kapitinggojung
Dreamo
Nikah
Muda

Chapter 1 - Jatuh Cinta

Arga terbangun saat merasakan panas menjalari sekujur tubuhnya. Kaosnya basah, keringat membasahi keningnya. Padahal AC di kamarnya nyala, tapi kenapa udara terasa begitu panas? Setelah mencari-cari di mana remot AC berada, akhirnya Arga mendapatkan apa yang dicari juga. Ternyata remot AC-nya ada di atas ranjang, tepat di samping bantal kepalanya.

Arga begitu terkejut saat melihat seorang perempuan tidur tepat di sampingnya. Dengan posisi tidur membelakangi Arga, rambut coklat panjang nan lebat perempuan itu terurai indah sekali. Bagaimana bisa dia tidak menyadari kehadiran perempuan ini sedaritadi?

Atau jangan-jangan .... setan?

Dengan perlahan, Arga menyentuh lengan perempuan itu, membalikkan posisi tidurnya menjadi terlentang. Setelah wajahnya nampak, Arga kaget bukan main saat melihat siapa perempuan yang tidur di sampingnya.

Alina Minara, tetangga sekaligus sahabat dekat Arga Pranadipa.

Sahabat kecil Arga yang bahkan sudah dianggap seperti adik sendiri. Ya walaupun sebenarnya Arga cuman 6 bulan lebih tua dari Alina.

Dengan perlahan, Arga membangunkan Alina. “Na ..

Bangun Na ..," bisiknya.

Tak lama kemudian, Alina membuka matanya. Bahkan saat baru bangun tidur pun, Alina terlihat cantik sekali. Matanya yang coklat, bulu matanya yang lentik, hidungnya yang mancung bak perosotan, dagunya yang berbentuk huruf V sempurna ... Kadang Arga berpikir, bagaimana bisa perempuan yang ada di sampingnya ini nyata?

Alina tersenyum manis saat melihat Arga. Dia lalu mencium bibir ranum Arga. Ciumannya begitu lama, tetapi anehnya Arga sama sekali merasa tidak kekurangan oksigen alias ngos-ngosan karena dicium begitu lama.

Setelah ciumannya usai, Alina memandangi wajah Arga. Mengagumi betapa indahnya lelaki ciptaan Tuhan satu ini. Arga hanya terdiam, dirinya juga larut dalam paras rupawan Alina. “I love you ..," bisik Alina.

“I love you too," bisik Arga.

Arga lalu menindih tubuh mungil Alina. Kedua tangannya menangkupkan wajah Alina, sementara ibu jarinya mengelus betapa halusnya pipi Vania. “Arga .. aku mau ‘itu' ..," bisik Alina manja.

Arga menyeringai, “Mau apa? Hmm?"

Pipi Alina merona merah. Tangan Alina lalu bergerak turun, mengelus ‘adik kecil' Arga dengan jari-jari tangannya. “Mau ini ..," jawab Alina malu-malu.

Seringai Arga melebar. “Kamu yakin?" tanyanya.

Alina hanya mengangguk.

Tanpa basa-basi, Arga langsung menanggalkan celananya. Pipi Alina merona semakin merah saat melihat betapa besar dan gagahnya milik Arga saat sedang 'tegang'. Tanpa ragu-ragu, Alina mengelus milik Arga yang sudah tak tertutup sehelai kain pun. "Arga .. Gede banget .," bisik Alina.

Arga menyeringai. "Suka kan?" godanya.

Alina hanya tersenyum malu. Arga lalu menanggalkan seluruh pakaian yang menutupi tubuh mungil Alina. Nafsunya semakin memuncak saat melihat kedua payudara Alina yang begitu ranum dan menantang tepat di hadapannya.

Arga menciumi kedua payudara Alina bergantian, membuat sang empunya tak henti-hentinya mendesah. "Arga .," desah Alina.

"Enak kan?" goda Arga.

Alina tak menjawab. Fokusnya sudah hilang, terganti oleh nafsu. Alina sudah tidak sabar apa yang akan terjadi selanjutnya .. "Boleh?" tanya Arga.

Alina mengangguk ragu. "Pelan-pelan .."

Dengan perlahan, Arga memasukkan miliknya ke dalam Alina. Keduanya mendesah saat merasakan nikmatnya surga dunia. Dengan perlahan, Arga mulai bergerak, memompa miliknya keluar masuk lubang hangat dan sempit milik Alina.

Tak lama kemudian, Arga mengeluarkan cairan putih dan lengket miliknya. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba sekelilingnya berubah menjadi gelap. Seolah-olah rumahnya

mati lampu. Mungkinkah listrik di rumahnya diputus PLN karena nunggak?

*****

Kring!!!!

Arga terbangun saat mendengar suara alarm dari HP nya. Waktu menunjukkan pukul enam pagi. Arga memegangi kepalanya yang tidak pusing. Celana boxer yang dia gunakan terasa lengket, demikian juga kasurnya. Arga sadar, yang tadi itu cuman mimpi. Arga baru mengalami mimpi basah.

“Bangsat ..,” umpat Arga.

Arga kesal, kenapa juga harus mimpi basah lagi? Padahal sih sebenarnya tak apa juga, hal itu wajar dan pasti dialami semua laki-laki kan? Dari SMP juga Arga sudah diberitahu guru Biologinya. Tapi yang jadi masalah, kenapa perempuan dalam mimpinya harus Alina? Padahal biasanya yang hadir artis seksi dan terkenal seperti Scarlett Johansson, atau idolanya, Pevita Pearce.

Arga jadi merasa canggung sendiri.

Dengan cekatan, Arga bangun dari kasurnya, mengganti boxer nya beserta selimut dan spreinya. Lia, adik perempuan sekaligus adik Arga satu-satunya, langsung histeris saat melihat Arga pagi-pagi sudah ganti celana dan bawa sprei kotor.

“Kenapa bang?” tanya Lia penasaran.

“Kepo banget sih lo. Sana ah,” jawab Arga.

Melihat kakaknya bad mood, Lia malah jadi tambah

iseng. “BUUU!! SINI BU, SINI! LIAT BANG ARGA NGOMPOL!” teriak Lia histeris.

Ibu akhirnya menghampiri kedua anaknya. Arga malah jadi tambah malu. “Lia apaan sih pagi-pagi udah ribut?" tanya ibu.

Lia cuman menyeringai. Puas melihat kakaknya malu. Ibu nampaknya tahu kalau ‘ngompol’ yang baru saja terjadi pada Arga bukan ‘ngompol’ yang ada di pikiran Lia. Ibu tersenyum, “Taro di ember baju kotor aja. Biar ibu yang bersihin."

“Ih, jangan bu. Gapapa aku bersihin sendiri," kata Arga. Akhirnya Arga membersihkan sprei, selimut, serta boxer nya menggunakan mesin cuci.

Setelah selesai bersih-bersih dan mandi, Arga langsung siap-siap berangkat ke kampus. Padahal masih pagi, tapi Arga sudah mau pergi duluan. Apalagi penyebabnya kalau bukan Alina? Arga sengaja pergi sepagi ini supaya tidak bertemu Alina. Dia masih merasa malu dan canggung. Apalagi Arga sempat melihat payudara ranum milik Alina … ya walaupun hanya di mimpi saja. Bisa saja yang di mimpi dengan aslinya berbeda kan.

“Berangkat dulu pak, bu," pamit Arga.

“Nggak sarapan dulu?" tanya ibu.

“Nanti aja gampang."

“Kok tumben? Pagi amat?" tanya bapak.

“Mau kerja kelompok," bohong Arga.

Tapi takdir berkata lain. Baru Arga mau buru-buru mengeluarkan motornya, tapi ternyata orang yang tak mau ditemui malah sedang berdiri di depan rumahnya. Alina dan Arga memang tetanggaan. Rumahnya persis samping-sampingan. Dari kecil Arga selalu bermain dengan Alina. Yang paling memorable saat main masak-masakan dulu, Alina membuatkan Arga 'nasi goreng' dari tanah kuburan.

Arga langsung buang muka saat melihat Alina. "Arga!" sapa Alina.

Arga tak menjawab. Alina akhirnya yang menghampiri Arga. "Tumben amat kamu udah mau berangkat? Biasanya lima menit sebelum kelas baru dateng?" tanya Alina.

Arga menyerah. "Nggak apa-apa, lagi pengen bangun pagi aja." Duh, lagi-lagi Arga bohong.

"Mau berangkat bareng nggak? Eh tapi kamu bawa motor ya?"

"Iya."

"Boleh bareng? Nanti aku ganti deh uang bensinnya. Ya? Boleh ya?" pinta Alina.

Arga tak punya pilihan. "Ya udah. Tapi nanti beliin gorengan sama bubur ayam."

Akhirnya Arga memboncengi Alina. Setiap kali numpang di motornya Arga, Alina tak pernah melingkari tangannya di perut Arga. Paling-paling kalau Arga tiba-tiba ngerem, Alina cuman memegang punggung Arga. Supaya tak ikut oleng.

Satu jam kemudian, mereka sampai tujuan. "Udah

sampe. Turun gih," kata Arga.

“Nih helmnya. Makasih ya," kata Alina.

“Eits jangan kabur dulu. Inget kan mau beliin aku gorengan sama bubur ayam?"

“Iya bawel. Inget kok."

Setelah membeli gorengan, keduanya langsung ke kelas. Kelas masih sepi, tapi sudah ada beberapa mahasiswa yang datang. Termasuk Revan dan Devan, si kembar identik sekaligus sahabat setia Arga. “Pagi amat bro?" tanya Revan.

“Lagi pengen bangun pagi," jawab Arga dingin.

“Ada masalah?" tanya si kembar satunya, Devan.

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Wajar nggak sih kalo pas mimpi ‘itu’ kita mimpiin orang yang kita kenal?"

“Mimpi ‘itu’ mimpi apaan?" tanya Revan.

“Ah masa nggak tau sih .." jawab Arga.

“Oh mimpi itu. Wajar kok. Dulu gue malah mimpiin temen sekelas pas SMP," kata Devan. Devan lanjut bicara, “Kenapa emangnya?"

Arga tak menjawab. Devan menyeringai, “Abis mimpiin Alina ya?"

Pipi Arga langsung memanas. “Lo jodoh kali sama Alina," canda Revan.

Ah, mana mungkin Arga dan Alina berjodoh?

Setelah selesai kelas, Arga langsung buru-buru pulang. Padahal biasanya nongkrong dulu di kantin. Entah mengapa,

Arga masih merasa canggung dengan Alina. Tapi lagi-lagi takdir berkata lain.

“Arga, udah mau pulang ya?" tanya Alina. Ah, baru mau menghindar, tapi sudah bertemu lagi.

“Iya. Kenapa? Mau bareng lagi?"

“Nggak kok. Cuman nanya. Aku duluan," jawab Alina.

Akhirnya Alina menunggu kendaraan umum sendirian di stasiun. Melihat hari sudah mulai sore dan Alina cuman seorang diri, Arga akhirnya menawari Alina pulang bersama. Dia tak mau Alina kenapa-kenapa. Arga ingin selalu melindungi Alina.

“Naik," kata Arga.

“Gapapa nih?"

Bukannya menjawab, Arga malah memberikan Alina helm. Alina tersenyum, “Makasih."

Selama perjalanan, Arga dan Alina tak banyak bicara. Arga fokus menyetir, sementara Alina tenaganya sudah habis karena dari pagi sudah di kampus. Apalagi Alina harus fokus mengerjakan skripsi juga. Sama seperti Arga.

Satu jam kemudian, Arga dan Alina sampai di tujuan. Alina langsung turun dari motor dan membuka kaitan tali helmnya. Tapi entah kenapa jadi susah sekali dibuka. Arga yang melihat Alina kesusahan membuka kaitan tali helmnya cuman tersenyum. Akhirnya Arga yang membantu membukakan kaitan tali helm Alina.

“Sini," kata Arga.

Seketika, wajah Arga dan Alina berada sangat dekat. Mereka bisa merasakan hembusan napas masing-masing. Setelah kaitan helmnya terbuka, Arga malah jadi memandangi wajah Alina. Dalam keadaan capek sekalipun, Alina tetap menarik di mata Arga.

Deg deg. Jantung Alina berdegup kencang. Pipinya memerah, tak tahan dipandangi Arga terlalu lama. “Aku masuk dulu ..," pamit Alina yang jadi salah tingkah.

Sesampainya di rumah, Arga juga jadi senyum-senyum sendiri. Bayangan wajah Alina dan pipinya yang memerah tadi, tak mau keluar dari otak Arga. Ibu sampai heran sendiri melihat putranya senyum-senyum sendiri seperti orang tak waras. “Kamu kenapa?" tanya ibu heran.

“Nggak apa-apa kok," jawab Arga.

Oh, inikah yang dinamakan cinta?

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

“ Thanks for reading ❤ ”

Chapter 2 - First Kiss

Arga terbangun saat merasakan hangatnya sinar matahari pagi menyirami wajahnya. Arga langsung mengecek ponsel yang tergeletak tepat di atas meja di samping tempat tidurnya. Selain untuk melihat jam berapa sekarang, juga untuk melihat notifikasi di ponselnya. Notifikasi di ponsel Arga memang selalu penuh. Chat whatsapp yang terus menumpuk, like instagram, friend request facebook .. Maklum, Arga memang terkenal.

Siapa juga yang tak mau jadi pacar seorang Arga Pranadipa? Secara fisik, Arga memang nyaris sempurna. Rambut tebal yang warna hitamnya seindah malam, hidung semancung perosotan, alis tebal yang begitu rapih, serta matanya yang indah itu, mampu menghipnotis perempuan manapun untuk langsung jatuh hati dengan dirinya. Belum lagi ditambah tubuh Arga yang menjulang setinggi 186 cm. Pasti enak dipeluk Arga. Hangat. Nyaman.

Ah, jangan lupakan juga status Arga sebagai anak laki-laki kesayangan Rama Pranadipa, seorang dokter ahli bedah jantung terkenal seantero negeri.

Sudah ganteng, kaya pula! Makanya cewek-cewek selalu ngantri mau jadi pacar Arga.

Karena ayahnya seorang dokter yang harus kerja dinas ke luar kota, makanya Arga hanya tinggal bertiga dengan ibu

dan adik perempuannya, Lia. Karena bapak sedang kerja, mau tak mau ibu harus kerja ekstra mengurus dua anaknya sendirian. Seperti pagi ini, karena ibu sudah sibuk pergi ke pasar, jadi Lia yang bertugas membangunkan kakaknya.

“Bang, bangun, bang," kata Lia yang sedang berdiri di luar kamar Arga.

“Apa lagi sih .. Ini kan hari Sabtu," kata Arga yang sudah menutup matanya lagi. Siap-siap mau masuk ke alam mimpi lagi.

“Bangun dulu sini, Kak Alina lagi nunggu tuh di ruang tamu. Mau minta tolong katanya."

Deg. Seketika Arga membuka matanya lagi saat mendengar nama Alina. Tanpa basa-basi, Arga langsung bangun dari tempat tidurnya, merapihkan rambutnya yang masih acak-acakan, dan langsung menghampiri Alina yang sedang duduk di sofa di ruang tamu.

Alina langsung tersenyum begitu melihat Arga, “Pagi."

“Pagi juga. Tumben ke sini pagi-pagi," kata Arga.

“Mau temenin aku nggak?"

Arga mengernyitkan dahi, “Ke mana?"

“Cari buku. Buat bahan skripsi."

“Harus sekarang banget ya?"

“Please .."

“Buku apa emang?"

Alina menunjukkan foto sebuah cover buku dari ponselnya, “Ini."

“Oh, kalo ini sih aku ada. Cuman versi fotokopi, nggak original."

Alina langsung tambah semangat, “Ah, beneran? Aku pinjem ya?"

“Iya."

Reflek karena terlalu bahagia, Alina langsung memeluk Arga, “Makasih, Arga."

Yang dipeluk malah menyeringai, keenakan sih. Sadar akan perbuatannya, Alina langsung melepas pelukannya. “Maaf, reflek."

“Tapi bukunya ada di kamar. Bentar aku cariin, kamu tunggu di sini," kata Arga.

“Mau aku bantuin nggak? Biar cepet?"

Arga menyeringai, “Yakin mau masuk kamar aku? Berantakan banget loh."

“Iya nggak apa-apa. Biar cepet."

Akhirnya Alina masuk ke kamar tidur Arga. Buat membantu Arga mencari buku tentunya. Untung ibu sedang pergi belanja di pasar. Kalau ada ibu, bisa-bisa Arga kena omel karena membawa perempuan masuk ke kamarnya. “Kamar kamu berantakan banget .." kata Alina.

“Kan aku udah bilang tadi .. Ngomong-ngomong mau minum apa nggak? Biar aku suruh Lia buatin," kata Arga.

Alina menggeleng, “Nggak usah, makasih."

“Seinget aku sih ada di tumpukan sini .. udah lama nggak pernah beres-beres buku soalnya .." kata Arga yang

sedang sibuk menggeledah tumpukan bukunya yang sudah mulai debuan. Paling sebentar lagi kamar Arga dipenuhi sarang laba-laba. Arga paling tak suka membaca. Kalau ada ujian saja baru baca buku. Itupun bacanya pakai sistem SKS, alias sistem kebut semalam.

Penasaran, akhirnya Alina membantu Arga mencari buku yang dia cari. Saat sedang sibuk mencari buku, tanpa sengaja Alina menemukan sebuah buku yang aneh. Bagaimana tidak? Alina belum pernah menemukan orang membaca buku itu sebelumnya. Alina juga belum pernah mendengar nama pengarangnya. Dan lagi, cover bukunya sangat seksi dan menggoda .. Gambar seorang perempuan yang hanya mengenakan bikini, sementara seorang laki-laki memeluknya dari belakang dan mencium leher perempuan tersebut ..

Ah, buku apa sih ini? Dengan rasa penasaran yang kian memuncak, ahirnya Alina membaca buku tersebut. Alina begitu kaget saat tahu apa yang baru saja dia baca .. cerita erotis alias cerita dewasa. Jadi Arga suka baca yang beginian?

"Arga .. ini punya kamu?" tanya Alina polos.

Mata Arga membulat, kaget. "Eh, jangan dibaca!"

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Pipinya langsung merona merah. "Ih, Arga mesum .."

"Kamu udah baca?"

Alina menggigit bibir bawahnya. Malu, Alina tak berani

menatap mata Arga. “Udah .. dikit."

Arga tak bisa menahan dirinya saat melihat Alina terus menggigit bibir bawahnya. Alina nampak begitu polos, tetapi nampak begitu menggairahkan di saat yang bersamaan. Bibir Alina yang ranum dan merona alami itu begitu menantang untuk dicium.

Arga memegang dagu Alina. Kini mata keduanya bertemu. “Mau baca lagi, hmm?" goda Arga.

“Arga .," bisik Alina.

Arga akhirnya menyerah. Dia tak lagi bisa menahan keinginannya mencium bibir Alina. Alina yang awalnya kaget karena Arga tiba-tiba mencium bibirnya, akhirnya terbuai juga. Bahkan kini tangan Alina sudah mengalungi leher Arga. Sementara tangan Arga sibuk membelai punggung dan rambut panjang Alina yang sehalus sutra.

Arga menggigt bibir bawah Alina, membuat Alina membuka mulutnya, memberikan akses bagi lidah Arga untuk mengeksplor mulut Alina yang hangat. Setelah puas bermain dengan bibir Alina, ciuman Arga kini turun ke leher Alina. Alina mendesah saat Arga mencium dan menggelitiki lehernya. Ada rasa yang tak biasa, yang belum pernah Alina rasakan sebelumnya. Sekujur tubuhnya menjadi geli, nikmat, seperti tersengat lebah saat Arga mencium leher mulusnya.

“Arga, stophhh .," desah Alina.

Bibir Alina berkata jangan, tapi tubuhnya berkata lain. Alina ingin lebih. Alina ingin supaya Arga menciumnya lagi,

membelai rambutnya lagi.

Untungnya, belum sempat Arga dan Alina bermain lebih jauh, ibu sudah keburu pulang. “Bang, ibu udah balik! Sini makan dulu!" teriak Lia dari depan kamar.

Alina langsung melepas pelukan Arga dan merapihkan rambut dan bajunya. Begitu juga dengan Arga. Keduanya malah jadi canggung. “Maaf, aku udah kelewatan ..," kata Arga.

Bukannya marah, Alina malah tersenyum, “Nggak apa-apa."

Setelah fokus mencari, ternyata selama ini buku yang dicari-cari Arga dan Alina ada di atas meja di samping tempat tidur Arga. “Nih bukunya," kata Arga sambil memberikan buku tersebut pada Alina.

“Besok aku balikin."

“Nggak usah. Kamu kan perlu, balikinnya kapan-kapan aja." Arga lanjut bicara, “Keluar yuk. Ibu udah nunggu."

Ibu sedang di ruang makan bersama Lia, mengeluarkan belanjaan dari kantong plastik dan menyiapkan sarapan. Ibu terkejut saat melihat Alina. “Loh, Alina? Tumben dateng pagi-pagi?"

Alina tersenyum, “Iya, bu. Saya mau minjem bukunya Arga."

“Udah makan? Mau makan bareng nggak?"

“Nggak, makasih, nggak apa-apa. Saya mau balik aja. Permisi."

Malamnya, baik Arga maupun Alina sama-sama tak bisa melupakan apa yang sudah terjadi pagi tadi. Ciuman itu terasa begitu nikmat, begitu menggairahkan. Arga masih bisa merasakan bagaimana rasanya bibir Alina. Sementara Alina masih bisa merasakan bagaimana rasanya bibir Arga saat menyentuh kulit lehernya .. Ah, membayangkannya saja langsung membuat sekujur tubuh bergetar.

Masih merasa tak enak hati, Arga akhirnya menelepon Alina. Padahal mereka tetanggaan. Tak usah menelepon, langsung bertemu saja juga bisa. “Halo?" kata Alina.

“Kamu belom tidur?" tanya Arga.

“Belom. Masih kerjain revisi. Kenapa?"

“Nggak apa-apa. Pengen denger suara kamu aja," goda Arga.

Meskipun cuman lewat telepon, Arga bisa membayangkan bagaimana merahnya pipi Alina saat malu. “Ih, Arga apaan sih," kata Alina malu-malu.

Arga menghela napas, “Maaf soal yang tadi. Aku nggak bermaksud buat macem-macem."

“Iya, Arga. Aku tau kok."

“Kamu nggak marah kan?" tanya Arga.

“Nggak."

“Serius?"

“Iya."

“Bener?"

“Iya, Arga. Udah? Mau ngomong apa lagi?"

“Hmm jangan tidur malem-malem. Nanti kamu sakit. Kalo kamu sakit, siapa yang bakal aku boncengin?"

Alina tersenyum, “Kan ada adik kamu. Kamu boncengan sama dia aja."

“Ah, kalo Lia sih tugasnya pak supir."

Esok Seninnya, Arga jadi semakin semangat kuliah. Selain karena semangat bertemu dosen pembimbing yang sudah siap mencorat-coret skripsinya, Arga juga tak sabar bertemu dengan Alina. Arga ingin mengajak Alina pulang bersama setelah selesai kuliah.

“Alina!" panggil Arga.

Alina sedang berada di kantin bersama beberapa mahasiswa yang lain, sedang mengurus perlengkapan dan hiasan untuk dekorasi. “Arga? Belom balik?" tanya Alina.

“Sebagai permintaan maaf, abis ini kamu aku anterin pulang. Gratis. Gak usah bayar," kata Arga.

“Jangan, kamu balik duluan aja. Hari ini aku pulang malem, mau bantuin anak-anak dekor ruangan. Buat acara pensi."

Arga mengernyitkan dahi, “Terus kamu baliknya gimana?"

Alina tersenyum, “Gampang. Aku bisa numpang sama yang lain. Kamu duluan aja. Nggak apa-apa."

Dengan berat hati, akhirnya Arga mengiyakan keinginan Alina. “Ya udah. Hati-hati."

Meskipun Alina menyuruh supaya Arga langsung balik

saja, tapi kenyataannya Arga malah tak pulang. Diam-diam, dengan setia Arga memperhatikan Alina. Dari jauh tentunya, supaya Alina tak tahu. Siapa tau kan teman Alina mendadak tak bisa diajak pulang bersama? Dengan siapa Alina akan pulang? Apalagi Alina anak perempuan, takut kenapa-kenapa.

Entah mengapa, Arga selalu ingin memastikan agar Alina selalu aman.

Dan Alina benar, dia baru kelar dekorasi jam sembilan malam. Padahal Arga sudah tak berhenti menguap, tapi demi Alina, dia rela menunggu. Untung ada Revan, teman Arga sekaligus kembaran si Devan, yang setia menemani Arga juga. Sampai digigit nyamuk malah. Pulang-pulang pasti badannya pada bentol semua.

“Alina masih lama gak sih?" tanya Revan sembari menggaruk lengannya yang baru saja jadi santapan lezat seekor nyamuk.

“Lo duluan aja. Itu sih udah pada beres-beres, paling bentar lagi balik. Lo pulang aja," kata Arga.

“Jangan, kita kan sahabat sehidup semati," kata Revan.

Arga cuman menghela napas.

Arga baru saja berjalan beberapa langkah, mau menghampiri Alina dan mengajaknya pulang, saat melihat Alina sudah selesai merapihkan tasnya. Tapi naas, Arga keduluan. Seorang laki-laki berpostur tubuh tinggi dan bertampang tak kalah ganteng dari Arga, sudah

menghampiri Alina duluan.

Ternyata itu teman yang Alina maksud? Yang katanya mau pulang bareng?

Ah, dia laki-laki yang selalu sibuk mencari perhatian ke Alina kan?

“Bangsat. Tuh cowok kenapa sih nempel-nempel mulu sama Alina?" tanya Arga yang mulai geram.

“Lah, lo gak tau? Dia kan emang dari dulu suka sama Alina," jawab Revan yang masih sibuk menggaruk daritadi.

“Siapa sih? Gue sering liat mukanya tapi nggak tau siapa namanya."

“Eras Melviano. Senior kita, cuman emang beda jurusan, makanya lo jarang ketemu sama dia. Udah lulus dia, kemaren baru wisudaan. Anaknya pinter. Gue denger katanya sih IPK nya 4."

Arga cuman menyeringai. Oh, jadi ini saingan Arga?

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

“ Thanks for reading❤ ”

Chapter 3 - Jealous?

Arga berjalan dengan lemas. Kakinya jadi lemah seketika. Otaknya tak bisa berhenti memikirkan Alina. Apalagi Arga baru saja melihat dengan mata kepalanya sendiri, Alina diantar pulang oleh Eras. Jangan-jangan, selama ini Alina sudah pacaran dengan senior yang lulus dengan IPK sempurna itu? Kalau iya, Arga pasti bodoh setengah mati. Bagaimana bisa dia tidak tahu kalau selama ini Alina sudah punya pacar?

Ibu yang melihat Arga pulang kuliah dengan wajah sangat kusut jadi heran. “Kamu kenapa?" tanya ibu.

Arga tersenyum tipis, tak mau membuat ibunya khawatir. “Nggak apa-apa kok. Cuman capek aja. Ibu masak nggak?"

“Masak. Makan dulu gih sana."

Esok paginya, Arga masih sama. Lemas, lemah. Seperti orang tak punya gairah hidup. Padahal, kalau Arga mau, dia bisa punya pacar siapapun dan kapanpun dia mau. Arga punya segalanya. Cewek-cewek selalu ngantri. Antriannya juga panjang. Melebihi antrian sembako malah. Gak hanya tampan, isi dompet Arga juga menggiurkan.

Arga memang terkenal playboy. Suka gonta ganti pacar. Paling tak bisa kalau sebulan tak pacaran. Arga juga terkenal, apalagi di kalangan mahasiswi. Gosipnya, Arga sudah

memacari hampir semua cewek satu jurusannya.

Tapi dari sekian banyak cewek yang pernah jadi pacar Arga, tak satupun yang benar-benar tulus. Paling cuman mau isi dompet Arga. Atau yang paling lucu, supaya ada bahan pamer di sosial media saja. Soalnya Arga tampan sih. Orang pasti akan bangga kan memamerkan kekasihnya yang tampan atau cantik jelita?

Mungkin Arga belum sadar, kalau cuman Alina yang mampu membuat dirinya benar-benar merasakan apa yang namanya cinta.

Atau mungkin Arga sudah sadar, tapi dia masih malu dan enggan menyatakan perasaannya pada Alina.

Seperti sekarang ini, jantung Arga berdegup kencang saat melihat Alina. Si kembar Revan dan Devan yang tau Arga menaruh hati pada Alina, cuman bisa menggoda temannya. “Alina dateng tuh," kata Revan.

“Gue berani taruhan, yang pertama kali disapa sama Alina pasti Arga," kata Devan.

“Let's see," tambah Revan.

Alina bertemu dengan Arga dan si kembar di kantin. Bukan untuk ngobrol bersama atau karena janjian, tapi Alina memang sedang lapar. Butuh makan. Kebetulan saja Alina bertemu dengan Arga dan si kembar di kantin. “Arga!" sapa Alina.

“Tuh kan bener," bisik Devan.

Arga tak membalas sapaan Alina. Tersenyum pun tidak.

Tapi naas, bukannya kesal pada Arga, Alina malah biasa saja. 'Mungkin Arga sedang banyak masalah' pikir Alina. Arga tak berhasil membuat Alina kesal. Padahal itu yang Arga mau, supaya Alina merasa kesal.

"Mau gabung?" tanya Revan pada Alina.

Alina tersenyum, "Nggak. Aku duduk di sini aja."

Akhirnya Alina duduk di meja di depan Arga. Posisinya Alina duduk membelakangi Arga. Melihat cara duduk Alina, Arga jadi tambah kesal sendiri. "Kok lo nggak nyapa Alina sih?" tanya Devan.

"Nggak. Ngapain," jawab Arga ketus.

Tiba-tiba .. "Eh, mantan lo dateng tuh," kata Revan.

Arga mengernyitkan dahi. "Siapa?"

"Ratna."

Ah, Ratna. Mahasiswi jurusan bisnis yang juga mantan pacar Arga. Entah mantan yang ke berapa. Arga sendiri lupa menghitung berapa jumlah mantannya. Sangkin terlalu banyak. Melihat kedatangan Ratna, Arga jadi punya ide terselubung. "Ratna! Sini bentar," panggil Arga. Arga sengaja teriak, supaya suaranya didengar Alina juga.

Ratna langsung berseri-seri saat dipanggil Arga. Ratna memang sering ngajak Arga balikan, tapi sayangnya Arga selalu menolak. Karena Arga memang tak pernah mencintai Ratna. Atau mantan-mantannya yang lain.

"Kenapa? Tumben manggil aku," tanya Ratna yang tak berhenti mesem-mesem sendiri.

“Gak apa-apa. Sini duduk, temenin gue."

Revan dan Devan langsung permisi, meninggalkan Arga dan mantannya itu berduaan. Revan dan Devan tak suka jadi nyamuk.

“Entar sore ada acara nggak?" tanya Arga.

“Nggak. Kenapa?"

“Nonton yuk. Gue yang bayarin deh."

“Ah, serius?"

“Iya."

Meskipun membelakangi Arga, Alina tahu persis siapa yang sedang ngobrol dengan Arga saat ini. Apa yang mereka bicarakan. Bagaimana tidak? Suara Arga yang besar dan menggelegar itu mungkin juga bisa didengar oleh ibu kantin dari dapur. Tapi Alina tak bebuat apa-apa. Buat apa dia ikut campur? Arga kan cuman sahabatnya ..

Setelah hampir sepuluh menit mendengarkan ocehan Arga dan Ratna, Alina jadi tambah panas sendiri. Baru saja Alina mau berdiri, meninggalkan kantin, tapi seseorang keburu datang menghampirinya. Siapa lagi kalau bukan Eras Melviano. Senior ganteng idaman para mahasiswi. Ya, meskipun secara ekonomi kalah telak di bawah Arga. Tapi kalau soal otak, Eras tak ada tandingannya.

“Alina!" panggil Eras.

Alina tersenyum, “Eras? Tumben kamu ke sini?"

“Iya. Ada urusan bentar sama kampus. Abis ini juga paling langsung balik."

“Oh."

Eras terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Kamu lagi istirahat kan? Lama nggak?"

“Lama kok, satu setengah jam. Kenapa?"

“Makan batagor yuk. Di deket kampus ada yang jual batagor enak banget. Kamu harus coba. Eh, tapi kamu udah makan ya?"

“Belom kok. Baru pesen es teh manis doang. Beneran? Sebelah mana? Kok aku nggak tau?"

Eras tersenyum, “Udah ayo ikut aja."

Akhirnya Alina pergi meninggalkan kantin bersama dengan sang senior ganteng. Arga yang melihat hal itu, malah tambah geram. Bahkan Alina tak pamit dulu pada Arga, atau sekadar basa-basi pun juga tidak. Lagi-lagi, Arga gagal membuat Alina marah. Melihat Alina sudah pergi, Arga jadi tak mood lagi. Rasa laparnya sudah hilang. Arga langsung siap-siap angkat kaki juga dari kantin.

“Loh? Arga? Katanya mau ditemenin, kok malah pergi sih?" tanya Ratna yang merasa heran sekaligus kesal.

“Nggak jadi makan. Laper gue udah ilang," jawab Arga dingin.

“Acara nonton kita gimana?"

“Nggak jadi juga. Lo nonton aja sendiri." Ah, dasar Arga!

Sementara itu, Eras dan Alina malah sedang asik berduaan menikmati sepiring batagor. Padahal rasa batagornya enak, murah lagi. Yang jual juga ramah. Tapi Eras

memperhatikan, sepertinya Alina kurang menikmati makanannya. Makan sih makan, tapi seperti kurang meresapi.

“Alina?" panggil Eras.

“Hmm?"

“Aku boleh nanya?"

Alina tersenyum, “Boleh kok."

“Kamu pacaran sama Arga?"

Deg. Pipi Alina memerah seketika. Jantungnya berdegup kencang. “Nggak kok .. kita cuman temenan aja," jawab Alina.

“Soalnya aku ngerasa nggak enak. Tadi pas aku dateng nyamperin kamu, muka Arga langsung sinis gitu. Kayak nggak suka. Jadi aku pikir kalian pacaran," kata Eras.

Alina tersenyum, “Kalo Arga sinis mah udah biasa. Dia emang gitu orangnya. Kadang sikapnya dingin, tapi kalo lagi baik, pasti baik banget."

“Kamu udah kenal lama ya sama Arga?'

“Udah. Dari kecil malah. Waktu kecil dulu kita suka main bareng."

Eras terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Jadi cewek yang tadi itu siapa? Pacarnya Arga?"

Deg. Tiba-tiba senyum memudar dari wajah Alina. “Bukan, itu mantannya Arga. Namanya Ratna. Anak bisnis. Mungkin udah balikan kali .," lirih Alina. Alina lanjut bicara, “Kamu udah kelar belom makannya? Aku mau balik ke kampus, masih ada kelas soalnya."

Eras tersenyum, “Udah. Kapan-kapan mau makan bareng lagi? Nggak harus di sini kok. Yang penting kamu suka aja."

Alina membalas senyum Eras, “Boleh."

*****

Esok harinya, Arga malah tak ke kampus. Dengan dalih sedang tak enak badan, ditambah memang dosennya tak hadir hari ini. Dan lagi, Arga masih kesal. Terutama pada Alina.

Lebih tepat lagi dikatakan, Arga cemburu.

“Kamu nggak ke kampus?" tanya ibu.

“Nggak, bu. Dosen pembimbing lagi ikut rapat. Jadi nggak ada kelas hari ini," jawab Arga.

Ibu terdiam sejenak, memperhatikan wajah putra satu-satunya itu. Arga tidak pucat, terlihat sehat-sehat saja. Tapi kenapa terlihat lesu sekali? “Kamu sakit?" tanya ibu.

“Lagi nggak enak badan aja. Paling tidur bentar udah sembuh."

Ibu menghela napas, “Ya udah. Kamu jaga rumah dulu ya bentar. Ibu sama Lia mau pergi dulu."

“Ke mana?"

“Biasa, belanja bulanan."

“Jangan lama-lama."

Sementara itu, Alina malah sedang sibuk dan buru-buru ke kampus. Hari ini Alina ada jadwal maju presentasi dengan teman satu kelasnya, Jovanka. Jadwal presentasi jam

sepuluh pagi, tapi Alina baru sampai jam sepuluh lewat lima belas.

“Permisi," kata Alina. Begitu masuk kelas, semua mata mahasiswa dan sang dosen yang rambutnya sudah hampir putih semua itu, langsung menuju ke Alina.

“Alina, sini," kata Jovanka. Alina duduk di samping Jovanka. “Gimana? Udah lo baca kan power point nya? Bagus nggak?"

“Bagus kok. Bentar aku pindahin dulu f le nya. Masih di flashdisk."

Sialnya, flashdisk kecil berkapasitas 16 GB itu tak ada di tas Alina. Deg. Mati lah. Padahal hari ini mereka harus maju presentasi. “Ah iya! Flashdisk nya masih ada di Arga ..," kata Alina.

“Hah? Kok bisa ada sama Arga?" tanya Jovanka yang mulai panik.

“Iya, kemaren Arga pinjem soalnya. Buat copy tugas. Terus belom dibalikin sampe sekarang .."

Untungnya, Dewi Fortuna sedang memihak Alina hari ini. Sang dosen baru dapat kabar, kalau anak perempuannya mau lahiran. Karena senang dan tak sabar mau menyambut kelahiran cucunya, presentasi pun dihentikan. Alina dan Jovanka tak kebagian presentasi. Presentasi mereka diundur besok.

Jovanka menghela napas, “Duh, untung kita nggak maju presentasi hari ini .. kalo sampe jadi kan bisa-bisa kita nggak

dapet nilai. Ya udah, kelar dari kampus, lo buru-buru minta flashdisk nya. Jangan sampe lupa loh."

“Iya. Entar sekalian aku edit deh. Sorry ya."

“Iya. Tapi jangan sampe lupa lagi. Kalo perlu lo kirim ke e-mail juga aja sekalian."

Selesai kelas, Alina langsung menghampiri Revan. Karena di mana ada Revan, di situ pasti ada Devan dan Arga. Tapi kali ini dugaan Alina salah, yang ada cuman Revan seorang.

“Revan!" panggil Alina.

“Oi?"

“Arga nggak masuk ya?"

“Nggak, katanya sakit. Terus dosen pembimbing dia kan emang lagi nggak masuk hari ini. Kenapa? Lo kangen ya?" goda Revan.

“Ish apaan sih ..," kata Alina malu-malu.

“Emang ada perlu apa?"

“Flashdisk aku masih sama Arga. Tadinya kalo orangnya masuk, aku mau minta. Tapi malah nggak masuk .."

“Ya udah, lo samperin aja si Arga. Kalian kan tetanggaan." Kata Revan benar juga.

Sorenya, sepulang dari kampus, Alina langsung mampir ke rumah Arga. Sekali, dua kali, tiga kali memencet bel, tak satu orang pun yang membukakan pintu untuk Alina. Alina coba mengintip lewat jendela, rumah Arga gelap. Kosong. Sepertinya pemilik rumah sedang tidak ada.

Akhirnya, Alina menelepon Arga. Untungnya, Arga langsung mengangkat. “Halo?"

“Arga, kamu lagi nggak di rumah ya?" tanya Alina.

Arga menyernyitkan dahi, “Di rumah kok. Kenapa?"

“Aku lagi di depan nih. Tolong bukain pintu boleh?"

Deg deg. Jantung Arga berdegup kencang seketika. Tak lama, Arga keluar dari kamarnya dan menghampiri Alina. Arga membukakan pintu untuk Alina. “Sorry, nggak denger ada suara bel. Tadi lagi denger musik pake headset soalnya," kata Arga. Sikap Arga masih sama, dingin. Lebih dingin daripada es di kutub utara yang sudah mulai mencair.

“Flashdisk aku masih sama kamu ya?"

“Flashdisk apaan?"

“Itu, yang warna putih .."

“Oh, yang itu. Iya, bentar aku ambilin. Kamu tunggu sini," kata Arga.

“Rumah kamu lagi nggak ada orang?"

“Keliatannya aja gimana?" tanya Arga sinis.

“Kosong .."

“Nah, ya udah."

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bertanya, “Ibu sama Lia ke mana?"

“Lagi belanja bulanan," jawab Arga. Masih sama, dingin.

Tak lama kemudian, Arga kembali membawa flashdisk milik Alina. “Nih. Udah kan? Nggak perlu apa-apa lagi? Aku

mau lanjut tidur."

“Thanks." Baru Arga mau kembali ke kamarnya, tapi Alina sudah bicara lagi. “Arga, tunggu!"

“Apa lagi?"

“Kamu lagi ada masalah?"

“Nggak."

“Terus .. kamu marah sama aku?" tanya Alina.

Deg. Arga tertegun seketika. “Nggak. Ngapain aku marah sama kamu?" Arga nggak marah kok, Arga cuman cemburu.

“Abis kamu berubah, nggak kayak biasanya .," lirih Alina. Melihat Alina nampak sedih, hati Arga malah jadi tambah teriris.

“Aku nggak marah sama kamu, Alina," kata Arga.

“Bohong .." Alina menggigit bibir bawahnya, wajahnya sudah memerah. Alina bahkan tak sanggup memandang wajah Arga.

Tak mampu lagi menahan gejolak yang berkecamuk di dadanya, akhirnya Arga memeluk tubuh mungil Alina.

Alina terkejut, “Arga .."

“Aku nggak marah .. aku cuman nggak suka liat kamu deket-deket sama Eras .," bisik Arga.

“Kenapa?"

“Soalnya aku cemburu, Alina. Aku nggak suka ada cowok lain yang deketin kamu."

“Kamu cemburu?"

Arga menangkupkan wajah Alina, “Aku suka sama kamu ..”

Deg. Jantung Alina berdegup kencang seketika. Pipinya pasti sudah semerah tomat sekarang.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

“ Thanks for reading❤ ”

Chapter 4 - I Wanna Make Love With You

“Aku suka sama kamu ..”

Pernyataan itu cukup membuat jantung Alina berdegup kencang. Pipi Alina langsung memerah, napasnya memburu. Ngos-ngosan, seperti habis dikejar setan. Padahal niat Alina ke rumah Arga hanya untuk meminta flashdisk nya, untung kepentingan presentasi besok. Tapi apa daya, ternyata takdir memiliki rencana yang lebih besar daripada itu.

Melihat Alina hanya terdiam, Arga akhirnya bicara lagi. Arga tersenyum, “Kok kamu diem aja?”

“Aku harus jawab apa?” tanya Alina bingung. Ada benarnya juga sih, Arga kan cuman melontarkan pernyataan, bukan pertanyaan.

“Ya udah, nih aku tanya. Alina, kamu mau jadi pacar aku?” tanya Arga to the point.

Deg deg. Jantung Alina tambah berdegup kencang. Sebentar lagi akan copot kayaknya. “Kenapa kamu tiba-tiba mau pacaran sama aku? Bukannya kamu .. Kamu balikan kan sama Ratna?” tanya Alina yang masih tidak percaya. Yang ada di pikiran Alina, mana mungkin Arga suka dengan dirinya? Bisa jadi Arga cuman kesambet setan, apalagi rumah Arga lagi sepi.

“Siapa bilang? Aku nggak pernah balikan sama Ratna.”

“Terus yang di kantin itu apa?”

Deg. Giliran Arga yang skakmat. Arga menghela napas, “Oh, itu sih sengaja. Aku emang pengen bikin kamu cemburu waktu itu. Abisnya aku kesel sih, ngapain coba Eras deket-deket sama kamu."

Alina tersenyum, “Jadi gara-gara aku?"

“Iya." Arga kembali bicara, “Jadi? Kamu mau atau nggak?"

Alina terdiam sejenak. “Nggak tau. Aku bingung. Aku ngerasa nggak ada sesuatu yang istimewa dari diri aku, jadi aku bingung aja kenapa tiba-tiba kamu ngomong kamu suka sama aku .."

“Siapa bilang kamu nggak istimewa? Kamu istimewa. Walaupun menurut kamu nggak, tapi di mata aku, kamu istimewa. Beda dari yang lain."

“Bohong ..," kata Alina malu-malu.

“Kamu perlu bukti?"

“Nggak. Nggak usah. Aku percaya kok sama kamu." Alina tersenyum, “Iya. Aku mau jadi pacar kamu."

Arga tersenyum lebar dan memeluk Alina. Pelukan Arga cukup erat, seolah-olah Alina akan terbawa angin kalau tidak dipeluk. Alina tersenyum, “Kamu kangen sama aku apa gimana? Kok meluknya erat banget."

Arga menatap mata Alina, “Sebenernya aku mau bilang kalo aku suka sama kamu. Udah lama. Tapi entah kenapa, aku selalu nggak berani."

“Sejak kapan?"

“Sejak masih SMP. Kelas sembilan, habis UN matematika, eh aku malah jadi suka sama kamu. Tapi kayaknya lebih lama daripada itu sih, cuman dulu nggak sadar aja."

Ah, Alina jadi ingat. Dulu Alina memang sering mengajari Arga. Kasih les gratis. Maklum, otak Arga tak seencer otak Alina. Terutama di pelajaran yang ada hitung-hitungannya. Dapat nilai 50 saja Arga sudah senang sampai ke awang-awang.

“Tapi aku liat, kamu selalu punya pacar tuh?" tanya Alina.

“Iya, tapi aku nggak pernah tulus sama mereka. Buat have fun aja. Ada enaknya juga sih punya pacar, ada yang nemenin. Ke mana-mana nggak sendiri. Kalo mau cerita, ada yang dengerin," jawab Arga apa adanya.

“Kasian .. Masa kamu jadiin mereka mainan?"

“Biarin. Mereka juga nggak tulus sama aku."

“Kamu kok kayak peramal sih? Tau darimana mereka nggak tulus sama kamu?" canda Alina.

“Banyak. Dari sikapnya, gerak-geriknya. Semakin sering kamu pacaran dan interaksi sama orang, semakin bisa kamu bisa bedain mana yang tulus dan mana yang nggak."

“Kamu .. Nggak jadiin aku mainan kamu kan?"

“Aku nggak akan berbuat kayak gitu sama kamu. Karena aku nggak akan nyakitin orang yang aku cinta," jawab Arga.

Tak lama kemudian, ibu dan Lia pulang. Membawa

kantong belanjaan yang jumlahnya cukup banyak. “Loh? Ada Alina?" tanya ibu heran.

“Maaf, eh, saya ke sini nggak lama kok. Cuman minta flashdisk aja yang dipinjem Arga kemarin," kata Alina gugup.

Ibu tersenyum, “Mau lama juga nggak apa-apa kok. Kamu kayak sama orang nggak kenal aja."

Alina cuman tersenyum kikuk.

Tak lama kemudian, Alina pamit pulang. Arga yang menemani Alina hingga sampai ke rumahnya. Padahal jarak rumah mereka dekat. Tak sampai sepuluh menit juga sampai. Sesampainya di depan rumah Alina, Arga mencium dahi Alina. “ Jangan lupa mimpiin aku," kata Arga.

Alina cuman tersenyum. Arga kembali bicara, “Besok abis pulang kuliah, kamu ada acara?"

Alina menggeleng, “Nggak."

“Mau nonton bareng?"

“Boleh. Tapi kali ini beneran kan? Nggak bohongan?"

Arga tersenyum, “Beneran dong. Masa bohongan."

Besoknya, tak seperti biasanya, Arga membawa mobil sport merahnya ke kampus. Biasanya Arga selalu naik motor. Selain karena supaya lebih cepat sampai, Arga malas kalau harus disuruh nyetir sendirian. Tak ada yang bisa diajak ngobrol, malah jadi ngantuk. Sudah gitu, karena macet, Arga jadi capek kalau harus nyetir mobil. Tapi karena hari ini Arga ditemani Alina, andaikan harus nyetir berjam-jam tanpa henti pun, Arga rela.

Seluruh mata langsung tertuju pada Arga. Maklum, mungkin Arga satu-satunya mahasiswa yang memakai mobil sport sebagai kendaraan sehari-hari. Walaupun jarang juga, tak setiap hari. Hampir tak pernah malah. Tau dirinya jadi pusat perhatian, Arga cuek saja. Pikirannya hanya tertuju pada Alina sekarang.

"Wuih, mau ke mana bro? Keren amat," tanya Revan.

"Mau pergi abis selesai kuliah," jawab Arga.

"Ke mana?" tanya Revan lagi.

Arga menaikkan satu alisnya, "Kepo banget sih lo."

Revan menyeringai, "Cewek baru ya? Yang mana? Jurusan apa?"

Arga tak menjawab. Revan kembali bicara, "Congrats ya. Emang bener, lo gak bisa kalo sebulan nggak pacaran."

Arga sengaja tak cerita ke teman-temannya kalau dia sudah pacaran dengan Alina. Apalagi ke orangtuanya. Karena menurut Arga, Alina itu spesial. Arga mau menyimpan semuanya sendiri. Biar orang-orang tau dengan sendirinya.

Selesai kuliah, Arga langsung menepati janjinya. Membawa Alina nonton film. Selesai nonton, keduanya tak langsung pulang. Ngobrol dulu. Salah satu alasan kenapa Arga membawa mobil kesayangannya hari ini, supaya ada tempat untuk ngobrol dengan Alina. Di dalam mobil tentunya.

"Gimana tadi presentasinya?" tanya Arga yang saat ini

duduk di kursi kemudi. Sementara Alina duduk di samping Arga, di kursi penumpang.

“Sukses kok. Pak dosen suka katanya."

“Bagus deh."

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Arga .. Mau nanya, boleh?"

Arga tersenyum, “Nanya apa, hm?"

“Kamu .. udah pernah ‘gituan’ sama mantan kamu?" tanya Alina malu-malu.

Arga mengernyitkan dahi, “Maksudnya ‘gituan'?"

“ML, Arga. Making love .."

Arga menggeleng, “Belum."

“Kenapa? Aku pikir kamu udah pernah? Soalnya banyak temen-temen aku yang bilang mereka udah pernah gituan .. " tanya Alina penasaran.

“Karena aku nggak mau ngelakuin ‘itu’ sama orang yang nggak aku cinta. Satu lagi, aku nggak mau merawanin anak orang, Alina. Yah meskipun banyak dari mantan aku yang udah nggak perawan juga."

“Kok kamu tau?"

“Mereka yang ngomong sendiri. Ya aku sih dengerin aja."

“Mereka pernah minta ‘gituan' sama kamu?"

“Pernah. Tapi nggak semua juga."

“Terus? Kamu kasih?"

“Kan aku udah bilang di awal, aku nggak mau ngelakuin

'itu' sama orang yang nggak aku cinta."

Alina menggigit bibir bawahnya. Nervous. Arga menyeringai, "Kenapa? Kamu mau ML sama aku?"

"Ih, Arga, apaan sih," kata Alina yang pipinya sudah semerah tomat.

"Aku mau kok making love sama kamu," goda Arga lagi.

"Ih, Arga! Kalo masih mesum aku tinggal nih," kata Alina.

Arga tersenyum, "Tenang aja, aku akan nunggu kamu. Pokoknya sebelum kamu siap, aku nggak akan maksa kamu."

"Kalo sampe kita udah nikah nanti, terus aku masih belum siap juga gimana?" goda Alina.

"Hmm ya udah. Aku 'main sendiri' aja pake tangan. Atau nggak pake buah semangka, terus aku bolongin tengahnya."

Alina tersenyum, "Kenapa harus semangka coba?"

"Biar dingin aja. Jadi dingin-dingin gimana gitu."

"Arga cabul ih .." canda Alina.

Arga menyeringai, "Ya udah, daripada 'main' pake semangka sama tangan sendiri, gimana kalo pake tangan kamu aja? Lebih asik kayaknya."

Alina mencium pipi Arga, "I love you, Argaku yang mesum. Jangan ngomong yang aneh-aneh ah. Pamali."

Arga tersenyum. "Udah malem nih. Aku anterin kamu pulang sekarang aja gimana? Takut malah kebablasan entar."

Alina membalas senyum Arga, "Boleh. Tapi mampir dulu ya bentar ke KFC? Mau beli es krim."

Sebelum pulang, Arga mengantarkan Alina ke salah satu restoran cepat saji yang paling terkenal itu. Dari luar, antrian nampak cukup panjang. Ramai pula. Sesak, banyak orang. Maklum, hari ini kan hari Jumat. Besoknya libur. “Kamu tunggu sini aja. Biar aku beli sendiri," kata Alina.

“Yakin nggak mau ditemenin?'

Alina mengangguk, “Iya. Nggak apa-apa."

Sepuluh menit berlalu. Karena bosan dan gerah lama-lama duduk sendirian di mobil, akhirnya Arga memutuskan menghampiri Alina. Dan benar saja, Alina masih mengantri.

Tapi Alina tak sendirian. Alina sedang asik mengantri sambil mengobrol dengan salah satu orang yang paling tak Arga sukai: Eras Melviano. Kenapa sih Arga harus bertemu lagi dengan Eras?

“Loh? Arga? Kok kamu ke sini?" tanya Alina.

“Iya. Gerah lama-lama di mobil," jawab Arga dingin.

Alina mengenalkan Arga pada Eras. “Arga, kenalin, ini Eras, senior kita. Baru aja lulus."

Eras mengulurkan tangannya, “Eras Melviano. Panggil aja Eras."

Arga tak membalas uluran tangan Eras, “Arga Pranadipa. Arga aja cukup." Melihat Arga sudah mulai jutek, Alina tahu Arga pasti sedang marah. Bagaimana tidak? Jelas-jelas sebelumnya Arga mengaku kalau dia cemburu pada Eras.

“Arga Pranadipa? Kamu anak Dokter Rama Pranadipa?" tanya Eras.

“Iya. Dia bapak saya," jawab Arga. Wajahnya masih sama, jutek.

Merasa tak enak dengan Eras, akhirnya Alina angkat bicara. “Kayaknya antriannya masih lama. Kita balik duluan aja deh. Kamu nggak apa-apa kan sendirian?" tanya Alina pada Eras.

“Ah, iya. Bagus. Kita balik duluan aja," tambah Arga. Duh, Arga ..

Eras tersenyum, “Iya, nggak apa-apa. Kalian duluan aja. Lagipula aku nggak sendirian kok. Temen aku bentar lagi juga dateng."

Alina mengernyitkan dahi, “Siapa?"

“Ah, itu dia udah dateng," kata Eras.

Alina dan Arga langsung beralih menatap ke arah yang ditunjuk Eras. Seorang perempuan cantik berpenampilan rapih dan necis datang menghampiri mereka. Rambutnya panjang sebahu. Hidungnya mancung sekali. Alisnya rapih. Matanya besar. Kulitnya bersih. Dilihat dari wajahnya, sepertinya keturunan kaukasia alias bule.

Arga langsung terkejut melihat siapa perempuan yang dimaksud Eras.

Begitu pula dengan perempuan tersebut.

“Shenina?" kata Arga dengan tatapan tak percaya.

“Shenina? Kamu kenal cewek itu?" tanya Alina.

Dialah Shenina Anastasia, mantan kekasih Arga. Orang yang sempat mengisi kekosongan di hati Arga. Satu-satunya

dari sekian banyak mantan Arga, yang pernah Arga cintai dengan tulus ..

Tapi dia juga yang mengkhianati dan meninggalkan luka di hati Arga.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

" Thanks for reading❤ "

Chapter 5 - Love Me Like You Do

Hujan rintik-rintik turun saat Arga mengantar Alina pulang. Setelah pertemuannya yang tak disengaja dengan Shenina, Arga berubah jadi lebih diam. Tak banyak bicara. Meninggalkan Alina dengan sejuta tanda tanya.

“Kamu nggak apa-apa?" tanya Alina pada Arga yang sedang fokus menyetir mobil sport merahnya.

Arga menghela napas, “Aku lagi nyetir. Ngomongnya nanti aja."

Deg. Sikap Arga berubah jadi dingin. Sama dinginnya seperti udara yang jadi lebih dingin karena turun hujan. Tiga puluh menit kemudian, Arga berhenti menyetir mobilnya. Padahal mereka belum sampai tujuan. Rumah Alina masih dua kilo meter lagi. Tapi Arga sudah tak tahan, ingin angkat bicara. Mengeluarkan semua isi hatinya.

“Kok berenti?" tanya Alina bingung.

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Yang tadi itu namanya Shenina. Dia mantan aku dulu."

Alina mengerutkan dahi, “Yang tadi ketemu sama kita di KFC?"

Arga mengangguk. “Itu mantan kamu?" tanya Alina.

Arga mengangguk lagi. “Terus? Kenapa dia bisa sama Eras? Emang dia satu kampus sama kita? Aku nggak pernah liat dia," tanya Alina lagi.

“Pertama, aku nggak tau dan nggak mau tau gimana caranya dia bisa sama Eras. Kedua, nggak. Dia nggak satu kampus sama kita. Dia dari kampus lain. Ketiga, aku nggak mau kamu terlalu kepikiran soal dia. Karena bagi aku, dia cuman masa lalu yang nggak mau aku inget-inget lagi," jawab Arga.

“Ada masalah apa kamu sama dia?"

Deg. Kali ini Arga bingung harus jawab apa. Bukan hanya bingung, lebih tepatnya Arga enggan menjawab pertanyaan Alina. Arga ogah menggali masa lalu yang membuatnya sakit hati. Melihat Arga tak kunjung menjawab, akhirnya Alina angkat bicara lagi.

“Nggak apa-apa kalo kamu belum mau terbuka sama aku. Tapi please, sekarang aku pacar kamu, Arga. Kamu bisa cerita semua masalah kamu ke aku. Itupun kalau kamu mau. Aku nggak akan maksa," kata Alina.

Arga menatap kedua mata Alina. Pandangan mereka bertemu. Arga lalu menangkupkan wajah Alina dengan kedua tangannya dan mencium bibir Alina. Ciuman Arga kali ini sangat lembut, berbeda dengan saat pertama kali Arga mencium bibir Alina. Tak ada nafsu, yang ada hanya cinta yang tulus. Setelah puas mencium bibir Alina, Arga beralih mencium dahi Alina.

Arga tersenyum, “Aku bakal cerita, tapi nggak sekarang."

“Kenapa?"

“Udah malem, Alina. Kalo ibu kamu tau kamu pergi

sama aku sampe semalem ini, bisa-bisa aku di damprat."

Alina tersenyum, “Yah, padahal aku udah penasaran."

“Besok? Gimana?"

Alina mengangguk, “Boleh."

*****

Esok sorenya setelah selesai kuliah, Arga menunggu Alina di parkiran kampus. Alina selalu pulang lebih lama daripada Arga. Maklum, Alina jadi ketua salah satu organisasi mahasiswa di kampusnya. Saat sedang asik menunggu sendirian, si kembar Devan dan Revan menghampiri Arga. Revan dan Devan memang hampir selalu kemana-mana berduaan. Nempel terus. Sudah mukanya sama, ke mana-mana selalu bersama. Orang jadi makin susah membedakan mereka.

“Tumben nggak bawa mobil lagi?" tanya Devan.

“Males ah. Capek nyetir mobil," jawab Arga.

Devan menyeringai, “Gimana kalo mobilnya buat gue aja."

“Boleh. Tapi dicicil, cicilan 12 bulan, pake bunga 50%."

“Itu sih untung di elo," canda Devan.

“Lo nungguin siapa?" tanya Revan.

“Alina," jawab Arga.

“Hah?! Jadi kalian udah jadian?!" kata Revan kaget.

“Sudah kuduga .." tambah Devan.

“Iya. Baru mau seminggu. Jadiannya sih emang baru

seumur jagung. Tapi rasa sukanya udah lama. Sejak gue masih SD atau SMP kayaknya," kata Arga.

“Lama banget .. Kalo udah suka dari dulu, kenapa lo nggak nembak Alina dari awal aja?" tanya Devan.

“Entah. Gue nggak berani. Entah kenapa, gue selalu gugup deket-deket Alina," jawab Arga.

“Untung jadi. Lo tau kan saingan lo siapa? Eras Melviano coy, si senior cumlaude. Emang kalo jodoh nggak ke mana," kata Devan.

Revan terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Ngomong-ngomong soal Eras, lo tau nggak, tadi siang gue liat dia sama Shenina ke kampus? Cuman bentar sih, abis itu pergi lagi. Gue heran aja, kok Shenina bisa kenal sama Eras?"

Arga memanas seketika. “Nggak tau. Nggak peduli gue. Mau dia sama Eras kek, sama tukang batagor yang jualan di depan kampus kek. Bodo amat."

Tak lama kemudian, akhirnya Alina datang juga. Revan dan Devan langsung pamit. Alina tersenyum, “Udah lama ya?"

Arga membalas senyum Alina, “Nggak kok. Mau kamu satu tahun di kampus nggak keluar-keluar juga bakal aku tungguin. Aku rela kok."

“Ish, dasar," kata Alina malu-malu.

“Besok kan hari Sabtu, kamu mau nonton nggak?" tanya Arga.

“Hari ini? Atau besok?"

“Hari ini."

“Boleh. Nonton di mana?"

“Di rumah? Sekalian bantuin aku revisi skripsi aku, gimana?"

“Idih, nggak mau ah. Masa cuman berduaan .."

Arga tersenyum, “Nggak lah. Kan ada ibu sama Lia."

“Tapi ada syaratnya," kata Alina.

“Apa?"

“Kamu janji kan mau cerita ke aku?"

“Iya. Janji."

Satu jam kemudian, Arga dan Alina sampai di rumah Arga. Ternyata rumah Arga kosong. Gelap. Ibu dan Lia sedang pergi. Arga menemukan sebuah notes kecil berwarna pink yang ditempel di kulkas. ‘Ibu lagi pergi keluar bentar sama temen lama. Lia pulang malem, ada les tambahan katanya. Kalau mau makan, di kulkas ada makanan tinggal diangetin pakai microwave aja ..' kata tulisan dalam notes tersebut.

Deg deg. Jantung Arga berdegup kencang seketika. “Ibu sama Lia ke mana?" tanya Alina.

Arga tak menjawab, tapi memberikan Alina notes kecil yang dia pegang. “Lagi pada pergi?" tanya Alina setelah selesai membaca notes tersebut.

Arga mengangguk. “Kalo kamu ngerasa nggak enak dan mau pulang, nggak apa-apa. Pulang aja. Aku nggak marah kok."

“Nggak. Kalo aku pulang, ujung-ujungnya kamu pasti nggak akan cerita."

Arga menyeringai, “Kamu segitu penasarannya ya sama Shenina?"

Alina langsung cemberut, “Iya! Nggak suka aja."

Arga memeluk Alina, “Kenapa, hm? Kenapa penasarannya sama dia? Kenapa nggak sama Ratna? Atau sama mantan aku yang lain? Kan mereka sama-sama pernah jadi pacar aku."

“Soalnya beda aja rasanya. Kalo sama yang lain, aku ngerasa kamu emang nggak cinta sama mereka. Tapi beda sama Shenina. Entah kenapa, ada sesuatu yang beda dari dia," kata Alina.

“Sesuatu yang beda? Karena dia kebule-bulean?" goda Arga.

Alina menghela napas, mulai kesal dengan Arga. Alina melepas pelukan Arga, “Jadi kita mau nonton apa kamu mau cerita soal mantan kamu yang sialan itu?"

“Pengennya sih nonton aja. Nggak mau cerita soal yang udah lalu. Tapi karena kamu nyuruh aku buat cerita, ya udah." Kata Arga ada benarnya juga. Sebenarnya Alina juga malas dengar cerita Arga. Buat apa cari tahu soal Shenina? Bikin kesal saja. Tapi kalau tidak ditanya, malah tambah penasaran. Jadi serba salah.

Arga mencium dahi Alina, “Kamu tunggu sini. Aku mau mandi dulu bentar."

Alina memegang lengan Arga, “Arga, takut ..”

“Nggak apa-apa. Rumah aku bersih kok, nggak ada setannya." Arga menyeringai, “Kamu mau ikut mandi sama aku?"

Pipi Alina memerah seketika, “Idih, nggak mau."

Akhirnya Alina menunggu Arga kelar mandi. Duduk di ruang tamu, sendirian. Kalau dipikir-pikir, rumah Arga yang luas ini sayang sekali kalau cuman dihuni lima orang. Hanya orangtua Arga, Lia, seorang asisten rumah tangga dan Arga sendiri. Itupun asisten rumah tangganya jarang nginep di rumah. Ayah Arga juga lebih banyak dinas di luar kota. Jadi sehari-hari, lebih banyak ibu, Arga dan Lia yang tinggal. Sisanya kosong.

Tak lama kemudian, Arga kelar mandi. Rambutnya masih basah. Hanya kaos putih dan celana pendek hitam yang menutupi badan dan otot-otot tubuh Arga yang terbentuk nyaris sempurna. “Kok kamu pake baju begitu?" tanya Alina kikuk.

Arga menaikkan satu alisnya, “Terus aku musti pake kemeja, gitu? Kan aku cuman lagi di rumah."

Pipi Alina memerah. “Kamu nggak mau makan?" tanya Arga.

“Nggak. Makasih. Nanti aja kalo udah laper." Gimana Alina bisa lapar kalau fokusnya sekarang hanya ada pada Arga?

Deg deg. Sekarang mereka bingung mau bicara apa lagi.

Karena merasa kikuk, akhirnya Arga mulai menyetel f lmnya. “Dari laptop ya? Aku pikir dari CD," kata Alina.

“Aku nggak pernah beli CD lagi semenjak ada laptop."

Akhirnya mereka berdua mulai nonton f lm. Tanpa Arga sadari, f lm itu ternyata ratingnya 17 tahun ke atas. Banyak adegan kasar dan dewasa. Padahal Arga sama sekali tidak bermaksud menonton f lm seperti itu. Apalagi bersama Alina. Biasanya kalau mau pun, Arga pasti nonton sendirian di kamarnya.

Hingga tiba akhirnya satu scene yang cukup membangkitkan gairah. Scene di mana pemain utama ciuman, hingga lanjut bercinta di kamarnya. Untungnya f lm itu tak lama. Cuman 90 menit. “Untung nggak ada ibu sama Lia. Kalo mereka tau aku nonton f lm begituan, bisa abis aku," kata Arga setelah f lmnya selesai.

Alina tak menjawab. Arga menatap mata Alina, “Kamu .. Nggak apa-apa kan?"

“Kamu sering nonton yang begituan ya?"

Deg. Kali ini Arga tak bisa bohong. “Iya .. Emangnya kamu belum pernah?"

“Udah. Tapi nggak sering .. Aneh rasanya."

“Aneh gimana?"

“Aneh aja, kayak ada sensasi yang beda gitu."

Arga mencium leher Alina, “Sensasi yang kayak gini?"

Alina menggigit bibir bawahnya, tak kuasa menahan getaran yang menjalari tubuhnya. Arga tak bisa menolak

lagi. Arga langsung mencium bibir Alina. Kali ini ciuman Arga cukup intens, bahkan Arga menggigit dan melumat bibir Alina. Tangan Alina langsung bergerak, meremas rambut Arga yang masih setengah basah.

Ciuman Arga turun ke leher Alina, membuat Alina mendesah seketika. Alina sudah tak dapat menahan desahannya lagi. “Arga ..,” desah Alina.

Tangan Arga yang nakal mulai beranjak menyentuh kedua payudara Alina yang masih tertutup kemeja hitam dan bra hitamnya. Desahan Alina tambah keras. Alina tak tahu rasanya akan seenak ini. Biasanya dia cuman lihat di f lm dewasa, tapi tak pernah membayangkan rasanya akan seperti ini. Arga mulai membuka kancing kemeja Alina satu per satu. Tiba-tiba Alina memegang tangan Arga, menghentikan aksinya.

“Jangan di sini ..,” bisik Alina dengan napas yang masih memburu.

Tanpa basa-basi, Arga langsung menggendong Alina ke kamar tidurnya. Kali ini kamar tidur Arga sudah jauh lebih rapih dibandingkan kali terakhir Alina berkunjung. Arga membaringkan Alina di ranjangnya. Dengan napas yang masih memburu, Arga menatap mata Alina. “Kamu yakin?”

Alina menggigit bibir bawahnya dan mengangguk. Arga menanggalkan satu per satu pakaiannya di hadapan Alina. Alina langsung terkejut, melihat betapa indahnya tubuh Arga .. dan betapa besar miliknya di bawah sana ..

Wajah Alina sudah memerah. Malu. Ini kali pertama Alina melihat secara langsung bagaimana bagian intim milik laki-laki. Karena sebelumnya Alina cuman tau dari buku Biologi dan f lm dewasa saja. Tak pernah lihat langsung.

Arga menyeringai dan mendekati Alina. “I love you," bisik Arga di telinga Alina. Napas Arga yang menyentuh daun telinga Alina membuat sekujur tubuh Alina bergetar seketika. Arga langsung melanjutkan aksinya yang sempat terhenti tadi, membuka kancing baju Alina satu per satu. Setelah itu, Arga membuka kaitan bra Alina, hingga kini Alina setengah telanjang.

Awalnya Alina masih malu. Alina langsung menutupi kedua payudaranya dengan tangannya. Arga tersenyum dan memegang tangan Alina, “Jangan malu."

Setelah menyingkirkan tangan Alina dengan lembut, Arga langsung memegang payudara Alina. Awalnya hanya memegang, tapi akhirnya berubah jadi meremas. Desahan Alina tambah kencang, apalagi sekarang bibir Arga yang nakal sudah beranjak menciumi payudara Alina juga. Arga baru tau, ternyata seperti ini rasanya mencium dan meremas payudara seorang perempuan.

Tiba-tiba ..

“Bang! Ibu di mana?!" teriak Lia dari depan kamar Arga.

Shit, Lia sudah pulang dari tempat lesnya ternyata. Padahal Arga sedang asik ‘bermain’ dengan Alina. Miliknya di bawah sana juga sudah tegang dan tegak sempurna. Tapi

karena ada gangguan, Arga menghentikan aksinya.

“Stop. Ada orang ..," kata Alina.

Arga menghela napas, “Ah, padahal lagi enak."

Alina mencium bibir Arga, “Samperin adik kamu gih. Kasian udah nunggu."

Akhirnya Alina dan Arga memakai pakaian mereka lagi. Menghampiri Lia yang sedang berbaring di sofa sendirian. “Ibu lagi ketemuan sama temennya," kata Arga.

Lia mengernyitkan dahi saat melihat kakanya tak sendirian, “Ya?"

Arga mengernyitkan dahi, “Kok ‘ya’?"

Lia menyeringai, “Nggak jadi.” Lia pasti sudah mengerti apa yang terjadi. Maklum, Lia sudah cukup dewasa. Pasti sudah tak asing dengan yang namanya bercinta. Apalagi Arga dan Alina tadi cuman berduaan.

Akhirnya Alina pamit pulang. “Aku pulang dulu deh."

“Nggak jadi nih ceritanya?" tanya Arga.

Pipi Alina memerah, “Nggak. Kapan-kapan aja."

Arga menyeringai, “Sayang, padahal tadi lagi enak. Kapan-kapan lagi ya?"

Alina mencubit lengan Arga, “Ish, dasar."

Malamnya, baik Alina maupun Arga sama-sama tak bisa tidur. Keduanya terus memikirkan kejadian tadi. Ternyata seperti itu rasanya?

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"Sorry guys author baru bisa update lagi soalnya kemarin lup mau update :(

Author usahakan setiap hari update ya thank you ❤"

Chapter 6 - Perawanku Untukmu

Alina berjalan terburu-buru dengan membawa laptop yang ada di tanganya. Hari ini Alina janjian dengan Arga dan Jovanka di kafe, mau bikin tugas kelompok. Alina menghampiri Arga yang sedang duduk sendirian di pojokan sambil menyeruput kapucinonya.

Arga langsung tersenyum begitu melihat Alina. “Kok tumben datengnya telat? Biasanya kamu selalu on time. Nggak bisa tidur ya semalem?" goda Arga.

“Kok kamu tau semalem aku nggak bisa tidur?" tanya Alina yang napasnya masih ngos-ngosan.

“Tau dong. Soalnya aku juga nggak bisa tidur. Kepikiran terus."

Alina duduk di samping Arga. Arga langsung berbisik di telinga Alina, “Kapan-kapan lagi ya?"

Pipi Alina memerah, “Ish Arga .."

Tiba-tiba Jovanka datang memecah kemesraan keduanya. Entah dari mana datangnya teman satu kelas Alina ini. “Ehem. Kalo mau mesra-mesraan jangan di sini please. Kasian gue yang masih jomblo," canda Jovanka.

“Iya. Abis ini kita cari ruangan sendiri deh. Lo tenang aja," canda Arga.

Alina tersenyum kikuk, “Mulai kerjain tugas yuk."

Akhirnya tiga mahasiswa tingkat akhir ini mulai

mengerjakan tugas mereka. Selama diskusi, fokus Arga terpecah. Satu sisi fokus pada materi, satu sisi fokus pada Alina. Arga terus memperhatikan Alina. Matanya, hidung mancungnya, rambutnya, bibirnya .. Dan satu lagi, kedua payudara ranum milik Alina yang waktu itu sempat Arga sentuh. Membayangkan menyentuhnya lagi saja sudah membuat Arga terbang ke awang-awang.

Setelah dua jam, akhirnya tugas mereka selesai. “Thanks buat kerja samanya. Kalo nggak sekelompok sama kalian, gue jamin ini tugas pasti nggak bakal kelar dalam sehari," kata Jovanka.

“Sama-sama. Skripsi lo gimana?" tanya Arga.

Jovanka menghela napas, “Masih stuck di bab 4 .. Ya udah, gue balik dulu. Mau nemenin nyokap belanja soalnya."

“Hati-hati," kata Alina.

Setelah Jovanka benar-benar pergi, Arga kembali melanjutkan aksi nakalnya. “Tugas udah kelar. Enaknya ngapain ya?" goda Arga.

“Kamu maunya kita ngapain?" tanya Alina dengan wajah super polosnya.

Senyum Arga melebar, tak tahan melihat betapa polos dan menggemaskan wajah perempuan yang dicintainya ini. “Kamu pura-pura polos apa emang polos beneran?"

“Kan aku cuman nanya .."

“Ya udah. Kamu mau ngapain? Mau nonton? Apa makan?" tanya Arga.

“Aku mau gelato," jawab Alina.

“Boleh. Tapi belinya nggak di KFC ya."

Alina tersenyum, “KFC mana jual gelato, Arga. Kamu ada-ada aja deh."

Begitu keluar dari kafe, Alina terkejut melihat Arga sudah ganti mobil lagi. Kali ini BMW warna hitam. “Ini mobil kamu?" tanya Alina.

“Iya. Kenapa?"

“Yang kemarin ke mana? Yang warna merah?"

“Masih ada kok di garasi."

“Kamu punya berapa mobil sih?" tanya Alina begitu duduk di dalam mobil Arga.

“Cuman dua kok. Yang ini sama yang sport warna merah," kata Arga sambil menghidupkan mobilnya. Mobil Arga memang cuman dua, tapi kalau digabung, harganya mungkin lebih dari cukup untuk beli rumah di luar kota.

Alina menghela napas, “Jangan keseringan gonta ganti mobil, Arga. Mending uangnya buat investasi juga. Pajak mobil mahal juga kan."

“Iya sih. Bener juga. Mending uangnya aku tabung, buat biaya kita nikah nanti. Iya kan?" goda Arga.

Alina mengangkat satu alisnya, “Emangnya kamu mau nikahin aku?"

“Mau dong. Apalagi proses kawinnya, mau banget. Udah nggak sabar malah. Aku nggak sabar mau buat dede bayi yang lucu-lucu sama kamu."

Alina mencubit pipi Arga, “Ih dasar ..”

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Tadi di awal kamu bilang nggak mau ke KFC. Kamu takut ketemu sama Shenina lagi?"

“Bukannya takut, males aja. Apalagi waktu itu di kombo, ketemu Eras juga," jawab Arga.

“Emangnya ada masalah apa kamu sama Shenina?"

Begitu mendengar pertanyaan Alina, Arga langsung menepi dan parkir di pinggir jalan. Arga menghela napas, “Dulu aku sempet pacaran sama dia. Lumayan lama, dua tahunan lah. Terus abis itu kita putus. Aku yang mutusin dia."

Alina mengerutkan dahi, “Kenapa?"

“Dia penghianat. Aku pikir dia beneran tulus, tapi ternyata nggak. Dia sama aja kayak yang lain. Cuman manfaatin aku," jawab Arga.

“Kamu tau dari mana dia cuman manfaatin kamu?" tanya Alina lagi.

“Waktu itu dia bohong. Dia bilang bapaknya sakit, butuh dana sekian. Mungkin aku yang terlalu bego apa gimana, akhirnya aku kasih. Tapi ternyata bapaknya nggak sakit tuh, sehat-sehat aja. Yang bikin aku kesel bukan soal duitnya sih, duit mah bisa dicari. Tapi kelakuan dia. Dan lagi, bukan cuman itu aja."

“Tapi?"

“Waktu itu aku nggak sengaja nge gap dia lagi berduaan

sama cowok. Dan cowok itu, mukanya mirip banget sama Eras. Mungkin itu sebabnya kenapa aku benci sama Eras. Selain karena dia deketin kamu, mukanya itu ngingetin aku sama Shenina."

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Apa yang bakal kamu lakuin kalo aku sampe jadian sama Eras?"

"Nggak tau. Nggak mau jawab. Toh sekarang kan kamu jadiannya sama aku. Bukan sama Eras."

"Jadi itu penyebabnya kenapa kamu jadi playboy? Karena trauma?"

Deg. Arga tertegun. "Playboy?"

"Iya, Revan sama Devan sering cerita ke aku kamu suka gonta ganti cewek."

Arga menghela napas, "Tuh anak nggak bisa jaga rahasia kayaknya."

Alina tersenyum, "Ternyata kehidupan asmara kamu rumit juga ya."

Arga menatap mata Alina dan menangkupkan wajah Alina dengan tangannya, "Iya. Aku emang kurang beruntung soal cinta-cintaan. Udah kan? Case closed. Aku nggak mau kamu nanya-nanya soal Shenina lagi. Atau ngomongin soal Eras. Aku mau kamu cuman fokus sama hubungan kita aja."

Alina tersenyum dan mengangguk. "Iya, Argaku sayang."

Arga tersenyum, "Jadi kan beli gelato?"

Alina menggeleng, "Nggak."

"Terus?"

Alina cuman menggigit bibir bawahnya. Nervous. Arga menyeringai, tau apa yang diinginkan Alina.

Akhirnya Arga membawa Alina ke rumahnya. Rumah Alina sedang kosong, tak ada orang. Bapak sedang kerja. Ibu sedang ikut trip ke luar kota selama tiga hari, baru pulang besok. Gilang, kakak Alina, sedang kerja juga. Baru pulang malam. Narsih, asisten rumah tangga yang sudah kerja selama 15 tahun di rumah Alina sedang pulang kampung. Anaknya mau nikahan.

Begitu sampai di dalam rumah, Arga langsung mencium bibir Alina. Arga sudah tak tahan, ingin mencium bibir kemerahan itu daritadi. Apalagi setiap kali melihat Alina menggigit bibir bawahnya, rasanya gairah langsung merambah tubuh Arga. Ingin mencium dan merasakan bagaimana nikmatnya bibir Alina.

Alina menghentikan ciuman panas Arga, “Bentar. Aku kunci rumah dulu."

“Rumah kamu beneran nggak ada orang kan?" tanya Arga dengan napas yang masih terengah-engah.

Alina cuman mengangguk. Arga menyeringai, “Bagus. Soalnya aku nggak mau ada gangguan lagi kayak kemarin."

Setelah memastikan rumah aman dan dikunci, Arga langsung menggendong Alina ke kamar tidurnya. Arga membaringkan Alina di tempat tidurnya dan menggelitiki perut rata Alina. Membuat Alina tertawa merasakan betapa gelinya jari-jari panjang milik Arga.

“Stop, Arga. Geli ..,” kata Alina.

Arga mencium bibir Alina lagi. Kali ini ciumannya tambah panas. Arga tak segan menggigit bibir bawah Alina dan memasukkan lidahnya ke dalam mulut Alina. Tangan nakal Arga mulai bergerak meremas payudara Alina. “Mmphh,” desah Alina di sela-sela ciuman panas mereka.

Arga melepas ciumannya dan menyeringai. “Aku udah nggak tahan, pengen nyentuh ini daritadi ..,” bisik Arga sambil meremas payudara ranum milik Alina.

Desahan Alina tambah kencang. Untung di rumah sedang tak ada orang. Alina bisa mendesah sekeras apapun dia mau. Tanpa takut ketahuan tentunya.

Setelah puas mencium bibir dan meremas payudara Alina, Arga beranjak dan bangkit berdiri. Melepas seluruh pakaiannya satu per satu, memperlihatkan otot perut dan otot lengannya yang mampu membuat cewek-cewek mimisan.

Arga mendekati Alina dengan perlahan. Alina tak bisa berhenti mengagumi betapa indahnya tubuh Arga. Sudah tinggi, ganteng, badannya bagus pula. Andaikata mau melamar jadi model atau aktor, kemungkinan besar Arga pasti diterima.

“Suka ya?” goda Arga.

Alina mengangguk dan meletakkan tangannya di perut Arga yang begitu rata dan berotot itu. Tanpa basa-basi, Arga langsung mencium Alina lagi. Kali ini bukan hanya bibir, tapi

leher Alina juga tak luput dari serangan ciuman ganas Arga. Alina cuman mendesah sambil meremas rambut tebal Arga.

Arga langsung membantu Alina menanggalkan seluruh pakaiannya. Kalau waktu itu Alina masih setengah telanjang, kali ini Alina benar-benar telanjang di hadapan Arga. Arga langsung menciumi paha Alina yang mulus itu.

"Arga .." desah Alina.

Ciuman Arga naik, ke perut rata Alina, hingga sekarang lidahnya yang nakal sedang asik bermain dengan payudara Alina. Desahan Alina tambah kencang, remasan tangannya di rambut Arga semakin kuat. Arga tak merasa sakit saat Alina menjambak rambutnya, malah merasa semakin bergairah.

Alina merasakan sesuatu yang keras dan besar milik Arga menyentuh miliknya yang sudah basah. Padahal Arga belum memasukkan miliknya, tapi rasanya sudah sangat nikmat. Arga menyeringai saat melihat Alina tak bisa berhenti mendesahkan namanya. Arga semakin ganas menciumi payudara Alina dan menggesekkan miliknya yang besar itu dengan milik Alina yang sudah basah.

"Arga, mau keluar .." desah Alina.

Tak lama kemudian, Alina mencapai puncak kenikmatannya. Padahal mereka belum sampai ke bagian inti. Arga menyeringai, "Enak ya?"

Alina cuman mengangguk. Arga meletakkan tangan Alina di atas miliknya yang sudah setegak tiang bendera itu.

Alina meremas milik Arga, membuat Arga mendesah. “Terus, sayang," kata Arga.

Tangan Alina semakin liar memainkan milik Arga. Arga baru tahu, jadi seperti ini rasanya hand job? Selama ini Arga selalu ‘memainkan’ miliknya sendiri. Tak tahu kalau rasanya akan seenak ini. Setelah sepuluh menit memainkan milik Arga, akhirnya Arga mencapai puncaknya. Mengeluarkan benih cintanya di tangan Alina.

Alina memperhatikan tangannya yang lengket oleh benih milik Arga. “Kenapa?" tanya Arga dengan napas yang masih terengah-engah.

“Lengket. Aku baru tau kalau sperma itu kayak gini," jawab Alina dengan wajah polosnya.

Arga menyeringai, “Ini belum seberapa."

Arga sudah ambil ancang-ancang, siap memasukkan miliknya yang masih tegak itu ke dalam gua hangat milik Alina. “Kamu yakin?" tanya Arga. Arga sendiri ragu-ragu. Ini kali pertama Arga bercinta. Begitu juga dengan Alina.

Meski ragu-ragu, Alina mengangguk. “Pelan-pelan .."

Akhirnya Arga memasukkan miliknya ke dalam Alina. Padahal miliknya baru masuk setengah, tapi rasa nikmat yang begitu luar biasa langsung menggerayangi sekujur tubuh Arga. Arga mendesah seketika.

Arga langsung memasukkan semua miliknya ke dalam lubang hangat milik Alina. Jleb. Milik Arga sudah terbenam sempurna. Alina langsung menjambak rambut Arga. Kali ini

bukan karena nikmat, tapi karena sakit. “Aw .. Arga, sakit ..” kata Alina.

Arga melihat ada darah segar mengalir di paha mulus Alina.

“Kamu masih perawan?" tanya Arga.

Alina cuman mengangguk.

Arga langsung mencium bibir Alina, “Kalau kamu mau aku berenti, aku bakal berenti."

Alina terdiam sejenak. Mencoba supaya dirinya terbiasa dengan kehadiran ‘adik kecil’ milik Arga di dalam miliknya. “Jangan berenti ..," kata Alina setelah rasa perihnya memudar.

Arga mulai bergerak. Awalnya gerakannya masih lambat, Alina masih merasakan sedikit perih. Tapi tak lama setelahnya, gerakan Arga semakin liar dan ganas. Rasa perih yang dialami Alina sudah terganti dengan rasa nikmat yang bertubi-tubi. “Arga .. Terus ..," desah Alina.

Baik Alina maupun Arga sama-sama tak bisa berhenti mendesah. Ternyata seperti ini rasanya bercinta. Tak lama kemudian, Arga dan Alina sama-sama mencapai puncak surga dunia mereka. Arga langsung mengeluarkan miliknya begitu merasa ingin orgasme. Mengeluarkan benih cintanya di luar, tidak di dalam rahim Alina.

Setelahnya Arga tumbang, jatuh di kasur di samping Alina. Setelah napas mereka lebih stabil, saling bertatapan. “Kok kamu keluarin di luar?" tanya Alina.

“Iya, kita kan nggak pake pengaman. Sebenernya sih pengennya keluarin di dalem," jawab Arga.

Alina tersenyum, “Kalo aku hamil gimana?"

“Nggak apa-apa. Aku mau tanggung jawab kok. Kan aku udah bilang ke kamu, aku mau nikahin kamu."

Alina mencium dahi Arga, “I love you."

Arga tersenyum, “I love you so much."

*****

Sementara itu, Eras dan Shenina sedang asik berduaan duduk di kafe. Padahal di sampingnya ada Eras. Tapi bukannya ngobrol, Shenina malah lebih asik bermain dengan ponselnya. Eras yang merasa risih akhirnya angkat bicara. “Kamu udah lama kenal sama Arga?"

“Udah," jawab Shenina. Mata dan jarinya masih sibuk menscroll laman instagramnya. Sedang asik stalking akun instagram milik Arga. Padahal di instagram Arga juga tak ada yang bisa dilihat. Cuman ada dua foto. Satu foto keluarga dan satu lagi fotonya bersama Alina.

“Ini bukannya cewek yang kemarin? Yang ngobrol sama kamu?" kata Shenina sambil menunjukkan foto yang Arga ambil bersama Alina.

Eras mengernyitkan dahi, “Iya. Namanya Alina. Dia pacarnya Arga. Kenapa?"

Shenina tersenyum tipis, “Oh, pacarnya Arga."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

"Thanks for reading❤"

Chapter 7 - Stay With Me Tonight

Setelah permainan ranjang yang panas waktu itu, Alina dan Arga jadi semakin lengket. Keduanya jadi tak terpisahkan. Ke mana-mana selalu berdua, seperti surat dan perangko. Bukan hanya cinta mereka yang sudah menyatu, tubuh mereka pun kini juga sudah menjadi satu.

Sekarang tiap pagi dan sore sebelum ke kampus, Arga selalu menjemput Alina. Sudah jadi kebiasaan. Kalau dulu, boro-boro Arga mau antar jemput mantan-mantannya. Karena sering pakai mobil, uang jajan Arga jadi habis buat beli bensin. Bukan hanya itu, Arga juga jadi semakin sering mentraktir Alina. Padahal yang ditraktir juga gak minta. Alina suka merasa tak enak hati pada Arga.

Ibu sampai jadi khawatir, kenapa uang jajan putra satu-satunya itu jadi cepat habis. Padahal sebelumnya tak pernah begini. Yang ada di pikiran ibu, Arga menghabiskan uangnya untuk pergi dugem atau minum di club malam. Yang paling parah, ibu pikir Arga 'jajan' di luar. Padahal, Arga cuman lagi jatuh cinta.

"Jangan boros-boros, nak. Bapak ngirimin uang ke kita kan cuman sebulan sekali. Kalo uang jajan kamu yang ini abis lagi, kamu minta sendiri ya ke bapak. Ibu nggak mau kasih kamu uang jajan lagi," kata ibu.

Dengan senyum sumringahnya, Arga mencium tangan

ibunya dan pamitan, “Makasih, bu. Iya janji, gak bakal minta lagi kali ini. Aku berangkat dulu."

Ibu cuman geleng-geleng kepala.

Seperti biasa, pagi ini Arga menjemput Alina. “Pagi," sapa Arga sambil membukakan pintu mobil untuk Alina.

Alina tersenyum, “Pagi juga."

“Kamu udah makan?" tanya Arga sembari menghidupkan mobilnya.

“Udah. Jangan sering-sering ajak aku makan, Arga. Aku nggak enak sama kamu," kata Alina.

“Terus? Masa aku nggak boleh traktir pacar aku sendiri?"

“Bukannya gitu, masalahnya kamu selalu traktir aku di tempat mahal. Kalo uang kamu cepet abis gimana? Kita kan belom bisa cari uang sendiri. Kasian bapak kamu cape-cape nyari duit kalo kamu abisin buat hal yang gak perlu. Kita kan bisa makan di tempat yang lebih murah. Lagian orangtua aku masih sanggup kok ngempanin anaknya."

Arga terdiam sejenak. Arga tak menjawab, malah tersenyum.

Alina mengernyitkan dahi, “Kok malah senyum-senyum sendiri?"

“Kamu sama kayak ibu. Ibu juga barusan bilang supaya aku jangan boros-boros."

Alina menghela napas, “Bagus deh."

“Iya, bagus. Itu tandanya mertua sama menantu satu pemikiran."

Pipi Alina memerah, “Apa sih .. emangnya aku menantu ibu kamu?"

Arga tersenyum, “Nggak sekarang. Tapi nanti. Lebih tepatnya, calon mantu."

Sesampainya di kampus, Alina langsung buru-buru ke tempat fotokopi. Mau fotokopi buku milik Jovanka. Maklum, lebih ramah buat kantong mahasiswa. Kalau bisa fotokopi yang harganya lebih murah, kenapa harus beli yang asli?

“Kamu duluan aja. Aku mau fotokopi dulu bentar," kata Alina.

“Nggak mau ditemenin?"

“Nggak usah, ngapain. Tempat fotokopinya di seberang kampus kok, bukan di luar negeri. Nggak jauh," canda Alina.

Arga tersenyum dan mencium bibir Alina sekilas, “Hati-hati."

Lima belas menit kemudian, Alina selesai dengan urusan kopi mengkopinya. Untung tempat fotokopi lagi sepi. Masih pagi soalnya. Saat sedang asik memeriksa hasil fotokopiannya, tiba-tiba seorang perempuan menubruk tubuh Alina dengan kasar. Alina langsung jatuh ke jalanan beraspal. Dan sialnya, jalanan sedang becek karena semalam turun hujan. Alhasil, hasil fotokopian berikut buku milik Jovanka jadi basah dan kotor semua. Termasuk celana jins yang sedang Alina pakai.

“Ah, sorry. Aku tadi lagi buru-buru," kata perempuan itu. Perempuan itu langsung mengulurkan tangannya,

membantu Alina berdiri. Alina kaget bukan main saat melihat siapa perempuan itu.

Shenina Anastasia, mantan Arga. Walau baru bertemu sekali, Alina masih ingat betul seperti apa wajah Shenina.

Shenina membantu Alina mengambil kertas-kertas dan buku yang masih tergeletak di jalanan yang basah. “Sorry banget ya. Buku sama kertas kamu jadi basah semua," kata Shenina.

Alina tersenyum, “Iya, nggak apa-apa. Aku bisa fotokopi lagi nanti."

Shenina mengulurkan tangannya, “Shenina. Kayaknya waktu itu kita pernah ketemu kan? Kalo nggak salah di KFC ya?"

Alina membalas uluran tangan Shenina. “Alina. Iya. Waktu itu kita pernah ketemu."

“Kamu kuliah di sini?"

“Iya. Nggak lama lagi sih, tinggal nunggu sidang skripsi. Aku permisi dulu deh, mau balikin buku."

Shenina tersenyum, “Oke. Sampai ketemu lagi."

Senyum di wajah Shenina berubah jadi tatapan sinis begitu melihat Alina sudah jalan menjauh.

Sesampainya di kelas, Jovanka langsung kaget saat melihat celana jins yang Alina pakai basah dan kotor. “Lo kenapa dah? Abis kena badai? Celana lo kotor semua ini," kata Jovanka.

“Tadi nggak sengaja ditubruk orang pas lagi jalan. Sorry,

Jo. Gara-gara aku, buku kamu jadi basah. Nanti aku ganti deh," kata Alina.

Jovanka menghela napas, “Nggak apa-apa. Nanti juga kering sendiri. Lagian ini buku nggak terlalu gue pake. Ngomong-ngomong, lo ditubruk siapa? Kok sampe begini?"

“Ada lah. Cewek, namanya Shenina. Bukan anak sini, dari kampus lain," jawab Alina.

“Gila, tenaganya nggak kira-kira. Kayak badak. Masa iya nubruk nggak sengaja ampe bikin lo kayak gini."

Alina tersenyum, “Nggak apa-apa. Lagian kan semalem ujan, jalanan jadi basah. Emang aku lagi apes aja. Thanks ya."

Jovanka tersenyum, “Iya sama-sama."

Sepulang dari kampus, seperti biasa, Arga menunggu Alina hingga Alina selesai kelas di parkiran mobil. Saat sedang asik menunggu sendirian, tiba-tiba seseorang mengetuk kaca mobil Arga.

Ternyata Revan dan kembarannya, Devan.

Arga membuka kaca mobilnya, “Kenapa?"

“Keluar dong bentar. Ngobrol-ngobrol lah sini," kata Revan.

Akhirnya Arga dan si kembar duduk di bangku panjang yang disediakan di tempat parkiran. “Nungguin kekasih hati ya bro?" goda Revan.

“Bacot," jawab Arga.

“Semenjak pacaran sama Alina, gue perhatiin lo jadi

jarang nongkrong sama kita. Padahal sama yang dulu-dulu nggak kayak gini tuh. Lo cuek-cuek aja tetep jalan bareng kita?" tanya Devan.

“Kalo yang dulu sih beda cerita," jawab Arga.

“Btw, tadi gue liat Shenina di kampus. Kayaknya sih doi nggak lama. Jem sepuluh lah dia udah pergi lagi. Nggak tau dah mau ngapain ke sini," kata Devan.

Arga mengerutkan dahi, “Dia ke sini lagi?"

Revan mengangguk, “Tadi gue juga sempet liat dia dari jauh. Gue rasa dia belom move on kayaknya sama lo."

Tak lama kemudian, Alina datang dan menghampiri ketiganya. Revan dan Devan langsung pamit, “Balik dulu bro."

Arga mengernyitkan dahi begitu melihat Alina, “Celana kamu kenapa?"

“Oh, ini. Tadi aku jatoh di jalan. Jadi kotor deh," jawab Alina.

“Kamunya nggak apa-apa kan?" tanya Arga khawatir.

Alina tersenyum, “Nggak apa-apa kok. Pulang yuk, aku udah nggak sabar pengen mandi. Udah kotor banget ini soalnya."

Arga menyeringai, “Mau aku mandiin?"

“Nggak. Kamu mesum," kata Alina malu-malu.

Malamnya, hujan deras turun. Sudah malam, gelap, dingin pula. Waktu yang pas buat tidur dan mimpi indah. Tapi apa daya, Alina masih harus terjaga mengerjakan karya akhirnya. Padahal energinya tinggal sepuluh watt. Bentar

lagi juga tumbang.

Saat sedang fokus mengetik di laptop, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu jendela Alina. Alina langsung kaget bukan main. Kalau di film horor, yang mengetuk malam-malam di pintu jendela itu biasanya hantu kan?

Alina mendekati pintu jendelanya dengan perlahan. Begitu gordennya terbuka, Alina langsung membelalak saat melihat siapa yang baru saja mengetuk pintu jendelanya. "Arga?!"

Alina langsung membuka pintu jendelanya, membantu Arga masuk. Untung kamar tidur Alina ada di bawah. Kalau di lantai dua, gawat. Kasihan Arga kalau harus manjat. Syukur kalau berhasil manjat, kalau tidak yang ada malah di bawa ke UGD karena patah tulang.

Alina langsung mengambil handuk yang belum terpakai dari lemari pakaiannya dan memberikannya ke Arga yang sudah basah kuyup. "Kamu ngapain malem-malem ke sini? Di luar kan lagi ujan, kalo kamu sakit gimana?"

"Aku nggak bisa tidur. Aku kepikiran kamu terus," kata Arga.

Alina tersenyum, "Aku juga kepikiran kamu terus."

Arga menangkupkan wajah Alina dengan kedua tangannya. Arga lalu mencium dahi dan kedua pipi Alina, "I love you."

Alina mencium bibir Arga, "Love you too."

Arga langsung mencium bibir Alina. Entah sudah sejak

kapan Arga menahan hasratnya untuk mencium bibir Alina. Setiap kali melihat bibir Alina, Arga selalu ingin menciumnya. Merasakannya. Mendekap tubuh mungil Alina. Melindunginya.

Tangan Arga mulai tak bisa diam, bergerak dan meremas payudara Alina yang masih tertutup kaos putih dan bra hitam.

“Stop. Aku kunci pintu dulu," bisik Alina.

“Bapak sama ibu kamu pasti udah tidur kan jem segini?" tanya Arga.

“Udah."

Setelah memastikan pintu kamar dan jendelanya sudah terkunci, Alina langsung menghampiri Arga yang masih duduk di tepi ranjangnya. Alina duduk di pangkuan Arga dan mengalungkan tangannya di leher Arga. “Kakak kamu?" tanya Arga.

“Udah. Tenang aja, kamar Gilang kan di atas, di pojokan," jawab Alina.

Arga menyeringai, “Good."

Arga langsung bangkit berdiri dan menanggalkan seluruh pakaiannya, lalu membuangnya dengan kasar ke lantai. Alina cuman duduk terdiam di ranjang sambil mengagumi betapa indahnya seorang Arga Pranadipa. Arga mendekati Alina perlahan. “Kok pake hot pants?" bisik Arga.

“Aku emang pake hot pants kalo mau tidur."

Arga menyeringai, “Bagus. Aku jadi gak perlu susah-

susah kalo mau nyium ini." Arga langsung menciumi paha Alina. Meninggalkan banyak bekas kissmark di paha mulus Alina.

“Arga ..," desah Alina.

Arga menanggalkan hot pants dan celana dalam Alina dengan perlahan. Arga lalu menciumi paha Alina lagi. Jari-jari tangan Arga yang nakal mulai bergerak mengelus kemaluan Alina. Arga lalu memasukkan tiga jarinya sekaligus ke dalam lubang hangat milik Alina yang sudah basah.

Alina langsung mendesah dengan kencang. Untungnya di luar sedang hujan deras, jadi desahan Alina terhalangi oleh berisiknya suara hujan turun.

Arga memainkan jari-jari panjangnya di dalam lubang hangat milik Alina dengan kasar, membawa Alina terbang ke awang-awang. Tak lama setelahnya, Alina langsung mencapai puncak surga duniawinya.

Arga menyeringai, “Enak kan?"

Alina cuman mengangguk. Napasnya masih memburu, seperti habis berlari ribuan kilometer. Arga lalu membantu Alina membuka kaos putih dan bra hitamnya. Begitu terekspos sempurna, Arga langsung menciumi payudara Alina yang ranum itu. “Kayaknya aku udah kecanduan sama ini," bisik Arga sembari meremas payudara Alina.

Alina langsung mendesah kencang. Tiap kali Arga meremas dan mencium payudaranya, gairah dan nafsu langsung membakar sekujur tubuh Alina. “Aku udah nggak

tahan ..," bisik Arga.

Arga memainkan miliknya yang besar dan setegak tiang bendera itu sebentar, lalu siap-siap memasukkan miliknya ke dalam lubang hangat milik Alina yang sempit itu. “Boleh dimasukkin?" bisik Arga.

Alina cuman menggigit bibir bawahnya dan mengangguk. Arga meletakkan kedua kaki mulus Alina di pinggangnya, lalu memasukkan miliknya dengan perlahan ke dalam milik Alina. Padahal ini kali kedua mereka bercinta, tapi Alina masih merasakan sakit di kemaluannya. “Ah, Arga ... Pelan-pelan ..," desah Alina.

“Masih sakit?" tanya Arga.

Alina cuman mengangguk. Alina berteriak kencang begitu Arga memasukkan miliknya yang besar itu seutuhnya ke dalam lubang hangat dan sempit milik Alina. Berdoa saja supaya bapak dan ibu maupun Gilang tidak dengar teriakan dan desahan liar Alina.

Arga langsung mencium bibir Alina, “Sorry .."

Setelah terdiam sejenak, akhirnya rasa sakit dan perih itu langsung berubah menjadi rasa nikmat yang tak tertahankan. Alina tak mampu berhenti mendesah setiap kali milik Arga yang besar itu menghantam lubang hangat dan sempit miliknya berkali-kali. “Arga, terus .. Enak ..," desah Alina.

Arga langsung menyeringai dan memompa miliknya semakin cepat. Kini keduanya mendesah. Desahan dan

erangan memenuhi kamar Alina. Dua puluh menit kemudian, Arga dan Alina mencapai puncaknya masing-masing. Seperti waktu itu, Arga mengeluarkan benih cintanya di luar, tidak di dalam rahim Alina.

Arga langsung tumbang di samping Alina. “Enak ya?" tanya Arga dengan napas yang masih terengah-engah.

“Iya .. Tapi masih sakit ..," jawab Alina malu-malu.

Arga tersenyum, “Maaf. Lain kali aku bakal lebih pelan."

Alina meletakkan kepalanya di atas dada bidang Arga. Mendengarkan irama detak jantung Arga yang beraturan. Sementara Arga menciumi pucuk kepala Alina dan mengelus rambut Alina yang sehalus sutra. “Kamu musti udah balik sebelum subuh. Bapak berangkat kerja pagi soalnya," kata Alina.

“Abis ini aku balik. Kamu tenang aja."

“Kamu bawa kendaraan kan?"

“Nggak."

“Ish, Arga. Jangan bilang kamu jalan kaki ujan-ujanan ke sini?"

Arga tersenyum, “Abisnya aku udah kangen sama kamu. Lagian kita kan tetanggaan, ngapain pake bawa motor segala?"

Ah, iya. Alina lupa dia tetanggaan dengan Arga. Alina menghela napas, “Doa aja semoga ujannya udah berenti sebelum subuh nanti."

Arga menutup matanya, menikmati dinginnya udara dan

suara hujan yang turun. “Aku nggak sabar pengen tinggal satu atap sama kamu."

Alina tersenyum, “Aku juga." Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Ngomong-ngomong, tadi pagi aku nggak sengaja ketemu Shenina di kampus."

Arga langsung membuka matanya. Wajahnya langsung panas seketika, “Kamu ketemu sama dia?"

Alina cuman mengangguk.

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Jangan bilang gara-gara dia celana kamu jadi kotor tadi?"

“Iya, dia nggak sengaja nabrak aku. Lagi buru-buru atau lagi fokus sama HP nya mungkin? Makanya jadi nggak fokus," kata Alina.

“Kalo gitu, mulai besok kamu harus selalu ada di samping aku."

Alina mengernyitkan dahi, “Emang kenapa?"

“Aku cuman mau ngelindungin kamu."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

“ Thanks for reading❤ ”

Chapter 8 - Nginep Bareng?

Suara alarm handphone yang memekakan telinga membangunkan Alina dari tidurnya. Waktu menunjukkan masih jam tiga subuh. Di luar, hujan sudah berhenti. Menyisakan embun beserta dinginnya udara pagi.

Arga masih tidur pulas di samping Alina. Sebenarnya Alina tak tega mau membangunkan Arga. Tapi apa boleh buat. “Arga .. Bangun. Bangun, kamu musti balik," bisik Alina sambil menggoyang-goyangkan lengan Arga.

Arga membuka matanya perlahan, “Jem berapa sekarang?"

“Masih jem tiga subuh. Bangun gih, sebelum bapak sama orang rumah bangun," jawab Alina.

Akhirnya Arga bangun dan mengambil kembali semua pakaiannya yang masih berceceran tak beraturan di lantai yang dingin. Alina cuman duduk diam di kasurnya, memperhatikan dengan tatapan seriusnya bagaimana Arga mengenakan satu per satu pakaiannya.

Arga sadar tatapan Alina tak beralih sepersekian detik pun dari dirinya. “Nggak usah diliatin gitu. Aku tau aku ganteng," canda Arga.

Alina tersenyum, “Emang aku nggak boleh ngeliatin pacar aku sendiri?"

Setelah mengenakan semua pakaiannya, Arga

menghampiri Alina dengan perlahan dan mencium bibir Alina sekilas. “Boleh, tapi jangan terlalu sering."

“Emangnya kenapa?"

Arga menyeringai, “Kalo terlalu sering, nanti aku jadi nervous. Kalo nervous, bawaannya pengen nyium kamu terus."

Alina tersenyum, “Nggak ada hubungannya, Arga."

Akhirnya Arga pamit dan berangkat pulang. Keluarnya tidak lewat pintu rumah tentunya, tapi lewat jendela. Persis kayak maling. Maklum, Arga kan ‘tamu tak diundang’ yang diam-diam menyelinap ke kamar tidur Alina.

“Hati-hati di jalan," kata Alina.

“Jangan lupa konci jendela kamu lagi. Ah, sama satu lagi .."

“Apa?"

Arga menyeringai, “Jangan lupa pake baju kamu. Jangan sampe ibu kamu bangun terus nyamperin kamu ke sini. Nanti dia bingung, kenapa anak perempuannya tidur nggak pake baju."

Senyum menghiasi pipi Alina yang sudah merona karena malu, “Ish dasar."

Siangnya, hari berjalan seperti biasa. Pergi ke kampus, ketemu dosen, revisi. Belum lagi ditambah saat dosen pembimbing tak bisa hadir karena sakit dan alasan lainnya. Begitu terus kegiatan Alina dan Arga akhir-akhir ini. Maklum, Alina dan Arga mahasiswa tingkat akhir yang tinggal nunggu

sidang skripsi.

Ah, jangan lupakan juga gangguan dari orang luar yang datangnya dari Shenina Anastasia. Mantan Arga Pranadipa yang kalau kata Revan belum move on.

Seperti siang ini, Shenina lagi-lagi datang ke kampus Arga dan Alina. Entah apa tujuannya. Eras sampai dibuat jadi senewen sendiri. “Kamu emang lagi nggak ada kerjaan?" tanya Eras dengan tingkat kesabarannya yang setara dewa.

“Belum ada kerjaan tuh. Makanya aku main ke sini," jawab Shenina enteng.

Eras menghela napas, “Aku mau pesen makanan dulu. Kamu tunggu sini. Jangan ke mana-mana."

Eras lalu berjalan dan memesan makanan di kantin. Sengaja. Malas berdebat dengan Shenina. Apalagi Eras curiga tujuan Shenina ke sini cuman mau lihat Arga. Sejak pertemuan tak disengaja dengan Arga dan Alina di KFC waktu itu, Shenina jadi berubah.

Dan Eras tambah dongkol hatinya saat tahu Shenina mantan kekasih Arga. Cowok yang sama yang juga menggaet idaman hatinya, Alina.

Entah karena takdir atau nasib Alina yang sedang buruk hari ini, lagi-lagi Alina bertemu dengan Shenina. Tapi kali ini Alina tak sendiri, ada Arga di sampingnya.

“Arga!" Teriak Shenina begitu melihat Arga. Teriakannya sampai membuat hampir seisi kantin menengok. Padahal maksud hati mau makan di kantin, tapi apa daya Alina harus

bertemu lagi dengan cewek satu ini.

Shenina langsung excited begitu melihat Arga menghampirinya. Padahal di samping Arga jelas-jelas ada Alina. Shenina langsung tersenyum dan memegang lengan Arga. “Kamu apa kabar?" tanya Shenina dengan senyum lima jarinya.

“Baik," jawab Arga dingin.

“Udah lama aku nggak ngeliat kamu .." Shenina mulai tambah liar. Bukan cuman memegang lagi, tapi sekarang sudah memeluk lengan Arga.

Alina yang kesabarannya sudah habis langsung berdehem, “Ehem."

Bagaimana bisa Shenina bertindak seperti itu di depan Alina?

Arga langsung melepas pelukan Shenina dengan kasar. “Ngapain lo ke sini?"

“Suka-suka dong. Emang kalian yang punya kampus ini?"

Arga dan Alina cuman terdiam. Pertanyaan itu langsung menusuk hingga ke hati Alina dan Arga. Bapak Arga seorang dokter, bapaknya Alina juga seorang arsitek. Bukan pemilik kampus.

“Udah yuk, duduk. Aku udah laper," kata Alina.

Akhirnya Arga dan Alina duduk di pojokan, di samping wastafel tempat khusus pengunjung kantin cuci tangan. Jauh dari tempat Eras dan Shenina. Awalnya mereka makan

dengan damai, tapi entah setan mana yang merasuki Shenina, dia jadi iseng. Dengan dalih mau cuci tangan, Shenina lagi-lagi mendekati Arga dan Alina.

Shenina sudah mendapat target. Seorang cewek berkacamata yang sedang asik memainkan HP sambil membawa minuman. Begitu melihat cewek itu berjalan melewati Alina, Shenina langsung menyengkat kakinya. Si cewek langsung jatuh, HP nya juga. Minuman di tangannya juga ikut tumpah, mengenai kepala Alina. Bajunya jadi basah. Untungnya tidak basah semua. Tapi tetap saja malu.

Melihat cewek itu sudah jatuh dan minumannya sudah tumpah mengenai Alina, Shenina langsung buru-buru balik ke tempatnya. Jalannya santai, seolah-olah tak terjadi apa-apa. Seisi kantin langsung heboh melihat Alina dan cewek itu.

Alina langsung membantu cewek berkacamata itu berdiri. “Kamu nggak apa-apa?" tanya Alina.

“Nggak, nggak apa-apa. Duh, sorry ya, tadi gue lagi asik main HP, jadi nggak liat lo. Ada yang nyengkat gue deh kayaknya," jawab cewek itu.

“Siapa?" tanya Arga dingin.

Cewek berkacamata itu melihat ke seluruh ruangan. “Ah, yang itu tuh! Tadi emang gue jalan deket dia, terus kayaknya dia sengaja nyengkat gue!" Kata si cewek sambil menunjuk ke arah Shenina dan Eras.

Eras langsung malu setengah mati. “Kamu apa-apaan

sih?! Kayak anak kecil tau nggak?"

Shenina cuman tersenyum puas. Biar saja Eras malu. Shenina mana mungkin malu, dia kan bukan mahasiswa di kampus ini. Tak akan ada yang kenal dengannya.

Arga mengepalkan tangannya, kesal. “Bangsat!" umpat Arga.

Tapi belum sempat Arga menyelesaikan aksinya, Alina sudah memegang lengan Arga, mencegahnya beraksi lebih jauh. Bisa-bisa Arga kena omelan dosen karena berkelahi di area kampus. Apalagi yang mau dibogem perempuan. Mati lah. Bukannya sidang skripsi, yang ada malah kena sanksi.

“Udah, Arga. Aku nggak apa-apa kok," kata Alina.

Arga cuman menatap Shenina dan Eras dengan tatapan sinis, lalu mengajak Alina buru-buru angkat kaki dari kantin.

Arga buru-buru membawa Alina ke area parkiran, menuju mobilnya. Hari ini Arga membawa mobil sport merahnya. Mobil kesayangannya. Pemberian bapak di ultah waktu itu.

“Masuk," kata Arga.

“Kita mau ke mana?" tanya Alina.

“Pergi dari sini."

“Kamu udah nggak ada kelas emangnya?" tanya Alina lagi begitu duduk di mobil, di kursi penumpang di samping Arga.

“Nggak. Kamu juga kan?"

Alina mengangguk. Alina terdiam sejenak sebelum

kembali bicara. “Yang tadi itu nggak usah diambil hati, Arga."

“Nggak usah diambil hati gimana? Shenina udah keterlaluan, Alina. Kamu liat sendiri kan? Di depan aku aja dia masih berani begitu sama kamu, gimana kalo aku nggak ada coba?"

Alina cuman diam. Arga ada benarnya juga. Setelah hampir setengah jam diam-diaman di mobil dan bermacet-macet ria, Arga dan Alina akhirnya sampai di tempat tujuan. “Kok kita ke sini?" tanya Alina bingung.

“Sengaja. Kamu kan butuh baju baru," jawab Arga.

Arga mengajak Alina ke sebuah pusat perbelanjaan terdekat. Padahal baju Alina juga sudah lebih dari cukup di rumah. Arga tak perlu membelikan yang baru. “Nggak mau, nggak butuh," kata Alina.

“Ayo turun."

“Nggak mau. Titik."

Arga menghela napas panjang. Akhirnya Arga mengalah. “Ya udah kamu tunggu di sini."

Setelah menunggu sendirian di dalam mobil selama hampir satu jam, akhirnya Arga balik juga. Membawa tiga kantong belanjaan. Astaga. Sepertinya Arga sudah lupa kalau ibu pernah bilang supaya jangan boros-boros.

Alina mengernyitkan dahi, “Kok lama banget sih?"

Arga tersenyum, “Sorry."

“Udah puas belanjanya?"

“Udah dong."

“Kok banyak amat? Aku nggak butuh baju sebanyak itu."

Arga tersenyum, “Ini bukan buat kamu doang kok. Buat ibu aku. Sama buat ibu kamu juga, biar dia seneng dapet calon mantu kayak aku."

Pipi Alina langsung merona, “Oh."

Ah, PD sekali Alina. Padahal bajunya bukan cuman buat dia.

Arga mencium bibir Alina. “Maaf. Gara-gara aku, kamu jadi digangguin sama Shenina."

Alina tersenyum, “Nggak apa-apa. Asalkan kamu selalu ada deket aku. Kamu janji kan bakal selalu ada di deket aku?"

Arga mencium dahi Alina, “Janji."

Arga kembali menyetir mobilnya. “Langsung balik kan?" tanya Alina.

Arga menyeringai, “Nggak."

“Terus? Kita mau ke mana?"

“Ada deh. Liat aja nanti."

Tak lama kemudian, Arga dan Alina sampai di sebuah guest house. Selesai memarkir mobilnya dan membawa tiga kantong belanjaannya, Arga langsung mengajak Alina masuk ke guest house mewah di hadapannya.

Alina membelalak, “Hah?! Kita mau nginep?!"

Arga menyeringai, “Padahal aku nggak kepikiran buat nginep loh. Tapi kalo kamu mau nginep, nggak apa-apa. Dengan senang hati."

“Dasar mesum," kata Alina dengan pipinya yang sudah

merona merah.

“Tapi kamu suka kan?" goda Arga.

Alina tak menjawab. Mana mungkin Alina tak suka dengan Arga? Sudah bukan suka lagi malah, sudah jatuh cinta.

“Sore, mas," sapa salah satu resepsionis.

“Sore."

Arga langsung membawa Alina ke kamar. “Eh? Kok kamu nggak ke resepsionisnya dulu?" tanya Alina bingung.

“Nggak perlu. Ini guest house punya bapak. Resepsionisnya juga udah tau kalo aku anaknya bapak, jadi aku bisa nginep kapanpun aku mau di sini."

“Emangnya nggak ada yang nyewa?"

“Jarang. Soalnya masih kalah sama hotel bintang empat yang harganya jauh lebih murah. Tadi kamu liat sendiri kan, nggak jauh dari sini aja ada dua hotel bintang empat."

“Oh .. Aku pikir ada yang nyewa. Kan nggak enak kalo ada tamu."

Arga menyeringai, “Kenapa? Kamu takut nggak bisa ngedesah kenceng-kenceng ya?"

Alina mencubit lengan Arga, “Dasar."

Arga lalu menyerahkan tiga kantong belanjaannya supaya dibawa Alina. “Tolong bawain dong."

“Idih, nggak mau. Itu kan belanjaan kamu," kata Alina.

“Udah pegang aja dulu."

Arga langsung menggendong Alina ala bridal style. “Oh, jadi ini alesannya? Supaya kamu gampang mau gendong aku?"

Arga mencium bibir Alina sekilas, “Nah itu tau.”

Sesampainya di kamar, Arga langsung membaringkan Alina di kasur. Arga lalu menaruh kantong belanjaannya di atas meja kaca besar di sudut ruangan. “Kamu beliin ibu apa?" tanya Alina.

“Cuman baju sama sepatu. Bilang ke ibu kamu, maaf kalo ukurannya agak kekecilan atau kebesaran," jawab Arga.

Alina tersenyum, “Kamu niat beliin aja ibu pasti udah seneng banget."

Arga berjalan mendekati Alina yang sedang duduk di tengah ranjang, “Beneran?"

“Beneran."

“Serius?" goda Arga.

“Iya, Arga. Serius."

Arga menangkupkan wajah Alina lalu memperhatikan wajah Alina. Matanya, dahinya, pipinya, hidungnya, bibirnya .. Di mata Arga, Alina itu lebih dari sempurna. “I love you so much," bisik Arga tepat di depan bibir Alina.

“I love you too."

Arga mengelus rambut Alina, “Hmm rambut kamu lengket. Tadi ketumpahan apa sih? Es teh manis ya?"

“Kayaknya iya."

Arga menyeringai, “Mau aku keramasin? Hmm gimana

kalo sekalian mandi bareng aja? Lebih enak kayaknya."

“Idih, nggak! Emangnya aku bayi pake dimandiin segala," kata Alina malu-malu.

Arga tersenyum, “Ya udah. Mandi dulu gih sana. Di dalem udah ada handuk. Celana, baju, sama pakaian dalemnya udah aku beliin."

“Emang kamu tau ukuran aku berapa?"

“Tau dong." Arga meremas kedua payudara Alina, “Nggak perlu pake meteran, diremes gini aja juga udah ketahuan berapa ukurannya."

“Arga .. Jangan ah .," desah Alina.

Arga menyeringai dan berbisik tepat di telinga Alina, “Aku bakal buat kamu nggak berenti ngedesah malem ini .."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

“ Thanks for reading and happy valentine's day all~❤ ”

Readers Also Enjoyed

MY LOVE LOST AND GREW IN HONG KONG

535.3K

TAG billionaire goodgirl powerful CEO billionairess

Chapter 9 - Bubble Gum atau Strawberry?

“Aku bakal buat kamu nggak berenti ngedesah malem ini ..”

Pipi Alina langsung berubah semerah tomat saat mendengar Arga berkata demikian. Jantungnya langsung berdegup lebih kencang. Napasnya pendek. Mata Alina membulat, “Ih, Arga jorok!"

Arga tersenyum, “Emang kamu ngerti apa maksud aku?"

“Ngerti lah. Aku kan bukan anak kecil lagi ..”

Arga menyeringai, “Iya ya. Kamu kan bukan anak kecil lagi. Udah pernah ‘main' sama aku soalnya."

“Udah ah, aku mau mandi dulu," kata Alina malu-malu.

“Yakin nggak mau dimandiin?"

“Nggak!"

Akhirnya Alina langsung buru-buru mengambil handuk merah yang tergeletak di atas ranjang dan pergi ke kamar mandi. Arga cuman tertawa melihat tingkah konyol Alina. Dari ranjang, Arga bisa melihat dengan jelas siluet bayangan tubuh Alina yang terlihat dari pintu kaca kamar mandi. Baru melihat samar-samar saja, ‘adik kecil' Arga di bawah sana sudah berontak, ingin buru-buru dikeluarkan.

Karena sudah tak sabar, akhirnya Arga menanggalkan pakaiannya satu per satu, membuangnya ke lantai, dan ikut Alina mandi. Alina kaget begitu melihat Arga ikut masuk ke

dalam kamar mandi. “Arga?! Kamu mau ngapain?!" teriak Alina kaget.

Arga menyeringai, “Mau mandi lah, masa mau main billiard."

“Kan aku udah bilang nggak mau dimandiin .."

Arga tersenyum, “Iya, aku tau kok. Tenang aja, aku nggak bakal apa-apain kamu .."

Alina menghela napas, “Oh. Bagus deh."

Arga mendekati Alina dan berbisik tepat di telinga Alina, “Aku nggak bakal apa-apain kamu di sini. Tapi kalo di ranjang, nggak tau deh."

Pipi Alina merona merah lagi. Apalagi saat Alina melihat ke bawah dan sadar bahwa ‘adik kecil' milik Arga di bawah sana sudah tegang dan berdiri setegak tiang bendera. Alina cuman menelan ludahnya dengan kasar. Arga menyeringai, “Suka ya? Kok diliatin terus sih?"

Pipi Alina tambah merona. Karena malu, akhirnya Alina mandi dengan posisi membelakangi Arga. Arga tak bisa menahan keinginannya untuk memeluk Alina dari belakang, saat melihat Alina sedang asik mengeramasi rambutnya yang tadi siang tak sengaja ketumpahan es teh manis. Tubuh Alina yang berbentuk bak gitar Spayol, kulitnya yang mulus, pinggangnya yang ramping .. Belum lagi ditambah air yang mengucur deras dari shower dan membasahi kulit Alina, membuat Alina jadi terlihat tambah menggairahkan. Ah, rasanya Arga bisa jadi gila karena perempuan yang ada di

hadapannya ini.

“Arga .. Sana ah, aku lagi keramas ..," kata Alina.

Arga menyeringai. Tangan-tangan Arga yang nakal mulai bergerak naik, dari pinggang kini ada di kedua payudara Alina. “Arga ..," desah Alina.

“Kenapa, sayang? Enak ya?" goda Arga.

Alina cuman menggigit bibir bawahnya. Arga membalik tubuh Alina, hingga kini kedua mata mereka bertemu. “Aku cinta sama kamu, Alina," kata Arga.

Alina tersenyum, “Aku juga."

Dengan perlahan, Arga mencium bibir Alina. Awalnya Arga menciumi Alina dengan lembut, tapi makin lama ciuman Arga dipenuhi rasa gairah dan nafsu juga. Alina meletakkan tangannya di kepala Arga, meremas rambut hitam Arga yang tebal. Sementara kedua tangan Arga ada di pinggang ramping Alina. Setelah cukup lama berciuman, akhirnya Arga melepas ciumannya. Napas keduanya terengah-engah, seperti habis selesai lomba lari marathon.

“Kamu udah kelar mandi kan?" tanya Arga dengan napas yang masih terengah-engah.

Alina menggeleng, “Belum. Kenapa?"

“Mandinya lanjut entar aja."

Tanpa basa-basi, Arga langsung menggendong tubuh mungil Alina ala bridal style. Begitu keluar dari kamar mandi, Arga langsung membaringkan tubuh Alina yang masih basah ke atas ranjang berukuran king size itu. “Arga,

kasurnya jadi basah," kata Alina.

“I don't care."

Arga kembali menciumi bibir Alina dengan buas. Kali ini bukan hanya bibir, leher mulus dan kedua payudara Alina yang ranum itu juga tak luput dari serangan bibir dan tangan Arga yang nakal. Membuat Alina tak berhenti mendesahkan nama Arga.

Tiba-tiba ..

Ponsel Alina bunyi. Ada satu panggilan masuk. “Shit. Siapa sih, ganggu aja," umpat Arga.

Akhirnya Alina mengangkat ponselnya. Ternyata dari Gilang Kairav alias Gilang, kakak laki-laki sekaligus kakak satu-satunya milik Alina. “Kenapa, Lang?" kata Alina.

“Kamu di mana?" tanya Gilang.

Deg. Alina bingung mau jawab apa. Akhirnya Alina bohong. “Eh, lagi nginep sih semalem di rumah temen. Sorry baru ngabarin. Kasih tau orang rumah juga ya sekalian."

Arga cuman menyeringai saat mendengar kekasih hatinya berbohong.

Gilang mengernyitkan dahi, “Rumah temen? Siapa?"

“Jovanka. Temen kampus," jawab Alina. Duh, demi Arga, Alina jadi bohong.

“Oh. Ya udah. Hati-hati. Besok langsung balik."

Panggilanpun terputus.

“Kamu nakal. Masa sama abang sendiri bohong," goda Arga.

“Ya abis mau gimana? Masa aku ngaku kalo nginep sama kamu?"

Arga menyeringai, “Iya juga sih. Entar kalo ketauan, kita dinikahin lagi."

Alina cuman tersenyum.

“Kamu tunggu sini dulu. Aku mau ambil sesuatu," kata Arga.

Arga bangkit dari ranjang dan berjalan ke arah meja kaca besar di sudut ruangan, mengambil sesuatu dari salah satu kantong belanjaan. Penasaran, akhirnya Alina menghampiri Arga.

Mata Alina langsung membulat begitu melihat apa yang sedang Arga pegang. “Arga .. Kamu beli ini?"

Arga menyeringai, “Iya. Kenapa? Kamu emang belum pernah liat kondom?"

“Liat sih udah. Tapi kalo beli, mana pernah .." Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Kamu sering beli, ya?"

“Nggak lah. Ngapain sering beli kondom?"

“Terus? Kenapa sekarang kamu beli?"

“Soalnya kan mau dipake pas ‘main' sama kamu," goda Arga.

Pipi Alina langsung merona. Alina memperhatikan dua kotak alat kontrasepsi yang ada di hadapannya itu dengan serius. “Kok ada rasa-rasanya segala?"

Arga menyeringai, “Mau aku kasih tau fungsinya apa?"

Meskipun ragu, Alina mengangguk.

Seringai Arga melebar, “Mau yang rasa bubble gum apa stroberi?"

“Stroberi."

Arga merobek kotak kemasan alat kontrasepsi dengan varian rasa stroberi itu lalu langsung mengenakannya ke ‘adik kecilnya' yang masih berdiri tegak sempurna. Lagi-lagi Alina cuman menelan ludah dengan kasar. Astaga, tercemar sudah pikiran Alina. Yah meskipun selama ini juga sebenarnya Alina gak polos-polos amat.

Masih dengan seringai lebarnya, Arga menuntun tangan kanan Alina untuk menyentuh ‘adik kecilnya', “Touch it, honey."

Alina langsung meremas rudal besar milik Arga, membuat Arga langsung mendesah seketika. “Fuck .."

Melihat Arga keenakan, Alina langsung tambah liar memainkan milik Arga. “Kulum punya aku," kata Arga dengan napas yang masih terengah-engah.

“Maksud kamu?" tanya Alina dengan wajah super polosnya.

“Diisep, Alina. Masukin ke mulut kamu. Kamu suka rasa stroberi kan?" goda Arga.

Awalnya ragu, tapi akhirnya Alina menuruti perkataan Arga. Alina memasukkan rudal besar Arga ke dalam mulutnya perlahan, lalu menjilat rudal besar Arga seperti anak kecil yang sedang memakan es krim. Arga tambah

mendesah keenakan, “Faster, baby."

Alina merasakan rasa stroberi memenuhi lidah perasanya. Ternyata ini maksud pemberian rasa di alat kontrasepsi?

Alina tambah nakal memainkan rudal besar milik Arga. Apalagi Alina paling suka rasa stroberi. Rasanya jadi seperti sedang mengulum es krim tapi bentuknya jumbo alias super besar. Arga meremas rambut Alina dan tak bisa berhenti mendesah. Lima belas menit kemudian, Arga langsung mencapai puncak surga dunianya.

“Fuck ..," kata Arga dengan napas yang masih terengah-engah.

“Emang enak ya?" tanya Alina polos.

Arga menyentuh bibir Alina dengan telunjuknya. “Enak. Enak banget. Mulut kamu emang juara," goda Arga.

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Arga menyeringai, “Mau gantian?"

“Gantian?"

Arga membaringkan tubuh Alina di ranjang, lalu membuka kedua kaki Alina. Arga menciumi bibir Alina. Ciumannya lalu turun ke leher, kedua payudara Alina, perut rata Alina, kedua paha mulus Alina. Hingga pada akhirnya tiba tepat di depan lubang surga dunia kesukaan Arga. Arga menciumi kewanitaan Alina, membuat Alina mendesah. “Arga .."

Arga lalu memasukkan dua jarinya ke dalam lubang

sempit milik Alina yang sudah basah. Sementara bibir dan lidah Arga tak berhenti mencium dan menjilati klitoris Alina. Alina tambah mendesah hebat begitu Arga menemukan g-spot milik Alina. Desahan Alina mungkin sudah terdengar sampai ke ruang resepsionis sekarang.

Tapi Alina tak peduli.

Arga semakin liar menciumi dan menjilati kewanitaan Alina. Lidahnya begitu lihai memainkan bagian paling sensitif dari tubuh Alina. Sepuluh menit kemudian, Alina mencapai puncak surga dunianya. Alina menjambak rambut Arga saat mencapai orgasme pertamanya.

“Enak kan?" goda Arga.

Alina menggigit bibir bawahnya dan mengangguk.

“Fuck .. Ngeliat kamu kayak gini, aku jadi keras lagi .."

Tanpa basa-basi, akhirnya Arga langsung mencium bibir Alina dengan kasar. Arga berada di atas Alina sekarang. Kedua kaki Alina ada di pinggang Arga, membuat kedua kemaluan mereka bertemu. Arga menggesekkan rudal besarnya tepat di depan lubang Alina yang sudah basah, membuat Alina mendesah keenakan. “Arga .. Masukkin ..," desah Alina.

Arga menyeringai, bukannya melakukan apa yang diminta, Arga malah makin liar menggesekkan rudal besarnya di lubang sempit Alina. Alina mulai frustrasi, “Arga, please .."

Akhirnya, jleb. Dengan sekali hentakkan, rudal besar Arga

masuk terbenam sempurna ke dalam lubang hangat dan basah milik Alina. Alina langsung mencakar punggung mulus Arga, tak kuasa menahan betapa nikmatnya rudal besar milik Arga.

Meskipun masih terasa sedikit sakit, tapi kali ini lebih banyak nikmat daripada sakit yang dirasakan Alina. Arga memompa rudal besarnya dengan kasar, bahkan membuat ranjang mereka berdecit. Bibir Arga yang nakal juga tak bisa berhenti menciumi dan menjilati payudara ranum milik Alina.

“Aku paling suka nyusu sama kamu," goda Arga.

Alina tak bisa berhenti mendesah. Kali ini rasanya benar-benar nikmat. Arga tambah menyeringai. “Arga .. Punya kamu gede .. Enak ..," desah Alina.

Arga tambah memajukan temponya. Ah, rasanya kalau sedang seperti ini, Arga dan Alina jadi lupa kenyataan dan dunia sekitar. Dunia nyata yang kejam padahal ada di depan mereka.

Setelah puas hampir dua jam bermain dengan berbagai posisi, akhirnya Arga dan Alina kembali orgasme. Entah sudah ke berapa kalinya. Yang pasti keduanya sangat puas hari ini karena bisa bermain lebih lama dan mendesah dengan kencang tanpa takut didengar orang.

“Enak kan?" tanya Arga.

“Iya .. Tapi sakit .."

“Masih sakit?"

“Sedikit."

“Entar sakitnya juga ilang. Makanya, supaya sakitnya ilang, kita musti sering-sering main," goda Arga.

“Itu sih akal-akalan kamu aja," canda Alina.

Arga tersenyum, “Aku sayang kamu."

Alina membalas senyum Arga, “Aku juga. Lanjut mandi yuk, badan aku lengket semua ini."

Arga menyeringai, “Mau lanjut di kamar mandi?"

“Idih, nggak! Capek, ah. Tadi kan udah dua jam, masa kamu masih minta nambah?"

Arga cuman menyeringai dan membopong tubuh Alina ke kamar mandi.

“Arga, turunin!"

“Nggak. Nggak mau."

Sepertinya Alina bakal jalan mengangkang buat seminggu ke depan.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

kepitinggoyeng

“ Thanks for reading❤ ”

Chapter 10 - Si Pengganggu

Sinar matahari pagi yang cahayanya tembus melalui jendela kaca menyinari wajah Alina, membuat Alina terbangun. Begitu membuka matanya, Alina mendapati Arga sedang tersenyum sembari menatapi wajahnya.

“Selamat pagi, Alina sayang," kata Arga.

Alina tersenyum, “Pagi. Sejak kapan kamu bangun?"

“Sepuluh menit yang lalu. Aku nggak tega bangunin kamu, abis kayaknya kamu nyenyak banget tidurnya."

“Iya. Aku capek banget soalnya. Badan aku pada pegel semua."

Arga menyeringai, “Gara-gara semalem, ya? Badan kamu jadi pegel-pegel semua?"

“Kayaknya iya," jawab Alina malu-malu.

“Bangun yuk. Sarapan dulu. Abis itu aku pijitin badan kamu."

Alina mengangkat satu alisnya, “Emangnya kamu bisa mijit?"

“Bisa dong. Dulu waktu aku masih kecil, setiap bapak abis pulang kerja dia pasti minta dipijit sama aku."

“Sekarang masih?"

“Udah jarang. Bapak kan kerja dinas di luar kota sekarang." Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara,

“Makanya, karena bapak udah jarang pulang, sekarang gantian kamu yang aku pijitin."

“Cuman pijit ya, nggak pake yang lain," goda Alina.

Arga tersenyum, “Oh, kalo yang itu sih harus dong. Kan udah kebutuhan biologis."

Alina mencubit lengan Arga, “Dasar."

Selesai sarapan dengan menu nasi goreng di ruang tamu, Arga langsung menepati janjinya. Memijit badan Alina yang sepertinya sudah remuk semua karena ‘dihantam’ Arga habis-habisan semalam. Arga mengambil minyak pijat dengan wangi cinnamon dan lavender dari dalam kamar mandi dan langsung menghampiri Alina yang sedang duduk selonjoran di sofa di dalam kamar.

Arga ikut duduk di samping Alina dan meletakkan kaki Alina di atas pahanya. Awalnya Alina menolak, “Jangan."

Arga mengerutkan dahi, “Kenapa?"

“Aku nggak enak, masa kaki aku ditaroh di atas paha kamu. Kan kotor ..," jawab Alina.

Arga tersenyum, “Mau kaki kamu sekotor apapun, asalkan itu kaki kamu, aku rela kok. Seandainya kamu baru pulang dari sawah main lumpur-lumpuran pun, terus kamu minta pijit juga pasti bakal aku ladenin."

“Kalo kaki aku nggak sengaja injek kotoran kerbau gimana? Kamu masih mau pijitin kaki aku?" goda Alina.

“Hmm mau-mau aja sih. Asal setelah pijit dapet jatah malam."

Alina mencubit pipi Arga, “Dasar anak mesum."

“Kamu kok suka banget sih nyubit badan aku?" tanya Arga.

“Abisnya kamu lucu sih. Ngegemesin."

Arga menyeringai, “Gantian aku yang nyubit boleh?"

“Nggak! Pasti bukan pipi kan yang mau kamu cubit?"

“Siapa bilang?" Arga mencubit pipi Alina lalu mencium pipi Alina. “Aku sayang kamu."

Arga menuang minyak esensial ke telapak tangannya lalu mulai memijat pergelangan kaki Alina. “Enak?" tanya Arga.

“Enak kok. Sering-sering ya, Argaku sayang."

Arga menyeringai. Pijatannya mulai naik, dari pergelangan kaki, betis, hingga kini di paha Alina. Alina anaknya gelian, paling geli kalau pahanya ditekan-tekan sama dipijit. “Ish, Arga .. Tadi katanya cuman pijit .."

“Ini aku lagi pijit kok."

Tangan-tangan Arga yang nakal mulai bergerak memijit paha bagian dalam Alina. “Arga .. Jangan, ah. Masih pagi," kata Alina.

“Yah, masa musti nunggu malem?"

“Udah, ah. Aku masih capek." Alina baru bangkit berdiri dan hendak berjalan, menghindar dari Arga, tapi Arga sudah keburu melingkari tangannya di pinggang ramping Alina. Alina langsung jatuh dan duduk di pangkuan Arga.

Arga mencium leher dan daun telinga Alina. Napas dan

suara Arga yang berat membuat sekujur tubuh Alina langsung merinding. “I can't get enough of you ..,” bisik Arga.

Alina tersenyum, “Me too."

Arga menyeringai, tangannya yang tadinya ada di pinggang Alina, kini berubah posisi jadi ada di kedua payudara Alina. Arga meremas payudara Alina. “Arga, ish, udah ..," kata Alina.

“Satu ronde lagi ya? Abis itu aku anterin kamu pulang deh."

Alina cuman terdiam. Akhirnya Alina berakhir di ranjang lagi, di bawah dekapan dan tubuh Arga. Sia-sia Arga memijit kakinya.

Alina baru sampai di rumahnya jam setengah tiga siang. Harusnya bisa lebih awal, tapi apa daya. Niatnya cuman satu ronde, tapi malah kebablasan sampai beronde-ronde main di ranjang. “Kamu yakin nggak mau mampir dulu bentar?" tanya Alina.

“Nggak, nggak usah. Aku langsung balik aja. Orang rumah juga pasti udah pada kebakaran jenggot nyariin aku," jawab Arga.

Alina tersenyum, “Oke deh. Hati-hati."

Arga membalas senyum Alina, "Jangan lupa mimpiin aku malem ini. Terus begitu sampe kamar, kamu langsung telepon aku, oke?"

“Iya bawel," canda Alina.

Begitu sampai di dalam rumah, Alina langsung

disambut Gilang, kakak laki-laki satu-satunya. “Baru balik?" tanya Gilang.

Deg. Alina langsung terkejut. “Iya .. Ibu sama bapak ke mana?"

“Bapak kan lagi kerja. Ibu ada di dapur. Lagi ngupas kentang sama bawang buat dimasak nanti malem. Bantuin gih," jawab Gilang.

“Oh, oke," kata Alina kikuk.

Alina baru berjalan beberapa langkah menuju dapur, tapi abangnya keburu memanggil lagi. “Alina?"

“Ya?"

Gilang terdiam sejenak memperhatikan wajah Alina sebelum kembali bicara, “Nggak jadi."

Duh, Gilang bikin Alina jantungan saja.

Begitu sampai di rumahnya, Arga juga sama seperti Alina. Langsung ditanya ‘Kok baru balik?’

“Abis darimana aja bang?" tanya Lia begitu melihat Arga masuk rumah.

“Abis pergi sama temen."

Lia memperhatikan leher Arga, ada bercak kebiruan alias kissmark yang terukir indah di leher mulus abangnya itu. Saksi bisu ‘permainan ranjang’ Arga dan Alina. Lia menyeringai, “Oh, temen."

Arga mengangkat satu alisnya, “Tumben lo gak sekolah?"

Lia menghela napas, “Ini kan hari Sabtu .. Btw ibu kan

lagi nggak di rumah, gue mau keluar dulu. Mau tanding basket sama anak-anak. Kalo ibu nanya, bilang aja gue lagi tanding basket, baru balik jem tujuh."

"Oke."

Lia, adik perempuan Arga, memang tomboi. Tidak ada perempuan-perempuannya. Dari kecil tidak suka main boneka. Apalagi barbie. Kalau disuruh memilih, Lia lebih suka main gasing daripada boneka. Teman perempuannya juga cuman sedikit, lebih banyak gaul sama anak laki-laki. Untung rambut Lia panjangnya sudah sebahu sekarang, jadi sudah tidak sering disalah sangka sebagai anak laki-laki lagi.

*****

Senin siangnya, hari berjalan seperti biasa. Kuliah, belajar, baca buku, begadang demi tugas, bertemu dosen killer. Begitu terus seperti lingkaran setan.

Jovanka langsung memanggil Alina begitu melihat Alina jalan sendirian memasuki ruang kelas. "Alina! Sini!"

Jovanka mengerutkan dahi saat memperhatikan cara jalan Alina. "Lo kenapa, Al?"

"Hah? Maksudnya?"

"Cara jalan lo. Kok aneh? Nggak kayak biasanya .. Apa perasaan gue aja, ya?" tanya Jovanka.

Pipi Alina memerah, "Ah, perasaan kamu aja kali." Gimana Alina jadi tidak kesusahan jalan? Arga mainnya kasar sih.

"Btw, tadi pagi sebelom kelas, ada cewek mampir ke sini.

Bukan anak kampus sini sih. Cakep, tinggi, mancung. Ala-ala bule gitu mukanya. Cuman gue gak suka aja. Beuh, bawel banget. Udah gitu kepo banget nanya-nanya soal lo terus. Dikira gue emak lo kali," kata Jovanka.

Alina mengerutkan dahi, "Nanya-nanya soal aku?"

Jovanka hanya mengangguk.

"Namanya Shenina bukan?"

"Ah, iya! Shenina. Lo kenal sama dia?"

Alina tersenyum tipis, "Iya, aku kenal dia."

"Siapa sih? Anggota intel? Apa FBI? Kepo banget gue liat."

"Dia mantannya Arga .. Waktu itu juga kan dia sempet ke sini, ketemu sama aku di kantin." Ah, tiba-tiba Alina jadi ingat lagi kejadian memalukan waktu itu di kantin.

Jovanka membulatkan matanya, "Hah?! Arga? Arga Pranadipa cowok lo kan?!"

"Iya .. Ish, jangan keras-keras ngomongnya. Nggak enak kalo didenger sama yang lain."

Jovanka tersenyum, "Hehe sorry. Gue rasa dia ada maksud terselubung sama lo. Tenang aja, selama ada gue, lo aman, Al. Tau gitu gue nggak bakal ladenin dia tadi."

"Emang dia nanya apa aja?"

"Nanya lo jurusan apa, kelas lo di mana, tinggalnya di mana, kalo ke kampus pulang pergi naik apa, jam berapa, dijemput sama siapa. Bahkan dia nanya IPK lo berapa! Gila gak tuh?"

Alina cuman terdiam. Segitu terobsesikah Shenina pada Alina?

Atau mungkin yang lebih tepat, segitu terobsesikah Shenina pada semua hal yang menyangkut Arga?

Sisa hari itu, Alina jalani dengan banyak ke-error-an. Alina jadi tidak bisa fokus. Mau bikin tugas juga susah. Si ibu dosen sampai menegur Alina karena ke-error-annya. Maklum, soalnya hampir tidak pernah Alina berbuat error. Nilainya juga hampir selalu bagus-bagus. Digadang-gadang sih calon cumlaude.

Begitu selesai kuliah, seperti biasa, Alina dijemput Arga yang setia menunggunya di parkiran. Dengan wajah cemberut, Alina langsung memeluk Arga begitu melihat Arga. Arga membalas pelukan Alina dan mencium pucuk kepala Alina, “Kamu kenapa, hm? Kok cemberut? Lagi banyak masalah?"

Alina melepas pelukan Arga. “Iya. Aku kesel, tadi gak konsen di kelas. Dosen nanya apa aku jawab apa," jawab Alina dengan wajah yang masih cemberut.

Arga tersenyum dan menangkupkan wajah Alina, “Emangnya kenapa, hm? Kalo ada masalah, kamu bisa cerita sama aku."

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Gara-gara Shenina .."

Arga mengerutkan dahi, “Gara-gara dia? Emang dia apain kamu?"

Akhirnya Alina menceritakan semua yang sudah disampaikan Jovanka tadi ke Arga. Arga langsung panas. Darahnya langsung naik ke ubun-ubun. “Bangsat .. Mau apa lagi sih dia?!"

“Aku berasa risih, Arga."

Arga menghela napas, “Aku bakal ngomong empat mata sama dia."

Kali ini gantian Alina yang naik darah, “Nggak! Nggak boleh! Kalo dia ngegodain kamu gimana?! Waktu itu ada aku aja dia berani megang-megang kamu, gimana kalo aku nggak ada coba?!

Arga tersenyum dan menenangkan Alina, “Maksudnya empat mata tuh di restoran, Alina. Di tempat ramai. Kamu boleh ikut, tapi liatnya dari jauh aja, oke? Aku ragu dia nggak mau cerita kalo kamu ada di samping aku."

Alina tak menjawab, masih cemberut.

Arga tersenyum dan mencubit pipi Alina, “Jangan cemberut lagi dong, nanti cantiknya luntur."

Alina masih tak menjawab, enggan melihat wajah Arga. Akhirnya Arga mencium pipi dan bibir Alina. “Jangan khawatir, oke? Kamu boleh marah, tapi jangan terlalu sering. Sayang tenaga kamu dibuang-buang buat hal yang nggak berguna. Apalagi buat orang kayak Shenina .," kata Arga.

Akhirnya Alina luluh juga. “Arga .. Mau es krim .."

“Iya, iya. Aku beliin deh. Mau rasa apa?"

“Coklat sama vanila. Tapi makannya suapin ya."

Arga tersenyum, “Iya, Alina sayang.”

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 11 - Lost in Love

Shenina tak berhenti mengaduk es teh manis yang ada di hadapannya. Daritadi es teh manisnya cuman diaduk, tak kunjung diminum. Entah apa yang sedang dipikirkan Shenina.

Eras, yang sedang duduk di samping Shenina, jadi terheran-heran. Tatapan Shenina sangat serius. Dahinya sedikit mengkerut. Padahal yang lagi diperhatikan cuman es teh manis. Shenina terlihat seperti orang yang lagi banyak pikiran. Shenina juga tak berhenti menggerakkan kakinya. Persis seperti orang yang sedang gelisah.

Yah, bagaimana Shenina tidak gelisah kalau siang ini Arga tiba-tiba menelepon dan bilang mau bertemu di restoran yang sama yang sekarang sedang dia datangi bersama Eras?

Siapa tau kan Arga mau ngajak balikan?

Jadi Eras harus buru-buru pergi sebelum Arga keburu datang.

“Kamu kenapa?" tanya Eras.

“Gapapa," jawab Shenina seadanya.

“Udah makan?"

“Udah."

“Nggak mau makan lagi gitu? Masa minum es teh manis doang?"

“Nggak."

Oh, malangnya Eras! Padahal Shenina tak pernah cinta sama Eras. Jangankan cinta, suka pun tidak. Shenina mendekati Eras hanya karena Shenina tahu Eras satu kampus sama Arga. Eras cuman dimanfaatkan Shenina.

Padahal Eras tulus pada Shenina. Meskipun awalnya juga Eras mendekati Shenina cuman sebagai bahan pelarian saja, karena Eras gagal mendapatkan Alina. Tapi Eras sama sekali tak pernah berpikir mau memanfaatkan Shenina.

Shenina masih sibuk memikirkan bagaimana caranya supaya Eras bisa pergi secepatnya. Nampaknya Shenina sudah kehabisan akal karena sekarang yang ada di otaknya cuman Arga, Arga, dan Arga.

Ah, akhirnya dapat ide juga. “Kamu nggak ada kerjaan?" tanya Shenina.

“Kan aku baru mulai kerja minggu depan," jawab Eras. “Emang kenapa?"

“Aku lupa, nanti jem dua siang mau ketemu sama temen aku. Di sini sih. Mau ngomongin kerjaan."

“Jem dua? Satu jam lagi dong?"

Shenina cuman mengangguk.

Eras terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Ngomongin kerjaan? Emang kamu ada kerjaan apa sama temen kamu?" Deg. Ternyata Eras orangnya cukup pintar. Tak mudah dibohongi. Maklum, IPK 4 masa mau dikibulin.

“Oh, itu. Temen aku kemaren bilang dia ada tawaran

kerjaan. Bagian marketing katanya. Terus mau diomongin lagi abis ini, soalnya kan nggak enak kalo ngomong lewat chat," jawab Shenina. Sepandai-pandainya Eras, ternyata Shenina lebih lihai berbohong.

“Oh, ya udah. Pantes daritadi kayaknya kamu mikirin sesuatu. Ternyata soal kerjaan," kata Eras.

Shenina tersenyum, “Iya. Aku lagi bingung nyari kerjaan."

“Mau aku tungguin nggak? Biar pulangnya nanti aku anterin?"

“Ah, nggak usah. Kamu balik duluan aja. Kayaknya bakal lama," jawab Shenina.

“Yakin?"

Shenina mengangguk, “Iya."

Eras mencium dahi Shenina, “Ya udah. Hati-hati."

Akhirnya Eras pergi juga. Sekarang giliran Shenina menunggu Arga sendirian.

Arga sampai ke lokasi tepat satu jam kemudian. Hari ini Arga jadi tipikal cowok on time demi bertemu si nenek lampir alias Shenina. Arga tak sendirian tentunya. Alina ikut, tapi sesuai kesepakatan, Alina cuman bisa melihat Arga berbincang-bincang dengan mantannya itu dari jauh.

Shenina langsung senyum ala kuda begitu melihat Arga. Tadinya mau meluk Arga, tapi Arga keburu menghindar. “Arga .. Apa kabar? Aku kangen sama kamu," kata Shenina.

“Ada urusan apa kamu sama kampus?" tanya Arga to the point.

Shenina mengernyitkan dahi, “Maksud kamu?"

“Kemaren kamu ke kampus aku kan? Mau ngapain? Emang kamu mahasiswa kampus aku? Apa jangan-jangan kamu ngelamar jadi dosen di sana?" tanya Arga dengan wajah super dinginnya. Sangkin terlalu dingin, kalau ada air panas tumpah ke kepala Arga mungkin bakal langsung berubah jadi es batu.

Shenina tersenyum tipis, “Apa hak kamu ngelarang aku ke sana? Toh Eras juga mahasiswa di situ?"

“Eras bukan mahasiswa lagi. Dia udah jadi alumni. Baru wisuda kemaren. Apa jangan-jangan kamu nggak paham bedanya status masih mahasiswa sama udah jadi alumni?"

“Kamu kenapa sih?" tanya Shenina dengan kesabaran yang tinggal separo.

“Aku kenapa? Aku nggak kenapa-kenapa kok. Aku cuman mau kamu pergi. Kita udah nggak ada hubungan lagi. Jadi kamu jangan gangguin hidup aku lagi, termasuk semua orang yang ada di samping aku," kata Arga.

“Termasuk Alina?"

“Iya. Termasuk dia."

“Oh, jadi dia yang ngadu ke kamu kalo aku main ke kampus kalian yang megah itu kemarin?"

“Iya. Dia berhak ngadu ke aku."

“Oh, jadi sekarang kamu merangkap jadi ajudannya dia juga? Aku nggak nyangka sih ternyata selera kamu cewek rendahan yang suka ngaduan kayak dia," tantang Shenina.

Arga baru melayangkan tangan kanannya, mau menampar pipi Shenina. Tapi aksinya keburu dicegat Alina. Untung ada Alina yang memperhatikan dari jauh. Kalau tidak, tangan Arga pasti sudah mendarat sempurna di pipi mulus Shenina. Bapak satpam malah mungkin bakal ikut turun tangan, menyuruh paksa Arga supaya buru-buru keluar restoran.

“Arga, udah!" kata Alina.

Shenina langsung tersenyum puas. Seisi restoran langsung menatap Arga. Bahkan beberapa ada yang bisik-bisik, membicarakan Arga pastinya. Tanpa banyak bicara, Alina langsung mengajak Arga keluar restoran.

“Bangsat!" umpat Arga begitu sudah keluar dari restoran. Tukang parkir yang mendengar umpatan Arga sampai kaget dibuatnya.

“Sabar, Arga ..," kata Alina yang coba menenangkan Arga.

Setelah Arga lebih tenang, Alina kembali bertanya. “Emang tadi Shenina ngomong apa sampe kamu mau nampar dia kayak gitu?"

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Bingung, mau jawab atau tidak. Kalau dijawab, nanti Alina sakit hati. Kalau tidak dijawab, Alina malah jadi penasaran. Serba salah.

Akhirnya Arga menjawab. “Dia bilang kamu cewek rendahan yang sukanya ngadu ke pacarnya."

Deg. Alina terkejut. “Dia .. bilang aku cewek rendahan?"

Arga cuman mengangguk dan menatap mata Alina. Alina cuman diam, merenungi apa yang baru dibilang Arga. Cewek rendahan? Alina tak menyangka akan ada orang yang bilang kalau dia rendahan.

“Maaf. Mustinya dari awal aku nggak usah ketemu lagi sama dia. Maaf in aku, Alina," kata Arga.

Alina memang merasa kesal. Emangnya Shenina pikir dia siapa? Berani-beraninya bilang Alina cewek murahan.

Tapi, bukan Shenina yang membuat Alina lebih terkejut. Tapi Arga ..

Shenina memang keterlaluan. Tapi tadi, Arga hampir saja menampar Shenina. Arga hampir menampar seorang perempuan di depan umum. Itu baru di depan umum. Jangan-jangan, kalau kejadian tadi terjadinya di rumah, Arga tak segan-segan membogem Shenina sampai babak belur?

Dan sekarang, Alina jadi takut sendiri ..

“Alina? Kamu kenapa?" tanya Arga khawatir.

Alina cuman menggeleng.

Arga menangkupkan tangannya di pipi Alina. Tubuh Alina langsung bergetar hebat begitu Arga mendekati dan menyentuh pipinya. Arga mengerutkan dahi, “Kamu sakit?"

Lagi-lagi Alina cuman menggeleng.

“Kamu kenapa?" tanya Arga lagi.

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Aku takut .."

“Takut apa?"

Aku takut sama kamu, Arga .. “Banyak hal yang belum aku tau dari diri kamu. Aku takut, saat kita udah makin deket nanti, dan kamu akhirnya nunjukkin siapa diri kamu yang sebenernya, aku nggak bisa nerima semua itu. Karena kalau saat itu tiba, aku pasti udah terlalu cinta sama kamu .. Aku bakal susah ngelepasin kamu, Arga."

Arga mencium bibir Alina. Awalnya tubuh Alina langsung bergetar begitu bibir Arga mendarat di bibirnya. Alina masih takut. Tapi akhirnya, Alina terbiasa juga. Ciuman Arga terasa begitu tulus.

“Kalau gitu, jangan pernah lepasin aku. Karena aku nggak akan pernah bisa ngelepasin kamu apapun yang terjadi," kata Arga. Arga mengecup bibir Alina, “Aku juga takut, Alina. Tapi apa boleh buat? Apa yang aku takutin udah terjadi .."

“Apa yang kamu takutin?"

“Aku takut kalau suatu hari aku bakal terlalu cinta sama kamu. Dan itu udah terbukti. Aku nggak bisa apa-apa sekarang."

Alina tersenyum, “Aku sayang kamu."

Arga membalas senyum Alina, “Kalau kamu mau pulang, aku anter kamu pulang sekarang."

“Nggak. Aku belum mau balik."

“Terus?"

“Aku mau nonton f lm."

“Kamu mau nonton f lm apa? Horor? Action? Komedi?

“Film horor aja. Biar aku makin berasa ketakutan," jawab Alina.

Akhirnya Arga dan Alina menghabiskan sisa waktunya nonton f lm horor di bioskop. Dan anehnya, meskipun f lmnya seram, yang membuat Alina takut justru bukan f lmnya. Tapi pikirannya sendiri. Raga Alina ada di bioskop, tapi jiwanya melayang entah ke mana.

Setelah selesai nonton f lm, pikiran Alina jadi kosong. “Tadi f lmnya bagus juga. Nggak salah kita nonton itu. Jump scare nya dapet banget kalo menurut aku," kata Arga.

Alina terdiam sejenak. Alina bahkan tak menikmati f lm yang baru mereka tonton. “Iya .."

Arga menghela napas. Arga yakin, pasti Alina masih shock. “Kamu mau berenang?" tanya Arga.

“Di mana?"

“Guest house."

“Yang kemarin?"

“Iya."

“Masa malem-malem gini mau berenang? Lagian aku nggak terlalu bisa berenang."

“Nggak usah berenang, duduk-duduk aja di samping kolam. Kalo malem pemandangannya bagus."

Akhirnya Arga membawa Alina ke guest house yang juga jadi saksi bisu cinta mereka. Ternyata kata Arga benar, kalau malam pemandangannya bagus juga. “Kamu sering duduk-duduk di sini?" tanya Alina.

“Iya. Terutama kalo lagi ada masalah," jawab Arga.

“Kamu lebih suka mendem masalah kamu daripada cerita sama orang lain?"

“Kadang. Karena aku suka mikir, buat apa cerita. Kebanyakan orang cuman kepo aja. Mereka nggak 100% peduli."

Alina terdiam sejenak, “Kalo aku? Apa kamu masih nganggep aku kepo? Sama kayak yang lain?"

Deg. Pertanyaan Alina langsung menusuk hati Arga. Arga bingung mau jawab apa. Alina tersenyum tipis, “Ternyata kamu masih mikir aku sama kayak yang lain .."

“Nggak, Alina. Bukan gitu. Nggak mudah bagi aku bisa terbuka sama orang lain," kata Arga.

“Oh, kamu masih anggep aku orang lain juga?"

“Bukan, Alina, bukan gitu."

“Anterin aku pulang sekarang. Aku udah capek."

Setelah bicara demikian, Alina langsung pergi meninggalkan Arga sendirian. Arga masih mencoba memanggil Alina dan menjelaskan semuanya.

Tapi apa daya, Alina sudah keburu kecewa.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 12 - Semua Tentang Kamu

Semenjak kejadian dengan Shenina kemarin, Arga dan Alina jadi puasa ngomong. Alina selalu menghindar dari Arga. Padahal sudah tak terhitung berapa jumlah panggilan tak terjawab dan chat dari Arga yang masuk ke ponsel Alina. Tapi Arga tak menyerah begitu saja. Bagi Arga, tak ada kata menyerah dalam hidupnya.

Seperti pagi ini, lagi-lagi Arga datang ke rumah Alina. Niatnya sih mau mengantar Alina pergi ke kampus, tapi apa daya yang mau diantar malah menolak mentah-mentah. Gilang, kakak Alina, sampai bingung sendiri. Karena yang Gilang tahu, biasanya setiap pagi dan sore pasti Alina diantar jemput Arga.

“Kok malah duduk di sini bukannya berangkat? Itu si Arga udah nunggu di depan. Lagian udah mau jem delapan, nggak takut telat?" tanya Gilang heran.

Alina sengaja duduk berlama-lama di sofa di ruang tamu, niatnya supaya Arga bosan kelamaan menunggu dan akhirnya memilih pergi. Tapi ternyata Arga cukup gigih, tak kunjung pergi juga. “Eh, Arga masih di depan?" tanya Alina heran.

Gilang menaikkan satu alisnya, “Iya lah. Kan kamu biasanya juga kalo pagi dianter sama dia. Kok malah jadi tunggu-tungguan begini?"

Deg. Alina bingung mau jawab apa. Alina mengintip lewat jendela. Ternyata benar, Arga masih setia menunggu. Padahal sudah hampir satu jam berlalu. Alina menghela napas, “Ya udah. Aku berangkat dulu."

Akhirnya Alina keluar dari tempat persembunyian alias rumahnya. Kasian, mau sampai kapan Arga menunggu seperti kambing congek di depan rumah Alina? Tidak seperti biasa, Arga tak tersenyum begitu melihat Alina pagi ini. Tidak ada goresan senyum, yang ada hanya raut khawatir dan rasa sedih. Arga pasti tak bisa tidur, semalaman memikirkan Alina.

“Hai," sapa Alina kikuk.

Tanpa basa-basi, Arga dan Alina langsung berangkat ke kampus. Tak seperti hari-hari sebelumnya, hari ini Arga bawa motor. Mungkin karena Arga tahu Alina masih ngambek. Jadi supaya lebih cepat, mending pakai motor saja daripada bawa mobil.

Selama perjalanan, Alina jadi tambah kikuk. Arga bukan lagi seperti kekasihnya, tapi sudah seperti orang asing. Alina jaga jarak. Sebisa mungkin tak memeluk tubuh Arga dari belakang. Andaikata Alina harus jatuh karena Arga tiba-tiba ngerem mendadak juga tidak apa-apa. Yang penting jangan menyentuh Arga.

Setibanya di kampus, Alina langsung buru-buru jalan ke kelas. Tapi belum sempat melangkah lebih jauh, Arga sudah keburu memegang lengan Alina. “Aku mau ngomong sama kamu," kata Arga dengan tatapan seriusnya.

“Jangan sekarang, aku ada kelas," kata Alina.

“Nggak harus sekarang, sore setelah pulang kuliah juga bisa."

Alina tak menjawab. Akhirnya Arga melepas lengan Alina, merelakannya pergi ke kelas.

Sorenya, lagi-lagi Alina menghindar. Arga sampai jadi naik darah sendiri. Dari kejauhan, Arga sudah melihat Alina jalan terburu-buru menuju gerbang utama gedung kampus. Sengaja, supaya tak pulang diantar Arga. “Alina! Tunggu!"

Setelah berlari dan sedikit ngos-ngosan mengejar Alina, akhirnya yang dikejar dapat juga. Untung Arga tinggi. Kakinya panjang. Kalau mau lari, pasti lebih cepat sampai. Arga memegang lengan Alina.

“Apa lagi sih, aku mau balik," kata Alina kesal.

“Aku mau ngomong sama kamu."

“Jangan hari ini, aku musti kelarin revisi .."

Belum sempat Alina kelar bicara, Arga sudah keburu menarik lengan Alina dan membawa Alina ke parkiran. Ke tempat yang lebih sepi supaya bisa bicara empat mata saja. “Arga! Lepasin!" bentak Alina.

“Nggak. Kita harus ngomong," kata Arga. Arga sudah tak peduli lagi kalau harus jadi bahan tontonan mahasiswa lain. Karena yang ada di pikiran Arga sekarang hanya bagaimana caranya supaya Arga bisa memperbaiki hubungannya dengan perempuan yang dia cintai ini.

Setelah sampai di parkiran, Arga melepas lengan Alina.

Alina meringis dan memegangi lengannya, “Aw ..”

“Kamu kenapa? Sakit ya?" tanya Arga dengan raut wajah khawatirnya.

Arga mencoba memegang lengan Alina lagi, sekadar mau lihat saja jangan-jangan lengan Alina kenapa-kenapa. Tapi Alina langsung menepis tangan Arga. “Aku kan udah bilang, aku mau balik! Kamu kok keras kepala banget sih?"

Arga menghela napas, “Aku mau ngomong sama kamu, Alina. Aku nggak bisa kayak gini terus ..”

“Besok emang nggak ada waktu?"

“Bukannya kamu yang mau supaya aku terbuka sama kamu? Supaya aku nggak nganggep kamu ‘kepo’ dan sama kayak yang lain? Gimana aku bisa terbuka sama kamu, kalo setiap kali aku mau ngomong sama kamu, kamu selalu menghindar? Aku kangen sama kamu, Alina .. Please, kasih aku waktu kali ini aja ..”

Alina cuman diam dan menatapi kedua mata Arga. Arga menangkupkan wajah Alina dengan kedua tangannya, “I'm sorry ..”

Akhirnya Alina memeluk Arga. Arga langsung balik memeluk Alina dan mencium pucuk kepala Alina. Sama seperti Arga, Alina juga tak kuasa menahan rindunya. Padahal baru seharian mereka nggak ngomong. Kalau setahun, mungkin Alina dan Arga sudah jadi almarhum.

Setelah puas berpelukan dan menyalurkan rasa rindunya, Alina melepas pelukannya. “Apa yang mau kamu

omongin?" tanya Alina.

Arga tersenyum, “Banyak. Tapi nggak di sini."

“Kita mau ke mana?"

“Kamu ikut aja."

Arga membawa Alina ke taman kota yang kalau malam banyak berjejeran pedagang kaki lima. “Kamu sering ke sini?" tanya Alina.

“Sering. Sama Revan atau nggak Devan," jawab Arga.

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Kalo sama cewek?"

“Nggak pernah. Baru kali ini aja, sama kamu."

Entah mengapa, jantung Alina langsung berdegup kencang seketika.

“Sini duduk." Arga mengajak Alina duduk di bangku taman di dekat pohon yang daunnya sudah gugur separuh. “Maaf udah bikin kamu kesel. Aku nggak pernah bermaksud nganggep kamu orang lain. Aku bahkan nggak sadar kalau sikap aku selama ini secara nggak langsung bikin kamu sakit hati," kata Arga.

“Aku juga minta maaf, kayaknya aku yang terlalu sensitif waktu itu .."

Arga terdiam sejenak, “Aku janji, nggak bakal buat kamu marah lagi. Apa yang mau kamu tau dari diri aku?"

Alina menatap mata Arga, “Semuanya .."

Arga menghela napas, “Kamu bener. Banyak yang belum kamu tau dari diri aku .."

“Contohnya?"

“Ibu aku yang sekarang bukan ibu kandung aku."

Mata Alina membulat, “Hah? Jadi selama ini .."

“Iya, dia ibu tiri aku. Ibu kandung aku udah meninggal. Sakit, kena paru-paru basah. Waktu itu aku baru jalan lima tahun. Seratus hari setelah ibu meninggal, bapak langsung balik kerja dinas di luar kota. Aku dititipin sementara buat tinggal bareng sama eyang. Enam bulan kemudian, bapak pulang. Tapi bapak nggak sendiri, tapi sama ibu aku yang sekarang. Nggak lama setelah itu, bapak nikah lagi, dan setelahnya Lia lahir," kata Arga.

“Jadi Lia adik tiri kamu?" tanya Alina.

Arga mengangguk. Arga lanjut bicara, “Semenjak ibu meninggal, aku jadi makin tertutup. Nggak ada lagi yang bisa aku ajak main. Aku juga nggak biasa cerita ke ibu aku yang sekarang, apalagi sama bapak, yang notabene nya sibuk dan jauh. Semenjak Lia lahir, perhatian bapak sama ibu juga lebih banyak ke Lia. Aku sih mikirnya mungkin karena dia anak bungsu, jadi lebih dimanja. Jadi aku udah biasa apa-apa sendiri, Alina."

Alina terdiam sejenak. Ternyata ada rasa kesepian dan kesendirian yang mendalam di balik kemewahan dan kesempurnaan yang ditunjukkan seorang Arga Pranadipa.

Alina memegang tangan Arga, “Kamu nggak akan sendirian lagi sekarang. Kan kamu udah punya aku."

“Maaf n aku .."

“Shh .. Jangan minta maaf lagi. Udah cukup."

Arga tersenyum dan mencium dahi Alina, “Aku sayang kamu."

Alina membalas senyum Arga, “Aku juga."

“Aku pengen banget ngabisin sisa malem ini sama kamu," kata Arga.

Alina mencubit lengan Arga, “Nggak! Pasti ujung-ujungnya kamu minta jatah kan?"

“Nggak, Alina. Bukan itu maksud aku. Aku cuman butuh seseorang buat nemenin aku tidur. Soalnya dulu, ibu selalu nemenin aku sampe aku bener-bener tidur. Ngebacain aku dongeng, nyanyiin lagu nina bobo .. Dulu aku paling nggak mau soalnya kalo disuruh tidur sendiri."

“Emangnya ibu kamu yang sekarang nggak pernah nemenin kamu sebelum kamu tidur?"

“Nggak. Nggak pernah."

Alina terdiam sejenak dan tersenyum, “Ya udah, sini aku nina boboin deh."

“Masa di sini? Nanti kalo abang-abang tukang sate pada ngeliatin gimana?"

“Abis maunya di mana? Masa di kamar?"

“Jangan. Kalo di kamar, nanti malah kebablasan. Nanti bukan jadi nina bobo, tapi jadi desahan," goda Arga.

“Dasar Arga mesum," kata Alina malu-malu.

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Gara-gara aku hampir nampar Shenina kemarin, kamu jadi enggan

ngomong sama aku ya?"

"I .. Iya sih. Abis aku nggak nyangka aja."

"Itu aku kebawa emosi aja. Abisnya dia udah jelek-jelekin kamu. Aku paling nggak suka kalo ada orang yang jelek-jelekin keluarga aku," kata Arga.

"Emangnya aku keluarga kamu?"

Arga tersenyum, "Iya dong. Sekarang atau nanti, kamu bakal jadi bagian dari keluarga aku. Kan kamu bakal nikah sama aku nanti."

Alina cuman tertunduk dan tersipu malu. Arga mencium pipi Alina yang merona merah, "Aku paling suka ngeliat kamu malu. Soalnya pipi kamu jadi merah, lucu. Minta dicubit sama dicium."

"Arga .. Balik yuk, udah malem ..," kata Alina dengan pipi yang masih merona merah.

"Kenapa? Kamu takut dikomentarin cara jalan kamu aneh lagi ya?" goda Arga.

"Idih, kok kamu tau?! Jovanka cerita ke kamu ya?" tanya Alina dengan pipi yang tambah merona merah.

Arga tersenyum, "Bukan cerita. Tapi dia nanya, kenapa tiba-tiba kayak ada yang beda dari kamu, sama cara jalan kamu aneh katanya. Aku jadi pengen ketawa sendiri dengernya."

"Terus kamu jawab apa?" tanya Alina penasaran.

"Aku jawab, 'soalnya abis tempur sama gue'. Eh dia malah balik nanya, 'berapa ronde?'. Terus aku jawab aja,

‘nggak tau, nggak ngitungin sangkin udah keenakan main’."

“Ish, Arga! Malu tau .."

Arga mencium bibir Alina sekilas, “Tenang aja. Jovanka nggak akan cerita ke siapa-siapa."

“Kenapa kamu bisa yakin?"

“Soalnya dia salah satu dari tiga mata-mata aku di kampus."

Alina tersenyum, “Emang kamu mata-matain siapa sih?"

“Kamu. Supaya kamu nggak genit, dan yang paling utama, supaya nggak ada cowok lain yang bisa godain kamu selain aku."

“Siapa dua mata-mata yang lain?"

“Si kembar Revan sama Devan."

“Oh, bagus deh. Kalo gitu sekarang aku bisa pergi ke mana aja tanpa perlu khawatir. Kan aku udah punya mata-mata pribadi," goda Alina.

“Nggak, tetep nggak boleh. Kamu harus laporan dulu sama aku."

“Kalo aku nggak mau gimana?"

“Hmm siap-siap aja, aku bakal bikin kamu susah duduk dan berdiri."

“Ihh Arga serem, mainnya kasar," goda Alina.

Arga berbisik di telinga Alina. Napas dan suara Arga yang berat menyentuh daun telinga Alina, membuat sekujur tubuh Alina bergetar seketika. “Kamu mau aku ‘serang' sekarang?"

“Arga .. Jangan, banyak orang .."

Arga tersenyum, “Nggak lah. Bercanda, Alina sayang."

“Pulang yuk, badan aku udah mulai digigitin nyamuk."

“Sekarang?"

“Iya lah. Masa besok."

“Ke rumah kan? Bukan ke hotel?" goda Arga.

“Ish, iya. Ke rumah, Argaku yang mesum."

“Tapi pas boncengan jangan lupa pegang belakang ya. Aku takut kamu jatoh."

Alina mengangkat satu alisnya, “Tumben peduli? Biasanya kalo nggak pegangan juga kamu nggak complain?"

Arga menyeringai, “Oh, itu kan dulu. Sekarang mah beda cerita. Kan lumayan, bisa ngerasain dua ‘gundukan surga' punya kamu nempel di punggung aku."

“Dasar mesum," kata Alina malu-malu.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 13 - Lagi Kepengen

Setelah masalah dengan Shenina waktu itu, Arga dan Alina malah jadi makin lengket. Masalah dan pertengkaran justru malah membuat keduanya makin tak terpisahkan. Sudah persis seperti perangko dan surat. Ke mana-mana selalu berdua. Si kembar Revan dan Devan sampai jadi bingung sendiri dibuatnya.

Bingung, soalnya baru kali ini Arga benar-benar lengket sama pacarnya. Dari yang sudah-sudah, mana pernah Arga selengket ini sama kekasihnya. Arga kan tak pernah cinta sama mantan-mantannya yang kalo digabung bisa untuk membuat dua klub sepak bola itu.

“Alina, sini deh. Mau ngomong bentar," kata Devan. Ngomongnya bisik-bisik. Maklum, lagi di perpustakaan soalnya.

“Kenapa, Dev?"

“Lo udah balikan sama Arga?"

“Udah .. Kenapa emangnya?"

Devan menyeringai, “Nggak apa-apa. Iseng aja, pengen nanya."

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Emang Arga cerita ke kamu?"

Devan mengernyitkan dahi, “Soal apa?"

“Soal Shenina .."

“Ohhh, soal itu. Iya lah, dia cerita. Itu juga kalo nggak gue yang nanya duluan, mana mau dia ngomong. Padahal nih ya, asal lo tau aja. Kita bertiga tuh udah jadi BFF alias best friend forever. Kita bertiga tuh hampir ke mana-mana selalu bertiga. Udah persis kayak ‘biji’ sama …"

Omongan Devan terpotong oleh kembarannya, Revan, yang datang entah darimana, “Woi, di sini lo rupanya?"

Seisi perpustakaan langsung tertuju pada Revan. Suaranya keras dan menggelegar, padahal ada aturan kalau di perpustakaan tak boleh berisik. “Shhh," kata salah satu penjaga perpustakaan.

“Hehe, maap," kata Revan.

“Tumben lo ke sini," kata Devan.

“Buat nyari lo doang. Oh iya, btw, Alina dicariin sama Arga," kata Revan.

“Arga di mana?" tanya Alina.

“Masih di kelas. Lagi buat PPT buat presentasi," jawab Revan.

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Otaknya kembali mengingat perkataan Devan yang terpotong tadi. “Devan, maksudnya ‘biji’ itu apa?" tanya Alina dengan wajah super polosnya.

Devan dan Revan langsung ngakak. “Masa lo nggak tau sih?" kata Revan.

Alina menggeleng.

“Lo beneran nggak tau?" tanya Devan.

“Iya ..” jawab Alina.

“Itu loh, punya cowok. Masa belom pernah liat?” kata Revan.

Wajah Alina langsung memerah seketika. “Kenapa? Keingetan punya Arga ya?” goda Revan.

“Ish, jangan ngomong gitu ah. Jorok tau,” kata Alina dengan wajah yang masih memerah.

Revan dan Devan cuman tertawa melihat tingkah Alina.

Selesai pinjam buku di perpustakaan, Alina langsung ke kelas dan menghampiri Arga. Arga lagi duduk manis sendirian di pojokan kelas, masih berkutat dengan laptopnya. Arga langsung tersenyum begitu melihat Alina.

Alina membalas senyum Arga, “Kamu lagi buat apa?”

“PPT, buat presentasi besok,” jawab Arga.

“Mau aku bantuin?”

“Boleh, kalo kamu nggak keberatan.”

Akhirnya Alina duduk di samping Arga dan membantu Arga mengerjakan tugas kuliahnya. Arga langsung merangkul pundak sempit Alina dan menciumi pipi Alina. “Ish, sana dulu. Nanti tugas kamu nggak kelar, Arga,” kata Alina.

Bukannya berhenti, Arga malah menciumi leher Alina. Tubuh Alina langsung bergetar begitu merasakan napas dan bibir Arga menyentuh kulit lehernya. “Arga, jangan di sini .. Nanti kalo ada yang liat gimana?” bisik Alina.

“Kamu ganti parfum ya?” tanya Arga.

“Iya. Kenapa? Kamu nggak suka ya?"

Arga menyeringai, “Suka kok. Suka banget malah. Wanginya enak, kayak vanila. Bikin aku jadi pengen jilat kamu sekarang juga."

Alina tersenyum, “Idih, emangnya aku es krim apa pake dijilat segala?"

Arga tak menjawab, tapi beralih menciumi leher mulus milik Alina lagi. Bukannya buat tugas, Arga malah jadi asik mesra-mesraan sama Alina di kelas. Bahkan kini tangan Arga yang nakal sudah mulai bergerak mengelus paha mulus Alina yang masih tertutup celana jins warna biru.

“Ish, Arga, udah ..," kata Alina.

Arga langsung berhenti menciumi leher Alina. Arga menatap kedua mata Alina sebentar lalu mencium bibir Alina yang kemerahan itu. Ciuman Arga dan Alina makin panas. Padahal di kelas AC nyala semua, tapi entah kenapa Arga dan Alina merasa tubuh mereka panas.

Layaknya candu, sepertinya Arga tak akan pernah bisa berhenti mencium dan menggigit bibir bawah Alina yang ranum dan kemerahan itu. Alina mengalungkan kedua tangannya di leher Arga. Sementara kedua tangan Arga terangkul indah di pinggang ramping Alina. Sangkin terlalu enak menciumi bibir masing-masing, Arga dan Alina sampai tak sadar ada seorang cowok yang tiba-tiba masuk ke kelas.

Cowok itu berdehem, “Ehem."

Arga dan Alina langsung menghentikan aksi ciuman

panas mereka. Alina terkejut bukan main saat melihat siapa cowok itu. “Eras?" kata Alina dengan napas yang masih terengah-engah.

Eras tersenyum kecut, “Maaf ganggu. Aku pikir nggak ada orang di kelas."

Dari luar sih Eras memang tersenyum. Padahal jauh di dalam lubuk hatinya, perasaannya tercabik-cabik bukan main. Perih. Perihnya melebihi rasa perih luka yang tersiram cuka.

“Kamu mau cari siapa?" tanya Alina kikuk. Alina langsung canggung dan malu setengah mati. Apalagi Eras. Sudah canggung, sedih pula melihat mantan gebetannya ciuman dengan cowok lain. Kalo Arga sih, malah puas dan senang sepertinya.

“Pak Surya, dosen f lsafat. Barusan aku ke ruang dosen, tapi dia nggak ada di sana. Aku pikir Pak Surya di sini, soalnya ini kelas f lsafat kan," jawab Eras.

“Pak Surya lagi rapat sama dekan fakultas," kata Arga dengan senyum puas di wajahnya.

“Oh, oke. Thanks. Aku duluan deh," kata Eras. Setelah berkata demikian, Eras langsung buru-buru pergi meninggalkan Alina dan Arga.

Arga langsung senyum kuda begitu melihat Eras pergi. Alina mencubit lengan Arga. “Aduh," kata Arga yang sedang meringis kesakitan.

“Kamu nggak boleh gitu sama Eras! Kasian tau," kata

Alina.

“Ya abisnya mana aku tau juga kan Eras bakal tiba-tiba muncul ke sini?"

“Iya sih .. Ish, lagian kan aku udah bilang, jangan di sini. Kamu juga sih, mau ‘gituan’ nggak liat-liat tempat," kata Alina malu-malu.

Arga menyeringai, “Terus di mana dong? Di kamar?"

Pipi Alina langsung memerah. “Udah ah. Kerjain tugas kamu dulu, Arga. Nanti nggak kelar-kelar. Kamu mau jadi mahasiswa abadi?"

“Nggak lah. Amit-amit. Kalo aku kuliah terus dan nggak lulus-lulus, kapan aku mau nikahin kamu?" goda Arga.

Alina tersenyum, “Makanya, ayo kelarin."

“Iya, iya." Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Tapi abis kelarin tugas, kita ‘main' ya."

“Nggak! Nggak boleh."

“Yah .. Kenapa?"

“Aku lagi dapet tamu bulanan."

“Yah nggak bisa ‘main’ dong? Padahal aku lagi pengen ini." Arga meremas payudara Alina. Alina langsung mendesah, “Arga .."

Arga menyeringai, “Kenapa? Enak kan, sayang?"

“Ish, buat tugas dulu! Kalo kamu nggak buat, aku pulang nih."

Arga tersenyum dan mencium pipi Alina, “Iya, iya. Pantes aku perhatiin punya kamu agak gedean hari ini. Ternyata

efek lagi dapet ya?"

“Emang iya? Punya aku gedean?" tanya Alina malu-malu.

Arga menyeringai, “Iya. Mungkin karena aku sering ‘mainin' punya kamu juga, makanya tambah gede."

“Ish Arga! Serius! Ayo buat tugas!" bentak Alina dengan pipi dan wajah yang sudah semerah tomat.

Arga tertawa, “Iya, iya. Ini aku serius nih." Akhirnya Arga mulai mengerjakan tugasnya, ditemani Alina tentunya.

Berbeda dengan Arga dan Alina yang lagi asik buat tugas sambil mesra-mesraan di kelas, Eras malah lagi kacau. Sudah tak jadi bertemu dengan pak dosen, malah ketemu Arga dan Alina yang sedang asik ciuman tadi. Padahal Eras sudah minta izin ke atasannya demi bertemu si pak dosen. Tapi apa daya, ternyata hari ini keberuntungan sedang tidak memihak Eras.

Shenina hari ini juga datang ke kampus menemani Eras. Tapi dengan satu syarat, Shenina tidak boleh ke mana-mana. Eras menyuruh Shenina untuk menunggu sendirian di parkiran motor. Sengaja, Eras tak mau Shenina buat keributan lagi.

Shenina langsung mengernyitkan dahi begitu melihat Eras menghampirinya dengan wajah yang nampak lesu dan sedih. “Kamu kenapa? Udah ketemu sama Pak Surya?" tanya Shenina bingung.

“Nggak. Pak Surya lagi rapat dekan," jawab Eras.

“Terus? Kok muka kamu sedih gitu?"

Eras menatap Shenina, “Emang iya?"

Shenina mengangguk, “Iya. Kenapa? Ada masalah?"

Eras terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Barusan aku ketemu Arga sama Alina di kelas."

Deg. Jantung Shenina langsung berdegup kencang begitu mendengar nama Arga dan Alina disebut. “Hah? Kok bisa?" tanya Shenina dengan rasa penasaran yang makin naik.

Eras tersenyum kecut, “Aku pikir kan Pak Surya ada di kelas. Jadi aku samperin dia ke kelasnya dia, eh malah ketemunya Arga sama Alina."

“Mereka .. cuman berduaan di kelas?"

“Iya. Cuman berduaan. Aku nggak sengaja nge-gap mereka lagi ciuman. Mungkin sekarang lagi mesra-mesraan," kata Eras dengan senyum kecut dan perasaan tercabik-cabiknya.

‘Fuck ..,' batin Shenina. “Aku pikir mereka lagi berantem," kata Shenina.

Eras mengernyitkan dahi, “Kok kamu mikir begitu? Emangnya mereka berantem?"

Sial, lagi-lagi Shenina kalah pintar dari Eras. “Ah, nggak. Maksud aku bisa aja kan mereka berantem. Biasa lah, kalo pacaran masa nggak pernah berantem," bohong Shenina.

Eras terdiam sejenak memperhatikan Shenina. “Nggak ada yang kamu tutupin dari aku kan?"

“Hah? Kamu ngomong apa sih? Buat apa aku bohong?" kata Shenina.

Eras belum tahu masalah Shenina dengan Arga dan Alina. Kalau sampai Eras tahu apa yang Shenina katakan pada Alina waktu itu, dan kenyataan kalau Arga hampir menampar Shenina di depan umum, masalah bisa jadi tambah panas.

Eras menghela napas panjang, “Aku mau makan bakso di pinggir jalan situ. Kamu mau ikut?"

Shenina terdiam sejenak. Ah, Eras dan Arga memang berbeda. Kalau dulu waktu masih pacaran dengan Arga, Arga hampir selalu membawa Alina makan di restoran. Di tempat mewah, yang tak ada anak-anak nyanyi sambil main gitar dan minta uang. Beda dengan Eras, yang lebih senang makan di warung kaki lima di pinggir jalan. Karena kalau menurut Eras, makan tak usah mahal-mahal. Toh ujung-ujungnya dibuang juga.

Melihat Shenina tak kunjung menjawab, Eras akhirnya bertanya lagi, “Gimana? Mau nggak?"

“Eh? Makan bakso? Hmm, enggak deh. Aku nggak doyan bakso," jawab Shenina.

“Ya udah, kamu maunya makan apa?"

“Nggak usah. Nggak apa-apa. Kamu aja yang makan, aku mau balik aja."

“Mau aku anterin?"

“Ya udah. Tapi kamu nggak makan dong?"

Gimana mau makan kalau Eras masih sakit hati. Rasa lapar juga sepertinya enggan menghampiri Eras. “Nggak apa-apa. Gampang," kata Eras.

Akhirnya Shenina diantar pulang Eras. Selama perjalanan pulang, Eras tak bisa berhenti memikirkan Alina. Kalau saja waktu itu Eras lebih cepat menyatakan cintanya, mungkin yang sedang duduk di atas motor bersama Eras sekarang bukan Shenina, tapi Alina. Apa daya, takdir berkata lain.

Demikian pula dengan Shenina. Otaknya tak bisa berhenti berpikir, taktik apalagi yang harus dia gunakan untuk memisahkan Arga dan Alina?

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 14 - Satu Malam Lagi Bersamamu part 1

Hujan rintik-rintik turun, membasahi kota metropolitan padat penduduk dan tinggi polusi ini. Sialnya, Arga dan Alina hari ini naik motor. Keduanya jadi kebasahan sedikit. Untung hujan turun saat sudah mau sampai kampus. Kalau tidak, bisa bahaya. Apalagi Arga dan Alina sama-sama bawa laptop. Kalau laptop nya sampai basah, mati lah.

Hari ini hidup Arga dan Alina 'dipertaruhkan' di depan tiga dosen killer. Apalagi kalau bukan sidang skripsi, hari di mana status kelulusan mahasiswa ditentukan.

"Kalo tau bakal ujan gini, mending aku bawa mobil tadi," kata Arga setelah sampai di parkiran motor.

Alina tersenyum, "Nggak apa-apa. Yang penting kita udah sampe kampus kan."

"Kamu udah siap sidang?" tanya Arga.

"Udah. Kamu?"

"Udah dong. Semaleman aku belajar, ngopi sampe dua gelas. Sengaja, supaya pas sidang nanti lancar presentasinya. Ini kan sidang skripsi, kalo aku lulus, akhirnya aku bisa wisuda. Kelar deh, gak usah mikirin kuliah lagi. Jadi tinggal mikir buat nikahin kamu aja," goda Arga.

Pipi Alina merona, "Dasar. Yang kamu pikirin cuman nikah aja ya?"

Arga menyeringai, "Nggak sih. Proses kawinnya juga.

Kan aku mau nanem 'benih' aku di rahim kamu. Kita bakal buat banyak dede bayi yang lucu-lucu, iya kan?"

"Iya, sayang ..," kata Revan. Tiba-tiba, Revan dan Devan datang menghampiri Arga dan Alina di parkiran motor. Keduanya jalan mengendap-endap seperti maling, supaya Arga dan Alina tak lihat. Si kembar juga baru sampai kampus rupanya.

"Ganggu aja lo," kata Arga.

Revan cuman nyengir kuda. Revan paling suka lihat Arga kesal.

"Masih pagi kok udah so sweet aja sih? Kita mau sidang skripsi loh, bukannya mau casting FTV," canda Devan.

"Pala lo FTV," kata Arga.

Alina tersenyum, "Kalian udah siap sidang?"

"Siap nggak siap, siapin aja," kata Revan.

"Santuy kita mah," kata Devan.

Revan melihat jam tangan hitam yang melingkari pergelangan tangan kirinya sekilas. "Wes, udah jam setengah sembilan. Gue duluan ya bro," kata Revan.

"Ikut dong," kata Devan.

Revan mengangkat satu alisnya, "Ngapain? Lo kan maju sidang nanti, abis kelar makan siang?"

Devan menyeringai, "Males ah di sini. Entar gue jadi nyamuk."

"Dasar ..," kata Arga.

Devan menepuk pundak Arga, "Duluan ya, bro. Inget kalo

nikah ngundang-ngundang."

Setelah Revan dan Devan pamit duluan, Arga langsung sibuk dan asik menyisir rambutnya yang berantakan di depan kaca spion. Maklum, Arga mana pernah pergi bawa-bawa kaca. Alina cuman bisa berdiri terdiam, melihat betapa sempurnanya kekasih hatinya itu.

Apalagi demi sidang skripsi, Arga rela potong rambut. Padahal rambut Arga juga sudah pendek. Tapi hari ini rambut hitam dan tebal milik Arga dimodel, dibikin belah samping. Kemeja putih, celana bahan hitam, dan sepatu pantofel warna hitam yang dikenakan Arga membuat ketampanannya jadi maksimal. Arga sudah persis model-model yang mukanya suka terpampang di butik The Executive.

“Jangan diliatin terus, aku tau aku ganteng," goda Arga.

Alina tersenyum, “Iya deh, Argaku emang paling ganteng."

“Gimana? Udah rapih belom?" tanya Arga.

“Udah kok."

Arga mencium dahi Alina sekilas. “Kamu juga cantik. Nggak ada yang bisa ngalahin cantiknya kamu," kata Arga.

“Masa? Kalo Pevita Pearce?" goda Alina. Alina tahu Arga memang ngefans berat sama Pevita dari dulu.

“Hmm sama deh. Sama-sama cantik. Tapi kalo suruh milih, ya tetep aku bakal milih kamu lah. Kan aku cintanya sama kamu. Dan lagi, nggak ada yang bisa ngalahin desahan

kamu. Seksi, bikin aku ketagihan," goda Arga.

“Dasar .. Jangan lupa materi presentasi kamu," kata Alina malu-malu.

Arga menyeringai, “Iya .. Kenapa? Kamu takut aku malah mikirin adegan pas kita ‘main' di ranjang ya?"

Alina mencubit pipi mulus Arga, “Pokoknya awas kalo sampe kamu nggak lulus!"

Arga tersenyum, “Iya, iya. Tenang aja, aku bakal berusaha semampu aku .. Tapi cium dulu."

Alina menunjuk bibir Arga dengan jari telunjuknya, “Di sini?"

“Nggak mau, maunya di sini." Arga mengarahkan jari telunjuk Alina ke dahinya.

“Ish, kamu sengaja ya minta aku nyium kamu di dahi? Udah tau aku pendek .. Aku mana nyampe," kata Alina. Arga memang tinggi menjulang. Tinggi badan Alina cuman pas sampai sebahu Arga. Tak lebih. Kalau mau ciuman sambil berdiri, kadang Alina kesusahan, soalnya harus jinjit.

Arga tertawa, “Iya, aku nunduk nih." Arga menundukkan badannya sedikit, supaya Alina mudah mencium dahi Arga. Alina mencium dahi Arga sekilas, lalu beralih mencium bibir Arga.

“I love you," bisik Alina.

Arga tersenyum, “I love you too."

*****

Tiga bulan kemudian, hasil pengumuman kelulusan

keluar. Arga dan Alina lulus. Sudah pantas disebut sarjana. Begitu juga dengan si kembar Revan dan Devan. Yah, walaupun si kembar lulus dengan nilai ngepas. Yang penting lulus, iya kan?

Arga bahagia setengah mati begitu membaca pengumuman di papan mading. Namanya masuk ke daftar mahasiswa yang sudah lulus dan tinggal tunggu wisuda. Begitu juga dengan Alina. Reflek, Arga langsung memeluk Alina dan mencium pucuk kepalanya.

“Akhirnya kita lulus ..," kata Arga dengan senyum bahagianya. Arga bahagia sekaligus terharu, usahanya selama ini akhirnya membuahkan hasil juga. Tali toganya sebentar lagi akan dipindah dari kiri ke kanan.

Alina membalas senyum Arga, “Iya .. Nggak sia-sia aku bergadang sampe pagi demi skripsi."

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Kamu ada acara malem ini?"

“Ada. Aku rencana mau makan-makan bareng keluarga. Sekalian ngerayain ini nih. Kenapa emang?"

“Yah .. Padahal aku mau ngerayain kelulusan sama kamu ..," kata Arga.

Alina tersenyum, “Kalo besok gimana? Aku nggak enak kalo mau batalin acara keluarga."

“Ya udah. Tapi janji ya?"

“Iya, Argaku yang mesum."

Arga menyeringai, “Cium dulu."

“Jangan di sini ah, malu .. Banyak orang. Entar kalo diliatin gimana?" bisik Alina malu-malu.

“Iya, ya. Ya udah, ciumnya disimpen aja deh. Buat besok aja. Jadi cium sekalian ‘main'," goda Arga.

“Nggak, nggak mau. Kamu main sendiri aja sana," canda Alina.

“Yah .. Masa main sendiri? Mana enak? Kan lebih enak kalo pake lobang kamu."

Pipi Alina merona seketika, “Ish, Arga jorok ih .. Main sama lobang knalpot motor kamu aja sana!"

“Jangan dong. Entar kalo melepuh gimana? Mending kalo melepuh doang, kalo sampe ‘aset negara’ aku yang berharga ini iritasi gimana? Siapa yang mau ‘main’ sama kamu?" goda Arga.

Alina tersenyum lebar, “Apa sih kamu, masa gituan dinamain ‘aset negara’? Emangnya itu barang penting apa?"

Arga membalas senyum Alina, “Iya dong. Kalo nggak ada ini, mana bisa aku buat kamu ngedesah keenakan di ranjang?"

“Ish, Arga! Udah ah .. Nggak enak kalo didenger orang," kata Alina dengan pipi yang sudah semerah tomat.

Arga cuman tersenyum puas melihat Alina yang sedang malu-malu kucing. Malu-malu tapi sebenarnya mau juga.

Malamnya, setelah kelar acara makan-makan bersama keluarga besar, Alina tidak bisa tidur. Kalau kata orang sih, katanya saat kita lagi terlalu bahagia, kadang kita malah jadi

nggak bisa tidur. Mungkin ini yang sedang dialami Alina sekarang. Gimana mau tidur kalau dirinya sedang bahagia setengah mati?

Selain senang karena tinggal tunggu waktu wisuda, jauh di dalam lubuk hatinya, Alina juga sudah tidak sabar membangun keluarga bersama Arga. Kekasih hatinya. Cowok yang dicintainya. Cinta pertamanya.

Sudah tak mampu membendung hasratnya lagi, Alina akhirnya memutuskan menelpon Arga lewat whatsapp call. Baru mau nelepon, yang mau ditelepon sudah nelepon duluan. Tanpa basa-basi, Alina langsung mengangkat telepon dari Arga.

“Aku kangen kamu," kata Arga.

Alina tersenyum, “Baru aku mau nelepon kamu."

“Ternyata kita sehati ya .. Kamu lagi apa?" tanya Arga.

“Lagi duduk-duduk doang di ranjang. Baru kelar makan-makan bareng keluarga. Sekarang aku malah jadi nggak bisa tidur."

“Mikirin aku ya?" goda Arga.

“Nggak tuh. Aku mikirin acara wisuda. Mau pake baju apa, dandan kayak gimana .. Kamu ke PD-an ih," canda Alina. Ah, Arga tau saja kalau Alina memikirkan dirinya.

Arga tersenyum, “Coba tengok ke luar jendela."

“Kenapa emangnya?"

“Coba tengok aja."

Akhirnya Alina menuruti perkataan Arga. Alina terkejut

bukan main saat melihat Arga ada di depan teras rumahnya. Sedang berdiri tegap sambil memegangi ponselnya di samping mobil sport warna merahnya. Mobil kesukaan Arga yang sudah dianggap seperti anak sendiri.

“Arga! Ngapain kamu di depan rumah aku?!" kata Alina.

“Aku udah nggak sabar nunggu besok, pengen ngerayain kelulusan kita sekarang juga."

“Iya, aku juga sama, udah nggak sabar. Tapi kamu ngapain malem-malem gini ke sini? Bawa mobil sport pula?" tanya Alina yang masih tak percaya dengan apa yang sedang dia lihat sekarang.

Arga tersenyum, “Aku mau ajak kamu pergi ke suatu tempat."

“Sekarang?"

“Iya lah. Masa tahun depan."

“Aku musti ngomong apa ke bapak sama ibu?" tanya Alina bingung.

“Bilang aja aku mau anterin kamu ke pesta perpisahan angkatan kita," jawab Arga.

“Kalo mereka nggak percaya?"

“Coba aja dulu. Aku yakin kok mereka bakal percaya. Ah, sama satu lagi, jangan lupa bawa baju ganti, handuk, sama perlengkapan mandi."

Alina mengernyitkan dahi, “Kita mau ke mana?"

“Ada deh. Izin dulu gih sana. Terus abis itu jangan lupa packing. Teleponnya aku matiin dulu. Aku berasa kayak

orang bego soalnya. Padahal aku ada di depan rumah kamu, tapi kita malah telepon-teleponan."

Alina tersenyum lebar. “Iya. Kan emang kamu bego," canda Alina.

Arga menyeringai, “Hmm udah berani ya kamu. Liat aja nanti. Begitu kita udah sampe di kamar, aku bakal langsung ‘hukum' kamu."

“Nggak takut tuh .. Dasar Arga jelek!" tantang Alina. Telepon langsung terputus. Arga cuman tersenyum lebar, membayangkan apa yang akan dia lanjutkan setelah ini bersama Alina.

Setelah itu Alina langsung packing. Mengambil beberapa potong pakaian, charger, sebuah handuk, dan peralatan mandi. Ah, jangan lupa make up. Arga kan tampan, jadi Alina harus tampil cantik, iya kan?

Setelah selesai packing, Alina langsung buru-buru ke bawah, mau minta izin. Di ruang tamu, bapak, ibu, dan Gilang masih asik nonton.

“Pak, bu, aku mau izin nginep di rumah temen malem ini," kata Alina takut-takut. Duh, lagi-lagi Alina bohong.

Bapak mengernyitkan dahi. “Lah? Malem-malem gini?" tanya bapak.

“Kok mendadak banget?" tanya ibu.

“Iya. Baru dibilangin di grup WA tadi. Anak-anak pada mau jalan malem ini, pengen ngerayain kelulusan bareng katanya," kata Alina.

“Oh, temen kampus?" tanya bapak lagi.

Alina mengangguk, “Iya."

“Berapa lama, nak?" tanya ibu.

“Nggak lama kok. Paling besok siang udah balik," jawab Alina.

Gilang cuman memperhatikan Alina diam-diam. Di dalam otaknya, beribu-ribu pertanyaan muncul di kepala Gilang. Tumben sekali Alina mau ikut acara kelulusan? Dari yang sudah-sudah juga biasanya tidak pernah.

“Ya udah, hati-hati. Langsung balik besok loh ya," kata bapak.

Alina langsung tersenyum dan menyalami orangtuanya. “Aku pergi dulu," kata Alina.

Begitu melihat Alina keluar dari pintu rumahnya, Arga langsung tersenyum puas.

“Kan, apa aku bilang. Pasti dibolehin," kata Arga dengan senyum puas di wajahnya.

“Iya sih dibolehin. Tapi aku jadi bohongin orangtua aku demi kamu," kata Alina dengan bibir cemberutnya.

Arga mencium bibir Alina sekilas, “Jangan cemberut dong. Nanti kalo cepet tua gimana?"

“Bodo."

Arga membukakan pintu mobil sport nya untuk Alina, “Silahkan masuk."

Alina menaikkan satu alisnya, “Tumben kamu mau bukain aku pintu."

“Lagi pengen aja. Aku pengen ‘manjain’ kamu sampe puas malem ini," goda Arga.

Pipi Alina langsung merona merah. Alina cuman bisa tersipu malu. Ah, Arga memang paling jago buat Alina tersipu malu.

Tak lama kemudian, Arga dan Alina langsung jalan ke tempat tujuan pertama mereka malam ini. Mata Alina langsung membulat begitu sampai ke tempat tujuan.

“Kamu bawa aku ke sini?!" kata Alina dengan tatapan tak percaya.

Arga menyeringai, “Iya. Kita bakal pesta malem ini."

Alina cuman terdiam, tak merespons perkataan Arga. Melihat Alina cuman diam, Arga akhirnya angkat bicara lagi. “Turun yuk, kita udah sampe," kata Arga.

Alina lagi-lagi cuman diam. Arga kembali angkat bicara. “Kenapa? Kamu belom pernah ke club malam ya?" tanya Arga.

Alina menggelengkan kepalanya.

Arga tersenyum, “Kamu tenang aja. Selama ada aku, kamu pasti aman. Nggak akan ada yang berani megang-megang atau gangguin kamu. Kalo sampe orang itu masih berani juga, aku bakal pastiin besokannya orang itu tinggal nama."

Dengan ragu, akhirnya Alina memasuki club malam di hadapannya bersama Arga.

Inilah kali pertama dalam hidup Alina mampir ke tempat

khusus orang dewasa alias club malam. Fix, semenjak pacaran sama Arga, predikat Alina sebagai cewek polos lenyap sudah.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 15 - Satu Malam Lagi Bersamamu part 2

Suara berisik dari alunan musik ber-genre EDM langsung memenuhi telinga Alina dan Arga begitu memasuki club malam di hadapan mereka. Ngebulnya asap rokok, cewek-cewek berpakaian mini layaknya kekurangan bahan, botol-botol minuman beralkohol yang berjejer rapih di belakang seorang bartender jadi pemandangan Alina malam ini.

“Kamu sering ke sini?" tanya Alina penasaran.

“Nggak sih. Ini baru ketiga kalinya," jawab Arga.

“Yang pertama sama kedua sama siapa?"

“Sama Revan, Devan kok. Aku pasti bakal selalu ngajak mereka kalo ke tempat-tempat kayak gini. Soalnya bahaya kalo dateng cuman sendirian, meskipun aku cowok."

“Oh .."

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Kenapa? Kamu nggak suka ya?"

“Bukannya nggak suka sih. Masih asing aja."

Arga tersenyum, “Duduk yuk. Temen-temen kita udah pada nunggu."

Alina mengerutkan dahinya, “Hah? Siapa?"

Arga membawa Alina ke tempat duduk yang letaknya agak di pojokan, supaya tidak terlalu berisik. Jadi enak kalau mau ngobrol. Di sana sudah ada Jovanka, Devan, dan Revan. Ah, jangan lupakan juga seorang cowok yang sedang duduk

manis di samping Jovanka.

Alina terkejut bukan main saat melihat teman-temannya, “Jovanka?!"

Jovanka tersenyum, “Sini duduk."

Seorang cowok gondrong berjaket jins warna biru dan celana jins hitam yang robek di bagian lutut langsung mengulurkan tangannya ke Alina, ngajak kenalan. “Ezra."

Alina tersenyum dan membalas uluran tangan Ezra. “Alina. Ezra mana ya?" tanya Alina bingung.

“Dia cowok gue. Kita LDR-an, kebetulan aja baru bisa ketemu lagi hari ini," kata Jovanka.

“Oh .. Udah berapa lama kalian jadian? Kok kamu nggak cerita ke aku sih?"

Jovanka tersenyum, “Hehe .. sorry."

“Kita jadian udah jalan satu tahun. Cuman sering putus nyambung aja," jawab Ezra. Ezra beralih menatap Arga, “Ini cowok lo?"

“Iya. Arga Pranadipa. Arga aja cukup. Cowok sekaligus calon suaminya Alina," kata Arga mantab.

Pipi Alina merona seketika, “Ish, kamu apaan sih .."

“Udah, udah. Cukup basa-basinya. Minum yuk, gue udah haus banget nih," kata Revan.

“Yah .. Nyari ceweknya kapan?" tanya Devan.

“Ah, entar. Gampang itu mah," jawab Revan.

“Kalian mau minum apa?" tanya Alina dengan wajah polosnya.

Ezra menyeringai, “Ya ‘minum’ itu lah .. Jangan bilang lo belom pernah ‘minum’?"

“Maksud mereka minum minuman beralkohol, Alina. Kalo kamu nggak mau, nggak apa-apa. Aku bakal temenin kamu di sini. Kita duduk aja," kata Arga.

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Nggak, nggak apa-apa. Aku mau ikut. Pengen ngerasain kayak apa rasanya minuman keras," kata Alina.

“Kamu yakin?" tanya Arga.

Alina cuman mengangguk.

Akhirnya sekumpulan anak manusia yang baru meraih gelar sarjana ini langsung menuju TKP alias ke bartender. Apa lagi tujuannya kalau bukan pesan minum. Selama berada di club, Arga sangat overprotective. Arga tak henti-hentinya memegangi lengan Alina, cuman untuk memastikan supaya tidak ada yang berani menyentuh kekasih hatinya itu. Jangankan menyentuh, kalau ada yang berani menatap Alina sepersekian detikpun, akan langsung dapat tatapan mematikan dari Arga.

“Kalian mau pesen apa?" tanya Jovanka.

“Tequila," jawab Revan.

“Gue sama kayak Revan," jawab Devan.

“Gue vodka," jawab Ezra.

“Arga sama Alina?" tanya Jovanka.

“Kita beer biasa aja. Jangan yang ada alkoholnya," jawab Arga.

“Yah .. Masa cuman minum beer sih?" kata Alina kecewa.

Arga tersenyum, “Nggak apa-apa. Inget, kamu lagi ada di mana. Kalau kamu mabuk dan sampe di apa-apain orang gimana?"

Alina membalas senyum Arga, “Kan ada kamu .."

“Tetep aja nggak boleh .." Arga mencium dahi Alina sekilas, “Kamu tunggu sini dulu. Aku mau ke WC dulu. Inget, jangan ke mana-mana, ok?"

“Lama nggak?"

“Tergantung. Kalau antre ya lama." Arga beralih bicara ke Jovanka. “Titip Alina bentar. Gue mau ke WC dulu. Pastiin dia nggak ke mana-mana," kata Arga.

“Sip, boss," kata Jovanka.

Setelah selesai minum, Revan dan Devan langsung asik dugem bareng cewek-cewek berpakaian super mini yang bakal bikin cowok-cowok pada ngiler. Sementara itu, Arga masih sibuk berkutat dengan antreannya di WC cowok. Sialnya, hari ini pengunjung club ramai, antrean makin panjang.

Jovanka malah sedang asik ngobrol bareng si bartender ganteng. Maklum, Jovanka dan Ezra kan baru putus. Terus nggak lama nyambung lagi. Keduanya memang tak pernah benar-benar cinta. Cuman mementingkan status saja.

Akhirnya Alina duduk bersama ditemani Ezra. Alina sadar betul daritadi pandangan Ezra tak pernah lepas dari

dirinya. Dari ujung kaki sampai ujung rambut, tak ada yang lepas dari perhatian Ezra. Alina sebenarnya agak risih ditatap terus-terusan seperti itu. Tapi apa boleh buat. Kalau ngaku, Alina merasa tak enak. Soalnya Ezra kan cowoknya Jovanka, sahabat karibnya.

“Lo udah lama jadian sama Arga?" tanya Ezra.

“Belum terlalu lama. Cuman kita kenal udah lama banget. Udah dari kecil sampe sekarang akhirnya udah jadi sarjana," jawab Alina.

Sembari menatap Alina, Ezra menenggak habis segelas vodka di tangannya. Setelah itu Ezra bergeser, duduk semakin dekat dengan Alina. Mulai dari sini, Alina jadi semakin risih.

“Mas, vodka-nya dua gelas lagi," kata Ezra ke salah satu bartender.

Alina mengernyitkan dahi, “Kamu minum sebanyak itu?"

“Ini mas," kata si bartender sembari menyuguhkan dua gelas vodka ke hadapan Alina dan Ezra.

“Iya. Gue emang kuat minum. Udah biasa soalnya," jawab Ezra. Ezra menyuguhkan satu gelas vodka yang dia pesan ke Alina. “Nih, lo musti cobain."

“Eh, enggak deh. Aku nggak biasa minum minuman begini," kata Alina.

Ezra menyeringai, “Gapapa. Cobain aja. Cuman segelas kok. Lo nggak bakal mabok, tenang aja." Iya sih emang cuman segelas. Tapi gelasnya yang ukuran besar, bukan

kecil.

Dengan ragu, akhirnya Alina menerima tawaran Ezra. Alina langsung meminum segelas vodka di hadapannya. “Gimana? Enak?" tanya Ezra.

Alina mengerutkan dahi, “Agak aneh rasanya."

“Biasa itu mah. Lo kan belom pernah ngerasain. Entar lama-lama juga biasa."

Tak lama setelah menenggak habis segelas vodka, badan Alina jadi terasa panas. Kepalanya pusing. Kakinya terasa seperti melayang. Padahal baru segelas, tapi Alina sudah mabuk.

Alina tak berhenti memegangi kepalanya yang pening. Melihat Alina sudah nge-fly, Ezra mulai berani. Kini tangan Ezra sudah berada di pinggang ramping Alina, merangkulnya. “Kenapa, hmm? Baru segelas loh, masa udah mabok?" tanya Ezra.

“Kepala aku tiba-tiba pusing .." jawab Alina.

Ezra mulai menciumi rambut Alina. “Lo cantik banget .. Lebih cantik dan menarik daripada Jovanka .. Sayang udah ada yang punya," bisik Ezra.

“Ezra, jangan, please .."

Ezra makin liar. Ezra mulai menciumi leher Alina. Alina yang masih seperempat sadar langsung menampar pipi mulus Ezra. Sayangnya tamparannya nggak sakit sama sekali. Ezra malah menyeringai. “Kita baru ketemu loh. Kok lo nggak sopan sih, udah berani main nampar aja?" kata Ezra

dengan seringai serigalanya.

Alina mulai takut. Ah, Arga ke mana sih? Dan lagi, bukannya menemani Alina, Jovanka kok malah juga pergi? “Jangan ..,” kata Alina.

Ezra langsung memeluk paksa Alina dan menciumi leher Alina. “Ezra! Jangan!" bentak Alina. Karena ramai, orang-orang tak dengar dan tak sadar kalau Alina teriak. Suaranya kalah keras dengan suara musik yang mengiringi orang-orang yang sedang asik dugem.

Di lain tempat, feeling Arga mulai tak enak. Melihat antrean masih lumayan panjang, akhirnya Arga kembali ke tempat. Dan benar, Arga menemukan Ezra sedang asik melecehkan Alina. Melihat hal tersebut, Arga langsung naik darah. Arga langsung berjalan cepat menghampiri Ezra, menarik jaket jinsnya dengan kasar, dan langsung membogem pipi Ezra hingga Ezra jatuh ke lantai.

“Bangsat! Mau ngapain lo, hah?!" damprat Arga.

Ezra cuman menyeringai. Arga kembali membogem hidung mancung Ezra. Kali ini bogemannya lebih kuat. Hidung Ezra berdarah sudah.

Melihat ada kegaduhan, Jovanka, Revan, Devan, dan beberapa pengunjung club langsung tertuju pada Arga dan Ezra yang sudah tergeletak di lantai dengan hidung berdarah. Jovanka yang melihat Ezra, langsung menghampiri Ezra.

“Kamu kenapa?" tanya Jovanka pada Ezra. Melihat Ezra

tak menjawab, Jovanka beralih ke Alina. “Lo nggak apa-apa?"

Alina tak menjawab, malah malu setengah mati. Sudah kepalanya pusing, sekarang Arga malah jadi ribut gara-gara dirinya.

“Bilangin ke cowok lo, lain kali jangan kegatelan jadi orang. Suruh dia belajar sopan santun lagi," kata Arga dingin.

Setelah itu, Arga langsung buru-buru membawa Alina ke luar club. Setelah sampai di mobil dan Alina sudah lebih tenang, Arga mulai angkat bicara. “Maaf, mustinya tadi aku nggak ninggalin kamu. Tadi ngantre banget, jadi aku lama baliknya," kata Arga. Arga mencium dahi Alina sekilas, “I'm sorry .. Kamu nggak apa-apa kan? Ezra nggak apa-apain kamu kan? Dia belum sempet nyentuh kamu kan?"

“Udah .. Ezra udah sempet nyium leher sama rambut aku .." kata Alina.

Arga mengepalkan tangannya, “Bangsat .."

“Udah, Arga .. Nggak apa-apa .. Biarin aja .." kata Alina. Mata Alina sayu, persis kayak orang yang sudah berhari-hari nggak tidur.

Arga mengerutkan dahi, “Kamu minum berapa gelas?"

Alina tersenyum, “Cuman dikit kok .. Cuman satu gelas aja .. Tapi kamu tau nggak? Ternyata vodka rasanya aneh menurut aku .. Masa abis minum, aku berasa kayak terbang .."

Arga menghela napas, “Kamu udah mabok, Alina. Kita balik sekarang."

Arga langsung membawa Alina ke guest house milik ayahnya. Setelah sampai, mas-mas dan mbak-mbak resepsionis cuman bisa geleng-geleng kepala begitu melihat Arga membopong Alina yang sedang mabuk. Apalagi Alina berisik, meracau nggak jelas.

Sesampainya di kamar, Arga langsung membaringkan tubuh Alina di ranjang. “Arga .. Panas ..," kata Alina.

“Panas? Bentar, aku nyalain AC-nya."

Setelah AC nyala, Alina masih sibuk bilang kepanasan. Tanpa sadar, akhirnya Alina melucuti pakaiannya satu per satu. “Kamu kenapa?" tanya Arga bingung.

“Masih panas .."

Melihat Alina yang terlentang di ranjang cuman ditutupi bra dan celana dalam, Arga langsung menelan ludahnya dengan kasar. Perlahan, ‘adik kecilnya’ mulai bangkit dan mengeras. Alina menatap Arga dengan tatapan sayu lalu tersenyum, “Arga .. Sini .."

Arga menyeringai. Arga mengelus rambut Alina perlahan, lalu mencium dahi Alina. Arga berbisik tepat di telinga Alina, “Kamu tambah seksi kalo lagi mabuk .."

Alina langsung mendesah begitu merasakan napas Arga menyentuh daun telinganya. Seringai Arga tambah lebar. Arga mulai menciumi leher Alina, meninggalkan banyak kiss mark di sana. Desahan Alina makin liar, tubuh Alina yang panas makin terasa panas.

Arga langsung menanggalkan seluruh pakaiannya dan

membuangnya dengan kasar ke lantai. Alina tersenyum dan mengelus milik Arga yang sudah tegak sempurna di bawah sana. “Arga, punya kamu gede banget," goda Alina.

“Kamu suka?"

Alina cuman menggigit bibir bawahnya dan mengangguk. Arga langsung menciumi bibir Alina dengan kasar sembari meremas kedua payudara Alina yang masih tertutup bra warna merah. Sementara Alina meremas rambut tebal milik Arga.

Ciuman Arga turun perlahan, dari bibir hingga ke leher dan payudara Alina. Arga membuka kaitan bra Alina. Terpampang sudah dua ‘gundukan surga’ kesukaan Arga yang ranum itu. Arga langsung menciumi payudara kanan Alina. Sementara tangannya meremas dan memainkan payudara kiri Alina. Alina langsung menggeliat tak karuan. Efek alkohol, Alina jadi semakin basah dan bergairah.

“Arga ..," desah Alina.

Arga menatap Alina dan menyeringai. Arga langsung menggesekkan ‘adik kecilnya’ yang tegak itu tepat di depan kemaluan Alina yang masih tertutup celana dalam. Alina makin menggeliat, makin kasar menjambak rambut Arga. Bukannya kesakitan, Arga malah makin bergairah.

Arga langsung membuka celana dalam Alina. Kini keduanya sama-sama polos, tak ada lagi helaian benang yang menutupi tubuh keduanya. Arga mengelus milik Alina yang sudah sangat basah di bawah sana. Arga menyeringai,

“Kamu basah banget, Alina."

“Arga, please .." kata Alina dengan tatapan sayunya.

Arga langsung menciumi milik Alina. “You are mine. Nggak ada yang boleh nyentuh kamu selain aku."

Arga langsung menjilati milik Alina yang sudah basah, membuat Alina makin menggeliat tak karuan. Arga menjilati klitoris Alina dan memasukkan dua jari panjangnya ke dalam lubang sempit milik Alina. Arga memainkan milik Alina dengan cepat dan kasar, membuat jambakan Alina di rambut Arga semakin kuat. Alina sudah tak tahan lagi, sebentar lagi akan mencapai klimaksnya.

“Arga, aku mau keluar ..," desah Alina.

Mendengar Alina sudah mau mencapai klimaksnya, Arga langsung menghentikan aksinya. Arga tersenyum puas begitu melihat Alina gagal mencapai orgasmenya. “Ah, Arga! Kenapa berenti?" kata Alina kecewa.

Arga menyeringai, “Itu hukuman buat kamu. Soalnya kamu udah berani ngatain aku tadi."

Alina tersenyum, “Ah, yang itu .. Pas aku ngatain kamu bego ya?"

Arga cuman tersenyum. Arga mencium bibir Alina, “I love you so much."

Alina membalas senyum Arga, “I love you too."

Tanpa basa-basi, Arga langsung meletakkan kedua kaki mulus Alina di pinggangnya, membuat Alina mengangkang. Terpampang sudah lubang hangat dan sempit yang

memerah dan basah itu di hadapan Arga. “Shit ..,” umpat Arga.

“Arga .. Masukin ..,” desah Alina.

Arga menyeringai, “As you wish, baby.”

Dengan perlahan, Arga langsung memasukkan miliknya yang jumbo itu ke dalam milik Alina. Padahal baru masuk setengah, tapi Alina sudah mencapai orgasme pertamanya. Setelah itu, Arga cuman diam, tidak bergerak. Arga mau menggoda Alina.

“Ah, Arga .. Kenapa nggak gerak?” tanya Alina yang mulai frustrasi.

Arga menyeringai, “Sengaja.”

“Arga! Buruan .. aku udah nggak tahan ..”

Jleb. Arga langsung memasukkan miliknya dengan kasar hingga kini miliknya tertanam sudah di dalam milik Alina. Arga langsung menggenjot Alina dengan kasar, hingga ranjang mereka berdecit dengan keras.

Alina tak bisa berhenti mendesah. Entah mengapa setelah minum vodka Alina malah jadi tambah bergairah. Lima belas menit kemudian, Arga mencapai puncaknya. Sementara Alina, entah sudah berapa kali orgasme. Arga mengeluarkan ‘benih’nya di dalam rahim Alina. Sangkin terlalu banyak, cairan kental dan hangat berwarna putih itu sampai tumpah ke paha Alina.

“Fuck ..,” umpat Arga saat merasakan nikmat menjalari seluruh tubuhnya.

Belum puas, Arga dan Alina melanjutkan permainan ranjang mereka. Kali ini Arga membalik tubuh Alina, membuat Alina menungging di hadapannya. Jleb. Tanpa basa-basi, Arga langsung memasukkan kembali miliknya yang masih tegak itu ke dalam lubang hangat milik Alina yang berkedut-kedut.

Sembari menggenjot milik Alina dengan kasar, Arga meremas kedua bokong Alina. Alina cuman bisa mendesah dengan kencang. Setelah itu tangan Arga beralih, kini berada di kedua payudara Alina, meremasnya dengan kasar.

Setelah asik bermain dengan gaya doggy style selama lima belas menit, Arga dan Alina kembali mencapai puncaknya. Arga mengeluarkan lagi benihnya di dalam rahim Alina.

Arga membalik tubuh Alina dan menatap kedua mata Alina. Arga lalu mencium dahi Alina. “Kamu .. kenapa keluarin di dalem? Kalo aku hamil gimana, Arga?" tanya Alina dengan napas masih terengah-engah.

Arga tersenyum, “Aku bakal tanggung jawab. Aku bakal nikahin kamu."

Arga lalu meremas lagi kedua payudara Alina. Alina langsung mendesah lagi. “Arga .."

“Enak ya? Lanjut yuk. Aku masih belum puas," goda Arga.

Akhirnya sisa malam itu dihabiskan Arga dan Alina dengan bercinta. Entah sudah berapa banyak ‘benih’ Arga

tertanam di dalam rahim Alina.

Keduanya sudah tak peduli lagi dengan dunia di sekitarnya.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 16 - Dua Garis Biru

Arga langsung tersenyum begitu melihat Alina membuka matanya perlahan. Alina baru bangun dari alam tidurnya. Sementara Arga sudah dari lima belas menit yang lalu kembali ke dunia nyata.

Arga mencium dahi Alina sekilas, “Pagi."

Alina membalas senyum Arga, “Pagi .. Tumben kamu udah bangun jam segini? Jam berapa sekarang?"

“Setengah sepuluh," jawab Arga.

Mata Alina langsung membulat. “Hah?! Jem setengah sepuluh?! Kok kamu nggak bangunin aku sih?" kata Alina kaget.

“Abisnya kamu tidurnya nyenyak banget sih, aku nggak tega bangunin kamu."

Alina menghela napas, “Badan aku pada pegel sama nyeri semua .."

Arga menyeringai, “Pasti gara-gara semalem ya? Semalem kamu liar banget, minta nambah terus."

“Ish, kamu juga kok. Mainnya kasar lagi .. Badan aku jadi pada sakit semua kan," kata Alina malu-malu.

Arga tersenyum, “Sini aku bantu kamu duduk."

Dengan perlahan, Arga membantu Alina duduk di ranjang. Alina masih telanjang, cuman selimut putih yang menutupi tubuh polosnya. Sementara Arga sudah lebih

rapih, pakai kaos hitam serta boxer warna biru gelap. Arga lalu mengambil sebuah kaos warna putih beserta celana dalam dan bra baru untuk Alina dari dalam shopping bag.

“Nih bajunya, dipake dulu,” kata Arga.

Alina mengernyitkan dahi, “Kok cuman daleman sama kaos? Celananya mana?"

Arga menyeringai, “Nggak usah pake celana, kaosnya panjang kok itu. Pasti nutup sampe paha kamu. Itu kaos ukuran aku soalnya."

Dengan ragu, Alina akhirnya bangkit bediri dari ranjangnya dan memakai pakaian pemberian Arga. Arga tak bisa mengalihkan pandangannya walau satu detikpun dari Alina. Punggung mulusnya, pahanya, pinggang rampingnya, rambut tebalnya, payudaranya .. Melihat Alina berpakaian saja sudah bisa membuat ‘adik kecil’ milik Arga di bawah sana jadi tegang lagi. Sudah tak sabar, minta dielus.

“Ish, Arga, ini pendek banget kaosnya. Kamu liat gak sih ini nutupin gak sampe setengah paha aku," kata Alina selesai memakai pakaian pemberian Arga.

Arga tersenyum dan memeluk Alina, “Gapapa. Aku suka liatnya. Kamu tambah seksi."

Pipi Alina langsung memerah begitu merasakan sesuatu yang keras dan tegak menyembul dari balik celana boxer yang Arga kenakan. “Arga .. Jangan ah, aku capek ..," kata Alina.

Arga menyeringai, “Hmm padahal aku belom minta loh."

“Ish, itu punya kamu udah keras lagi. Kamu pasti pengen lagi kan?"

Arga lalu menangkupkan wajah Alina dengan kedua tangannya dan menatap kedua mata berwarna cokelat gelap milik Alina dengan serius. “Arga ..," bisik Alina.

“Kamu cantik banget, Alina," kata Arga.

Dengan perlahan, Arga mendekatkan bibirnya ke bibir Alina hingga kedua bibir mereka bersentuhan. Awalnya ciuman Arga begitu lembut, persis seperti saat pertama kali Arga mencium bibir Alina. Rasanya persis seperti ciuman pertama mereka. Tapi lama kelamaan ciuman Arga makin intens, Arga mulai berani menggigit bibir bawah Alina dan memasukkan lidahnya ke dalam mulut Alina. Mengeksplor mulut Alina yang terasa manis dan hangat.

“Hmmphh ..," desah Alina.

Arga lalu melepas ciumannya dan beralih berbisik tepat di depan daun telinga Alina yang memerah, membuat sekujur tubuh Alina merinding disko. “Aku mau kamu ..," kata Arga dengan napas masih terengah-engah.

Tanpa basa-basi Arga langsung menggendong tubuh mungil Alina ke sofa, lalu duduk dengan posisi Alina duduk di atas pangkuan Arga. Di atas kedua paha Arga. Arga menatap wajah Alina sambil mengelus rambut Alina yang sehalus sutera itu.

Alina menyeringai begitu melihat ke bawah, rudal besar milik Arga sudah menyembul sempurna dari balik celana

boxer yang Arga pakai. “Padahal masih pagi, kok ‘burung' kamu udah tegak aja sih? Pengen minta makan, ya?" goda Alina.

Arga menyeringai, “Iya .. Pengen nyusu katanya .."

Arga kembali menciumi bibir dan leher Alina secara bergantian. Alina menyeringai dan mulai menggesekkan miliknya dengan milik Arga yang sama-sama masih tertutup kain. Tak tahan lagi, Arga lalu berhenti menciumi Alina. “Aku udah nggak tahan, Alina .," kata Arga.

Arga lalu mengeluarkan rudal besarnya dari balik boxer nya. Reflek, Alina langsung meremas rudal besar milik Arga yang sudah setegak tiang bendera itu. Arga menghentikan aksi nakal Alina. “Stop. Aku maunya dimasukin ke sini," goda Arga sembari mengelus kemaluan Alina yang masih tertutup celana dalam.

“Arga .," desah Alina.

Arga langsung membantu Alina membuka celana dalamnya. Setelah itu Arga membantu Alina mengarahkan rudal besarnya masuk ke dalam lubang kewanitaan Alina yang sempit dan sudah basah itu. Jleb. Dengan sekali dorongan, milik Arga tertanam sempurna di dalam Alina.

“Gerakin, Alina .," desah Arga.

Masih dengan posisi Alina duduk di atas pangkuan Arga, Alina langsung bergerak, menggenjot milik Arga dengan cepat. Alina mengalungkan tangannya di leher Arga, sementara Arga mengalungkan tangannya di pinggang

ramping Alina.

“Faster, baby," bisik Arga.

Genjotan Alina makin tak karuan. Seisi ruangan dipenuhi suara desahan Arga dan Alina. Lima belas menit kemudian, Arga dan Alina mencapai orgasmenya masing-masing. Arga mendesah panjang dan puas saat mengeluarkan cairan putih kental dan hangat miliknya di dalam rahim Alina. Lagi. Entah sudah berapa kali Arga menanamkan benih cintanya di dalam rahim Alina. Sangkin terlalu banyak, cairan cinta milik Arga sampai tumpah ke sofa.

“Sofanya jadi kotor," kata Alina dengan napas masih terengah-engah.

“Nggak apa-apa. Kan bisa dibersihin," kata Arga.

Arga lalu terdiam, memperhatikan wajah Alina dengan tatapan seriusnya. Alina sampai jadi salah tingkah sendiri. “Arga kenapa sih .. Jangan ngeliatin kayak gitu ah, aku malu," kata Alina malu-malu.

Arga tersenyum, “Abisnya kamu cantik banget sih. Nggak bosen-bosen aku natap muka kamu."

Pipi Alina langsung memerah, “Udah ah. Makan yuk, aku laper."

“Nggak mau mandi dulu?"

“Hmm ya udah. Tapi abis itu aku mau makan di McD ya."

“Boleh. Tapi lanjut di kamar mandi satu ronde lagi ya?" goda Arga

Alina mencubit pipi mulus Arga, “Ish, nggak! Badan aku lemes, Arga. Kan aku belom makan. Kalo aku sampe pingsan gara-gara kecapekan digenjot sama kamu gimana?"

Arga tersenyum lebar, “Iya, iya. Nggak deh. Bercanda, Alina sayangku."

*****

Dua minggu kemudian, hari yang dinanti-nantikan tiba. Apalagi kalau bukan wisuda. Hari di mana penderitaan mahasiswa selama kuliah terbayar sudah. Pagi ini sebelum acara wisuda dimulai malam harinya, Alina sedang sibuk fitting baju bareng ibu dan Gilang di salah satu butik terkenal di kota.

Sebenarnya dari pagi Alina merasa pusing. Makan juga tak nafsu. Gimana mau nafsu makan kalau setiap apa yang Alina makan pasti selalu dimuntahkan lagi?

“Yang ini bagus nih, cocok sama kamu," kata ibu sembari menunjuk ke arah salah satu manekin yang menggunakan kebaya warna biru muda.

Bukannya merespon, Alina malah buru-buru lari ke kamar mandi. Mau muntah lagi. Ibu cuman bisa terkejut dan terheran-heran. “Adik kamu kenapa sih? Tadi pagi mau ibu kerokin cuman katanya ga sakit?" tanya ibu heran.

Kecurigaan Gilang makin menjadi-jadi. Semua berawal dari malam itu, waktu Alina bilang mau ngerayain pesta kelulusannya. Apalagi waktu Gilang ngintip lewat jendela, malam itu yang menjemput Alina adalah Arga.

Gilang langsung menghampiri Alina di kamar mandi. Gilang mengetuk pintu kamar mandi. “Alina? Kamu di dalem?"

Alina mematikan keran wastafelnya. “Iya. Aku nggak apa-apa kok. Cuman masuk angin aja. Dikerokin juga sembuh," bohong Alina.

Gilang mengerutkan dahi. Lah? Tadi kata ibu Alina tak mau dikerokin, tapi kata Alina dikerokin juga bakal sembuh? Jadi yang mana yang benar nih?

“Ya udah. Buruan balik ke sini, kelar fitting baju kita makan," kata Gilang dengan sejuta tanda tanya masih memenuhi kepalanya.

Malamnya, mungkin menjadi malam acara kelulusan terburuk bagi Alina. Alina jadi tak fokus, bawaannya mual terus, kepalanya juga sedikit pening. Di acara wisuda Alina malah jadi bad mood.

“Kamu kenapa? Sakit?" tanya Arga yang duduk di samping Alina.

Alina cuman menggeleng lalu menyenderkan kepalanya di pundak Arga yang bidang itu. Arga mencium dahi Alina sekilas, “Kalo sakit bilang aja, Alina."

“Nggak apa-apa. Masa aku pulang? Ini kan acara penting," kata Alina.

Arga tersenyum, “Mau minyak kayu putih?"

“Kamu ada?"

Arga memberikan minyak kayu putih yang diambil dari

dalam ransel hitamnya ke Alina. “Makasih,” kata Alina.

Esok harinya, Alina makin khawatir. Harusnya semalam jadwal haid Alina, tapi pagi ini tamu bulanan setiap wanita itu tak kunjung muncul juga. Telat haid, muntah-muntah, pusing ..

Jangan-jangan Alina hamil?

Tanpa basa-basi, Alina langsung mampir ke salah satu apotek terdekat. Niatnya mau membeli test pack, tapi malah ketemu sama yang lain. Siapa lagi kalau bukan Shenina Anastasia. Nampaknya belakangan hari ini Alina sedang tidak beruntung. Padahal Alina sudah buru-buru, supaya tak ketemu. Tapi apa daya, takdir berkata lain.

“Eh? Kamu Alina kan?" tanya Shenina begitu melihat Alina yang sedang berdiri di depan kasir, mau membayar dua buah test pack yang dia beli.

“Hai," sapa Alina kikuk.

“Siapa yang lagi sakit? Kamu? Apa keluarga kamu?" tanya Shenina kepo.

Pipi Alina memerah, “Eh? Nggak kok, nggak ada yang lagi sakit. Semua sehat-sehat aja .."

“Terus? Ngapain kamu ke apotek?" Shenina lalu menengok ke meja kasir dan melihat dua buah test pack yang dibeli Alina. “Kamu beli test pack? Emang siapa yang hamil?" tanya Shenina lagi. Duh, keponya keterlaluan.

“Eh, itu .."

Shenina memotong perkataan Alina, “Oh, kamu hamil?

Eh tapi bukannya kamu belum nikah ya? Kok udah hamil aja sih? Apa udah nikah, tapi nggak ngundang-ngundang aku?" Shenina sengaja mengeraskan suaranya, supaya semua pengunjung apotek dengar.

Semua mata langsung tertuju pada Alina dan Shenina. Alina makin malu setengah mati. Pipinya tambah merah. Alina tak menggubris perkataan Shenina. “Jadi berapa semuanya mbak?" tanya Alina ke si mbak-mbak kasir.

Mbak-mbak kasir juga jadi sampai bingung sendiri, “60 ribu kak."

Selesai membayar, Alina langsung buru-buru keluar apotek. “Aku duluan," kata Alina.

Shenina cuman tersenyum puas, lagi-lagi berhasil buat Alina malu. Padahal jauh di dalam hatinya sih miris juga. Karena kalau benar Alina hamil, siapa lagi ayah dalam kandungannya kalau bukan Arga, iya kan?

Tanpa basa-basi, sepulang ke rumah Alina langsung memakai dua buah test pack yang dia beli. Deg, deg. Jantung Alina berdegub kencang seperti habis melihat setan.

Tak lama kemudian, hasilnya keluar. Dua garis biru. Positif. Alina hamil.

Dengan tatapan tak percaya, Alina cuman terdiam memandangi test pack yang ada di tangannya. Bagaimana ini?

Dengan tangan lemas dan gemetar, Alina menelepon

Arga. Tak sampai satu menit, Arga langsung mengangkat, “Kenapa, Alina?"

“Arga .. Aku mau ngomong sama kamu," kata Alina sambil menahan air matanya. Takut. Alina takut setengah mati.

Arga mengernyitkan dahi, “Soal apa? Kamu nggak apa-apa kan?"

“Bisa ketemu sekarang nggak?"

“Kalo sekarang nggak bisa .. Aku lagi pergi nemenin ibu sama Lia belanja bulanan. Sore aja gimana?"

“Ya udah. Di Starbucks aja. Hati-hati." Panggilanpun terputus. Alina menggigit jari telunjuknya. Takut sekaligus khawatir. Apa yang harus dia lakukan? Dan lagi, gimana Arga akan merespon?

Sorenya, Alina dan Arga langsung ketemuan di Starbucks. Arga tersenyum dan memeluk Alina, “Aku kangen kamu .."

Alina cuman diam, tak membalas pelukan Arga. Arga melepas pelukannya dan mengernyitkan dahi, “Kamu kenapa?"

Tanpa basa-basi dan dengan tangan gemetar, Alina memberikan dua buah test pack yang tadi sudah dipakai kepada Arga.

“Kamu .. hamil?" kata Arga dengan tatapan tak percaya.

Alina cuman mengangguk. Arga cuman diam seribu bahasa sembari menatapi dua garis biru yang terpampang

indah di test pack yang dia pegang itu. Melihat Arga tak bicara, Alina mulai naik darah. “Kok kamu diem aja sih?" tanya Alina kesal.

“Terus aku harus ngapain?"

Duar. Pertanyaan Arga bagaikan petir yang menyambar di siang bolong. Harus ngapain katanya?

“Kok kamu malah balik nanya harus ngapain? Ya tanggung jawab lah, Arga. Kan kamu yang bilang sendiri mau nikahin aku?" kata Alina dengan kesabaran yang tinggal separo.

“Iya, aku tau. Aku bakal nikahin kamu, Alina .. Tapi nggak sekarang .. Aku masih mau ngerasain yang namanya kerja, cari duit sendiri, travelling, bahagiain keluarga aku pake duit aku sendiri .. Aku belum siap jadi ayah," kata Arga.

Alina tersenyum kecut, “Terus? Kamu pikir aku udah siap jadi ibu? Gitu?"

Lagi-lagi Arga terdiam seribu bahasa. Alina lanjut bicara, “Aku nggak nyangka sih ternyata kamu bisa sepengecut ini. Kamu cuman berani berbuat, tapi nggak berani tanggung jawab. Kayaknya emang salah dari awal aku kenal sama kamu."

Arga mulai panik, “Bukan gitu maksud aku, Alina. Aku pasti bakal nikahin kamu, aku janji. Tapi .."

Alina memotong perkataan Arga. “Terus? Anak ini mau dikemanain, Arga? Kamu pikir kita hewan, yang abis kawin dan beranak, anaknya bisa ditinggal gitu aja?" kata Alina.

Alina lanjut bicara. Air mata mulai meleleh di pipi Alina. “Aku pikir kamu cukup dewasa dan pinter. Seharusnya dari awal kamu tau kan resikonya kalo laki-laki sama perempuan bercinta itu pasti bakal nyebabin kehamilan .. Ternyata aku udah salah milih orang .. Kamu nggak sebaik dan sedewasa yang aku kira, Arga ..”

Setelah berkata demikian, Alina langsung buru-buru kabur dan meninggalkan Arga sendirian. Arga langsung cekatan dan mengejar Alina. “Alina! Tunggu! Aku masih mau ngomong!” kata Arga.

Alina mencegat taksi yang kebetulan lewat dan langsung naik taksi, pergi meninggalkan Arga. “Mau ke mana, mbak?” tanya si bapak supir taksi.

“Jalan dulu aja, pak,” jawab Alina.

Arga mengetuk-ngetuk pintu kaca mobil taksi yang dinaiki Alina. “Alina! Buka! Aku mau ngomong sama kamu!” kata Arga.

Si bapak supir mengernyitkan dahi, “Mbaknya kenal sama masnya?”

“Nggak, pak. Jalan aja.”

Apa daya, Alina keburu kabur. Meninggalkan Arga sendirian dengan rasa bersalah dan kecewanya. Arga cuman bisa memegangi kepalanya, menatap kepergian Alina sembari menyesali setengah mati apa yang baru saja dia katakan pada Alina tadi.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 17 - Drama Test Pack part 1

Sudah hampir tiga hari Alina tak berkomunikasi dengan Arga. Telepon tak diangkat, SMS tak dibaca, whatsapp cuman di read doang. Apa boleh buat, Alina sudah terlanjur kecewa. Entah apa lagi yang harus Arga lakukan untuk mendekati Alina.

Karena kejadian di Starbucks kemarin, Alina juga jadi mogok makan. Malas mau ngapa-ngapain. Bawaannya malas, seperti tak ada gairah hidup. Padahal Alina lagi hamil muda, butuh banyak nutrisi. Seperti pagi ini, bukannya makan, Alina malah lebih mementingkan mampir ke rumah Jovanka. Jangan lupakan juga semenjak kejadian dengan Ezra, cowoknya Jovanka di club malam waktu itu, Jovanka dan Alina juga belum saling bicara sampai sekarang.

“Kamu mau ke mana, nak?" tanya ibu heran.

“Mau ke rumah Jovanka bentar. Nggak lama kok," jawab Alina.

“Sendirian? Udah makan belum? Kok ibu perhatiin akhir-akhir ini kamu malah jadi males makan sih?"

“Oh, iya. Sendirian kok. Enggak, nggak apa-apa. Aku emang bawaannya lagi nggak pengen makan aja akhir-akhir ini," kata Alina salah tingkah.

“Lah, sendirian? Itu Arga ada di depan rumah. Katanya mau ketemu sama kamu."

Mata Alina membulat. “Hah?! Arga ada di depan?"

Ibu mengangguk. “Udah dari setengah jam yang lalu. Samperin gih, kasian tuh."

Duh, niatnya nggak mau ketemu, eh malah ketemu. Memang kalo jodoh tak ke mana. Akhirnya mau tak mau Alina menghampiri Arga. Mau dikata apa, masa keluar diam-diam lewat teras belakang seperti maling?

Tak seperti biasanya, kali ini Alina cuman menatap Arga, tak menyapa apalagi tersenyum. “Alina, aku mau ngomong sama kamu .. Please, kasih aku kesempatan kali ini aja," lirih Arga.

Alina terdiam sejenak. Bingung sekaligus masih marah dan kecewa pada Arga. Alina menghela napas, “Nggak ada lagi yang perlu kita omongin. Mulai hari ini, kamu jangan gangguin aku lagi. Aku capek, Arga .."

“Alina, please .. Aku minta maaf, semua emang salah aku .," mohon Arga.

Untungnya ojek online yang tadi Alina pesan sudah sampai. Kalau tidak, mungkin Arga akan nekat dan berlutut di depan Alina. Kalau sampai hal itu terjadi, gawat. Semua orang bisa lihat dan bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Mati lah. Jadi sasaran empuk ibu-ibu komplek pasti.

“Atas nama Alina?" kata si bapak ojol.

“Iya, pak," kata Alina.

Arga memegang lengan Alina, “Alina, tunggu! Jangan pergi dulu. Aku masih mau ngomong."

Alina menepis tangan Arga dari lengannya dengan kasar, “Apa lagi sih?! Aku mau pergi!"

Si bapak ojol cuman bisa terheran-heran melihat sepasang anak manusia di hadapannya ini bertengkar. Arga menghela napas, “Terserah kalau kamu mau pergi sekarang. Tapi asal kamu tau, apapun yang terjadi, aku nggak akan pernah ngelepasin kamu. Aku akan selalu nungguin kamu, meskipun itu artinya aku harus nungguin kamu berhari-hari atau bahkan bertahun-tahun .. Aku sayang sama kamu, Alina .."

‘Iya, aku tahu Arga. Aku juga sayang sama kamu. Tapi sepertinya kamu nggak sayang sama anak dalam kandungan aku ..,' batin Alina.

“Jalan sekarang aja, pak. Alamatnya sesuai aplikasi," kata Alina ke si bapak ojol.

“Aku bakal nungguin kamu sampe kamu balik. Aku nggak akan pergi dari sini," kata Arga.

Beberapa menit kemudian, Alina sampai di rumah Jovanka. Dengan ragu, Alina mengetuk pintu kosan Jovanka. Tak lama kemudian, Jovanka membuka pintunya. Tadinya Alina pikir setelah melihat siapa yang mengetuk pintu, Jovanka bakal menatap Alina dengan sinis lalu menutup pintu dengan kasar.

Ternyata dugaan Alina salah besar. Jovanka malah langsung memeluk Alina dengan erat dan meneteskan air mata yang meleleh sampai ke bahu sempit Alina. “Alina .. Lo

ke mana aja sih? Gue kangen banget sama lo ..," kata Jovanka.

Alina tersenyum haru dan memeluk balik sahabatnya itu, “Maaf in aku .."

Jovanka melepas pelukannya, “Sini masuk dulu."

Kosan Jovanka agak berantakan. Kamarnya tidak terlalu besar. Kamar mandi juga di luar. Maklum, sebulan biaya sewanya tak sampai satu juta. Barangnya lumayan banyak, tercecer di sana-sini. Beberapa puntung rokok dan asbak rokok menghiasi meja kecil di samping tempat tidur.

“Sini duduk," kata Jovanka. “Harusnya yang minta maaf itu gue, Alina. Gara-gara gue, Ezra jadi ngelecehin lo waktu itu. Harusnya gue nggak ngajak si bangsat itu. I'm really sorry .. Lo hampir celaka gara-gara gue," kata Jovanka.

“Kamu tau dari mana soal Ezra?"

Jovanka menghela napas, “Arga. Sama beberapa pengunjung club. Kan banyak saksi mata tuh. Emang si bangsat itu aja yang kegatelan."

“Kamu masih jadian sama Ezra?" tanya Alina penasaran.

“Nggak. Kita udah putus. Lebih tepatnya gue yang mutusin. Gue capek, Al, ngejalanin hubungan tanpa cinta kayak gini .. Bahagia nggak, sakit iya," jawab Jovanka.

Setelahnya Alina terdiam. Entah mengapa tanpa Alina sadari, perlahan air mata mulai membasahi kedua pipi Alina. “Alina? Lo kenapa nangis?" tanya Jovanka heran.

“Aku .. Aku hamil, Jo .."

Mata Jovanka membulat. “Hah?! Hamil?!" kata Jovanka tak percaya.

Alina mengangguk. “Iya .. Udah jalan dua minggu lebih, udah mau minggu ke tiga."

“Siapa bapaknya?"

“Arga."

Deg. Jovanka sudah menduga pasti ayahnya Arga. “Terus? Lo gimana sekarang sama Arga? Dia mau tanggung jawab kan?" tanya Jovanka.

Alina menggeleng. “Dia bilang belum siap jadi ayah. Dia pengen fokus berkarir dulu. Aku takut, Jo .. Aku musti ngapain? Aku bingung .."

Jovanka memeluk Alina dan mengelus pundak Alina. Iba sekaligus sedih melihat apa yang dialami sahabatnya itu. “Sabar, Al. Lo punya gue. Kita bisa cari solusinya bareng-bareng," kata Jovanka.

Setelah Alina lebih tenang, Jovanka mulai angkat bicara lagi. “Sekarang gini deh. Gue ngomong paitnya dulu. Kalo seandainya Arga gak mau tanggung jawab, apa lo siap pertahanin anak lo dan ngegedein dia sendirian? Lo siap jadi single parent?" tanya Jovanka.

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Aku nggak tau .."

Jovanka menghela napas, “Jangan bilang nggak tau dong, Alina. Lo kan udah dewasa. Udah jadi sarjana pula. Lo harus bisa nentuin mana yang menurut lo terbaik buat hidup

lo."

Alina mengela napas panjang, “Aku rasa aku belum siap jadi ibu .. Apalagi jadi single parent .."

“Terus sekarang lo maunya gimana? Pertahanin anak ini sampai dia lahir, terus setelahnya lo titip ke panti asuhan, tapi dengan resiko lo harus siap mental dan batin jadi bahan ghibah tetangga. Atau, lo mau ngelakuin pilihan kedua?"

Alina mengerutkan dahi, “Apa pilihan keduanya?"

“Aborsi."

Deg deg. Jantung Alina berdegup kencang seketika. Aborsi? Astaga dosa mana lagi ini ..

“Aku .. Aku belum bisa nentuin, Jo. Dan lagi, aborsi itu kan dosa .. Apalagi anak itu kan titipan Tuhan ..," kata Alina.

Jovanka menghela napas panjang, “Iya. Gue tau. Lo nggak harus nentuin sekarang kok. Take your time. Gue tau persis rasanya ada di posisi lo sekarang."

“Hah? Maksud kamu .."

“Iya. Gue pernah ngelakuin aborsi sekali. Itu pun karena dulu gue jadi korban pelecehan bapak angkat gue. Lo inget kan nyokap gue nikah lagi setelah bokap gue meninggal? Dulu bokap angkat gue pernah nidurin gue sampe gue hamil. Gue gak terima, dan akhirnya mutusin buat aborsi. Baru hampir jalan tiga minggu juga, sama kayak lo. Dan setelahnya, hidup gue seenggaknya lebih tenang. Karena gue nggak mau dan nggak sudi ngebesarin anak hasil pemerkosaan .," jawab Jovanka.

Alina terdiam seribu bahasa. Tak menyangka sahabat karibnya memendam masa lalu yang begitu kelam. “Jadi .. Ini alasannya kenapa kamu keluar dari rumah terus ngekos?" tanya Alina.

“Iya. Karena gue nggak mau buat hati ibu kecewa juga. Yang berlalu biarin aja. Toh sekarang mereka udah cerai. Ibu gue lebih bahagia jadi single parent, ngurus gue sama adik gue sendirian. Dan buat laki-laki yang pernah nidurin gue sampe hamil itu, gue cuman bisa berharap dia dapet karmanya, cepet atau lambat."

Jovanka lalu mengambil sebuah kartu nama dari dalam dompetnya dan memberikannya kepada Alina. “Nih nama sama alamat dokternya. Tenang aja, dia dokter beneran kok. Bukan dokter abal-abal. Emang dia buka praktek aborsi juga. Tapi dengan satu syarat, karena keadaan emang ngedesak banget atau karena si ibu korban pelecehan. Gue dulu dibantuin sama dia."

Alina cuman terdiam sembari menatapi kartu nama yang dia pegang. Melihat Alina cuman diam, Jovanka lanjut bicara, “Gue bukannya nyaranin buat aborsi, Al. Kayak yang udah gue bilang di awal, take your time. Lo pikirin dulu. Bicarain dulu lagi sama Arga. Kalo lo nggak siap, lo robek terus buang aja ini kartu nama. Tapi andaikata lo lebih milih ini, gue siap nemenin lo."

Alina tersenyum dan memeluk Jovanka, “Makasih banyak, Jo."

Jovanka membalas senyum Alina, “Sama-sama. Inget,

pikirin baik-baik sebelum mutusin sesuatu."

Sorenya setelah balik dari kosan Jovanka, Alina melihat dari kejauhan, Arga masih setia menunggu di depan rumahnya. Gila betul! Dari pagi sampai ketemu sore, Arga masih setia bagaikan pengawal pribadi, menunggu sendirian di depan rumah Alina. Sambil duduk di emperan pula. Sudah persis seperti orang putus asa yang tak tau mau pulang ke mana.

Melihat Arga masih di sana, Alina malah putar balik, tak jadi pulang ke rumah. Malah mampir dulu ke tempat lain. Niatnya sih pengen ke McD, beli es krim yang banyak, tapi Alina malah tak sengaja bertemu ibu Lena di jalan, tetangga sekaligus teman SMA ibunya Alina dulu.

“Alina ya? Udah lama ibu nggak liat kamu," kata ibu Lena.

“Ah, iya. Ibu Lena kan? Temen SMA nya ibu?"

Ibu Lena tersenyum, “Iya. Apa kabar? Nggak kerasa ya, kamu udah segede ini sekarang. Kalau aja si Arkan masih ada, mungkin dia bakal segede kamu sekarang .."

Alina mengerutkan dahi, “Hah? Emang Arkan ke mana, bu?"

“Loh? Emang ibu kamu nggak cerita ya? Arkan udah meninggal, nak. Kecelakaan motor sepuluh tahun yang lalu."

“Turut berduka cita ya, bu. Maaf, ibu nggak pernah cerita ke saya soalnya. Ehh, saya pikir ibu masih di Singapur, ternyata udah balik ke sini?"

“Iya. Habis percuma lama-lama di sana, nggak ada hasilnya juga."

“Ibu emang ngapain di sana kalo saya boleh tau?" tanya Alina penasaran.

“Tadinya kan saya ikut program bayi tabung di Singapur. Tapi ya apa boleh buat, kata dokter saya ada penyakit bawaan di rahim jadi susah kalo mau punya anak lagi meski pake bayi tabung juga. Makanya kadang saya suka sedih dan kangen kalo liat foto-fotonya Arkan. Kayaknya emang saya udah nggak dikasih ngemong anak lagi sama Tuhan .." lirih ibu Lena.

Deg. Program bayi tabung? Yang harganya sampai ratusan juta itu kan? Mendengar perkataan ibu Lena, hati Alina jadi makin teriris. Padahal di luar sana, banyak pasangan yang sampai rela menghabiskan uang segitu banyaknya demi mendapatkan anak. Tetapi Alina, yang sudah beruntung bisa merasakan hamil dan menjadi ibu dengan mudahnya, malah mau menyia-nyiakan anugerah ini?

Dan lagi, Alina malah sempat berpikir mau aborsi saja. Alina sempat berpikir mau membunuh anaknya sendiri.

“Duh, maaf, ibu malah jadi curhat. Ngomong-ngomong, kamu gimana kabarnya? Keluarga juga, sehat-sehat aja, kan?"

“Ah, iya. Keluarga sehat-sehat aja kok."

“Kamu mau mampir dulu nggak bentar ke rumah? Ibu

masih mau ngobrol sama kamu," kata ibu Lena.

Alina tersenyum dan mengangguk, “Boleh."

Tak terasa waktu sudah menunjukkan hampir pukul tujuh malam saat Alina balik dari rumah ibu Lena. Saat jalan balik ke rumah, Arga masih di sana. Masih dengan posisi yang sama. Duduk di emperan di depan rumah Alina sendirian. Entah sudah berapa nyamuk yang hinggap dan menikmati darahnya Arga.

Begitu sampai di depan rumahnya dan melihat Arga, Alina jadi iba sendiri. Penampilan Arga sangat kacau. Tiba-tiba Alina jadi ingat lagi perkataan Jovanka tadi, lebih baik dibicarakan lagi dulu.

“Arga .. Kamu masih di sini?" tanya Alina dengan tatapan ibanya.

Arga menatap Alina dengan tatapan putus asa. Arga lalu bangkit dan memeluk Alina. “Maaf in aku ..," lirih Arga.

Alina melepas pelukan Arga, “Kita harus ngomong." Alina memberi Arga kartu nama dokter kandungan yang tadi Jovanka kasih.

Arga menerimanya dan mengerutkan dahi, “Ini apa?"

“Itu alamat dokter kandungan. Tenang aja, kenalannya Jovanka. Kalo kamu nggak mau anak ini lahir dan ganggu karir kamu, kita bisa langsung buat janji besok," jawab Alina.

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Maksud kamu? Kamu mau aborsi?" kata Arga dengan tatapan tak percaya.

Air mata mulai mebasahi pipi Alina. “Iya, Arga. Apa lagi? Aku harus berbuat apa sekarang? Gimana aku mau pertahanin anak ini, kalo bahkan ayahnya aja nggak menginginkan dia buat lahir ke dunia?"

Arga lalu memeluk Alina lagi dan mencium pucuk kepala Alina. “I'm sorry ..," lirih Arga.

Arga melepas pelukannya lalu menyeka air mata yang membasahi kedua pipi Alina. “Maaf n aku kalo perkataan aku waktu itu udah nyakitin hati kamu. Iya, Alina, aku emang bego. Padahal setelah aku pikir-pikir, apa artinya karir dan materi yang aku punya, kalo aku nggak punya kamu yang selalu ada buat aku dan nemenin aku? Dan lagi, siapa yang bilang aku nggak mau anak ini lahir? Ini anak aku, Alina. Anak kita. Mau gimana pun juga, aku ayahnya."

Alina cuman diam, tak berhenti menatap kedua mata Arga. Mencari-cari, adakah siratan kebohongan dari kedua mata Arga. Sayang, Alina tak bisa menemukannya. Yang Alina temukan hanyalah cinta dan ketulusan.

Arga merobek kartu nama si dokter kandungan dan membuangnya ke jalanan beraspal. “Aku bakal ngelamar kamu besok," kata Arga.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 18 - Drama Test Pack part 2

Alina masih tak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Arga akan melamarnya? Ini serius?

“Kamu serius?" tanya Alina.

Arga mengangguk, “Iya. Apa pernah aku main-main sama kamu?"

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Terus ibu sama bapak .. Maksud aku, keluarga kita gimana? Aku takut mereka nggak bisa nerima ini, Arga. Apalagi kamu mau nikahin aku karena aku udah hamil duluan ..," lirih Alina.

Arga mengerutkan dahi, “Siapa bilang? Tujuan aku mau nikahin kamu semata-mata bukan karena kamu udah hamil aja kok. Kan aku udah bilang ke kamu sebelumnya, aku bakal nikahin kamu, Alina. Aku mau membangun keluarga sama kamu."

“Kamu beneran?" tanya Alina yang masih tidak percaya dengan perkataan Arga.

“Apa aku harus umumin pake toa kalo aku mau nikahin kamu, supaya kamu percaya sama aku?"

Alina tersenyum, “Nggak usah. Aku percaya sama kamu."

Arga cuman terdiam sambil memandangi senyum di wajah Alina. Ah, senyuman itu. Senyuman yang selalu mampu membuat Arga semangat menjalani hari-harinya.

“Kok kamu malah ngeliatin aku sih?" tanya Alina bingung.

Arga tersenyum, “Seneng aja. Akhirnya setelah kita sempet sama sekali nggak ngomong, aku bisa ngeliat kamu senyum lagi. Jangan pernah berhenti tersenyum, Alina. Asal kamu tau, senyum kamu selalu jadi penyemangat buat aku."

Alina memeluk Arga. “Tapi aku masih takut, Arga. Kamu tau kan sikap bapak sama Gilang itu keras. Aku nggak yakin respon mereka bakal baik ..," kata Alina.

Arga mencium pucuk kepala Alina. “Pokoknya apapun yang terjadi, aku nggak akan pernah ninggalin kamu."

Alina menatap kedua mata Arga, “Janji?"

“Janji."

“Kalo seandainya kita nggak dapet restu gimana?"

“Kita kawin lari aja," jawab Arga enteng.

Alina tersenyum, “Kawin lari? Kayak di f lm-f lm gitu?"

Arga membalas senyum Alina, “Iya, kayak di f lm-f lm. Bedanya, cerita kita lebih romantis." Arga lanjut bicara, “Tapi kalo dipikir-pikir, kita hebat juga ya. Padahal baru sekali ‘main', eh langsung jadi."

Pipi Alina langsung memerah. “Ya nggak baru sekali juga sih. Kita kan udah berkali-kali ‘main', Arga ..," kata Alina malu-malu.

“Ah, iya. Tapi keluar di dalemnya baru malem itu kan, yang pas kita balik dari club. Yang pas kamu lagi mabok," goda Arga.

“Iya ..,” kata Alina dengan pipi semerah tomat.

“Kamu seksi banget malem itu .. Kayaknya kalo udah nikah nanti kita harus stock whisky sama vodka deh," canda Arga.

Alina mencubit lengan Arga dengan kencang. “Ish, Arga! Ibu hamil mana boleh minum minuman yang ada alkoholnya sih?! Kamu mau anak kita kenapa-kenapa?!"

“Aku cuman bercanda, Alina sayang. Tenang aja, aku bakal pastiin kamu sama anak kita nggak kekurangan gizi, oke?"

Alina masih cemberut. Arga tersenyum dan mencium bibir Alina sekilas, “Jangan cemberut, dong. Kasian anak kita nanti sedih kalo liat ibunya cemberut."

Alina cuman tersenyum. Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Berarti .. Kamu udah ngomong lagi sama Jovanka?" tanya Arga.

“Udah, kok. Aku malah tau alamat dokternya dari Jovanka. Aku baru aja main ke kosan dia tadi siang," jawab Alina.

“Kok Jovanka bisa tau soal dokter aborsi?" tanya Arga heran.

“Panjang ceritanya .. Aku juga nggak nyangka sih, ternyata dia punya pengalaman buruk di masa lalunya dia .."

Arga menghela napas, “Ya udah. Pokoknya besok pagi aku bakal langsung ke rumah kamu."

*****

Esok paginya, hari yang paling dinanti-nantikan akhirnya tiba. Dengan jantung yang masih berdegup kencang, modal keberanian serta kenekatan, pagi-pagi sekali Arga sudah datang ke rumah Alina.

Arga memencet bel pintu rumah Alina dengan tangan sedikit gemetar. Selain karena gugup, karena dingin juga. Maklum, kan masih pagi. Udara masih fresh. Tak lama setelahnya, seseorang membukakan pintu untuk Arga.

Deg, deg. Ternyata Bayu Kairav, si arsitek terkenal sekaligus bapaknya Alina. Arga menelan ludahnya dengan kasar. Skakmat. Padahal belum bicara, tapi Arga sudah mati kutu. “Mau cari siapa, nak?" tanya Pak Bayu.

“Saya mau ketemu sama Alina, pak," jawab Arga yang masih sedikit gemetar.

Pak Bayu mengerutkan dahi, “Pagi-pagi begini? Tumben amat?"

“Iya, ada hal penting yang mau saya omongin sama Alina. Sama bapak juga."

“Sama saya juga? Mau ngomongin apa emangnya?" tanya Pak Bayu yang semakin terheran-heran.

Duh, si bapak, bukannya nyuruh Arga masuk .. Untungnya, Alina keburu turun dari kamarnya dan langsung menghampiri bapak yang sedang berbincang-bincang ria sama Arga. “Arga? Sini masuk dulu," kata Alina.

Akhirnya Alina mengajak Arga masuk ke rumahnya. “Permisi, pak," kata Arga dengan senyum kikuknya. Bapak

semakin terheran-heran. Maklum, Arga sudah memecahkan rekor jadi tamu paling pagi yang berkunjung ke rumah Alina soalnya.

Ternyata di ruang tamu sudah ada Gilang, kakak Alina yang sedang duduk manis sambil minum kopi dan baca koran bisnis. Lagi-lagi Arga menelan ludahnya dengan kasar. Mati lah. Double kill ini namanya.

Alina tau Arga nampak tegang. Lengan dan punggungnya nampak kaku. Peluh mulai membasahi kening Arga yang mulus bak jalan tol itu. Alina tersenyum dan menggandeng tangan Arga, “Tenang aja. Kita pasti bisa .."

Arga cuman menatap Alina. Tak tau mau merespon apa. Akhirnya perundingan meja bundar dimulai. Kali ini tambah lagi satu orang, ibunya Alina. Deg, deg, deg. Rasanya jantung mau copot. Rasanya lebih deg-degan dibanding sidang skripsi dan dibantai dosen pembimbing.

“Loh? Ada Arga? Pagi sekali kamu ke sini, nak," kata ibu.

Arga tersenyum tipis, “Ada yang mau saya omongin, bu."

Akhirnya kelima manusia yang baru saja bangun dari alam mimpinya masing-masing itu duduk di sofa di ruang tamu dengan posisi duduk seberang-seberangan. Arga bersama Alina, sementara bapak bersama ibu dan Gilang. Ini sih namanya sidang skripsi level dua.

“Apa yang mau kamu omongin?" tanya Pak Bayu dengan tatapan serius dan mematikannya.

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara.

Mengumpulkan nyawa dan keberanian dulu. “Saya .. Saya mau ngelamar anak bapak," kata Arga mantab.

Bapak dan Gilang langsung mengerutkan dahi. “Hah? Kalian mau nikah?" tanya ibu.

“Iya, bu. Aku mau nikah sama Arga," jawab Alina.

“Kok buru-buru amat?" tanya Gilang yang mulai curiga.

“Karena kita udah siap. Saya nggak mau nunggu terlalu lama," kata Arga.

Gilang tak menjawab. Malah angkat kaki dari tempat dia duduk. “Permisi sebentar, saya mau ambil sesuatu," kata Gilang.

“Emangnya kalian udah kenal lama?" tanya bapak.

“Arga kan temen kecilnya Alina, pak," jawab ibu.

“Ah, iya. Maaf, bapak lupa. Tapi apa nggak terlalu keburu-buru? Kalian kan baru lulus S1, emang nggak mau kerja dulu gitu?" tanya bapak lagi.

Belum sempat Arga dan Alina menjawab, Gilang sudah kembali. Di tangannya ada dua buah test pack yang waktu itu dipakai Alina. “Coba tolong jelasin ke saya, maksudnya ini apa," kata Gilang dingin.

Kedua mata Alina langsung membelalak sebesar ikan mas koki. Mati lah. Alina ceroboh setengah mati. Harusnya langsung buru-buru dibuang waktu itu, tapi Alina malah kelupaan membuang test pack nya. Gilang pasti tak sengaja menemukan benda kecil berwarna putih biru itu di kamar mandi.

Bapak melihat test pack itu dengan tatapan tak percaya. “Kamu hamil?" tanya bapak.

Alina cuman mengangguk. Tak berani menatap kedua mata ayahnya.

“Kenapa kamu nggak cerita ke ibu, nak? Jadi ini alasan kalian mau cepet-cepet nikah?" tanya ibu.

“Saya akan tanggung jawab, pak, bu. Dan lagi, tujuan saya nikahin Alina bukan cuman karena Alina udah hamil. Saya emang udah lama niat mau nikahin dia," kata Arga.

Gilang mulai panas. Sebagai kakak, Gilang merasa kecewa pada dirinya sekaligus marah besar pada Arga dan Alina. Gilang merasa kecewa tidak bisa menjaga adiknya, tapi di satu sisi juga marah besar karena tak menyangka Arga dan Alina bisa sampai sejauh ini.

Bapak cuman memegangi keningnya. Pusing. Bingung mau jawab apa. Di satu sisi bapak senang karena ternyata Arga mau tanggung jawab, tapi di satu sisi bapak juga sedikit merasa kecewa.

Arga lanjut bicara, “Saya rencana mau nikahin Alina minggu depan, pak, bu. Itupun kalau kalian nggak keberatan .."

“Nggak, nggak. Udah. Saya sama sekali nggak keberatan. Mending kalian berdua buru-buru nikah deh, sebelum perut Alina tambah gede. Malu. Mau dikata apa kita," kata bapak.

Bapak akhirnya bangkit berdiri dan siap-siap angkat

kaki, mau kembali ke kamarnya. “Urus dulu itu anakmu, bu. Bapak mau tidur lagi," kata bapak.

Ibu mengerutkan dahi. “Loh? Bapak nggak kerja?" tanya ibu.

“Nggak! Pusing kepala. Migrain," jawab bapak dari balik pintu kamar.

Akhirnya Arga dan Alina ditinggal sama ibu dan Gilang. Gilang daritadi sudah menahan emosinya. Kepalan tangannya sudah siap membogem pipi mulus Arga kapanpun dia mau.

Sementara ibu, cuman duduk diam sembari memperhatikan dua buah test pack yang tergeletak di meja di hadapannya. Alina akhirnya bangkit dan berlutut di depan ibunya. “Maaf in aku, bu .." lirih Alina.

Ibu tak menjawab. Mau dikata apa, nasi sudah menjadi bubur. Tinggal ditambah ayam, kerupuk, sama kecap aja. Biar lebih enak. Ibu menyuruh Alina bangun. “Bangun, jangan berlutut kayak gitu. Kamu nggak berbuat salah, nak .." kata ibu.

Alina akhirnya bangkit dan duduk di samping ibu. Ibu menyeka air mata yang membasahi kedua pipi Alina yang sudah memerah. “Kamu nggak berbuat kriminal, kok. Ngapain nangis? Toh kamu udah dewasa, kamu harusnya tau kan konsekuensi dari perbuatan kamu? Udah, nggak perlu nangis lagi," kata ibu.

Tapi Alina masih tak bisa berhenti menangis. Meskipun

di luar ibu keliatannya tabah dan ikhlas, sorotan mata ibu tak bisa berbohong. Alina paham betul, keluarganya pasti kecewa.

Padahal ini baru respon keluarga Alina. Belum keluarganya Arga.

Melihat Alina dan ibunya seperti itu, tiba-tiba keinginan Gilang untuk membogem wajah Arga muncul lagi. Tanpa basa-basi, Gilang langsung menghampiri Arga yang masih duduk manis di sofa, dan langsung menarik kaos hitam yang Arga pakai dan membogem pipi Arga hingga Arga jatuh ke lantai yang dingin.

"Arga!" kata Alina kaget.

Dug. Bukannya berhenti, Gilang malah membogem pipi Arga lagi. Memar sudah pipi mulus itu. "Gilang, udah! Stop!" kata Alina.

Ibu mencoba melerai keduanya, tapi apa daya, tenaga Gilang jauh lebih besar. Dan lagi, Arga tak melawan. Hanya terdiam bagaikan boneka beruang yang sedang jadi sasaran pukulan anak-anak. Andaikata Gilang mau memukuli Arga 24 jam penuh pun, Arga ikhlas. Karena Arga tahu betul, Gilang pasti kecewa. Arga kan juga punya adik perempuan. Mungkin Arga akan melakukan hal yang sama, atau mungkin jauh lebih kasar ketimbang yang sedang Gilang lakukan sekarang, jika Arga tau ada yang menghamili Lia. Ya, meskipun Lia adik tirinya Arga.

Alina mulai kewalahan. Mendengar gaduh-gaduh dari

luar, akhirnya bapak keluar lagi sambil membanting pintu kamar. “Apa lagi sih ribut-ribut?! Kalian kalau mau berantem di luar sana! Jangan di sini!" bentak bapak.

Seketika Gilang berhenti membogem pipi Arga. Ibu langsung memegang lengan Gilang, menjauhkan anak laki-lakinya itu sebelum berhasil membuat anak orang babak belur lebih parah lagi.

Gilang tersenyum sinis, “Bangsat .. Sorry, bro. Gue masih kecewa sama lo."

Gilang menepis lengan ibu dengan kasar dan langsung keluar rumah sambil banting pintu.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 19 - Marry Me?

“Aw ..” Arga meringis kesakitan saat kapas yang diberi obat luka itu menyentuh kulitnya. Pipi Arga memar biru, hidungnya yang mancung bagaikan perosotan anak TK itu juga berdarah. Apalagi penyebabnya kalau bukan tangan Gilang, kakak Alina.

“Maaf ɲ Gilang ya. Dia emang emosian anaknya," kata Alina.

“Nggak apa-apa. Aku maklum kok. Mungkin aku juga bakal ngelakuin hal yang sama kalo aku jadi dia," kata Arga sembari menahan rasa sakit di wajahnya.

“Perih ya?" tanya Alina khawatir. Duh, minggu depan mau nikah, muka Arga yang ganteng itu malah jadi memar sana-sini.

“Iya," jawab Arga.

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Keluarga kamu .. Gimana?"

“Aku yakin bapak sama ibu mau nerima kamu. Terutama ibu sih. Soalnya dari dulu kan ibu selalu pengen punya anak perempuan."

Alina mengerutkan dahi, “Lah? Emangnya adik kamu si Lia bukan perempuan?"

Arga tersenyum, “Iya, Lia emang perempuan. Tapi kan dia tomboy. Gak ada perempuan-perempuannya sama

sekali. Ibu tuh pengen punya anak perempuan yang girly. Yang perempuan banget gitu. Yang bisa didandanin, diajak shopping bareng. Lia mana ngerti. Jangankan shopping, dandan aja nggak pernah."

Alina tersenyum, “Emang aku perempuan banget ya?"

“Iya. Makanya aku yakin, ibu pasti bakal suka sama kamu."

“Bapak kamu gimana? Masih kerja dinas di luar kota?"

Arga menghela napas panjang, “Masih. Kamu nggak usah khawatir. Soal bapak mah gampang."

“Gampang gimana maksud kamu?"

“Kalo ibu setuju, bapak pasti setuju. Soalnya kan ibu yang lebih tau masalah rumah."

Tanpa basa-basi, setelah paginya datang meminta izin ke rumah Alina dan berakhir mendapat ‘oleh-oleh' berupa bogeman tangan Gilang, siangnya Arga langsung membawa Alina ke rumahnya. Lia langsung terheran-heran saat melihat Arga pulang ke rumah dengan pipi memar dan biru.

“Muka lo kenapa, bang? Abis berantem lo ya?" tanya Lia bingung.

“Bacot. Ibu mana?"

“Ada di dapur." Lia beralih menatap Alina dan tersenyum, “Eh ada Kak Alina .. Udah lama nggak liat. Tumben ke sini?"

“Ada yang mau aku omongin," jawab Alina.

“Apa tuh? Kepo dong .."

Alina tersenyum, “Nanti kamu juga tau."

Arga dan Alina langsung menghampiri ibu di dapur. Kebetulan sekali, ibunya Arga sedang buat kue. Seisi dapur langsung wangi vanila. Wangi dan rasa kesukaan Alina.

Begitu melihat Arga dan Alina, yang disapa oleh ibu pertama kali malah Alina. “Eh, Alina. Untung kamu ke sini. Ibu lagi buat kue nih, nanti kamu cobain ya?" kata ibu. Parah. Bahkan ibu nggak sadar wajah anak laki-laki tirinya itu babak belur.

“Eh, iya bu..," kata Alina kikuk.

“Bu, aku mau ngomong," kata Arga.

Barulah ibu menatap Arga. “Ngomong ap .. Eh, muka kamu kenapa? Kok pada memar gini? Siapa yang mukulin kamu, nak?" tanya ibu khawatir.

Arga mematikan mixer yang sedang mengaduk adonan kue. “Ayo kita ngomong dulu. Penting," kata Arga. Ibu cuman mengerutkan dahi.

Akhrinya Arga, Alina, ibu, dan Lia bicara berempat di ruang makan. Kalau Lia sih, dari gerak geriknya sepertinya sudah bisa menebak kalau abangnya itu mau nikah. Berbeda dengan ibu, yang terlihat khawatir dan deg-degan.

“Kamu mau ngomong apa sih? Kok serius banget?" tanya ibu.

“Aku .. aku mau nikah sama Alina, bu," jawab Arga.

Wajah ibu langsung berseri-seri. “Ah, serius?! Kalian mau nikah?"

Alina tersenyum dan mengangguk, “Iya, bu. Saya mau nikah sama Arga."

Ibu langsung memeluk Alina, “Akhirnya .. Ibu bakal punya cucu."

Lia menyeringai, “Sudah kuduga .."

“Eh, ngomong-ngomong, kamu udah bilang ke keluarganya Alina belum?" tanya ibu.

“Udah," jawab Arga.

“Terus? Gimana?" tanya ibu lagi.

“Ya mereka sih setuju-setuju aja ..," kata Arga.

“Duh, syukur deh." Ibu beralih bicara ke Alina, “Ibu emang dari dulu pengen banget jadiin kamu menantu ibu. Tapi si Arga tuh kebanyakan pacaran sih, gonta ganti cewek mulu. Udah gitu tuh ya, dari sekian banyak mantannya dia, nggak pernah ada yang nyantol di hati ibu. Apalagi dulu tuh, ceweknya yang pernah dibawa main ke sini. Idih, nggak suka ibu liatnya."

Arga langsung membelalak mendengar perkataan ibunya. Duh, ngapain pake acara diceritain segala sih, bu ..

Alina tersenyum tipis, “Eh, iya .. Arga emang playboy, ya."

Padahal dalam hati Alina mulai dongkol. Apa? Cewek mana lagi itu? Siapa cewek yang pernah dibawa Arga ke rumahnya?

“Ya udah. Ibu mau lanjut buat kue dulu, ya. Kalian di sini aja. Kalo butuh apa-apa, nanti tinggal kabarin ibu lagi. Nanti ibu bilang ke bapak, oke?"

Segera setelah ibu kembali melanjutkan aksi membuat kuenya di dapur, Alina langsung membombardir Arga dengan pertanyaan. “Kok kamu nggak cerita ke aku sih?! Itu cewek mana lagi?! Kenapa bisa sampe kamu bawa dia ke sini?! Emang kamu mau ngelamar dia juga?!" tanya Alina dengan wajah cemberut khasnya.

Lia cuman menyeringai sambil geleng-geleng kepala. “Mampus lo, bang," bisik Lia.

Kalau nggak ada Alina, Arga pasti sudah memukul lengan adik tirinya itu. Minimal dijepret pake karet gelang. “Kamu tenang dulu, Alina .. Dia bukan siapa-siapa, kok," kata Arga.

“Bohong!" kata Alina dengan wajah yang masih cemberut.

Arga menghela napas panjang, “Iya. Aku emang pernah bawa cewek ke sini. Tapi dia bukan pacar aku. Kamu inget Shinta, kan? Temen sekelas kita dulu yang udah keluar? Nah pas di awal semester, dia emang pernah main ke sini. Itupun cuman bentar. Orang cuman pinjem duit sama balikin buku."

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Shinta? Shinta Maharani? Yang orang India itu?"

Arga mengangguk, “Iya."

“Terus kenapa ibu kamu bisa ngira dia pacar kamu?"

“Ah, kamu kayak nggak tau ibu-ibu aja sih. Aku temenan sama cewek aja, itu cewek langsung dikira pacar aku. Langsung ditanya bibit, bebet, bobotnya. Padahal juga

cuman temen. Tau doang, kenal kagak," jawab Arga.

“Shenina .. Pernah main ke sini juga nggak?"

Arga menggeleng, “Nggak. Apalagi dia. Kalo ibu sama bapak tau dia pernah nipu aku, bisa gawat."

Alina tak bicara lagi. Arga tersenyum dan lanjut bicara, “Jangan marah lagi ya? Aku tau, sikap aku yang diem dan nggak gampang terbuka ini kadang malah buat kamu jadi salah paham sama aku. Itu emang salah satu kekurangan aku, Alina .."

Alina tersenyum, “Maaf ya. Aku udah curiga sama kamu."

Arga mencium dahi Alina, “Maaf aku nggak cerita soal itu ke kamu. Aku sendiri udah lupa kalo bukan karena tadi ibu ngingetin lagi."

Alina mencium bibir Arga sekilas, “Aku sayang banget sama kamu."

Sangkin terlalu asik mesra-mesraan, Arga dan Alina sampai tak sadar kalau masih ada Lia yang duduk bersama mereka. Lia berdehem, “Ehem .. Duh, asiknya calon penganten baru."

“Ish, sana lo. Ganggu aja," kata Arga.

Lia menyeringai. “Hati-hati, Kak Alina. Abang gue paling liar kalo soal urusan ranjang. Maklum lah, otak mesum ya gitu," canda Lia.

“Ish, sana nggak!"

Lia cuman tertawa dan buru-buru kabur ke kamarnya

sebelum pukulan Arga melayang ke lengannya. Senang, sudah berhasil mengungkap aib abangnya. Sementara Alina, cuman duduk diam dengan pipi dan wajah yang sudah memerah. Sangkin terlalu merah, Arga sampai khawatir.

“Kamu kenapa? Muka kamu kok merah banget? Kamu demam?" tanya Arga khawatir.

“Ah, nggak apa-apa, kok. Ini udaranya panas aja makanya muka aku jadi merah ..," bohong Alina.

Arga menyeringai, “Kepikiran omongan Lia tadi, ya?"

“Arga .. Apaan sih ..," kata Alina malu-malu.

Arga terdiam sejenak. Arga lalu meletakkan telapak tangannya di atas perut Alina yang masih rata itu. “Masih rata ya. Belum keliatan kayak orang lagi hamil," kata Arga.

Alina tersenyum, “Iya lah. Baru mau jalan sebulan."

“Masih sekecil genggaman tangan kali, ya?"

“Mungkin .. Ngomong-ngomong, bapak kamu udah pasti setuju?"

“Iya. Kamu tenang aja. Bapak percayain semuanya sama ibu. Termasuk masalah pernikahan. Kan aku sama Lia lebih banyak diurus sama ibu."

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Kamu yakin bapak sama ibu kamu nggak bakal kecewa kalo mereka tau aku udah hamil duluan?"

“Kalo soal itu aku nggak berani jawab, Alina. Tapi yang paling penting kan aku udah jalanin kewajiban aku. Aku udah tanggung jawab." Arga memeluk Alina dan mencium pucuk

kepala Alina, “Kapan kita mau beli cincin?"

“Besok?"

“Boleh."

“Kamu mau warna apa?" tanya Arga.

“Silver aja ya? Lebih bagus menurut aku," jawab Alina.

Arga melepas pelukannya. “Kayaknya kita musti buat list deh. Apa aja yang harus disiapin dan siapa aja yang mau diundang. Ah, sama mau ngadain di mana. Aku belum survey tempat yang bagus."

Alina tersenyum, “Boleh."

Tak lama kemudian, ibu kembali dari dapur. “Udah tau apa aja yang mau dibeli?" tanya ibu yang baru selesai memanggang mahakaryanya di oven.

“Ah, baru kita omongin," kata Arga.

“Sini, ibu bantuin. Kalian musti banyak belajar sama ibu, ibu kan udah pengalaman nikah."

Untung ada ibu tirinya Arga yang bersedia membantu. Kalau tidak, Arga dan Alina pasti sudah kewalahan.

*****

Malamnya setelah kembali ke rumah, Gilang masih belum mau bicara sama Alina. Kalau ibu sama bapak sih no problem. Nampaknya Gilang masih kecewa dengan adiknya itu. Mungkin bukan cuman dengan Alina, Gilang juga merasa kecewa dengan dirinya sendiri.

“Lang? Udah makan?" tanya Alina. Basa-basi saja. Soalnya nggak enak kan, masa sama abang sendiri nggak

ngomong.

“Udah," jawab Gilang dingin.

Ah, mungkin Gilang masih perlu waktu untuk menerima semua ini ..

Sementara itu, ternyata Arga sudah menyiapkan kejutan untuk Alina malam ini. Sudah disiapkan dari jauh-jauh hari pula. Kejutannya simple sih. Tapi menurut Arga, sangat bermakna. Karena ini kali pertama dalam hidup Arga melakukan hal yang akan dia lakukan malam ini.

Dibantu Jovanka dan si kembar Revan dan Devan, malam-malam sekitar jam sebelas Arga kembali mendatangi rumah Alina.

“Lo yakin nih kita nggak bakal ditimpuk tetangga malem-malem berisik begini?" tanya Revan.

“Nggak. Tenang aja. Kan nggak tiap hari juga," jawab Arga.

“Cincinnya udah siap?" tanya Jovanka.

“Udah. Nih, ada sama gue," jawab Devan.

“Ya udah, gue telepon Alina sekarang apa gimana?" tanya Jovanka lagi.

“Telepon sekarang aja," jawab Arga.

Jovanka menelepon Alina. Yang ditelepon hampir saja mau tidur. Eh nggak jadi, karena kaget dengar suara telepon bunyi. “Ada apa, Jo?" kata Alina dengan nyawa yang tinggal setengah.

“Coba tengok ke jendela deh, Al."

Alina terkejut saat menengok ke jendela, ada Arga di pelataran rumahnya sedang berdiri sambil membawa gitar dan mulai bernyanyi lagu Perfect buatan si Ed Sheeran. Buat siapa lagi Arga bernyanyi kalau bukan buat Alina.

“I found a love for me

Darling just dive right in and follow my lead

Well I found a girl beautiful and sweet

I never knew you were the someone waiting for me

Cause we were just kids when we fell in love, not knowing what it was

I will not give you up this time

But darling, just kiss me slow, your heart is all I own, and in your eyes you're holding mine

Baby, I'm dancing in the dark with you between my arms

Barefoot on the grass, listening to our favorite song

When you said you looked a mess, I whispered underneath my breath

But you heard it, darling, you look perfect tonight"

Alina cuman tersenyum haru mendengar nyanyian Arga. Suaranya memang tak terlalu bagus. Tapi nggak jelek juga. Bukan masalah suaranya, tapi niat dan keberanian Arga melakukan ini semua demi Alina. Alina langsung turun dan keluar dari rumahnya. Seisi rumah Alina juga langsung keluar, apalagi setelah mendengar Arga bernyanyi tadi. Dikira ada pengamen pasti.

“Siapa sih malem-malem gini nyanyi? Ganggu orang

mau tidur aja," kata bapaknya Alina.

Bapak, ibu, dan Gilang juga terkejut saat melihat Arga dan kawan-kawannya sudah ada di depan rumah.

“Haduh, ini anak ..," kata bapak.

Alina langsung menghampiri Arga, “Kamu ngapain, sih?"

Arga tak menjawab. Arga memberikan gitarnya ke Revan. Sementara Devan memberikan cincin berwarna silver yang baru saja Arga beli tadi sore. Belinya cepet, malamnya mau dipakai langsung buat melamar Alina soalnya.

Arga berlutut di hadapan Alina, keluarganya, dan teman-temannya malam ini. “Alina, kamu mau nikah sama aku?"

Alina cuman tersenyum haru dan mengangguk. Arga tersenyum lebar lalu memakaikan cincinnya di jari manis Alina. Setelah itu Arga bangkit berdiri dan memeluk Alina dengan erat.

Jovanka cuman bisa tersenyum haru melihat kawannya yang sebentar lagi akan resmi jadi suami istri. Begitu pula dengan si kembar, meskipun dalam hati miris juga. Maklum lah, Revan dan Devan kan masih jomblo.

Bapak dan ibu juga tersenyum. Meskipun masih ngantuk juga.

Sementara Gilang ..

Well, meskipun masih agak kecewa, Gilang acungi jempol apa yang dilakukan Arga hari ini. Punya keberanian dan cukup jantan melakukan semua ini, Gilang tak bisa berkata-kata lagi selain mengagumi Arga.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 20 - Wedding Trouble

Hari ini cuaca cukup cerah. Matahari bersinar cukup terik. Cerahnya sinar matahari mungkin sama cerahnya dengan hati Arga dan Alina, yang tinggal tunggu waktu bakal jadi pengantin baru.

Hari ini Arga dan Alina pergi ke salah satu toko perhiasan terkenal di kota. Tujuannya mau beli cincin nikah. Padahal sehari sebelumnya juga Arga sudah memasangkan cincin di jari manis Alina. Tapi Arga merasa masih kurang.

“Kamu suka yang mana? Yang ini apa yang tadi?" tanya Arga.

“Sebenernya sih kalo menurut aku nggak perlu pake acara beli cincin lagi, Arga. Ini aja udah cukup kok. Mending duitnya dipake buat yang lain," kata Alina sambil memperhatikan cincin berwarna silver yang melingkari jari manisnya.

“Hmm kalo yang kemaren itu kan buat tanda doang. Tanda kalo aku udah ngelamar kamu. Nah kalo yang sekarang, itu buat tanda kalo aku udah jadi suami kamu."

Alina tersenyum, “Belum jadi sih, masih calon. Kan kita belom daftar di KUA."

“Ya udah. Yuk daftar sekarang. Aku juga udah nggak sabar nih," goda Arga.

“Ish, kamu," kata Alina malu-malu.

Mas-mas pegawai toko mas cuman bisa memperhatikan kelakuan sepasang manusia di hadapannya ini. Berdoa saja semoga mudah-mudahan si mas pegawai toko tidak jomblo. Kasihan.

"Kamu udah survey tempat?" tanya Alina sambil melihat-lihat bermacam perhiasan yang berjejer rapih di dalam meja kaca di hadapannya.

"Udah. Kamu maunya outdoor apa indoor?" tanya Arga.

Alina terdiam sejenak untuk berpikir. "Outdoor aja gimana? Biar romantis kayak Edward sama Bella di film Twilight."

Arga tersenyum, "Ah, iya. Di taman atau di hutan yang banyak pohon-pohonnya gitu ya? Oke, aku coba infoin Revan. Kali aja dia ada kenalan atau tau tempat outdoor yang bagus."

"Revan sama Devan ikut bantu-bantu?"

"Ikut dong. Jovanka juga. Aku nggak nyuruh kok, mereka yang mau sendiri. Jadi nanti kalo salah satu di antara mereka nikah, kita yang gantian bantuin mereka."

Setelahnya, Arga langsung menelepon Revan. Sementara Alina masih sibuk melihat-lihat berbagai macam perhiasan yang berjejer rapih di hadapannya. Mata Alina menangkap sebuah kalung emas putih dengan ornamen berbentuk hati dan bulan sabit.

"Mas, boleh liat yang ini?" kata Alina sambil menunjuk ke arah kalung tersebut.

Si mas penjaga toko langsung mengambilkan kalung tersebut dan memberikannya pada Alina. “Mau dicoba, mbak?" tanya si mas.

“Boleh," jawab Alina.

Alina langsung memakai kalung tersebut. Padahal baru pertama kali lihat, tapi Alina sudah jatuh cinta dengan kalung emas putih yang sedang melingkari leher mulusnya itu. Selesai berbincang dengan Revan di telepon, Arga langsung balik dan menghampiri Alina.

“Kamu udah kelar milih cincinnya?" tanya Arga.

“Belum. Bagus nggak?" kata Alina sambil memamerkan kalung yang melingkari lehernya.

Arga mengerutkan dahi. “Bagus. Tapi aku nggak suka modelnya," kata Arga.

“Yah, padahal aku suka yang ini .."

Arga menghela napas panjang, “Cari model yang lain aja, ya? Please .."

Alina masih tak mau kalah. “Emang kenapa? Ini bagus kok. Bentuknya bulan sama ada hatinya."

Ah, seandainya Alina tahu Shenina pernah minta Arga membelikan kalung dengan motif yang sama persis, pasti Alina tak akan bilang kalung itu bagus. Jangankan mau beli, pakai saja pasti ogah.

“Kita coba liat-liat yang lain dulu, oke? Kan masih banyak pilihan."

“Ya udah."

Akhirnya Arga dan Alina berpetualang lagi mencari kalung yang pas dengan kemauan hati Alina. Kalau cincin nikah sih untungnya sudah dapat. Warna silver dan terbuat dari emas putih yang bagian tengahnya dihiasi batu permata kecil. Tak peduli seberapa banyak dan seberapa bagus kalung yang dilihat Alina, hatinya tetap pada kalung bermotif bulan sabit dan hati yang dilihatnya pertama kali tadi.

“Kamu yakin nggak mau kalung yang ini aja? Ini juga bagus kok. Cocok sama kamu," kata Arga sambil menunjuk ke arah kalung emas putih dengan ornamen sebuah angsa.

Alina menggeleng, “Nggak mau .. Maunya yang tadi .." Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara. “Emangnya kenapa sih? Kok kamu ngotot banget nggak bolehin aku beli kalung yang itu?" tanya Alina.

Deg. Haruskah Arga ngaku? Ah, padahal niat Arga mau membuang jauh-jauh semua kenangan tentang Shenina. Tapi kenapa selalu saja ada hal yang mengingatkan Arga pada mantan kekasihnya itu?

“Kamu yakin beneran mau tau alesannya?" tanya Arga ragu-ragu. Ragu karena Arga tak mau menyakiti hati Alina.

Alina cuman mengangguk. “Beneran?" tanya Arga yang masih ragu.

“Iya, Arga. Kenapa sih?"

Arga menghela napas panjang, “Dulu Shenina pernah minta aku beliin dia kalung, dan motifnya sama persis kayak yang kamu mau itu. Bedanya kalo dia bahannya dari emas

biasa, kalo kamu dari emas putih. Udah?"

Alina langsung diam seribu bahasa. “Tapi akhirnya kamu beliin buat dia?" tanya Alina.

Arga cuman mengangguk.

“Jadi sampe sekarang dia masih pake kalung pemberian kamu?"

“Kalo itu aku nggak tau dan nggak mau tau, Alina. Habis gimana? Masa aku suruh dia balikin kalung pemberian aku dulu?"

“Pemberian kamu? Dalam rangka apa?"

Ah, harusnya tadi Arga bohong saja di awal. Bilang saja kalung itu bawa sial atau apa lah. Kalau sudah begini, Alina pasti bakal kepikiran. “Ya aku mau ngasih karena emang mau ngasih aja. Emang karena aku ikhlas. Please, jangan ngomongin Shenina lagi bisa nggak?"

Alina cuman diam. Meskipun tak berkoar-koar dan tak membombardir Arga dengan sejuta pertanyaan ala detektif Conan, tapi sorot mata Alina tak bisa bohong. Alina marah dan merasa kecewa karena banyak hal tentang masa lalu Arga yang belum dia ketahui.

Akhirnya Arga membelikan Alina kalung emas putih berornamen angsa. Lambang cinta dan kesetiaan. Di mobil selama perjalanan pulang, Alina jadi lebih diam. Hanya menatapi jalanan beraspal dan macetnya kota.

“Kamu kenapa? Kok jadi diem?" tanya Arga yang sedang menyetir.

“Nggak tau. Aku sendiri bingung sama perasaan aku," jawab Alina.

Akhirnya Arga berhenti sebentar di pinggir jalan tepat di bawah pohon supaya lebih adem. Duh, Arga, padahal ada larangan jangan parkir sembarangan. “Kamu marah soal kalung itu?" tanya Arga dengan tatapan intensnya.

Alina menatap mata Arga lalu terdiam sejenak. Kalau dibilang marah sama Arga, ya, Alina memang marah. Tapi kan tadi di awal Arga sudah bilang apa Alina yakin mau tau alasannya? Ah tapi siapa juga kan yang menyangka kalau alasan Arga tak membolehkan Alina membeli kalung itu karena Shenina?

“Aku marah, tapi aku rasa aku nggak ada hak juga buat marah. Aku cuman bingung dan kecewa. Ternyata banyak dari diri kamu yang belum aku tau," kata Alina.

“Apa yang mau kamu tau dari diri aku?"

“Semuanya. Termasuk semua orang yang pernah mampir di hidup kamu."

“Aku bakal ceritain semuanya ke kamu. Tapi kalo soal Shenina, aku nggak yakin."

“Kenapa?"

“Karena aku nggak mau nyakitin perasaan kamu, Alina. Aku cerita soal kalung aja kamu udah kayak gini. Lagi pula, kan dia cuman masa lalu aku. Buat apa aku omongin lagi? Kita hidup di masa depan, kan?"

“Tapi kamu nggak akan bisa ada di masa depan tanpa

ngelaluin apa yang ada di masa lalu ..," lirih Alina.

Arga menghela napas panjang. Arga lalu menangkupkan wajah mungil Alina dengan kedua tangannya. “Aku cuman nggak mau nyakitin perasaan kamu, kok. Udah, itu aja. Karena aku perhatiin setiap aku nyebut nama Shenina pasti kamu kecewa. Dan aku nggak suka ngeliat kamu kecewa dan marah. Apalagi sampe dipikirin. Inget, Alina, kamu bakal jadi istri aku. Aku bakal jadi suami kamu. Kita bakal nikah beberapa hari lagi. Aku mau kamu cuman pikirin soal pernikahan kita. Soal anak kita. Aku bener-bener sayang dan cinta sama kamu, Alina .."

Alina cuman diam. Benar kata Arga, buat apa memikirkan soal Shenina? Melihat Alina tak merespon, Arga lalu mencium dahi, kedua pipi Alina dan berakhir di bibir ranum kemerahan milik Alina. “Jangan marah lagi ya?"

Akhirnya Alina tersenyum juga. “Maaf, aku childish banget."

“Nggak kok, itu wajar. Makanya dari sekarang, kamu jangan mikirin yang nggak perlu dipikirin lagi, oke? Pikirin aja keluarga kita. Pernikahan kita. Sama yang paling penting, anak kita."

Deg. Seketika Alina baru ingat kalau saat ini dia tengah hamil muda. “Arga, abis ini kita mau ke mana?"

“Langsung pulang kan? Aku nggak mau kamu kecapekan, kamu kan lagi hamil."

“Boleh ke dokter dulu nggak bentar?"

Arga mengerutkan dahi, “Mau ngapain?"

Arga dan Alina langsung meluncur ke rumah sakit terdekat. Tujuannya cuman satu, cek kandungan. Minggu depan kandungan Alina sudah mau jalan dua bulan.

“Siang. Ada perlu apa ya?" kata si dokter.

“Siang. Kita mau cek kandungan, bisa nggak dok?" tanya Arga.

“Bisa. Udah buat janji sebelumnya?"

“Belum sih .. Tolong, dok. Cuman cek kandungan aja kok," mohon Alina.

Karena dari pagi belum ada kerjaan dan masih nganggur, akhirnya si dokter memperbolehkan Arga dan Alina cek kandungan tanpa buat janji dulu. Alina berbaring di ranjang pasien, setelahnya si ibu dokter lalu mengoleskan gel ke perut Alina yang masih rata. Setelah itu, si dokter menggerakkan transducer USG di atas perut Alina, untuk melihat si dede bayi yang masih di dalam kandungan.

“Masih kecil ya. Baru jalan berapa bulan?" tanya si bu dokter.

“Baru jalan dua bulan dok," jawab Arga.

“Wah, penganten baru berarti ya."

Alina dan Arga cuman saling memberi tatapan nakal. Si dokter belum tau aja kalau Alina dan Arga baru mau nikah minggu depan.

Setelah melalui berbagai macam pemeriksaan, si dokter lalu memberikan Alina banyak vitamin untuk ibu hamil.

“Tekanan darahnya bagus, denyut jantung bagus, berat badan juga normal. Dipertahanin aja, sama banyak makan yang sehat-sehat. Jangan kecapekan, vitamin jangan lupa diminum," kata si bu dokter.

“Berhubungan badan pas lagi hamil boleh nggak, dok?" tanya Arga spontan.

Pipi Alina langsung berubah semerah kepiting rebus. Alina mencubit lengan Arga, “Ish, Arga, apaan sih .."

Bu dokter langsung senyum-senyum sendiri. “Boleh, kok. Nggak usah malu, banyak kok yang nanya soal ini ke saya. Asal jangan terlalu kasar aja pas di ranjang. Harus ekstra hati-hati pokoknya."

Pipi Alina tambah merah. Seringai Arga makin lebar. Kelar dari rumah sakit, Arga dan Alina langsung balik. “Kamu nanyanya yang aneh-aneh deh! Bikin malu aja," kata Alina.

Arga tertawa. “Loh? Itu mah nggak aneh, Alina. Wajar dong aku nanya? Kalo pas kita ‘main’ terus tau-taunya nggak boleh gimana?"

“Iya sih .."

Tawa Arga berubah jadi seringai, “Ini artinya aku bakal tetep dapet jatah lahir batin kan? Asik nih."

Alina mencubit pipi tirus Arga, “Dasar Arga mesum."

Arga mengambil ponsel dari dalam saku celana jinsnya lalu menyalakan kamera ponselnya. “Alina, foto yuk," kata Arga.

“Buat apa?" tanya Alina bingung.

“Buat abadiin momen ini. Soalnya kamu keliatan cantik banget hari ini. Kulit sama rambut kamu keliatan bersinar," jawab Arga.

Alina tersenyum, “Efek hamil kayaknya."

“Kalau gitu, kamu sering-sering hamil aja," goda Arga.

“Enak aja! Kamu kira hamil sama ngelahirin anak gampang?!"

Arga tertawa, “Maaf, aku cuman bercanda kok. Jangan marah ya, Alina sayang."

Sesi berfoto ria akhirnya dimulai. Setelah mengambil satu gambar, Arga langsung mengupload fotonya di instagram dengan caption ‘Can't wait to share the rest of my life with you'.

“Kamu jarang main IG, ya?" tanya Alina.

“Jarang. Emang kenapa?"

“Soalnya postingan kamu cuman empat. Itupun upload nya jarang-jarang banget."

“Aku emang nggak terlalu suka main sosmed. Soalnya anak-anak yang lain kan pada buat sosmed, jadi aku buat cuman buat ikut-ikutan aja."

Alina tersenyum dan mencium pipi Arga, “Aku sayang kamu."

Arga membalas senyum Alina, “Aku juga." Arga beralih mencium perut Alina, “Bapak juga sayang sama kamu."

Di lain tempat, Shenina yang notabenenya seorang sosmed freak, sedang asik menscroll instagramnya. Betapa

kaget Shenina saat sedang asik main IG, tiba-tiba ada satu postingan baru muncul. Dari Arga. Shenina memang follow Arga, tapi Arga gak follow Shenina balik. Apalagi tujuan Shenina follow Arga kalau bukan buat stalking.

Shenina langsung mengerutkan dahi saat melihat foto yang baru saja di upload Arga. Bukan hanya karena ada wajah Alina di situ, tapi juga karena caption fotonya.

Can't wait to share the rest of my life with you.

Jangan-jangan, Arga dan Alina mau menikah?

Tanpa basa-basi, Shenina langsung menelepon Eras. Eras langsung mengangkat secepat kilat. “Kenapa?" tanya Eras yang mulai malas dengan hubungannya.

“Arga sama Alina mau nikah?" tanya Shenina to the point.

“Iya. Aku denger-denger katanya sih gitu. Udah? Kamu cuman mau nanya itu aja?" kata Eras dengan wajah super BT nya.

Shenina tak menjawab. Entah apa yang akan Shenina lakukan lagi.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 21 - Our Wedding

Alunan musik klasik mengiringi pernikahan Arga dan Alina hari ini. Hari ini merupakan hari yang paling ditunggu-tunggu Arga dan Alina. Hari di mana keduanya mencapai babak permainan baru dalam hidup. Hari di mana Arga dan Alina resmi jadi pasangan suami istri.

Lampu tumblr berwarna kuning menjuntai indah menghiasi rindangnya pohon. Bunga mawar putih dengan aroma yang begitu wangi menjadi penambah keindahan dekorasi taman tempat Arga dan Alina mengikat janji sehidup sematinya. Piring-piring dan gelas-gelas kaca tertata rapih di atas meja-meja makan untuk para tamu undangan. Tak banyak yang diundang, cuman keluarga, teman terdekat, dan juga si bapak penghulu tentunya.

Hari ini udara cukup sejuk, tidak panas apalagi berdebu. Tidak ada asap kendaraan, apalagi asap knalpot bajaj. Dari pagi matahari bersinar cukup terik, tapi tidak panas. Tidak hujan. Nampaknya alam semesta pun ikut merestui hari bahagia Arga dan Alina hari ini.

Selepas mengucapkan janji sehidup sematinya, para tamu undangan tak lupa menyalami dan mengucapkan selamat ke Arga dan Alina yang baru jadi pengantin baru. Ucapin selamat dulu, baru makan.

“Selamat, bro," kata Revan.

“Ah gue nggak nyangka bakal diduluin sama lo. Kalo ada kenalan cewek cakep, boleh kali kenalin satu buat gue," canda Devan.

“Buat gue juga ya bro," lanjut Revan.

Arga memutar bola matanya, “Lo kata gue biro jodoh?"

Revan dan Devan cuman nyengir kuda.

Jovanka tersenyum lebar dan menjabat tangan Alina, “Selamat ya. Inget, pas ngelahirin nanti jangan lupa ngundang gue. Biar gue temenin lo di rumah sakit."

Alina membalas senyum Jovanka, “Makasih."

“Wah, kalo soal itu mah gak usah khawatir, Jo. Sebelom lo sampe rumah sakit, gue pasti udah lebih dulu ada dan nemenin Alina. Kan gue suaminya," kata Arga.

“Ya kali aja kan lo bakal sibuk kerja sampe nggak sempet nemenin istri lahiran," kata Jovanka.

Arga tersenyum, “Nggak mungkin itu mah."

“Kalian nggak ngundang biduan gitu?" tanya Revan.

“Biduan?" kata Alina bingung.

“Iya. Itu loh, biduan, penyanyi dangdut. Udah lama nih gue kagak nyawer," jawab Revan.

“Ah, iya juga. Biduan pake musik koplo enak juga tuh," kata Devan.

“Duh, ada-ada aja deh lo. Kalo mau nyawer mending sini nyawer gue aja," kata Jovanka.

“Nggak ah. Ogah. Badan lo kurang montok, Jo. Kurang seksi. Mending duitnya gue simpen," kata Revan.

Jovanka mencubit lengan Revan, “Sialan.”

Alunan lagu Canon in D karangan Pachelbel mengiringi acara pesta dansa di pernikahan Arga dan Alina hari ini. Padahal Alina sama sekali tidak bisa dansa. Jangankan dansa, yang namanya nari dan senam pakai lagu Poco-poco saja tidak bisa. Maklum, badannya kaku.

Alina meletakkan kedua tangannya di atas pundak Arga yang lebar, sementara Arga meletakkan kedua tangannya di pinggang ramping Alina. “Arga, aku takut ..,” bisik Alina.

“Takut apa, hm?”

“Takut jatoh .. Aku kan nggak bisa dansa, kalo aku jatoh gimana? Bakal malu-maluin banget pasti ..”

Arga tersenyum dan mencium dahi Alina sekilas, “Nggak usah takut. Kamu ikutin gerakan aku aja, ok?”

Selama dansa bersama, kedua mata Arga tak pernah lepas dari wajah Alina. Arga terus memandangi wajah istrinya, entah apa yang ada di pikirannya. Yang dipandangi sampai jadi malu sendiri. “Arga, jangan diliatin terus ah. Malu ..” bisik Alina dengan pipi yang sedikit merona.

Arga tersenyum, “Abis kamu cantik banget hari ini. Aku heran aja, soalnya aku belum pernah liat wanita secantik kamu. Eh pernah deh, dulu. Almarhum ibu aku.”

Pipi Alina tambah merona. “Kalo .. ibu kamu yang sekarang?” tanya Alina sambil bisik-bisik. Sengaja, supaya ibunya Arga tak dengar.

“Hmm sama-sama cantik sih. Tapi tetep, cantikan istri

aku."

Alina mencium bibir Arga sekilas, “Aku cinta banget sama kamu."

Tangan kanan Arga mulai bergerak naik, mengelus punggung mulus Alina dan rambut panjangnya yang dibiarkan terurai indah hari ini. Alina sengaja tak mau pakai hairspray. Soalnya bikin rambut kaku, susah dibersihin. Rambutnya juga tak disanggul atau dicepol. Rambut panjang Alina yang tebal dan sehalus kain sutra itu cuman dicatok bergelombang dan dibiarkan tergerai indah oleh sang makeup artist.

“Kenapa?" tanya Alina bingung.

“Rambut sama punggung kamu halus banget," jawab Arga.

“Iya dong. Kan abis di lulur sama di creambath."

“Kapan?"

“Kemarin. Ibu kamu sama ibu aku yang nyaranin. Lia juga."

Arga menaikkan satu alisnya, “Lia juga? Tumben amat tuh anak ngerti soal perawatan cewek. Biasanya di suruh ke salon aja ogah-ogahan. Udah persis kayak anak SMA yang ogah dipanggil ke ruang BK."

Alina tersenyum, “Entah. Aku juga nggak tau."

Arga menyeringai, “Ini baru kulit punggung loh. Kalo kulit paha pasti bakal lebih halus lagi kan?"

“Ish, Arga, jangan ngomong gitu ah. Malu. Entar kalo

tamu pada denger gimana?" kata Alina malu-malu.

Seringai Arga melebar. “Aku jadi nggak sabar pengen buru-buru acara nikahan kita kelar. Udah nggak sabar pengen buka ini soalnya," kata Arga sambil memegang retsleting gaun Alina.

“Ish, dasar."

Tiba-tiba, Lia muncul di hadapan Arga dan Alina sambil membawa sebuah kamera berwarna coklat muda. “Bang, foto dulu sini," kata Lia.

“Sekarang banget nih?"

“Iya lah. Masa taon depan."

Semua keluarga dan tamu undangan berkumpul untuk mengambil foto bersama. Momen yang terjadi cuman sehidup sekali memang sebaiknya diabadikan bukan? Tapi belum sempat foto diambil, seorang cowok yang juga salah satu tamu undangan tiba-tiba datang. Pakaiannya seadanya, cuman kemeja biru dan celana kerja warna hitam. Datangnya telat pula. Untung makanan masih banyak.

Cowok itu, Eras Melviano. Teman sekaligus orang yang sempat menaruh hati pada Alina. Ah, kalau saja Eras lebih cepat menyatakan cintanya, mungkin yang sedang ada di pelaminan bersama Alina saat ini bukan Arga, tapi dirinya. Apa boleh buat. Cinta tak harus selalu memiliki kan? Lagipula Eras sudah ikhlas kalau memang Alina bukan jodohnya.

“Wah, baru dateng bang? Ayo sini ikut foto dulu," kata

Lia pada Eras.

Eras tersenyum, “Iya. Maaf banget. Tadi di jalan macet soalnya."

Alina memegang lengan Eras, “Foto dulu yuk."

Kedua mata Arga langsung tertuju pada tangan Alina yang sedang memegang lengan Eras. “Ehem," dehem Arga.

Reflek, Alina langsung melepas lengan Eras. Eras langsung jadi kikuk setengah mati. Duh, Arga ..

Akhirnya sesi foto dimulai. Lia, adik perempuan sekaligus satu-satunya adik Arga, jadi juru foto hari ini. “Satu .. Dua .. Tiga .."

Cekrek. Momen indah pernikahan Arga dan Alina pun terabadikan.

Selepas sesi foto, Alina menyempatkan diri mengobrol dengan Eras. “Aku pikir kamu nggak bakal dateng," kata Alina.

“Aku pasti bakal dateng, kok. Kan aku udah janji," jawab Eras. Demi Alina, Eras menyempatkan diri jauh-jauh datang ke pernikahannya dengan Arga. Padahal dalam hati, sakitnya sudah minta ampun. Sudah tercabik-cabik rasanya.

“Kamu sendirian?" tanya Alina.

“Iya. Naik motor ke sini," jawab Eras.

“Maaf, jadi ngerepotin kamu .."

Eras tersenyum, “Nggak kok. Tenang aja."

“Kalo kamu mau balik, nggak apa-apa. Nanti biar aku suruh orang dapur bungkusin makanannya buat kamu."

“Eh, nggak usah. Masa dibungkus? Kayak di warteg aja," canda Eras.

“Kamu mau makan sekarang? Mau makan apa? Ada sate, ayam bakar, nasi goreng .. Banyak. Kalo kamu nggak mau makan berat, ada puding sama kue juga. Mau aku ambilin?" tanya Alina.

Eras tak menjawab. Eras malah fokus memandangi wajah Alina. Mengagumi, betapa cantiknya perempuan di hadapannya saat ini. “Eras? Kamu kenapa? Sakit ya?" tanya Alina khawatir.

Eras menggeleng, “Enggak kok. Aku sehat-sehat aja. Cuman kagum aja, soalnya kamu cantik banget hari ini, nggak kayak biasanya."

“Makasih. Padahal aku ngerasa biasa-biasa aja," kata Alina malu-malu.

Eras tersenyum, “Yang nilai itu kan orang lain, bukan kamu. Aku rasa karena efek seneng, kamu jadi keliatan makin cantik."

“Efek seneng?"

“Iya, soalnya ini kan hari pernikahan kamu." Eras mengulurkan tangannya, “Selamat ya. Aku sampe lupa ngucapin selamat ke kamu."

Alina menerima jabatan tangan Eras dan tersenyum, “Makasih."

Ah, bahkan jari-jari tangan Alina terasa begitu halus dan lembut .. Betapa beruntungnya Arga.

“Arga di mana?" tanya Eras.

“Paling lagi ngobrol sama temen-temennya. Kenapa?"

“Aku belom ucapin selamat ke Arga."

Akhirnya Alina menemani Eras mencari Arga. Rupanya Arga sedang minum anggur putih bareng Revan, Devan, dan Jovanka.

Tanpa basa-basi, Eras langsung mengulurkan tangannya ke hadapan Arga. “Selamat ya. Sorry datengnya telat," kata Eras.

Arga menyambut uluran tangan Eras dan tersenyum lebar, “Makasih."

Eras beralih ke Alina, “Aku balik dulu ya. Masih ada kerjaan yang musti diurus soalnya."

“Eh? Kok cepet amat? Kamu nggak mau makan dulu?" kata Alina.

“Iya. Sini, minum dulu. Lo pasti capek kan udah jauh-jauh dateng ke sini," kata Jovanka.

Eras tersenyum tipis, “Nggak usah. Nggak apa-apa. Aku langsung balik aja."

Revan, Devan, dan Arga cuman saling lempar pandangan. Sebagai cowok, kalau mereka ada di posisi Eras, jangankan mau datang ke pesta pernikahan mantan gebetan. Baru dikasih undangan saja, mungkin bakal langsung perih ini hati. Eras cukup tegar dan gentle juga rupanya.

Hampir empat jam kemudian, pesta pernikahan pun

selesai. Acaranya sih sebenarnya tak banyak. Cuman ngobrolnya yang kebanyakan. Begitu sampai dan masuk ke dalam apartemennya, Arga langsung menggendong Alina ala bridal style.

“Arga! Turunin!" bentak Alina.

Arga menyeringai, “Nggak."

Arga meletakkan tubuh mungil Alina di atas ranjang. Tanpa basa-basi, Arga mulai membuka kancing jas tuxedo hitam dan kemeja putihnya satu per satu. Seringai Arga tambah lebar saat melihat Alina mulai gugup.

“Kamu .. Mau ngapain?" tanya Alina.

“Mau mandi lah. Udah seharian di luar, masa nggak mandi. Kotor tau. Kamu mau bobo pake gaun pernikahan kamu itu?" jawab Arga dengan seringai serigala yang tak berhenti menghiasi wajah gantengnya.

“Malem-malem gini mau mandi?" tanya Alina heran.

“Iya. Kalo kamu nggak mau mandi, nggak apa-apa."

“Ih, mau. Aku mau mandi."

Akhirnya Alina bangkit berdiri dan mulai membuka gaun pernikahannya. Karena retsleting gaun pernikahannya ada di bagian belakang, tangan Alina jadi susah menggapai dan membuka retsletingnya. Mau tak mau Alina meminta bantuan Arga.

“Arga, tolong bukain dong," kata Alina.

Yang dimintain bantuan langsung cengar cengir sendiri. Dengan perlahan, Arga membuka retsleting gaun pernikahan

Alina. Setelah berhasil terbuka, Arga langsung menyingkirkan gaun pernikahan itu dari tubuh istrinya. Yang ada di hadapan Arga sekarang cuman Alina yang tubuhnya cuman ditutupi bra dan safety pants warna putih.

Dengan perlahan, Arga langsung mencium kedua gundukan indah milik Alina dan membuka kaitan bra Alina. Hingga kini terpampang sudah dua gundukan indah milik istrinya itu. Arga langsung menciumi lagi kedua payudara Alina. Layaknya candu, nampaknya Arga tak pernah bisa berhenti mengangumi betapa indah dan memabukkannya tubuh Alina.

“Arga .. Mandi dulu ..," kata Alina yang daritadi susah payah menahan desahannya.

Arga tersenyum, “Yuk."

Arga melanjutkan aksi membuka bajunya satu per satu di hadapan Alina. Kini keduanya sama-sama telanjang. Melihat perut kotak-kotak dan otot lengan Arga, kedua pipi Alina langsung merona merah.

Sesampainya di kamar mandi, Arga langsung menyalakan air hangat dan mengisi bath tub dengan sabun dan air hangat. Sengaja, kan sudah malam. Jangan mandi pakai air dingin. Apalagi Alina lagi hamil muda. “Sini," kata Arga mengajak Alina ikut berendam bersamanya di dalam bath tub.

Dengan posisi duduk membelakangi Arga, Arga mulai membalurkan sabun beraroma lavender ke atas punggung

mulus Alina. Sambil menyabuni tubuh Alina, Arga juga memijat pundak Alina. Sangkin enaknya pijatan Arga, Alina sampai menutup kedua matanya.

“Enak?" tanya Arga.

“Hmm .. Kayaknya kamu cocok kalo buka usaha pijat sama spa," jawab Alina.

Arga tersenyum dan mulai menciumi leher dan telinga Alina, meninggalkan banyak bekas kissmark di sana. Alina sudah tak bisa menahan desahannya. Tangan Arga yang nakal mulai bergerak, dari memijat pundak sekarang jadi memijat kedua payudara Alina.

Desahan Alina tambah kencang saat merasakan sesuatu yang keras milik Arga di bawah sana menyentuh kulitnya. “Ah, Arga .. Aku capek .," kata Alina.

“Yah, padahal aku lagi pengen .." goda Arga.

Remasan tangan Arga di kedua payudara Alina tambah kencang. Begitu pula dengan desahan Alina. “Kenapa, sayang? Enak ya?" goda Arga.

Alina cuman terdiam. Alina tak bisa bohong. Remasan tangan Arga yang kekar dan kokoh itu memang tiada duanya.

Arga langsung bangkit berdiri dan mengambil handuk, lalu mengeringkan badannya dan badan Alina yang masih basah. Tanpa basa-basi, Arga lalu menggendong Alina dan membaringkan tubuh Alina yang masih telanjang di atas ranjang.

“Kamu mau ngapain?" tanya Alina.

Arga menyeringai, “Mau ngelanjutin yang tadi."

Dengan perlahan, Arga menindih tubuh Alina. Kini tubuh mungil Alina ada di bawah dekapan tubuh Arga yang hangat. Arga mencium seluruh wajah Alina, mulai dari dahi, kedua kelopak mata, hidung, hingga bibir Alina dengan sangat perlahan.

Alina tersenyum, “Kok pelan-pelan banget?"

“Iya. Kan kamu lagi hamil. Kata dokter ‘mainnya' gak boleh kasar. Kasian anak kita," jawab Arga.

Alina mencium bibir Arga sekilas. “I love you," bisik Alina.

“I love you too."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 22 - Malam Pertama

Arga menciumi leher Alina dengan lembut. Desahan tak henti-hentinya keluar dari mulut Alina setiap kali napas dan bibir Arga menyentuh kulit tubuhnya. Malam ini berbeda dari malam-malam sebelumnya. Arga dan Alina memang sudah pernah bercinta sebelumnya. Sering malah. Tapi malam ini jadi malam pertama dimana Arga dan Alina bercinta dengan status sudah sah jadi pasangan suami istri.

Alina meremas rambut tebal milik Arga saat merasakan bibir dan lidah Arga yang nakal memainkan dua gundukan ranum miliknya. Semakin kasar remasan tangan Alina di rambut Arga, semakin liar Arga menciumi dan memainkan payudara Alina. Desahan demi desahan terus lolos dari bibir Alina yang kemerah-merahan itu.

Setelah puas memainkan kedua payudara Alina, Arga berhenti sebentar dan memandangi wajah Alina. Napas Alina masih terengah-engah, peluh membasahi pelipisnya. Di bawah sinar bulan yang menjadi satu-satunya sumber pencahayaan di kamar tidur Arga dan Alina yang gelap, Alina nampak begitu seksi dan menggairahkan.

“Aku merasa beruntung banget bisa nikah sama kamu," bisik Arga tepat di telinga Alina.

Tubuh Alina langsung bergetar hebat. “Arga .. Please," kata Alina.

Arga menyeringai. “Loh? Tadi katanya kamu capek?" goda Arga.

“Capeknya udah ilang. Abis kamu ngegodain aku terus sih."

“Jadi mau dilanjutin nih?" tanya Arga dengan seringai yang tak pernah hilang menghiasi wajah gantengnya.

“Iya .. Ah, buruan Arga, aku udah nggak tahan .."

Tanpa basa-basi, Arga langsung melebarkan kedua kaki mulus Alina, hingga kini terpampang sudah lubang hangat milik Alina yang sudah basah. Arga langsung menelan ludahnya dengan kasar. Tak sabar ingin segera memasukkan miliknya ke dalam milik Alina, merasakan nikmatnya surga dunia.

Arga memainkan miliknya yang sudah keras dan berdiri setegak tiang bendera itu sebentar. Setelah itu dengan perlahan Arga memasukkan ‘adik kecil’nya ke dalam lubang kewanitaan Alina. Keduanya langsung mendesah begitu merasakan nikmat menjuluri tubuh masing-masing.

“Fuck, Alina ..,” desah Arga.

Dengan lamban, Arga menggenjot miliknya keluar masuk milik Alina. Tangan-tangan Arga mulai bergerak, meremas kedua payudara Alina. Alina hanya bisa mendesah, tak kuasa menahan rasa nikmat yang menjuluri bagian kewanitaan dan payudaranya. Ah, Arga memang paling handal kalau urusan ranjang.

Tak lama kemudian, Alina mencapai puncak

kenikmatannya. Alina mendesah begitu kencang, desahannya menggema di sela-sela sunyinya malam. Berdoa saja mudah-mudahan tetangga tidak dengar. Alina sudah mencapai orgasmenya, tetapi tidak dengan Arga.

"Move," perintah Arga.

Arga dan Alina pindah posisi. Kini Alina yang ada di atas tubuh Arga. Posisi woman on top. Arga membantu Alina memasukkan 'adik kecil'nya ke dalam kewanitaan Alina. Jleb. Sekali dorong, terbenam sudah milik Arga di dalam milik Alina.

"Gerakin, sayang," desah Arga.

Alina langsung bergerak, menggenjot milik Arga yang besar dan panjang itu. Padahal mereka sudah sering bercinta, tapi entah kenapa rasanya selalu seperti baru pertama kali merasakan yang namanya surga dunia itu. "Ah, fuck .. Faster honey," racau Arga.

Rudal besar milik Arga mulai berkedut-kedut di dalam milik Alina. Sebentar lagi kejantanan Arga akan memuntahkan cairan cintanya itu. Alina mempercepat genjotannya, hingga membuat ranjang berukuran king size yang jadi saksi bisu permainan ranjang mereka berdecit tak karuan.

"Arga .. Aku mau keluar," desah Alina.

Genjotan Alina makin membabi buta. Kini bukan hanya Alina, pinggang Arga juga ikut bergerak, membuat kejantanannya masuk lebih dalam ke dalam milik Alina. Tak

lama kemudian, keduanya mencapai puncak orgasmenya. Alina langsung tumbang, jatuh ke atas pelukan Arga. Napas Arga dan Alina masih terengah-engah. Keduanya terdiam sejenak, mencoba mengatur napas masing-masing.

Setelah napasnya lebih tenang, Arga kembali bicara. “Enak ya?"

“Iya .. Tapi lain kali kayaknya kita musti lebih pelan-pelan deh," kata Alina.

Ah, seketika Arga lupa kalau Alina lagi hamil. “Oh, iya. Aku lupa di dalem perut kamu ada dede bayi," kata Arga.

Alina menguap. Matanya tinggal lima watt. Tenaganya tinggal 10%. “Bobo yuk. Ngantuk .."

“Ini nggak mau dilepas dulu?" tanya Arga.

“Apanya?" tanya Alina dengan wajah polosnya.

Arga menunjuk ke ‘bawah’. Deg. Alina lupa kalau rudal besar milik Arga masih bersemayam di dalam kewanitannya. “Maaf, lupa," kata Alina malu-malu. Alina langsung bangkit dan melepaskan miliknya dari milik Arga, lalu langsung berbaring di samping Arga. Siap-siap, mau tidur. Arga mengambil selimut putih dan menutupi tubuh polosnya dan tubuh polos Alina.

Arga mencium dahi Alina sekilas, “Good night."

*****

Kini, tiap bangun pagi semuanya sudah berubah. Kalau dulu tiap bangun pagi yang pertama kali dilihat Alina adalah ponselnya, sekarang yang dilihat Alina tiap bangun pagi

adalah wajah ganteng Arga, suaminya. Begitu membuka matanya, Alina mendapati Arga sudah bangun sembari menatapi wajahnya.

Arga tersenyum. “Pagi," sapa Arga.

“Pagi .. Kok tumben kamu udah bangun?"

“Udah dong. Kan udah jam sembilan."

Kalau dulu Alina paling anti sama yang namanya bangun siang, sekarang bangun siang malah jadi hobi baru buat Alina. Apalagi Alina lagi hamil. Bawaannya capek dan lelah terus. Ingin berlama-lama di kasur saja. “Kamu udah makan?" tanya Alina.

“Udah. Tuh ada nasi goreng buat kamu," kata Arga.

“Beli? Apa masak sendiri?"

“Awalnya masak sendiri, tapi pas dicoba rasanya keasinan. Terus telurnya gosong. Akhirnya aku beli. Untung ada yang jualan nasi goreng pagi-pagi begini," jawab Arga.

Alina tersenyum, “Kok telurnya bisa sampe gosong? Emang kamu tinggal?"

“Nggak. Aku juga nggak tau kenapa bisa sampe gosong."

“Kamu lagi ngelamun jorok kali makanya bisa sampe gosong .. Arga kan orangnya mesum .," goda Alina.

Arga menyeringai, “Hmm masih pagi kok udah bahas ‘itu’ aja sih? Kamu mau nantang aku, hm?"

“Idih, enggak. Nggak mau. Aku masih capek. Laper pula."

Arga tersenyum, “Ya udah. Makan dulu gih sana."

Alina bangkit dari tempat tidurnya dan memakai gaun tidur berwarna merah menyala pemberian ibunya Arga. Alina terkejut saat membuka lemari pakaian dan melihat isinya. “Shit ..," umpat Alina.

Ternyata umpatan Alina didengar Arga. “Kamu kenapa?"

“Kok baju aku berubah semua sih?! Kayaknya kemarin aku nggak packing baju ini deh .."

Arga menghampiri Alina yang sedang berdiri di depan lemari pakaian yang sangkin besarnya bisa dijadikan tempat sembunyi buat anak-anak yang lagi main petak umpet. Arga melihat isi lemari pakaiannya, dan langsung tertawa. Di dalam lemari pakaiannya cuman ada baju seksi. Tank top, hot pants, g-string, thong, serta bra dengan corak loreng harimau dan warna merah menyala.

“Ini pasti kerjaan Lia deh. Iseng banget itu anak," kata Alina dengan wajah cemberutnya.

“Ya udah, kamu makan dulu gih. Abis ini kita balik ke rumah kamu bentar, kita packing ulang. Apa mau beli baju baru?"

“Nggak, nggak usah. Pake baju lama aja," kata Alina yang masih cemberut.

Arga mencium bibir cemberut Alina sekilas, “Makan dulu gih. Si dede bayi pasti laper juga kan?"

Ah, iya. Sekarang Alina tidak hanya harus memperhatikan dirinya, tapi juga bayi dalam rahimnya. “Abis kelar packing kita belanja ya bentar."

“Boleh. Emang kamu mau beli apa?"

“Susu buat ibu hamil, vitamin, buah, sayur .. Macem-macem," jawab Alina.

“Ah, iya. Musti rajin minum susu ya biar anak kita sehat."

Alina tersenyum dan mengelus perutnya, “Iya .."

“Anaknya aja rajin dikasih susu, masa bapaknya nggak?" goda Arga.

Alina mencubit pipi Arga, “Semalem kan udah?!"

Arga menyeringai, “Nanti malem lagi ya?"

“Nggak!"

*****

Sementara itu di lain tempat, Eras malah sedang sibuk-sibuknya. Belakangan ini kantor tempat Eras kerja memang lagi hectic. Maklum, perusahaan start-up soalnya. Tapi karena kesibukannya inilah Eras jadi tak punya waktu buat ngegalau. Apalagi mikirin Alina. Jangankan mikirin Alina, mikirin Shenina saja, yang notabenenya pacar Eras, Eras tak punya waktu.

Daripada sibuk berlama-lama larut dalam kesedihan, mending Eras mementingkan karirnya.

Saat sedang sibuk mengetik di laptop, tiba-tiba ponsel Eras bergetar. Sekali, dua kali, tiga kali .. Ponselnya terus bergetar, ada panggilan masuk. Tapi Eras tak kunjung menjawab. Entah karena memang sangat sibuk atau karena malas menjawab juga. Apalagi yang menelepon Shenina.

Kesal teleponnya tak kunjung diangkat, akhirnya

Shenina mengirim pesan WA ke Eras. Isinya ngajak ketemuan selepas pulang kantor.

Pesan WA nya sudah centang dua biru. Sudah dibaca Eras. Tapi cuman di read, tak dibalas. Shenina mulai gondok sendiri. Sudah melihat Arga dan Alina menikah, sekarang sikap Eras jadi begini?

Sorenya, Shenina langsung meluncur ke kantor Eras. Menunggu sendirian di parkiran, tak peduli berapa banyak nyamuk yang menghinggap di kulit mulusnya.

“Kamu ngapain ke sini?" tanya Eras heran.

“Kok malah nanya ngapain sih? Kan tadi aku udah WA kamu, aku bilang aku mau ketemu sama kamu. Tapi kamu malah cuman read doang," jawab Shenina kesal.

Eras menghela napas panjang. “Maaf, tadi lagi sibuk sampe aku lupa bales chat kamu. Emang mau ngomongin apa?"

“Aku mau kita udahan," kata Shenina.

“Itu aja?"

Shenina mengerutkan dahi, “Maksud kamu?"

“Ya maksud aku udah? Kamu jauh-jauh ke sini cuman mau ngomong itu aja?"

Deg. Shenina tambah dongkol. Padahal tadinya dia berpikir Eras bakal nangis dan mohon-mohon supaya Shenina tidak memutuskannya. Tapi dugaannya 100% salah. Eras malah keliatan biasa-biasa saja tuh.

“Iya .." kata Shenina.

“Ya udah. Kita putus. Kamu jangan gangguin aku lagi. Udah kan? Aku mau balik dulu. Hari ini nggak bawa motor soalnya, musti naik KRL. Kamu hati-hati di jalan," kata Eras dingin. Setelah itu Eras langsung buru-buru jalan, meninggalkan Shenina sendirian.

Duar. Perkataan dan sikap Eras yang sama dinginnya dengan Arga langsung menusuk hati Shenina. Kurang ajar! Sudah ditinggal sendirian, dicampakkan pula. Shenina merasa tidak dihargai.

Padahal kalau dulu Shenina berkaca, bagaimana Eras tidak gerah? Waktu pacaran saja yang lebih banyak ditanya soal Arga. Emangnya Eras bapaknya Arga?

Sikap dingin Eras karena perbuatan dan ulah Shenina sendiri.

Akhirnya Shenina balik naik ojek online. Selama di jalan, Shenina tak bisa berhenti menatapi layar ponselnya. Padahal si bapak ojol udah mengingatkan supaya jangan main HP di jalan. Banyak begal. Tapi Shenina masih ngeyel.

Dengan tatapan kesal, Shenina terus memandangi salah satu postingan instagram yang terpampang di ponselnya. Postingan instagram Jovanka, yang isinya tentang pernikahan Arga dan Alina.

“Shit," umpat Shenina.

Hari ini Shenina merasa kalah. Kalah dari Eras. Kalah dari Alina. Kalah dari Arga. Shenina merasa ditinggalkan, merasa harga dirinya diinjak-injak.

Rasa cintanya yang dulu pernah ada untuk Arga, kini sudah berubah jadi rasa dendam.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 23 - Bulan Madu di Pulau Bali

Alina terkejut saat sedang asik memotong-motong wortel di dapur, tiba-tiba tangan seseorang melingkari perutnya dan memeluk tubuhnya dari belakang. Pas Alina menoleh, ternyata Arga, suaminya. Hari ini Arga interview kerja. Apa lagi tujuannya kalau bukan untuk mencari sesuap nasi. Arga kan sudah menikah, tak mungkin kan selamanya minta uang ke bapak? Ya walaupun pasti bapak akan memberi dengan sukarela sih.

“Arga? Udah balik?" tanya Alina.

“Udah dong. Kalo belom, mana mungkin aku bisa meluk kamu kayak gini sekarang," jawab Arga dengan senyum sumringahnya.

Alina terdiam sejenak memperhatikan wajah suaminya dari samping. “Kamu kenapa? Kok seneng banget? Kayak orang abis nemu duit di jalan," tanya Alina heran.

Arga menghela napas, “Aku diterima kerja. Seneng banget rasanya, padahal baru pertama kali ngelamar eh langsung keterima."

Alina tersenyum, “Syukur deh. Kapan kamu mulai kerja?"

“Minggu depan. Aku kan gantiin posisi salah satu karyawan di situ, dia baru resign minggu depan. Jadi aku masuk gantiin dia minggu depan," jawab Arga.

“Kantoran?"

“Iya. Perusahaan start-up. Mereka emang lagi nyari fresh graduate."

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Hmm berarti kamu masih punya waktu free sampe minggu depan sebelum masuk kerja?"

“Iya juga .. Kenapa? Kamu mau jalan ke mana?"

“Nggak kok. Nggak usah, kita nggak usah ke mana-mana."

“Yah, jangan dong. Masa nggak ke mana-mana? Kita musti honeymoon biar anak kita seneng," kata Arga sambil mengelus perut Alina.

Alina tersenyum malu, “Ish, dasar. Itu mah akal-akalan bapaknya aja biar seneng."

“Ngomong-ngomong, kamu lagi masak apa sih? Kok pake wortel segala?" tanya Arga.

“Sayur sop. Lagi pengen makan yang kuah-kuah dari kemarin. Kamu nggak suka ya?"

“Suka kok. Apa sih yang nggak aku suka dari kamu?"

Pipi Alina merona merah, “Dasar gombal."

Tiba-tiba, suara bel berbunyi. Memecah suasana romantis Arga dan Alina. “Bukain pintu gih, ada tamu tuh," kata Alina.

“Ah, ganggu aja," gerutu Arga.

Pas dibuka, ternyata ibunya Arga sama Lia. Lia langsung senyum ala kuda begitu melihat abang kesayangannya itu. “Woy, bang! Apa kabar?" sapa Lia.

Arga memutar bola matanya, “Baik .. Perasaan baru berapa hari yang lalu dah kita ketemu."

“Iya. Tapi rasanya udah kayak lima tahun nggak ketemu," kata Lia.

“Lebay lo."

“Alina mana?" tanya ibu.

“Di dalem, lagi masak. Sini masuk dulu, bu."

Arga menyuruh adik dan ibunya duduk di sofa putih yang empuk. Arga langsung ke dapur, memanggil Alina yang masih asik masak daritadi. “Ada siapa diruang tamu?" tanya Alina.

“Ibu sama Lia," jawab Arga.

Alina langsung sumringah, “Ah, beneran?"

Arga cuman menghela napas panjang. Akhirnya reuni keluarga kecil-kecilan pun dimulai. “Kok tumben mampir?" tanya Arga.

Alina mencubit lengan Arga. “Ish, jangan ngomong kayak gitu sama ibu," bisik Alina.

Ibu tersenyum. “Iya .. Ibu kangen sama kalian. Padahal belum ada seminggu nggak ketemuan. Ah, iya, sama pengen ngasih ini," kata ibu sambil menyodorkan sebuah amplop putih ke hadapan Arga.

Arga mengerutkan dahi, “Apa ini, bu?"

“Buka aja. Itu hadiah, buat kalian," jawab Arga.

Ternyata isi amplopnya dua buah tiket pesawat ke Bali dan tiket menginap di hotel selama lima hari. Gak tanggung-

tanggung, pesawatnya yang kelas bisnis dan hotelnya yang bintang lima. “Tiket pesawat?" kata Alina bingung.

“Iya. Buat kalian. Masa penganten baru nggak honeymoon," kata Lia.

Ah, baru saja Arga dan Alina ngomongin honeymoon, malah dapat tiket buat honeymoon beneran.

Lia lanjut bicara, “Itu baru tiket pergi. Tiket pulangnya gampang, lo bilang aja mau lanjut stay berapa hari apa mau lima hari aja, entar sisanya gue sama ibu yang urus."

“Duh, aku jadi ngerepotin," kata Alina.

“Jangan bilang kayak gitu ah. Kan sekarang kamu jadi anak ibu juga," kata ibu.

“Makasih banyak, bu," kata Arga.

“Makasih, bu," kata Alina.

“Kamu lagi masak apa? Mau ibu bantuin?" tanya ibu.

“Boleh," jawab Alina. Akhirnya ibu dan Alina kembali ke dapur, meninggalkan Arga dan Lia berduaan.

Deg. Melihat Lia, Arga jadi keingetan tingkah iseng adiknya. “Lo yang isengin Alina kan? Ngubah isi lemarinya dia pake baju-baju ala pemain f lm dewasa?"

Lia menyeringai, “Iya .. Gimana? Suka nggak? Seksi kan? Itu gue beliin khusus supaya kalian tambah mesra."

Arga memukul lengan adiknya, “Dasar."

*****

Esok harinya, Arga dan Alina berangkat ke Bali. Mau bulan madu. Selama di pesawat, Arga tak berhenti menciumi

Alina. Tangannya, pipinya, lehernya .. Duh, kalau sampai ketahuan pramugari bisa malu setengah mati.

“Arga, stop .. Jangan di sini ah, malu," kata Alina.

“Abis istri aku cantik banget sih, aku jadi pengen nyiumin terus kan," goda Arga.

“Ah, bohong. Kamu kan emang orangnya mesum," canda Alina.

Arga tersenyum, “Kamu kedinginan nggak? Mau aku mintain selimut?"

“Nggak usah. Aku masih bisa tahan kok."

“Beneran?"

Alina mengangguk, “Iya."

“Ya udah. Kalo dingin, kamu peluk aku aja, oke?"

Alina mencium pipi Arga sekilas, “Iya, suamiku yang mesum."

Tiga jam kemudian, Arga dan Alina sampai tujuan. Begitu sampai di Bali, keduanya langsung dijemput bapak sopir taksi yang memang sebelumnya sudah dipesan ibu dan Lia untuk mengantarkan Arga dan Alina ke hotel.

Selama perjalanan ke hotel, tiba-tiba Alina dilanda pusing dan mual. Efek macet dan bau di dalam taksi yang kurang enak. Padahal sebenarnya sih baunya biasa-biasa saja. Cuman wangi jeruk. Tapi karena lagi hamil, Alina jadi lebih sensitif sama bau-bau tertentu.

“Kamu kenapa?" tanya Arga khawatir.

“Kepala aku pusing banget, Arga .. Kayak mau muntah

tapi nggak bisa," jawab Alina.

“Mau minyak kayu putih?"

“Ih, nggak! Aku nggak suka baunya."

Arga terdiam sejenak. Padahal dulu Alina nggak pernah nolak kalau dikasih minyak kayu putih. Tapi semenjak hamil, Alina jadi berbeda 180 derajat. “Mau aku pijitin? Apa mau pake minyak angin?" tanya Arga.

“Pijitin aja," jawab Alina.

Akhrinya Arga memijit kedua pundak sempit Alina dengan perlahan di dalam taksi. “Udah enakan?"

Alina cuman menggeleng. Melihat Alina tak kunjung membaik, akhrinya Arga bertanya ke si bapak sopir taksi. “Masih lama nggak, pak?" tanya Arga.

“Bentar lagi, pak. Lima belas menit lagi," jawab si bapak sopir taksi.

Untungnya, tak sampai lima belas menit kemudian Arga dan Alina sampai di hotel. Sesampainya di lobby, Arga langsung dibantu bapak-bapak resepsionis membawakan kopernya dan koper Alina ke dalam kamar. Servis hotel bintang lima memang beda.

Kamar hotel tempat Alina dan Arga nginap juga sangat besar dan mewah. Apalagi kamar mandinya. Bath tub nya dua kali lebih besar daripada yang ada di apartemen, sudah gitu wanginya khas aroma terapi ala Bali. Banyak lilin-lilin kecil aroma terapi juga. Sementara itu, ranjang berukuran king size yang akan jadi tempat Arga dan Alina tidur

dipenuhi banyak kelopak bunga mawar. Benar-benar hotel yang dirancang buat honeymoon kayaknya.

Begitu sampai di kamar, Alina langsung buru-buru lari ke wastafel, memuntahkan semua isi perutnya. Arga cuman bisa mengelus pundak Alina, kasihan. Akhir-akhir ini morning sickness Alina tambah parah. Belum lagi ditambah pusing dan sensitif sama bau-bau tertentu.

“Pusing banget ya?" tanya Arga.

Alina cuman mengangguk. Setelah itu, Arga membantu Alina duduk di tepi ranjang. Alina langsung merebahkan dirinya dan menutup kedua matanya. Alina pasti kelelahan. Arga ikut merebahkan diri di samping Alina, sambil menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah mulus Alina.

“Kamu masih sanggup bulan madu, kan?" tanya Arga khawatir.

Alina membuka kedua matanya dan menatap Arga. “Masih, kok. Kamu nggak usah khawatir, Arga. Aku cuman kecapekan aja."

“Aku nggak mau kamu sampe kenapa-kenapa," kata Arga sambil mengelus pipi Alina dengan ibu jarinya.

Alina tersenyum, “Kamu terlalu banyak khawatir deh. Aku cuman lagi hamil muda, kok. Bukannya lagi di UGD atau lagi sakaratul maut."

“Kamu nggak mau makan dulu? Nggak laper?"

“Hmm nggak deh. Aku mau bobo dulu sebentar. Capek.

Kan tadi kita pagi-pagi banget udah berangkat."

“Ya udah. Kamu bobo aja. Aku mau beres-beres dulu," kata Arga.

Arga baru mau berdiri dan beranjak dari ranjang, mau beres-beres kopernya. Tapi Alina keburu meraih lengan Arga. “Arga .. Temenin," kata Alina manja.

Arga tersenyum, “Aku nggak ke mana-mana, kok. Kan cuman beresin koper sebentar, abis itu juga istirahat."

“Bukan .. Temenin bobo sini .. Aku mau bobo sambil dipeluk, boleh nggak?" kata Alina malu-malu.

Senyum Arga melebar, “Boleh dong."

Akhirnya Alina bobo siang sebentar di pelukan Arga. Semenjak hamil, Alina memang jadi lebih manja. Bawaannya pengen nempel-nempel terus sama suaminya. “Badan kamu anget, kayak jahe yang biasa aku minum," racau Alina dalam tidurnya.

Arga tersenyum. “Kenapa musti kayak jahe, coba?" tanya Arga sambil mengelus rambut halus istrinya itu.

“Hmm nggak tau. Soalnya yang aku tau jahe itu bikin badan jadi anget," jawab Alina.

Setelahnya Alina tertidur pulas di pelukan hangat tubuh Arga.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 24 - Honeymoon Night

Alina merintih saat merasakan sesuatu yang hangat dan basah menyentuh kulit lehernya. “Mmphh ..," desah Alina yang masih enggan membuka kedua matanya.

Sesuatu yang hangat dan basah itu terus menyentuh kulit leher Alina yang mulus, membuat sang empunya leher akhirnya bangun dari tidur lelapnya. Saat membuka kedua matanya, Alina mendapati suaminya alias Arga sedang menjilati leher mulusnya. “Arga .. Kamu apa-apaan sih?" tanya Alina heran.

Arga menyeringai, “Lagi nyiumin leher kamu biar kamu bangun."

“Hmm itu mah bukan nyiumin namanya, tapi ngejilatin .. Kamu kayak kucing aja deh ..," kata Alina dengan mata yang masih sayu.

“Suka nggak kalo tiap pagi aku bangunin kamu tidur pake cara ini?" goda Arga.

“Hmm nggak ah .. Geli .. Jangan di leher," kata Alina.

“Terus? Maunya di mana?" tanya Arga. Arga menyentuh dan menggelitiki perut Alina, “Di sini?"

“Jangan, geli."

“Apa di sini?" tanya Arga sambil menggelitiki paha mulus Alina yang terekspos. Maklum, hot pants biru yang dikenakan Alina tak sampai menutupi semua bagian

pahanya.

“Jangan, Arga, geli," kata Alina yang sudah tak bisa menahan rasa gelinya. Alina anaknya emang gampang gelian. Disentuh dikit langsung geli.

“Hmm kalo di situ juga nggak boleh, gimana kalo di sini?" tanya Arga sambil mengelus bagian kewanitaan Alina yang masih ditutupi hot pants biru dan celana dalam warna merah.

“Ish, nggak mau! Itu sih akal-akalan kamu aja kan biar dapet ‘jatah’?"

Arga menyeringai, “Abis di mana dong?"

“Bangunin aku pake cara normal aja. Dipanggil atau nggak diapain kek gitu."

“Dicium?"

“Nggak. No kiss, no hug," kata Alina.

“Yah .. Kalo ‘Arga junior’ minta ‘jatah’ pagi gimana?" goda Arga.

Alina tersenyum, “Kamu namain ‘itu’ kamu ‘Arga junior’?"

Arga mengangguk, “Iya dong. ‘Arga junior’ itu aset negara yang harus dilindungi."

Senyum Alina melebar, “Ada-ada aja deh kamu .. Masa ‘gituan' dikasih nama."

“Revan sama Devan juga kasih ‘itu’ mereka nama. Kamu mau tau?" goda Arga lagi.

Pipi Alina memerah, “Idih, nggak! Cukup punya suami

sendiri aja yang aku tau namanya apa. Pasti mereka kasih nama aneh-aneh kan?"

Arga tersenyum, "Iya .. Kalo nggak ada 'Arga junior', nggak mungkin ada dede bayi di dalem perut kamu sekarang."

Alina tersenyum dan mengelus perutnya, "Iya .. Rasanya aku udah nggak sabar pengen cepet-cepet ngelahirin. Pengen ngeliat mukanya sama pengen gendong dia."

Arga ikut meletakkan tangannya di atas perut Alina, "Kalau dia lahir, boleh nggak aku jadi orang pertama yang gendong dia?"

Alina tersenyum, "Boleh dong. Kan kamu bapaknya. Tapi .. Emang kamu bisa gendong bayi?"

"Bisa. Kan latihan dulu. Coba aja beli bayi-bayian, itu tuh yang biasa dimainin anak-anak."

"Kamu rela beli mainan bayi-bayian cuman demi latihan gendong bayi?" tanya Alina.

"Iya. Soalnya aku mau jadi yang terbaik buat kamu sama anak kita," jawab Arga.

Alina cuman tersenyum. Alina meregangkan tubuhnya sebentar dan bangkit dari ranjang honeymoon nya. "Makan yuk, aku laper banget."

"Kamu mau makan apa?" tanya Arga.

Alina terdiam sejenak untuk berpikir. "Ikan bakar?"

"Yakin? Kamu bukannya alergi seafood?"

"Aku cuman alergi udang, kepiting sama lobster kok.

Ikan masih bisa makan. Boleh ya? Aku pengen banget makan ikan sama kangkung."

“Boleh. Tapi makannya di pinggir pantai ya? Sekalian liat matahari tenggelam," kata Arga.

“Iya."

Kelar mandi dan siap-siap pergi untuk makan, Alina cuman berdiam diri di depan kaca besar di tengah ruangan. Dengan handuk berwarna abu-abu yang jadi satu-satunya penutup badan Alina, Alina memandangi pantulan dirinya di depan cermin di hadapannya. Alina memperhatikan leher dan payudaranya yang dihiasi kiss mark di sana-sini. Yak, hasil perbuatan bibir nakal Arga.

Arga berdiri di belakang tubuh mungil Alina dan meletakkan dagu runcingnya di bahu Alina yang sempit. “Nggak usah kebanyakan ngaca, kamu udah cantik, kok," kata Arga.

“Bukan gitu, liat nih," kata Alina sambil menunjuk ke arah leher dan payudaranya. “Tuh kan, gara-gara kamu, leher sama payudara aku jadi banyak ‘bekas'nya .."

Arga tersenyum lebar, “Bagus dong. Itu tandanya kamu cuman punya aku. Nggak ada yang boleh nyentuh kamu selain aku."

“Iya, aku tau. Cuman aku jadi nggak bisa pake dress model sabrina gara-gara kamu, Arga."

“Dress model sabrina? Mana? Aku pengen liat," kata Arga.

Alina memperlihatkan dress model sabrina warna biru yang baru dia beli minggu kemarin. Belinya berdua ditemani sama Jovanka. “Nih. Bagus kan?"

“Hmm bagus sih. Cuman kalo kamu pake ini ke pantai, kamu yakin nggak bakal masuk angin?" tanya Arga.

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Kata Arga ada benarnya juga. Di pantai, angin pasti lebih sepoi-sepoi. Di hotel saja sudah dingin apalagi di pantai. Bisa-bisa Alina sakit. “Hmm ya udah. Aku pake yang lebih tertutup aja deh," kata Alina.

“Ini gimana?" tanya Alina sambil menunjukkan maxi dress warna kuning dengan hiasan bunga-bunga.

“Terserah," jawab Arga.

“Kalo ini?" tanya Alina sambil menunjukkan mini dress polkadot warna hitam.

“Terserah kamu," jawab Arga.

“Ish, jangan terserah doang dong, Arga. Bilang apa kek gitu selain kata terserah," kata Alina dengan wajah cemberutnya. Arga mana tahu soal fashion. Di mata Arga, mau itu long dress, maxi dress, sabrina, mini dress, semuanya sama saja.

Arga malah nyengir ala kuda. Arga paling suka melihat Alina cemberut. Bukannya bikin kesal, muka Alina malah jadi tambah imut. Arga menangkupkan wajah Alina dengan kedua tangannya, “Aku jawab terserah, soalnya aku kan nggak ngerti soal pakaian cewek, Alina. Dan lagi, asal kamu

tau, mau kamu pake dress yang ini atau yang itu, hasilnya sama aja buat aku. Soalnya kamu udah cantik, nggak peduli apapun yang kamu pakai."

Pipi Alina langsung merona, “Beneran?"

Arga mengangguk, “Buat apa aku bohong?"

“Hmm ya udah, aku pake dress yang itu aja."

Akhirnya Alina pakai maxi dress warna kuning dengan hiasan bunga-bunga, ditambah dengan jaket jins. Sengaja. Arga yang menyarankan Alina supaya pake jaket. Takut kedinginan.

“Udah siap?" tanya Arga.

Alina tersenyum, “Udah."

Setelah sampai di restoran seafood, Arga malah memilih makan di dalam restoran, bukan di luar. Soalnya di luar anginnya lumayan kencang. Arga takut dirinya juga malah jadi masuk angin. Berabe. Lagi honeymoon masa sakit?

“Kelar makan kita baru keluar, oke? Anginnya lagi kenceng, aku nggak mau kamu sakit," kata Arga.

“Iya, suamiku yang bawel," canda Alina.

“Biarin aku bawel, yang penting kita nggak sakit."

Alina mencubit pipi tirus Arga, “Iya."

Semenjak hamil, nafsu makan Alina bertambah dua kali lipat. Nasi nambah, ikan nambah, kangkung nambah. Udah gitu minumnya es kelapa muda. Lengkap sudah. “Enak?" tanya Arga.

Alina cuman mengangguk. Sangkin terlalu asik makan,

Alina sampai tak sadar kalau ada nasi yang tertinggal di sudut bibirnya. Arga tersenyum dan mengusap sudut bibir Alina, “Ada nasi nih."

“Ah, sorry. Aku laper banget. Nggak sadar."

“Si dede bayi juga kayaknya lagi laper ya?" tanya Arga.

“Hmm iya ya. Mungkin karena aku lagi hamil juga, makanya mau nambah terus," jawab Alina.

“Es kelapa mudanya mau lagi?"

“Mau! Kalo bisa kelapanya yang banyak."

Arga memanggil salah satu pegawai restoran, mau pesan minuman lagi. “Pak es kelapa mudanya segelas lagi sama lemon tea nya satu lagi," kata Arga.

Alina mengerutkan dahi, “Kalo lagi makan seafood bukannya nggak boleh minum jeruk?"

“Ini kan lemon, bukan jeruk."

“Ish, sama aja, Arga. Kan sama-sama jenis citrus."

“Ah, bodo amat. Yang penting perut kenyang."

*****

Kelar makan, Arga dan Alina menghabiskan waktu honeymoon nya sebentar di pinggir pantai. Berdiri di tepi pantai sambil menatap matahari yang terbenam. Sebentar lagi malam tiba, posisi matahari akan digantikan oleh si bulan.

“Aku paling suka liat sunset," kata Arga sambil memeluk tubuh mungil istrinya dari belakang. Bodo amat jika dilihat orang, soalnya Arga mau membuat momen bulan madunya

seromantis mungkin. Kalau bisa ngalahin f lm-f lm romantis yang biasa diputar di bioskop.

“Kenapa?" tanya Alina.

“Soalnya sunset itu kan waktunya matahari terbenam. Artinya sebentar lagi malam. Aku paling suka waktu malam, soalnya suasana lebih tenang. Semua terasa lebih damai," kata Arga.

“Hmm aku pikir kamu mau jawab yang lain," goda Alina.

Arga mengangkat satu alisnya, “Maksud kamu?"

“Ah, nggak apa-apa. Lupain aja," kata Alina.

Arga terdiam sejenak. Berpikir, apa maksud perkataan istrinya. Untungnya otak Arga paling encer kalo soal urusan ranjang. Arga menyeringai, “Maksud kamu ‘gituan’ ya?"

“Iya .. Aku pikir awalnya begitu .," kata Alina malu-malu.

“Kan kalo mau ‘gituan’ nggak harus selalu musti nunggu malem .. Apa malem ini kita mau ‘gituan’ aja?" goda Arga.

“Ish, Arga .," kata Alina dengan pipi merona merah semerah kepiting yang baru disantap Arga tadi.

Tak lama kemudian, Arga dan Alina langsung balik ke hotel. Kalau Alina sih begitu sampai hotel mau siap-siap mandi. Tapi kalau Arga, maunya yang lain. “Aku mandi duluan ya?" kata Alina.

“Ya udah," jawab Arga. Padahal dalam hati, Arga sudah siap-siap mau ikut join Alina mandi ..

Saat sedang asik menyiram rambut di bawah kucuran

air shower yang hangat, sebuah tangan tiba-tiba melingkari perut Alina. Tangan siapa lagi kalau bukan tangan Arga?

“Arga! Ngagetin aja deh, aku kira siapa," kata Alina yang masih kaget.

Arga cuman menyeringai.

Alina lanjut bicara, “Kan aku bilang mau mandi duluan."

“Masa aku nggak boleh mandi bareng sama istri aku sendiri?" tanya Arga. Perkataan Arga ada benarnya sih. Kan sudah sah.

“Bukannya gitu .."

Tanpa basa-basi, Arga langsung menciumi leher mulus Alina. Tubuh dan rambut Alina wangi vanilla, wangi yang sangat menggoda bagi Arga. “Hmm kamu wangi banget," kata Arga.

Alina tak menjawab, malah mulai menikmati permainan nakal suaminya. Tangan Arga mulai berpindah posisi. Satu tangannya meremas payudara Alina, sementara tangannya yang lain mengelus dan bermain di daerah kewanitaan Alina. Tubuh Alina langsung bergetar begitu merasakan sensasi yang begitu menggairahkan di payudara, leher, dan kewanitaannya sekaligus. Ah, servis Arga memang yang terbaik.

“Arga .," desah Alina.

Arga semakin liar menciumi leher Alina. Remasan tangannya semakin kasar di payudara Alina, sementara dua jarinya kini sudah menyentuh klitoris Alina dan

memainkannya. Desahan Alina tambah kencang. Apalagi di bawah kucuran shower kamar hotel, mau mendesah sekencang apapun, tak akan masalah.

Dua jari Arga kini sudah masuk ke dalam kewanitaan Alina, mengeksplor hangatnya goa hangat kesukaan Arga itu. Jari-jari tangan Arga bergerak semakin cepat, keluar dan masuk kewanitaan Alina yang semakin basah. Mendengar desahan Alina tambah kencang, Arga menyeringai dan langsung menambah jarinya. Kini tiga jari Arga yang panjang dan kokoh itu terbenam dan bermain di dalam kewanitaan Alina yang semakin basah.

“Shit, Arga, terus ..,” desah Alina.

Arga menyeringai dan berbisik di telinga Alina, membuat tubuhnya semakin gemetar, “As you wish, baby.”

Arga semakin liar memainkan jarinya di dalam kewanitaan Alina yang semakin basah. Alina cuman bisa pasrah dan mendesah. Tak lama setelah itu, Alina mencapai orgasme pertamanya. Begitu sampai klimaks, kedua lutut Alina langsung lemah. Untung ada Arga, yang siap menopang Alina kalau Alina sudah tak sanggup berdiri lagi.

Arga membalik tubuh Alina, hingga kini kedua wajah mereka bertemu. Tanpa basa-basi, Arga langsung menciumi dan menggigit bibir bawah Alina dengan penuh nafsu. Reflek, Alina membuka mulutnya, membiarkan lidah Arga mengeksplor isi mulutnya. Alina mengalungkan kedua tangannya di leher Arga, sementara Arga meletakkan kedua tangannya di pinggang ramping milik Alina.

“Mmphh," desah Alina begitu merasakan ‘rudal besar' milik Arga yang sudah setegak tiang bendera itu menyentuh daerah kewanitaannya.

Arga melepas ciumannya. Keduanya langsung mengambil napas sebanyak mungkin, masih terengah-engah akibat ciuman panas tadi. Alina tak bisa berhenti memandangi betapa besar dan panjang milik suaminya itu.

“Kok diliatin terus? Kayak baru pertama kali liat aja," kata Arga dengan seringai di wajah gantengnya.

“Abis punya kamu gede banget, kadang aku takut," kata Alina polos.

Arga kembali memeluk tubuh Alina, “Takut apa, hm?"

“Takut sakit .."

“Tapi kalo udah masuk nggak sakit kan?"

“Iya sih .," kata Alina malu-malu.

Arga meletakkan tangan Alina tepat di ‘rudal besarnya'. “Touch it, honey," kata Arga.

Sudah tak polos lagi, Alina langsung memainkan milik Arga. Memainkan dan meremas ‘rudal besar' milik Arga dengan kedua tangannya. Semakin lama, gerakan tangan Alina makin liar, remasan tangannya makin tak karuan. Arga makin tak sabar memasuki goa hangat milik istrinya.

Merasa sudah mau ‘keluar', Arga langsung menghentikan aksi Alina. “Stop," kata Arga.

Tanpa basa-basi, Arga meletakkan satu kaki mulus Alina di pinggangnya. Membuat kewanitaan Alina semakin

terpampang jelas dan terbuka lebar di hadapannya. Dengan perlahan, Arga mulai memasukkan 'rudal besarnya' ke dalam kewanitaan Alina. Alina langsung mendesah kencang begitu merasakan milik Arga terbenam sudah di dalam miliknya yang hangat dan basah.

Alina mengalungkan tangannya di leher Arga. Satu tangan Arga ada di pinggang ramping Alina, sementara yang lain meremas dan memainkan payudara Alina.

"Ah, Arga .. Gerakin ..," desah Alina.

Arga langsung bergerak tak karuan, memompa 'rudal besarnya' keluar masuk milik Alina dengan kasar dan cepat. Desahan Alina tambah keras, mungkin sekarang sudah terdengar sampai ke luar kamar hotel.

Arga membungkukkan badannya sedikit, menciumi leher Alina dan membuat kiss mark baru sembari memompa 'rudal besarnya' semakin dalam di dalam milik Alina. "Fuck, kamu sempit banget, sayang," desah Arga.

"Ah, Arga .. Mau keluar .," desah Alina.

Setelah hampir sepuluh menit saling mendesah, akhirnya Arga dan Alina mencapai orgasmenya masing-masing. Arga mengeluarkan cairan cintanya begitu banyak. Sangkin terlalu banyak sampai tumpah ke paha Alina dan ke lantai kamar mandi. Kedua lutut Alina yang sudah lesu jadi tambah lesu. Setelah mengatur napas masing-masing, Arga dan Alina membersihkan diri lagi alias mandi lagi, tapi cuman sebentar.

Kelar mandi, Arga dan Alina langsung mengeringkan diri. Arga membantu Alina mengeringkan tubuhnya menggunakan handuk. Arga membasuh punggung mulus Alina dengan handuk lalu menciumnya. “Aku sayang kamu," kata Arga.

Alina tersenyum, “Aku juga."

Setelah itu, keduanya siap-siap mau tidur. Capek habis ‘tempur’ di kamar mandi. Arga cuman pakai boxer warna hitam dan kaos warna biru tua. Sementara Alina cuman pakai kaos putih milik Arga yang begitu kebesaran di tubuh mungilnya dan celana dalam warna hitam. Tanpa bra. Kalau tidur malam, Alina memang tak pernah pakai bra.

Begitu sampai kasur, Alina langsung merebahkan dirinya di samping Arga. Arga menatapi wajah Alina sambil mengelus pipinya. “Yang tadi itu namanya shower sex," kata Arga.

“Shower sex?"

“Iya. Seks, tapi di kamar mandi."

Pipi Alina langsung memerah, “Kok kamu tau?"

“Di internet banyak kok," jawab Arga. Fix, Alina sudah tak polos lagi.

Arga mencium dahi dan bibir Alina sekilas, “I love you so much."

“I love you too."

Setelah itu, Arga dan Alina langsung tertidur lelap, masuk ke alam mimpinya masing-masing.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 25 - Pertemuan Dengannya

Sinar matahari pagi yang terik menembus melalui celah jendela kaca. Sinarnya begitu hangat sampai membuat Arga terbangun dari mimpi indahnya. Begitu bangun, Arga langsung mengayunkan tangannya ke sampingnya, berniat ingin memeluk Alina dan kembali ke alam mimpi lagi. Tapi ternyata Alina sudah tak ada di samping Arga.

Arga langsung bangun dari ranjangnya dan mencari di mana istri tercintanya itu. Ternyata Alina lagi di kamar mandi, muntah-muntah. Kalau sudah melihat Alina muntah-muntah alias morning sickness seperti ini, Arga cuman bisa menenangkan Alina sambil mengerutkan dahi. Pasti rasanya tidak enak kalau harus mual dan pusing terus setiap pagi. Seandainya bisa, Arga rela menggantikan morning sickness nya Alina.

“Mau aku buatin teh anget?" tanya Arga sembari mengelus punggung Alina.

Alina cuman mengangguk.

“Pake gula nggak?" tanya Arga lagi.

“Dikit aja."

Setelah itu Arga langsung membuat teh manis hangatnya dan memberikannya pada Alina yang sudah duduk di tepi ranjang. “Udah enakan?" tanya Arga yang ikut duduk di samping Alina.

Alina mengangguk, “Mendingan."

“Akhir-akhir ini kok aku perhatiin kamu tambah sering muntah-muntah ya? Apa abis ini kita periksa ke dokter aja?"

Alina mengerutkan dahi, “Jangan, nggak usah. Wajar kok, namanya juga hamil muda."

Arga menghela napas, “Tapi bulan depan kita harus periksa kandungan ya. Aku mau kita periksa rutin, kalau bisa setiap bulan."

Senyum langsung menghiasi wajah manis Alina. Bahagia, karena Alina tak menyangka Arga akan seperhatian ini. “Iya," kata Alina.

“Kemanisan nggak?"

“Nggak kok. Rasanya pas. Mau coba?"

Alina memberikan segelas teh manis hangatnya itu pada Arga. Arga mencicipinya sedikit, “Kemanisan ah."

“Nggak kok. Apanya yang kemanisan?" tanya Alina heran.

“Kemanisan, soalnya minumnya di samping kamu. Kan kamu udah manis," goda Arga.

Pipi Alina langsung merona, “Bisa aja."

Arga mengambil ponselnya sebentar dan melihat jam yang terpampang di layar ponsel. “Hmm baru jam delapan pagi. Kamu mau sarapan apa mau lanjut tidur lagi?" tanya Arga.

“Sarapan aja, aku laper."

“Sekarang banget nih?" goda Arga.

“Iya lah. Masa tahun depan?"

“Cium dulu."

Alina tersenyum, “Di pipi?"

Arga membalas senyum Alina, “Boleh."

Kelar mandi dan beres-beres, Arga dan Alina langsung menuju ballroom hotel, mau sarapan. Di ballroom sudah tersedia beragam makanan mulai dari makanan utama, pembuka, sampai makanan penutup pun ada. Makanannya juga beragam, nggak cuman makanan Indonesia, ada makanan ala barat juga. Maklum, hotel bintang lima. Sudah gitu banyak juga turis yang menginap di sini.

“Kamu mau duduk nunggu di sini apa aku ambilin?" tanya Arga.

“Aku ambil sendiri aja. Aku tungguin kamu kelar ambil dulu, baru aku ambil," jawab Alina. Kalau nggak ditungguin, bisa-bisa kursi tempat Alina dan Arga duduk malah diambil orang.

Tak lama kemudian, Arga kembali dengan sepiring makanan di tangannya. Sekarang giliran Alina yang antri bareng turis lokal dan bule. Alina terkejut bukan main melihat betapa lengkapnya makanan yang ada di hadapannya. Benar-benar kelas bintang lima.

Karena mualnya belum gitu hilang, Alina cuman mengambil beberapa potong roti baguette yang di atasnya dilelehi keju parmesan, buah-buahan, salad sayuran dan puding coklat. Alina masih belum bisa makan berat. Padahal

sih Alina ingin sekali mencicipi nasi goreng dan chicken wing yang ada di hadapannya, tapi tenggorokannya masih eneg. Jangankan makan, melihatnya saja sudah bikin Alina mual.

Saat sedang asik mengambil buah-buahan, seorang cowok tinggi berwajah bule tak sengaja menyenggol siku Alina. Untung piring di tangan Alina tidak jatuh, cuman buahnya saja. Kalau jatuh bisa berabe. “Sorry," kata cowok itu.

“It's okay," kata Alina.

“Maaf, gara-gara saya buahnya jadi jatuh," kata cowok itu. Ah, ternyata cuman muka dan posturnya saja yang bule, tapi bahasa Indonesia nya lancar.

Alina tersenyum, “Nggak apa-apa. Saya bisa ambil lagi."

“Boleh kenalan? Saya Marshall Arsenio, panggil aja Marshall," kata cowok itu sambil mengulurkan tangannya ke hadapan Alina.

Alina membalas uluran tangan Marshall, “Alina. Saya pikir kamu turis, nggak bisa bahasa Indonesia."

Marshall tersenyum lebar, “Bisa kok. Saya orang Indonesia lagi, punya KTP kok. Cuman mukanya aja yang bule."

Alina cuman tersenyum. Tak tahu mau bicara apa lagi. Alina memang paling kikuk kalau harus kenalan sama orang baru. Melihat Alina tak bicara, Marshall akhirnya bertanya lagi. “Udah berapa hari tinggal di sini?"

“Udah empat hari. Ini hari ke empat. Kamu?"

“Baru kemarin. Saya kebetulan nginep di hotel ini karena ada kerjaan aja," jawab Marshall. Wah, kerjaan apa yang mengharuskan seorang pekerja nginep di hotel bintang lima? Pasti jabatan Marshall sudah tinggi. Mungkinkah seorang manager?

Sementara itu, melihat Alina tak kunjung balik Arga jadi khawatir sendiri. Akhrinya Arga memutuskan menghampiri Alina. Untungnya Arga langsung mengenali Alina. Yap, lagi berdiri di stand buah-buahan sambil ngobrol dan tertawa bareng seorang cowok tinggi berwajah kebule-bulean. Entah apa yang sedang mereka bicarakan.

Jantung Arga langsung berdegup kencang. Darahnya langsung mengalir ke ubun-ubun. Arga cemburu.

Dengan langkah cepat, Arga langsung menghampiri Alina dan memegang lengan Alina. “Kamu di sini? Aku pikir di mana," kata Arga sambil mengontrol emosinya. Untung emosinya masih bisa ditahan.

Alina terkejut, “Ah, iya. Maaf, kamu nungguin aku ya?"

“Iya," kata Arga. Singkat, padat, jelas.

Alina beralih menatap Marshall, “Marshall, kenalin, ini Arga."

Arga menaikkan satu alisnya. ‘Ternyata mukanya doang yang bule,' kata Arga dalam hati. Marshall tersenyum dan mengulurkan tangannya ke arah Arga, “Marshall Arsenio. Panggil aja Marshall."

Dengan ogah-ogahan, Arga menjabat tangan Marshall, “Arga Pranadipa. Arga aja cukup." Melihat tingkah laku Arga yang jutek, Alina jadi merasa tak enak hati dengan Marshall.

Tapi untungnya Marshall orangnya easy going. Santai saja. “Kalian kakak adik?" tanya Marshall.

Rasanya Arga mau tertawa mendengar pertanyaan bodoh Marshall. Masa dikira kakak adik? Memangnya Marshall tidak lihat cincin yang melingkari jari manis Arga dan Alina? Apa karena wajah Arga dan Alina mirip? Kalau mirip, bagus. Kan artinya jodoh.

“Bukan, gue suaminya. Kita lagi honeymoon," jawab Arga.

Senyum mulai luntur dari wajah ganteng Marshall, “Oh. Gue kira kakak adik. Abis kalian mirip."

Setelah berbasa-basi sebentar, Arga dan Alina akhirnya kembali ke tempat duduknya. Sementara Marshall, mencari tempat duduk di tempat lain. Sialnya, karena pengunjung hotel yang ikut sarapan mulai ramai, Marshall tak kebagian tempat duduk. Dan masih ada satu kursi kosong di samping Alina.

Itu artinya cuman satu: Arga dan Alina sarapan bareng Marshall.

“Boleh ikutan duduk di sini? Gue udah coba keliling, tapi kursinya udah penuh semua, maaf," kata Marshall.

Arga cuman menghela napas panjang. Mau bilang tidak, kasihan. Masa Marshall makan sambil berdiri? Tapi mau

bilang iya, hati rasanya sangat berat.

Alina malah menyambut Marshall dengan senyum hangatnya, “Boleh. Sini, bareng aja."

Duh, ganggu saja.

Akhirnya Alina lebih banyak ngobrol sama Marshall. Bukan karena nyuekin Arga, tapi Arga yang lebih banyak diam. Arga enggan ikut nimbrung ngobrol bareng.

“Abis ini kalian ada acara ke mana?" tanya Marshall.

“Nggak tau nih. Pengennya sih di hotel aja. Soalnya bingung juga mau ke mana," jawab Alina.

“Abis ini gue sama temen-temen mau ke Uluwatu. Kalo kalian mau ikut, bareng gue aja. Gue ada sewa mobil soalnya," kata Marshall.

Arga langsung angkat bicara, “Ah, nggak usah. Gue nggak mau ngerepotin lo." Arga beralih bicara ke Alina sambil merangkul pundak sempit Alina. Sengaja, biar Marshall tahu kalau Alina cuman punya Arga. “Kita stay di hotel aja, oke? Aku nggak mau kamu sakit atau kecapekan."

Alina cuman terdiam sambil menatapi Arga. Bingung. Antara mau pergi atau tidak.

Marshall kembali bertanya, “Emang tadi sempet sakit?"

“Iya. Kena morning sickness, istri gue lagi hamil soalnya," jawab Arga.

Marshall tersenyum tipis, “Oh. Berapa bulan?"

“Bentar lagi empat bulan."

Marshall melihat arloji hitam yang melingkari lengan

bilang iya, hati rasanya sangat berat.

Alina malah menyambut Marshall dengan senyum hangatnya, “Boleh. Sini, bareng aja."

Duh, ganggu saja.

Akhirnya Alina lebih banyak ngobrol sama Marshall. Bukan karena nyuekin Arga, tapi Arga yang lebih banyak diam. Arga enggan ikut nimbrung ngobrol bareng.

“Abis ini kalian ada acara ke mana?" tanya Marshall.

“Nggak tau nih. Pengennya sih di hotel aja. Soalnya bingung juga mau ke mana," jawab Alina.

“Abis ini gue sama temen-temen mau ke Uluwatu. Kalo kalian mau ikut, bareng gue aja. Gue ada sewa mobil soalnya," kata Marshall.

Arga langsung angkat bicara, “Ah, nggak usah. Gue nggak mau ngerepotin lo." Arga beralih bicara ke Alina sambil merangkul pundak sempit Alina. Sengaja, biar Marshall tahu kalau Alina cuman punya Arga. “Kita stay di hotel aja, oke? Aku nggak mau kamu sakit atau kecapekan."

Alina cuman terdiam sambil menatapi Arga. Bingung. Antara mau pergi atau tidak.

Marshall kembali bertanya, “Emang tadi sempet sakit?"

“Iya. Kena morning sickness, istri gue lagi hamil soalnya," jawab Arga.

Marshall tersenyum tipis, “Oh. Berapa bulan?"

“Bentar lagi empat bulan."

Marshall melihat arloji hitam yang melingkari lengan

kirinya. “Udah hampir jam sepuluh. Gue berangkat dulu deh. Kalo kalian butuh tumpangan atau mau pergi, dateng ke kamar gue aja nanti sore sekitar jam enaman, abis gue balik. Kamar gue nomor 312."

“312? Kita tetanggaan dong?" tanya Alina.

“Emang kalian kamar nomor berapa?"

“310. Beda dua kamar sih," jawab Alina.

Marshall tersenyum, “Ya udah. Pokoknya kalo ada perlu apa, kabarin gue aja, oke?"

Setelah berkata demikian, Marshall akhirnya pergi.

Setelah kembali ke kamar, Arga langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Seperti biasa, Alina langsung memborbardir Arga dengan pertanyaan. “Kok kamu jutek gitu sih tadi? Niatnya Marshall baik kok. Dia cuman ngajak kenalan aja. Terus baik lagi, mau anterin kita kalo kita mau pergi jalan-jalan," kata Alina.

Arga menatap wajah Alina. Duh, polosnya Alina. “Sengaja .. Iya, aku tau emang niatnya dia baik. Cuman aku nggak mau kamu jadi gampang percaya sama orang. Apalagi notabenenya dia orang asing, baru kenal kita berapa menit yang lalu. Kalo dia ada maksud jahat gimana?" kata Arga enteng.

Alina menghela napas, “Iya. Tapi kalo kamu selalu curiga sama orang, gimana orang mau baik sama kamu, Arga?"

Arga tak menjawab. Alina ikut tiduran di kasur dan merebahkan dirinya di samping Arga. Arga langsung

memeluk Alina dan mencium pucuk kepala Alina. “Aku nggak mau dia ngerusak bulan madu kita ..," kata Arga.

Alina tersenyum, “Nggak mungkin lah. Dia juga punya acara sendiri kok. Nggak mungkin gabung sama kita juga." Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Kamu .. Cemburu ya?"

“Iya," jawab Arga dengan wajah datarnya.

Senyum Alina melebar, “Kamu paling keliatan deh kalau lagi jealous. Pasti muka kamu langsung jadi BT kayak gitu."

“Ya abis siapa juga yang nggak bakal cemburu?"

Alina mencium bibir Arga sekilas, “Nggak usah cemburu, Arga. Kan aku cintanya sama kamu. Nikahnya sama kamu. Punya anaknya sama kamu."

“Cemburu itu kan wajar, Alina," kata Arga yang masih tak mau kalah.

“Iya, aku tau. Kamu nggak usah takut, aku nggak akan pernah berpaling dari kamu. Janji."

“Beneran?"

“Iya, Arga. Apa mau aku panggilin penghulu biar nikahin kita sekali lagi?"

Arga langsung tersenyum, “Jangan dong. Entar kita jadi bulan madu bertiga sama penghulu, emang kamu mau?"

Alina cuman tersenyum. Alina meletakkan kepalanya di atas dada Arga yang bidang, mendengarkan suara detak jantung Arga yang beraturan. “Besok hari terakhir kita bulan madu kan?" tanya Alina sambil mengelus dada Arga.

“Iya. Kamu mau ke mana?" tanya Arga sambil mengelus rambut Alina.

“Hmm nggak tau. Stay di hotel aja sebenernya udah cukup buat aku. Tapi kalo kamu mau pergi, aku bakal ikut."

“Aku mau ajak kamu dinner malem ini," kata Arga.

“Di mana?"

“Rahasia dong."

“Hmm kalo gitu, berarti aku musti pake dress malem ini," kata Alina.

“Kenapa harus pake dress?"

“Ya masa mau dinner bareng suami pakenya piyama?" canda Alina.

Arga tersenyum, “Ya udah. Kalo bisa pake dress yang seksi ya. Sama yang gampang dibuka. Jadi kalo nanti malem kita mau ‘tanding', aku gampang pas mau buka baju kamu."

“Arga mesum ih .. Katanya aku nggak boleh pake baju yang kebuka? Entar kalo masuk angin gimana?" kata Alina malu-malu.

“Hmm bener juga. Ya udah, nggak usah yang seksi, yang penting gampang dibuka."

Alina mencium bibir Arga sekilas, “I love you."

Arga memeluk Alina dan balik mencium bibir Alina, “I love you too."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 26 - Makan Malam Istimewa

Alina memperhatikan tampilan dirinya yang terpampang di cermin di hadapannya. Sembari menyisir rambutnya, Alina tak bisa berhenti berpikir mau pakai lipstik warna apa. Merah, nude, pink, atau peach? Malam ini akan jadi malam istimewa karena ini kali pertama Alina dan Arga dinner bareng setelah dinyatakan sah oleh bapak penghulu. Jadi Alina mau tampil semenarik dan secantik mungkin.

Arga berdiri di belakang Alina, “Udah siap?"

“Belum. Aku bingung."

Arga memeluk Alina dari belakang, “Bingung apa, hm?"

“Aku bingung mau pake lipstik warna apa."

Senyum Arga melebar, “Gitu aja kok bingung sih? Pake yang mana aja juga bagus kok."

“Lipstik warna hitam, gimana?" canda Alina.

“Jangan dong. Entar kamu jadi nenek lampir." Arga lanjut bicara, “Kalian cewek-cewek tuh sering gini ya? Kelamaan dandan karena bingung mau pake makeup kayak gimana?"

“Kalo aku sih kelamaan di milih mau pake baju yang kayak gimana. Nggak tau deh kalo cewek lain."

Arga melihat-lihat koleksi lipstik istrinya. Ini baru lipstik, belum yang lain. “Pake yang ini aja," kata Arga sambil mengambil sebuah lisptik warna merah.

“Ah, Arga, aku nggak pede pake lipstik warna merah ..” kata Alina.

“Terus kenapa kamu beli?"

Alina tersenyum malu, “Nggak tau. Iseng aja. Abis kemasannya bagus."

“Udah, pake yang ini aja. Toh yang bakal liat kan cuman aku."

“Beneran?"

“Iya. Kan kita dinner cuman berdua, emang kamu mau aku ngajak satu pengunjung hotel biar dinner bareng sama kita?"

Alina menggeleng dan tersenyum, “Nggak."

“Sini aku yang pakein."

“Awas kalo sampe berantakan!"

Arga tersenyum, “Nggak. Tenang aja."

Dengan perlahan, Arga memakaikan lipstik warna merah itu di bibir Alina. Deg, deg. Tatapan mata Arga yang begitu intens dan serius membuat jantung Alina berdegup lebih kencang. Kadang Alina suka berpikir, apakah cowok ganteng di hadapannya ini benar-benar suaminya? Kadang semua terasa seperti mimpi.

“Udah. Coba ngaca," kata Arga.

Alina melihat tampilan dirinya di cermin. Bagus. Arga berbakat memakaikan lipstik di bibir Alina ternyata. Mungkin setelah ini bisa kursus jadi MUA.

“Suka nggak?" tanya Arga.

Alina tersenyum, “Suka kok, bagus."

Arga menyeringai, “Aku juga suka liatnya. Bikin aku pengen nyium bibir kamu sekarang juga."

“Ish, jangan sekarang dong, Arga. Nanti make up sama rambut aku berantakan," kata Alina.

Arga berbisik di telinga Alina, “Iya, nggak sekarang. Tapi nanti malem kamu bakal abis sama aku .."

Alina cuman menelan ludahnya dengan kasar.

Setelah semuanya beres, Arga langsung siap-siap membawa Alina ke tempat dinner mereka. Tempatnya masih sama, di hotel, cuman di bagian rooftop. Sebelum sampai rooftop, Arga menutup mata Alina dengan sebuah kain berwarna merah. Mau ala-ala, biar kesannya jadi tambah surprise.

“Kita mau ke mana sih?" tanya Alina.

“Udah kamu ikutin aja," jawab Arga.

Dengan perlahan, Arga menuntun Alina masuk ke tempat dinner mereka. Setelah sampai, Arga membuka ikatan kain yang menutupi mata Alina. Alina langsung melongo melihat apa yang ada di hadapannya. Dinner di samping kolam renang ditemani indahnya bintang dan langit malam? Apalagi yang bakal dinner bareng Alina adalah Arga Pranadipa, cowok ganteng sekaligus menantu idaman cewek-cewek dan ibu-ibu komplek.

Arga tersenyum, “Suka nggak?"

Alina memperhatikan sekelilingnya. Di lantai kayu tak

jauh dari meja makan, ada tulisan I love you yang disusun dari berbagai macam jenis bunga. Alina merasa bahagia sekaligus terharu, “Suka .. Suka banget. Kamu yang nyiapin ini semua?"

Arga mengangguk, “Iya. Khusus buat kamu."

Alina tersenyum dan mencium pipi Arga sekilas, “Makasih."

Arga membalas senyuman Alina, “Sama-sama. Duduk yuk, aku udah laper."

Ternyata di meja makan sudah ada berbagai jenis makanan. Persis seperti sarapan, dinner nya juga disediakan makanan pembuka, utama, dan penutup. “Aku sengaja pesen yang nggak ada seafood nya karena kamu kan alergi. Kalo makanannya ada yang nggak kamu suka, aku bisa pesenin lagi," kata Arga.

“Nggak, nggak usah. Aku suka kok." Ah, andai Arga tau .. Tak perlu makan, melihat wajah Arga pun sudah membuat Alina kenyang.

“Thanks ya, kamu udah wujudin salah satu wish list aku," kata Alina sambil memotong steak barbeque di hadapannya.

“Wish list kamu? Emang apa?" tanya Arga bingung.

“Dinner di tempat outdoor kayak gini. Aku suka dan pengen, udah lama sih. Tapi baru kesampean hari ini, sama kamu."

“Oh, bagus deh. Itu tandanya kamu emang jodoh aku."

Alina tersenyum, “Bisa aja kamu."

“Hmm kalo wish list aku sih udah lama kesampean."

“Apa tuh?" tanya Alina.

“Punya anak dan nikah sama kamu," jawab Arga.

Alina tersipu malu, “Ish, Arga .."

Selesai makan, Arga mengajak Alina dansa di pinggir kolam renang. Nggak di pinggir-pinggir amat, takutnya jatuh. Bahaya. “Mau dansa?" tanya Arga.

“Tapi aku nggak bisa dansa ..," jawab Alina.

“Nggak apa-apa. Ikutin gerakan aku aja."

Akhirnya Arga dan Alina dansa bareng. Gerakannya pelan, sangat pelan. Mengalun, mengikuti alunan musik yang sendu dan tenang. Arga meletakkan kedua tangannya di pinggang Alina, sementara Alina meletakkan tangannya di pundak Arga yang bidang.

Setelah itu Alina beralih memeluk tubuh Arga yang hangat, “Thanks for tonight."

Arga tersenyum, “Kamu nggak kedinginan kan?"

“Hmm nggak kok. Asal jangan lama-lama ya, soalnya makin malem anginnya pasti makin kenceng."

Arga menyeringai, “Mau balik sekarang?"

Tentu saja Arga maunya balik sekarang. Udah nggak tahan soalnya, mau bermanja-manjaan di ranjang sama Alina.

Alina menatap mata Arga, “Kok sekarang?"

“Kecepetan ya?"

“Nggak sih .. Cuman aku masih pengen liat bintang. Liat deh, langitnya bagus."

Ah, malam ini langitnya memang cerah dan bagus. Seolah-olah alam pun ikut bahagia melihat Arga dan Alina bersama.

“Ya udah. Kalo dingin bilang aku, oke? Biar aku peluk badan kamu," kata Arga.

“Arga .. Dingin ..," kata Alina manja. Sengaja, biar dipeluk suaminya.

“Sini-sini." Akhirnya Arga memeluk Alina dari belakang.

Sisa dinner malam itu dihabiskan Arga dan Alina ngobrol bareng sembari menatapi langit dan bintang yang menggantung indah di langit malam yang biru. Satu jam kemudian, Alina mulai menggigil, kedinginan. Kalau sudah gini Arga pasti jadi khawatir. Akhirnya Arga buru-buru membawa Alina turun, balik ke kamar mereka.

“Aku nggak mau tau, pokoknya selesai honeymoon kita musti buru-buru cek kandungan ke dokter," kata Arga.

“Iya .. Tadi cuman menggigil biasa kok," kata Alina.

Begitu keluar dari lift, Arga menggendong tubuh Alina sampai masuk kamar. Untung pengunjung hotel nampaknya lagi pada keluar semua. Jadi Arga bisa bebas menggendong Alina. “Ish, Arga! Turunin nggak?!"

Arga menyeringai, “Nggak, nggak mau."

Begitu masuk kamar, Arga langsung membaringkan

tubuh Alina dengan lembut ke atas ranjang. Dengan perlahan, Arga menciumi seluruh bagian wajah Alina. Mulai dari dahi, kedua pipi, ujung hidung Alina, hingga bibir Alina yang masih dihias lipstik warna merah hasil pulasan tangan Arga tadi.

Arga mencium bibir Alina sekilas lalu mengusap bibir Alina dengan ibu jarinya, “Aku pengen banget nyium bibir kamu daritadi."

Alina menangkupkan wajah Arga dengan kedua tangannya, “Aku sayang banget sama kamu, Arga .."

Arga mendekatkan bibirnya ke arah daun telinga Alina dan berbisik, “Aku juga .."

Tubuh Alina langsung bergetar begitu merasakan hembusan nafas dan suara berat Arga menyentuh daun telinganya. Arga membuka pakaian Alina satu per satu dengan lembut. Begitu selesai, Arga memperhatikan perut Alina dengan tatapan intensnya. Perlahan tapi pasti, perut Alina yang tadinya rata mulai membesar. Nampaknya si dede bayi berkembang cukup pesat di dalam perut ibunya.

Arga mencium perut Alina dan mengelus perut Alina dengan jari-jarinya, tak sabar melihat buah cintanya dengan Alina lahir ke dunia. Usapan jari-jari tangan Arga malah membuat Alina geli.

“Arga, geli ..," kata Alina.

Arga menyeringai. Bukannya berhenti, Arga malah tambah menggelitiki tubuh Alina. “Arga, stop!" kata Alina.

Dasar, Arga emang iseng.

Jari-jari tangan Arga mulai turun, dari perut sekarang ke paha mulus Alina. Arga menatapi tubuh Alina, dari ujung kaki hingga ujung rambut. Arga masih tak percaya, bagaimana bisa perempuan indah di hadapannya sekarang ini adalah istrinya?

“Kamu mau diem di situ cuman ngeliatin aku telanjang apa gimana?" goda Alina.

Arga menyeringai, “Kamu maunya gimana?"

“Buka baju kamu, Arga .. Masa aku doang yang telanjang? Kan gak fair."

“Bukain dong," goda Arga.

Akhirnya Alina membantu Arga menanggalkan seluruh pakaiannya. Begitu sudah sama-sama polos alias telanjang, Alina langsung duduk di pangkuan Arga dan menciumi leher mulus Arga. Alina mengalungkan kakinya di pinggang Arga, dan mengalungkan kedua tangannya di leher Arga.

Arga mulai meremas kedua payudara Alina. Seperti kemarin, kedua payudara Alina masih dipenuhi kiss mark di sana-sini. Hasil maha karya bibirnya Arga. Alina menyeringai begitu merasakan milik Arga di bawah sana mulai mengeras. Alina langsung menggesekkan miliknya dengan milik Arga dengan gerakan dan tatapan yang begitu menggoda.

“Fuck, Alina .. Kamu mau ngegodain aku, hm?" bisik Arga.

“Punya kamu udah keras, sayang," goda Alina.

“Gimana nggak keras kalo kamu terus ngegodain aku kayak gini?"

Alina cuman tersipu malu. Arga langsung berganti posisi, kini berada di atas tubuh Alina dan menindih tubuh mungil Alina.

Arga menciumi leher dan kedua payudara Alina bergantian. Alina mulai mendesah, peluh mulai membasahi dahinya. Sudah tak tahan, Arga langsung membuka lebar kedua kaki mulus Alina, dan mulai memasuki kewanitaan Alina yang sudah basah.

“Fuck .." desah Arga keenakan. Padahal baru setengah yang masuk, belum sepenuhnya masuk semua.

Alina mencengkeram punggung mulus Arga, tak kuasa menahan betapa nikmatnya ‘rudal besar’ milik suaminya itu. Jleb. Dengan sekali hentakan, milik Arga terbenam sempurna di dalam kewanitaan Alina. Arga mulai menggenjot Alina, dari yang awalnya pelan sekarang berubah jadi makin cepat dan kasar.

“Ah, Arga .. Pelan-pelan ..," kata Alina.

Arga sudah mencoba pelan, tapi rasa nikmat yang didapat kadang membuat Arga lupa kalau Alina lagi hamil. Genjotan Arga semakin kasar dan cepat, bahkan sampai membuat ranjang mereka berdecit tak karuan. Sementara Alina hanya bisa mendesah dan mencengkeram punggung mulus Arga dengan kasar. Kuku panjang Alina pasti bakal meninggalkan bekas cakaran di punggung Arga. Bukannya

kesakitan, cakaran Alina justru malah membuat Arga semakin bergairah.

Setengah jam kemudian, Arga mengeluarkan benih cintanya yang hangat itu di dalam rahim Alina. Sangkin banyaknya, bahkan sampai tumpah ke perut Alina dan ke kasur. Kasihan resepsionis hotel yang akan membersihkan kasur tempat Arga dan Alina menginap.

“Satu ronde lagi?" kata Arga dengan napas yang masih terengah-engah.

“Aku mmphh ..," belum kelar Alina bicara, Arga sudah keburu menciumi bibir Alina lagi dengan kasar. Sangkin terbawa nafsu, lipstik merah di bibir Alina sampai berantakan dan sudah tak karuan lagi bentuknya. Melihat bibir Alina yang memerah dan sedikit bengkak, Arga malah makin bergairah. ‘Arga junior' sudah siap tempur lagi.

Puas bermain dengan bibir Alina, Arga kini bermain di kedua payudara Alina, bagian yang paling sensitif menurut Alina. Sentuhan nafas di kulit payudara saja sudah bisa membuat Alina mendesah dan tegang tak karuan, apalagi sentuhan dan ciuman bibir Arga? Ah rasanya tak bisa dilukiskan dengan kata-kata.

Setelah puas bermain dengan kedua payudara Alina, Arga berganti posisi. “Move, sayang," kata Arga.

Arga membelakangi tubuh Alina. Sambil berlutut di ranjang, Alina memegangi headboard sebagai tumpuan badannya. Arga memegangi pinggang Alina dan mulai

memasukkan ‘rudal besarnya’ dari belakang. Cengkeraman tangan Alina di headboard ranjang semakin kencang. Ini kali pertama Arga dan Alina ‘bermain’ dengan cara doggy style, rasanya tak bisa diucapkan dengan kata-kata.

“Ahh Arga ..,” desah Alina.

Jleb. Begitu ‘rudal besarnya’ masuk semua, Arga langsung memompa miliknya dengan kasar. Selain desahan, bunyi kedua alat kelamin yang beradu kini juga ikut memenuhi ruangan. Sambil menggenjot miliknya dengan cepat, Arga juga meremas bokong dan payudara Alina. Tidak ada hal lain yang bisa Alina lakukan selain mendesah.

“Fuck, Alina ..,” desah Arga.

Malam ini Alina sudah tak peduli lagi dengan tetangga alias pengunjung kamar hotel di sebelahnya. Yang Alina mau cuman bisa mendesah sekencang mungkin. Bebas, tanpa gangguan.

Semakin cepat genjotan Arga, ranjang yang jadi saksi bisu permainan ranjang Arga dan Alina juga semakin berdecit tak karuan. Berdoa saja mudah-mudahan pegas ranjangnya tidak copot. Hampir satu jam kemudian, akhirnya keduanya mencapai puncaknya lagi.

“Arga .. Mau keluar ..”

“Bareng, sayang.”

Setelah mencapai puncak orgasmenya, Arga dan Alina langsung tumbang. Napas keduanya masih terengah-engah, persis seperti orang yang baru kelar ikut lomba marathon.

Begitu nafasnya sudah lebih teratur, Alina kembali angkat bicara. “Arga .. Kalo ‘main’ pelan-pelan dong .. Kamu inget kan aku lagi hamil?"

Arga tersenyum, “Iya, aku inget kok. Maaf ya, abis enak banget. Istriku emang juara." Arga beralih mengelus perut Alina, “Maaf ɲ bapak ya, sayang."

Alina cuman tersipu malu.

Arga beranjak dari tempat tidur dan mengambil bed cover warna putih untuk menutupi tubuh polosnya dan tubuh polos Alina. Malam semakin larut, udara semakin dingin. Arga dan Alina sudah siap menyelami alam mimpinya masing-masing.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 27 - Sebuah Takdir

Drrtt drtt ..

Ponsel milik Arga yang tergeletak di atas meja kecil di samping tempat tidur terus bergetar dan berbunyi. Alina langsung bangun dari tidur cantiknya kala mendengar suara berisik ponsel Arga yang cukup mengganggu tidur lelapnya.

“Nghhh Arga .. Angkat teleponnya ..," racau Alina yang masih enggan membuka matanya.

“Kamu angkat aja, yang ..," racau Arga yang juga masih enggan membuka matanya.

Dengan ogah-ogahan, akhirnya Alina yang bangun dan mengangkat telepon. Ada satu panggilan masuk, dari nomor tak dikenal.

Alina mengerutkan dahi. Siapa sih pagi-pagi gini nelepon? Ganggu orang tidur saja.

“Halo?" kata Alina.

“Bang! Udah di bandara?" Ah, ternyata Lia, adiknya Arga.

“Lia? Kamu ganti nomor?" tanya Alina dengan nyawa yang masih separo. Yang separo masih tertinggal di alam mimpi.

“Eh, kak Alina ya? Iya, gue ganti nomor. Baru ganti HP cuy. Kalian udah di bandara? Keluarga udah pada nanyain nih," kata Lia.

“Hah? Kan masih pagi .."

“Masih pagi apanya? Udah hampir jam sembilan pagi ini."

Deg. Mendengar perkataan Lia, nyawa Alina langsung terkumpul semua. Alina langsung membelalak, melihat ke arah jam yang tergantung indah di dinding kamar hotel tempatnya dan Arga ber honey moon ria.

“Shit," umpat Alina. Ya, Arga dan Alina kesiangan.

Tanpa basa-basi, Alina langsung mematikan panggilannya dan membangunkan Arga, mau buru-buru packing dan check out.

Alina membangunkan suaminya yang masih tidur dengan lelapnya. Efek kelelahan karena baru kelar ‘olahraga ranjang' semalam. “Arga, bangun. Udah jam sembilan," kata Alina.

“Ngghh lima menit lagi ya, sayang .. Aku masih ngantuk," kata Arga yang masih menutup matanya.

Melihat Arga tak kunjung bangun, akhirnya Alina meraih bantal kepala yang sedang dipakai Arga dengan kasar. “Arga! Bangun! Kita belom check out! Kamu mau kita ketinggalan pesawat?"

Deg. Arga langsung membuka kedua matanya dan bangun. “Jam berapa sekarang?"

“Jam sembilan .."

“Shit," umpat Arga.

Akhirnya Arga dan Alina buru-buru mandi. Mandinya bareng, tidak sendiri-sendiri karena memang sudah tidak

ada waktu buat santai-santai lagi. Arga cuman bisa menelan ludahnya dengan kasar saat melihat kucuran air shower membasahi tubuh Alina. Ah, ingin sekali rasanya Arga mengalungkan tangannya di pinggang ramping Alina. Memeluk tubuh Alina dari belakang, membelai rambutnya yang basah ..

Alina sadar tatapan Arga tak bisa lepas dari dirinya. Duh, bukannya ikut mandi, Arga malah bengong memperhatikan istrinya mandi. “Buruan mandi. Kamu nggak mau kita ketinggalan pesawat kan?" kata Alina.

Begitu ditegur Alina, Arga langsung kembali ke dunia nyata dan mulai ikut mandi.

Kelar mandi dan packing, Arga dan Alina langsung check out hotel buru-buru. Bahkan Arga dan Alina sampai tak bisa menikmati nikmatnya sarapan ala hotel bintang lima karena telat bangun. “Kita nggak mau makan dulu sebentar? Aku nggak mau kamu sakit," kata Arga khawatir.

“Udah nggak ada waktu, Arga. Pesawat kita satu jam lagi berangkat. Belum macet-macetan di jalan." Kata Alina ada benarnya juga. Entah apakah Arga dan Alina bisa sampai bandara tepat waktu.

Kelar check out, Arga dan Alina langsung menunggu taksi di depan lobby hotel. Lima menit, sepuluh menit .. Tak satupun mobil taksi datang menunjukkan dirinya. Alina mulai khawatir. Demikian pula dengan Arga yang mulai kebakaran jenggot.

Untungnya, seorang cowok tinggi yang baru saja kelar sarapan tiba-tiba datang menghampiri Arga dan Alina. Seseorang yang akan menyelamatkan Arga dan Alina dari masalah ketinggalan pesawat. Cowok itu, siapa lagi kalau bukan Marshall Arsenio?

“Pagi," sapa Marshall dengan senyum manis di wajah gantengnya.

Alina tersenyum tipis, “Pagi."

Melihat raut khawatir di wajah Arga dan Alina, Marshall langsung tahu kalau ada yang tidak beres. “Kalian udah check out?" tanya Marshall.

“Iya, kita mau ke bandara abis ini. Pesawat kita satu jam lagi .. Tapi udah daritadi nunggu kok taksi nggak ada yang nongol ya?" kata Alina khawatir.

Marshall tersenyum, “Oh, kalian mau ke bandara? Kebetulan gue juga mau pergi, mau meeting sama klien. Kalo mau, gue bisa anterin kalian dulu ke bandara. Gimana?"

Alina langsung sumringah, “Ah, beneran? Nggak ngerepotin?"

Marshall membalas senyum Alina, “Nggak kok. Gue bisa anterin kalian dulu, abis itu baru pergi ke tempat meeting. Kebetulan jalannya satu arah."

Reflek karena terlalu senang, Alina memegang lengan Marshall. “Ah, thank you so much." Kedua mata Arga yang setajam burung elang langsung beralih ke tangan istrinya. Mau cemburu, tapi nggak enak. Apalagi Marshall sudah mau

membantu Arga dan Alina.

“Iya, sama-sama. Kalian tunggu sini bentar, gue mau ambil mobil dulu. Nggak lama kok."

“Oke," kata Alina dengan senyum yang masih menghiasi wajah cantiknya.

Begitu Marshall sudah pergi mengambil mobilnya, Alina langsung mencubit lengan Arga dengan keras. “Aw!" kata Arga kesakitan.

“Kok kamu diem aja sih?! Bilang makasih atau nggak apa kek gitu?! Kalo nggak ada Marshall, kita bisa telat tau," kata Alina.

“Iya, iya. Sorry .."

Alina cuman menghela napas panjang. Tak sampai sepuluh menit kemudian, Marshall kembali menghampiri Arga dan Alina yang masih setia menunggu di lobby.

“Buruan sini masuk," kata Marshall yang sudah duduk manis di kursi pengemudi dengan kacamata hitam yang menghiasi wajah tampannya. Dengan penampilan dan wajahnya yang seperti itu, orang-orang pasti akan mengira Marshall seorang turis. Padahal aslinya sih bukan.

Selama perjalanan, ketiganya minim bicara. Alina makin khawatir. Tatapannya terus tertuju ke arah jalanan dan jam tangan berwarna hitam yang melingkari lengan kirinya. Begitu terus, bergantian.

“Duh, bakal telat nggak ya," kata Alina.

“Tenang aja, yang .," kata Arga.

“Gimana bisa tenang?! Kalo sampe ketinggalan pesawat kan bisa berabe," bentak Alina.

Marshall cuman senyum-senyum sendiri melihat tingkah laku pengantin baru yang duduk di kursi penumpang di mobilnya itu. “Sabar aja, ini bentar lagi sampe kok. Kira-kira sepuluh menit lagi lah. Kalian masih beruntung, soalnya dari hotel ke bandara itu sebenernya nggak terlalu lama kalo jalanan nggak macet," kata Marshall.

“Iya sih .. Untung pagi ini nggak terlalu macet. Tapi tetep aja khawatir," kata Alina.

Tak lama kemudian ketiganya sampai di bandara. Marshall membantu Arga dan Alina mengeluarkan kopernya dari dalam bagasi. Alina memeluk Marshall, “Makasih banget ya. Kalo nggak ada kamu, mungkin kita belom sampe di bandara sekarang."

Marshall tersenyum, “Sama-sama."

Arga menepuk lengan Marshall, “Thanks, bro."

“Iya. Kalian hati-hati, oke?" Marshall mengambil secarik kertas bertuliskan nomor telepon dari saku celananya dan memberikannya pada Arga dan Alina. “Ah, iya. Ini nomor HP gue. Kalo udah sampe, kabarin ya. WA aja," kata Marshall.

Alina menerima kertas tersebut, “Iya. Sekali lagi makasih ya."

Kelar check in bandara dan mengurus semua keperluan keberangkatan, akhirnya Arga dan Alina bisa bernapas lega. Akhirnya bisa duduk di dalam pesawat tanpa harus

ketinggalan pesawat.

“Akhirnya ..," kata Alina.

Arga tersenyum, “Kamu khawatir banget ya?"

“Iya, Arga. Soalnya kan lusa kamu udah masuk kerja. Aku nggak mau kamu sampe telat kerja apalagi sakit di hari pertama kamu kerja. Kamu kan masih baru, kamu musti tunjukin kalo kamu itu yang terbaik. Kamu tau kan gimana susahnya cari kerja?" jawab Alina.

Hati Arga langsung terenyuh. Bahkan Arga tak berpikir sampai ke situ. Arga memang beruntung memiliki istri secantik dan seperhatian Alina. Arga meraih tangan Alina dan menciumnya sekilas, “Makasih ya."

“Makasih buat apa?" tanya Alina heran.

“Soalnya kamu udah begitu perhatian sama aku. Dan sorry kalo sikap aku tadi bikin kamu marah. Aku cuman mau kamu jadi milik aku aja. Aku emang kekanak-kanakan, Alina."

Alina tersenyum, “Nggak apa-apa. Tapi jangan diulangin lagi ya? Kita nggak akan tau kan siapa yang bakal nolong kita. Kayak tadi, kalo nggak ada Marshall, mungkin sekarang kita belom bisa duduk di pesawat kayak gini."

“Iya deh .. Hmm istriku emang yang terbaik. Nggak salah aku nikahin kamu," kata Arga.

Alina tersipu malu, “Apaan sih .."

Ah, Arga langsung ingat kalau dari pagi dirinya dan Alina belum sarapan. “Kamu mau makan apa? Biar aku pesenin ke pramugarinya," tanya Arga.

“Aku mau makan yang kuah-kuah," jawab Alina.

Kelar makan, Arga dan Alina langsung kembali tidur. Keduanya lelah dan capek, apalagi tadi buru-buru sekali di jalan. Dengan posisi Alina menyenderkan kepalanya di bahu Arga yang bidang, sementara Arga memegang tangan Alina, keduanya sudah siap kembali ke alam mimpinya masing-masing.

*****

Begitu sampai di apartemennya, Arga langsung merebahkan dirinya di sofa. Sementara Alina langsung ke kamar mandi, muntah. Kepalanya pusing, tenggorokannya terasa mual semenjak duduk di dalam taksi di perjalanan pulang tadi. Melihat Alina muntah-muntah, Arga yang tadinya duduk langsung menghampiri Alina ke kamar mandi. Padahal baru juga duduk sebentar.

Arga mengelus tengkuk Alina. “Mualnya kambuh lagi?"

Alina cuman mengangguk.

“Mau ke dokter sekarang?"

Alina mengusap mulutnya dengan punggung tangannya. “Nggak, nggak usah. Minggu depan aja."

“Kamu yakin?"

“Iya. Aku nggak sakit kok. Kata ibu aku wajar kalo hamil muda sering muntah-muntah."

Arga menghela napas panjang, “Ya udah. Kamu tidur dulu aja. Biar aku yang beresin koper kamu."

Akhirnya Arga yang unpacking semua isi kopernya dan

isi koper Alina. Rasanya capek sekali. Barang bawaan Arga sih nggak terlalu banyak, cuman barang bawaan Alina lumayan banyak. Maklum, yang namanya perempuan kalau pergi jalan-jalan sih biasanya barang bawaannya banyak. Apalagi ini bukan sekedar jalan-jalan biasa, tapi bulan madu.

Kelar unpacking, Arga langsung merebahkan dirinya di atas ranjang, di samping Alina. Melihat suaminya kelelahan, Alina langsung tersenyum dan mengelus dahi mulus Arga. “Kamu udah kelar beres-beres?"

“Udah," kata Arga dengan napas yang agak terengah-engah. Capek habis mindah-mindahin barang dari koper.

“Mau aku pijitin?"

“Boleh."

Arga beralih duduk di ranjang. Alina mulai memijiti pundak Arga dengan lembut. “Otot punggung kamu tegang banget .. Enak nggak?" tanya Alina.

“Enak dong. Yang lama ya, sayang," goda Arga.

“Hmm ada syaratnya."

“Apa tuh?"

“Peluk."

Arga langsung menyeringai, “Udah? Itu aja?"

Alina tersenyum, “Iya."

Setelah puas dipijit, Arga langsung memeluk Alina. Alina menyenderkan kepalanya di dada Arga yang bidang, mendengarkan irama detak jantung suaminya. “Kayaknya aku udah kecanduan dipeluk sama kamu," kata Alina.

“Hmm bagus dong. Soalnya aku juga udah kecanduan ‘mainin' ini," kata Arga sambil meremas payudara Alina.

“Ah, Arga .."

Arga menyeringai, “Kenapa sayang? Enak ya?"

“Nggak! Aku capek .. Maunya dipeluk sama kamu aja, boleh?"

Arga mencium pucuk kepala Alina, “Boleh dong."

Alina terdiam sejenak sebelum lanjut bicara. “Ah, iya! Aku lupa ngabarin orang rumah sama Marshall kalo kita udah sampe."

“Hmm nanti aja. Aku mau manja-manjaan dulu sama kamu."

“Ya udah." Alina lanjut bicara, “Arga .. Nanti malem mau mandi bareng nggak?" tanya Alina malu-malu.

Arga langsung menyeringai, “Boleh dong. Boleh banget malah. Setiap hari juga boleh."

*****

Hari Seninnya, Arga langsung memulai rutinitas barunya. Ya, jadi pekerja kantoran sekaligus mencari nafkah untuk Alina dan si calon dede bayi.

Sebelum berangkat kerja, Arga tak lupa mencium dahi Alina. “Jangan lupa makan, oke? Kalo ada apa-apa, kamu langsung telepon aku," kata Arga.

Alina tersenyum, “Iya. Kamu hati-hati di jalan."

Sesampainya di kantor, Arga langsung mendapat sambutan hangat dari rekan kerjanya. Tapi bukan cuman itu,

ternyata Arga juga dapat kejutan di sana.

Di hari pertama kerja, Arga bertemu dengan Eras. Entah karena takdir atau kebetulan, ternyata Eras satu kantor dengan Arga.

“Eras?" kata Arga dengan tatapan tak percaya.

“Ah, jadi kalian udah saling kenal?" tanya Widia, salah satu rekan kerja Eras dan Arga.

“Iya .. Dulu kita satu kampus," jawab Arga.

Untung Eras masih bersikap profesional. “Iya. Dia adik kelas gue dulu," kata Eras.

Widia beralih bicara ke Arga, “Eh iya, hari ini gue ditugasin sama si big boss buat ketemuin lo sama dia."

“Emang mau ngapain?" tanya Arga bingung.

“Nggak ngapa-ngapain kok. Lo tenang aja. Emang udah jadi tradisi di sini kalo ada anak baru, pasti bakal langsung dikenalin ke si big boss. Biar tambah akrab aja," jawab Widia.

Akhirnya Arga dan Widia pergi ke ruangan si big boss alias si CEO perusahaan, meninggalkan Eras sendirian di ruangan kerja dengan setumpuk kertas yang entah apa isinya.

Begitu sampai di ruangan si big boss, lagi-lagi Arga mendapat kejutan istimewa. Rasanya jantung Arga mau copot begitu melihat siapa orang yang menjabat sebagai atasannya.

Marshall Arsenio.

“Shit," umpat Arga dalam hati.

“Lah? Arga?" kata Marshall.

Arga cuman tersenyum kikuk.

Apa-apaan ini? Sudah satu tempat kerja dengan Eras, dan sekarang ditambah Marshall juga?

Apakah ini yang dinamakan takdir?

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 28 - Kado Istimewa

Sudah tiga hari berlalu semenjak pertama kali Arga masuk kerja. Padahal baru tiga hari, tapi rasanya sudah seperti sebulan. Entah mengapa Arga merasa waktu begitu lambat berlalu setiap kali dirinya berada di tempat kerja.

Selama itu juga banyak yang Arga lalui. Pekerjaan yang numpuk, deadline .. Belum lagi ditambah rekan kerja Arga. Ya, siapa lagi kalau bukan Eras Melviano. Rekan kerja sekaligus saingan Arga dulu. Salah satu cowok yang pernah menaruh hati pada Alina. Kalau sudah BT kerja, Arga jadi suka merasa bersalah sendiri. Dulu waktu kuliah, boleh dibilang Arga boros sekali. Suka menghambur-hambukan duit bapak buat hal yang tak penting.

Sekarang Arga baru tahu rasa susahnya nyari duit.

Sore ini. Alina disambut Arga pulang kerja dengan wajah muram. Arga merasa capek, capek sekali. Badannya lelah. Mentalnya juga mulai capek.

“Arga? Kamu kenapa?" tanya Alina.

“Nggak apa-apa. Aku cuman capek aja," jawab Arga.

Setelah itu Arga langsung menuju kulkas yang letaknya ada di dapur. Mengambil sebotol air minum dingin dan langsung menenggaknya hingga hampir habis. Alina cuman bisa berdiri terdiam melihat Arga. Mau nanya-nanya, rasanya nggak enak. Alina tak mau menambah beban pikiran Arga.

Kelar minum, Arga langsung merebahkan dirinya di sofa. Alina ikut duduk di samping Arga. “Kamu udah makan? Makan dulu gih, aku udah buatin makanan kesukaan kamu ..," kata Alina sambil mengelus kening Arga yang semulus jalan tol itu.

Arga hanya terdiam menatapi kedua mata Alina. Sudah tiga hari Arga tidak merasakan sentuhan tangan Alina yang lembut. Setiap kali pulang kerja, Arga pasti langsung tidur. Capek, sudah tidak ada tenaga lagi buat manja-manjaan.

Tapi sore ini, Arga rindu sentuhan tangan Alina.

Arga menangkupkan wajah Alina dengan kedua tangannya lalu mencium bibir Alina. Berbeda dari biasanya, ciuman Arga kali ini begitu kasar dan mendominasi. Arga ingin lebih. Ingin merasakan bagaimana tubuh Alina lagi. Ingin sekali rasanya mendekap dan menindih tubuh Alina sekarang juga.

Puas menciumi bibir Alina, ciuman Arga turun ke leher Alina. Alina yang mulai merasa risih, langsung menepuk-nepuk dada Arga yang bidang. Bukan karena tidak mau, Alina khawatir karena Arga pasti belum makan sejak siang tadi.

“Arga, stop ..," kata Alina.

Arga langsung menghentikan aksinya. Alina lanjut bicara, “Makan dulu .."

“Aku nggak mau makan .. Aku maunya kamu ..," kata Arga.

Arga langsung menggendong Alina dan pindah ke

kamar tidur. Sesampainya di kamar tidur, Arga langsung membaringkan tubuh Alina dengan lembut di ranjang. Arga bangkit berdiri, beralih melucuti pakaiannya satu per satu dengan mata setajam elang yang tak pernah berhenti menatap kedua mata Alina. Alina cuman bisa menelan ludahnya dengan kasar.

Kelar melucuti pakaiannya, Arga langsung naik ke atas ranjang, mendekati Alina dengan perlahan. Arga menciumi rambut Alina yang wangi vanilla, wangi kesukaan Arga. “Kamu baru mandi?" tanya Arga.

“Nggak kok ..," jawab Alina.

Arga menciumi rambut Alina lagi, “Rambut kamu wangi banget."

“Aku nungguin kamu, Arga. Aku mau mandi sama kamu .." kata Alina.

Arga menyeringai, “Good."

Ah, kapan terakhir kali Arga dan Alina mandi bareng? Sepertinya waktu itu, setelah pulang honeymoon. Semenjak itu keduanya lebih sering mandi sendiri. Apalagi kadang Arga pulang telat. Nggak mungkin kan Alina nungguin Arga pulang sampai larut? Bisa-bisa Alina sakit.

Arga beralih menciumi seluruh bagian wajah Alina. Dahinya, kedua kelopak matanya, pipinya, hidungnya. Hingga akhirnya sampai di tempat favorit Arga: bibir ranum Alina. Berbeda dengan tadi, kali ini Arga menciumi bibir Alina dengan lembut. Sembari menciumi bibir Alina, tangan Arga

mulai bergerak membuka celana pendek dan celana dalam warna putih yang Alina pakai.

Alina langsung mendesah begitu merasakan tangan dan jari-jari Arga menyentuh kewanitaannya yang sudah tak tertutupi satu helai benang pun. “Nghh ..," desah Alina di sela-sela ciumannya.

Arga menghentikan ciumannya dan beralih membuka kaos warna biru tua dan bra berwarna hitam yang Alina pakai. Kini keduanya saling berhadapan tanpa sehelai benang pun. Arga menatapi kedua mata Alina. “Aku kangen sama kamu ..," kata Arga.

Alina mencium bibir Arga sekilas, “Aku juga."

Setelah itu Arga langsung menindih tubuh Alina dan menciumi leher mulus Alina. Meninggalkan banyak bekas kiss mark di sana. Alina cuman mendesah sembari meremas rambut tebal Arga, menikmati betapa nikmatnya setiap kali bibir Arga menyentuh kulitnya. Ciuman Arga mulai turun, kini Arga menciumi dan meremas payudara Alina bergantian. Desahan Alina tambah kencang, sudah memenuhi seluruh kamar tidur. Arga menyeringai, dia paling suka setiap kali meremas dan memainkan kedua payudara Alina. Alina pasti langsung menggeliat dan mendesah dengan liar di bawah dekapan tubuh Arga.

Ciuman Arga semakin turun, dari perut, paha, hingga di kewanitaan Alina yang sudah mulai basah. Arga mengelus kewanitaan Alina dengan jari-jarinya dan menyeringai, “Kamu udah basah, sayang .."

Arga langsung menciumi kewanitaan Alina. Alina tambah menggeliat, geli sekaligus nikmat menjalari tubuhnya. Arga menjilati kewanitaan Alina dan memasukkan dua jarinya sekaligus, membuat desahan Alina yang sudah kencang tambah kencang. Entah apakah tetangga bisa dengar atau tidak. Semoga sih tidak.

Dengan jari dan lidahnya, Arga memainkan kewanitaan Alina dengan lihai. Remasan tangan Alina di rambut tebal Arga semakin kencang. Alina sudah mau mencapai puncaknya. “Ahh Arga ..," desah Alina.

Tak lama setelahnya, Alina mencapai orgasme pertamanya. Seringai Arga langsung lebar. Dengan nafas yang masih terengah-engah dan tatapan sayu, Alina menatapi Arga. “Fuck ..," umpat Arga. Arga paling tak tahan dengan tatapan mata sayu Alina. Menurut Arga tatapan mata Alina yang seperti itu yang paling seksi, yang paling bisa membangkitkan gairah.

Arga kembali menindih tubuh Alina. ‘Arga junior’ di bawah sana sudah semakin tegang, sudah siap mau memasuki lubang hangat di hadapannya. Arga menggesekkan miliknya dengan milik Alina, membuat Alina kembali basah di bawah sana.

“Ahh Arga .. Masukkin ..," desah Alina.

Arga membuka kaki Alina, membuat Alina mengangkang di hadapannya. Arga langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu melihat kewanitaan Alina yang merah dan basah itu. Sudah tak sabaran, Arga

langsung memasukkan miliknya ke dalam kewanitaan Alina dengan sekali gerakan. Jleb. Milik Arga sudah terbenam sempurna di dalam milik Alina.

Alina meremas seprai ranjangnya dengan kuat. Padahal Arga belum bergerak, baru memasukkan miliknya. Tapi Alina sudah mencapai puncaknya lagi. Arga langsung menyeringai, "Enak ya?"

Alina cuman mengangguk sembari menggigit bibir bawahnya.

Arga mulai bergerak, memaju mundurkan miliknya yang masih terbenam sempurna di dalam milik Alina. Semakin lama gerakan Arga semakin cepat. Keduanya semakin terbuai dalam 'permainan ranjang' yang panas itu. Sudah dari kemarin Arga ingin menyalurkan kebutuhan biologisnya. Tapi apa daya, tubuhnya sudah terlalu lelah bekerja. Tapi hari ini, Arga tidak peduli jika tubuhnya capek atau dirinya ngantuk. Yang Arga mau hanyalah tubuh Alina.

Setengah jam kemudian, keduanya mencapai puncak orgasmenya. Alina sudah mulai agak lelah, tapi Arga masih belum puas. "Sekali lagi ya?" tanya Arga.

Alina cuman mengangguk. Kali ini gantian Alina yang ada di atas, menindih tubuh Arga. Dengan perlahan, Alina memasukkan milik Arga yang masih setegak tiang bendera itu ke dalam kewanitaannya.

"Fuck ..," umpat Arga begitu merasakan miliknya sudah terbenam sempurna. Arga merasa dibawa ke awang-awang,

miliknya seakan-akan diremas oleh milik Alina.

“Gerakin, yang," kata Arga. Alina langsung bergerak memompa milik Arga. Capek dan lelah yang dirasakan Alina langsung hilang begitu merasakan betapa nikmatnya milik Arga di dalam kewanitaannya. Begitu juga dengan Arga, capek dan lelah bekerjanya langsung hilang begitu ‘Arga junior’ memasuki milik Alina yang basah dan hangat itu.

Gerakan Alina tambah liar. Gairah Arga malah tambah meningkat. Bagaimana tidak? Dari bawah sini Arga bisa melihat istrinya sedang memompa miliknya, mendesahkan namanya, menggigit bibir bawahnya agar desahannya tak terlalu keras. Dan lagi, kedua payudara Alina yang ikut naik turun seirama dengan gerakan pinggulnya.

“Ahh Arga ..," desah Alina di sela-sela ‘permainan ranjangnya'.

Setelah puas bermain, Arga dan Alina akhirnya kembali mencapai puncak orgasmenya. Cairan kental milik Arga keluar begitu banyak, sampai tumpah ke perut Alina dan ke ranjang. Alina langsung tumbang ke atas tubuh Arga dan meletakkan kepalanya di atas dada Arga. Lemas, tapi puas juga.

“Enak?" tanya Arga dengan nafas yang masih terengah-engah.

“Hmm ..," jawab Alina.

Setelah nafas keduanya lebih stabil, Alina kembali ngajak Arga bicara. “Kamu lagi ada masalah di tempat

kerja?" tanya Alina.

Arga menghela napas panjang, “Nggak. Ya biasa sih, namanya juga baru masuk kerja. Masih kaget aja."

“Terus? Kenapa dong? Cerita ke aku, Arga," kata Alina.

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Eras satu tempat kerja sama aku."

Alina langsung menatap Arga dengan kaget, “Hah?! Serius?"

“Iya .. Terus kamu tau? Ternyata Marshall atasan aku. Kamu inget kan waktu itu pas kita bulan madu dia sempet bilang mau meeting ketemu klien? Nah kliennya itu ternyata orang yang mau kerja sama bareng sama kita."

“Kok kamu bisa tau?"

“Soalnya tadi kita baru kelar rapat bareng."

Alina terdiam sejenak. Ternyata benar, Marshall pemilik perusahaan start up tempat Arga bekerja. Pantas saja bisa trip di hotel bintang lima. Alina mengelus dagu tirus milik Arga. “Kamu nggak usah khawatir, Arga. Apalagi mikir yang aneh-aneh. Toh kalian cuman rekan kerja aja. Kelar pulang kerja juga kalian ngejalanin hidup masing-masing kan?"

“Iya. Tapi tetep aja aku masih kepikiran soal waktu itu. Yang pas kita di Bali, aku jutek banget kan sama Marshall. Bukan cuman itu sih, kalo kepikiran soal Eras, aku jadi keingetan kamu. Soalnya waktu itu dia sempet ngajak kamu makan kan? Waktu kita masih kuliah dulu," kata Arga.

Alina tersenyum, “Kamu masih inget? Aku aja udah lupa

Eras pernah ngajak aku makan bareng."

“Masih lah," jawab Arga dengan muka sedikit BT.

Alina mencium leher Arga, “Tenang aja. Semua bakal baik-baik aja kok. Kan ada aku. Pokoknya kalo lagi kerja, kamu inget aja ada aku sama anak kita yang nungguin bapaknya pulang kerja."

Arga langsung tersenyum, “Iya .. Sabtu ini kita ketemu dokter, oke? Aku udah buat jadwal check up."

“Ish, kok nggak ngomong-ngomong dulu sih?"

Arga tersenyum, “Ya abis kalo gitu nanti kita nggak jadi terus. Kapan mau ke dokternya?"

“Iya sih .."

Arga mengelus perut Alina yang tambah besar, “Gimana kabar anak bapak hari ini?"

Alina tersipu malu, “Dia sehat-sehat aja kok. Yang pasti dia suka nungguin bapaknya pulang kerja."

“Hmm bapaknya juga suka ditungguin. Apalagi pas sampe rumah, bisa ‘main’ sama ibunya," goda Arga.

“Bapaknya mesum ih .," kata Alina malu-malu.

“Mandi yuk?" kata Arga.

“Yuk."

“Bareng ya? Abis itu makan bareng juga?"

“Iya bawel."

Arga langsung menggendong Alina ke kamar mandi dan mandi bersama.

*****

Hari Sabtunya, Arga menemani Alina check up kandungan ke dokter. Ibunya Arga yang kasih tau alamat si dokter. Karena katanya sih dokter yang ini yang paling bagus. Dan matok harganya juga nggak terlalu mahal.

Arga dan Alina langsung terkejut begitu melihat si dede bayi yang terpampang di layar USG. Ternyata Alina hamil anak kembar.

“Wah, anaknya kembar nih," kata si dokter yang semakin semangat memperlihatkan Arga dan Alina calon anak mereka melalui layar USG.

Alina cuman melongo. Merasa tak percaya sekaligus terharu. Jadi selama ini ada dua dede bayi di dalam perutnya?

“Beneran dok?" kata Arga yang juga masih tak percaya.

“Iya. Ini yang satu. Ini yang satunya lagi," jawab si dokter.

Kelar cek kandungan, si dokter langsung memberikan Alina resep vitamin. “Mualnya tambah parah nggak?" tanya si dokter sembari menuliskan resep dengan tulisan dewanya.

“Iya. Kadang tenggorokan saya sampe sakit. Terus badan jadi gampang lemes juga," jawab Alina.

“Wajar itu. Kalo hamil anak kembar sih biasanya begitu. Banyak istirahat ya," kata si dokter.

Begitu keluar dari ruangan dokter, Arga langsung memeluk Alina. Senyumnya sumringah. Rasanya dua kali

lebih bahagia daripada dulu saat Arga tahu skripsinya lulus.

“Aku nggak nyangka kita bakal punya anak kembar," kata Arga.

Alina membalas senyum Arga, “Aku juga. Kapan mau kabarin keluarga?"

“Nanti aja. Biar jadi kejutan." Arga beralih mencium bibir Alina sekilas, “Aku sayang banget sama kamu."

“Hmm masa sama ibunya doang? Sama anaknya nggak?" canda Alina.

Arga tersenyum dan mengelus perut Alina, “Bapak juga sayang sama kalian."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 29 - Kejutan

Dua bulan sudah berlalu. Hari ini tepat enam bulan Alina hamil. Perutnya tambah besar, apalagi ada dua dede bayi kembar dalam perut Alina. Nafsu makan Alina juga jadi tambah banyak. Ngidamnya juga mulai yang aneh-aneh.

Seperti kemarin, tepat jam 12 malam, Alina membangunkan Arga yang sedang tertidur pulas di sampingnya. Untung besok hari Sabtu, Arga nggak kerja. "Arga .. Bangun ..," kata Alina sambil menggoyang-goyangkan lengan Arga.

"Ngghh aku masih ngantuk, yang ..," kata Arga dengan kedua mata yang masih tertutup.

"Ish Arga, bangun!" bentak Alina.

Arga menyerah. "Apa lagi?" tanya Arga dengan kesadaran yang masih separo. Yang separonya lagi masih di alam mimpi.

"Aku mau makan bubur ayam .."

Arga melihat ke arah jam yang tergantung di dinding sekilas, "Malem-malem gini mau makan bubur?"

Alina cuman mengangguk.

Arga menghela napas panjang, "Mau cari di mana, yang? Tunggu besok pagi aja ya? Jam lima pagi aku cariin deh."

Alina langsung cemberut, "Yah, aku maunya sekarang .."

Arga beralih menatap ke arah perut Alina. 'Duh, pasti

efek lagi hamil,' pikir Arga. “Ya udah. Kamu tunggu sini, biar aku cariin," kata Arga.

Alina langsung tersenyum lebar dan mencium pipi Arga yang tirus, “Makasih."

Akhirnya setelah susah payah selama hampir dua jam mencari di mana penjual bubur ayam yang masih buka sampai malam, Arga kembali ke apartemennya. Tapi sialnya, begitu kembali ke apartemen, Arga malah mendapati Alina sudah tertidur pulas di kamar tidur mereka.

Arga hanya bisa tersenyum dan menghela napas panjang. Kelar menaruh bubur ayam yang tak jadi dimakan di dalam kulkas, Arga beranjak kembali ke kamar tidur dan mendekati Alina yang sedang lelapnya tertidur dengan perlahan. Mau dibangunin, rasanya nggak enak. Alina nampak lelap sekali. Ujung-ujungnya, Arga ikut Alina tidur.

Esok paginya begitu membuka mata, Alina sudah tidak ada di samping Arga. Arga langsung bangun dari ranjangnya dan panik. Ternyata Alina lagi ada di dapur, di depan microwave, sedang menghangatkan bubur ayam yang kemarin Arga belikan untuknya.

“Pagi," sapa Alina.

“Tumben pagi-pagi gini kamu udah bangun?" kata Arga sembari menuang segelas air putih ke dalam gelas kaca.

“Iya, soalnya aku laper," jawab Alina.

Kelar minum, Arga langsung menghampiri Alina, mencium dahinya sekilas lalu mengelus perutnya yang

semakin besar. “Semalem gimana tidurnya? Enak?" tanya Arga.

Alina tersenyum, “Enak kok. Kamu?"

Arga membalas senyum Alina, “Enak dong. Kan tidurnya di samping kamu."

“Bisa aja kamu," kata Alina malu-malu. Alina lanjut bicara, “Maaf ya semalem aku bangunin kamu buat nyari bubur. Tapi ujung-ujungnya aku malah ketiduran."

“Nggak apa-apa. Yang penting anak kita seneng."

“Tau darimana kamu kalo yang pengen makan bubur itu anaknya? Yakin bukan ibunya?" goda Alina.

Arga melingkarkan tangannya di pinggang Alina, “Hmm aku cuman nebak-nebak aja sih. Tapi mau itu kemauan kamu atau anak kita, aku nggak peduli. Yang penting aku udah turutin kemauan kamu. Kan aku pengen jadi suami yang baik."

Alina tersenyum, “Suami yang baik sekaligus ayah yang baik juga, kan?"

“Iya. Sekalian jadi hot daddy," goda Arga.

Alina mencubit pipi Arga, “Dasar."

Bunyi microwave yang sudah selesai memanaskan makanan memecah kemesraan antara Arga dan Alina. Alina langsung buru-buru mematikan microwave nya. Alina baru sadar, ternyata bubur ayamnya hanya ada satu.

“Eh iya, buburnya kan cuman satu. Kita bagi dua aja, ya?" kata Alina.

Arga menggeleng, “Jangan, nggak usah. Nanti kamu nggak kenyang." Maklum, sekarang porsi makan Alina kan dihitungnya tiga orang. Satu buat dirinya sendiri dan yang dua lagi buat dede bayi kembar yang masih dalam kandungannya.

“Terus kamu makan apa dong?" tanya Alina khawatir.

“Nggak apa-apa. Gampang. Kan ada mie instan."

“Jangan makan mie instan terus dong, Arga. Kan nggak bagus buat kesehatan. Nanti kalo kamu sakit gimana?"

“Kan ada kamu yang ngobatin," goda Arga.

“Ish, serius .."

Arga tersenyum, “Ya udah. Aku beli makanan di warteg deh. Di deket sini ada warteg kan?"

“Jangan, biar aku aja yang masakin. Tapi di kulkas cuman ada sosis .. Bumbu dapur juga udah pada abis, aku belum belanja bulanan soalnya," kata Alina.

“Kamu yakin mau masak? Aku nggak mau kamu kecapekan .."

Alina tersenyum, “Iya. Tenang aja, aku masih sanggup masak kok. Kan cuman goreng sosis sama masak nasi."

Kelar makan pagi, Alina langsung siap-siap masak di dapur. Kasihan Arga, pasti sudah lapar. Apalagi dari pagi Arga baru minum kopi doang. Itu pun tak pakai gula. Gula dan bumbu dapur udah pada habis.

Tapi belum sempat Alina masak, seseorang tiba-tiba memencet bel. Arga dan Alina kedatangan tamu. “Arga,

bukain pintu gih," kata Alina yang lagi asik memotong-motong sosis.

Dengan langkah lesu karena belum makan, Arga membukakan pintu. Jreng .. Ternyata ibunya Alina dan Lia datang berkunjung. Tak hanya itu, di tangan mereka juga banyak kantong belanjaan. "Hai calon hot daddy," sapa Lia dengan senyum isengnya.

Arga tersenyum, "Apa sih lo." Arga beralih menyalami ibunya Alina, "Pagi, bu. Sini masuk." Hari ini ibunya Arga tak bisa hadir. Lagi sibuk ikutan arisan bareng ibu-ibu komplek. Sementara bapaknya Arga, terpaksa harus ikut menemani ibunya arisan.

"Siapa, yang?" kata Alina dari dapur.

"Ada ibu kamu sama Lia nih," jawab Arga.

Alina langsung sumringah, sudah lama tak berjumpa dengan ibunya. Alina sudah kangen sekali sama ibu. Alina langsung menghampiri dan memeluk ibunya. "Kamu baik-baik aja, nak?" tanya ibu.

Alina hanya tersenyum dan mengangguk. Ah, akhirnya bisa melihat wajah ibu lagi. Soalnya dari kemarin, Alina hanya bisa menatap wajah orangtua dan kakaknya, Gilang, lewat video call. Itupun tak setiap hari.

"Gimana si kembar? Sehat?" tanya ibu lagi.

"Sehat kok. Bapak sama Gilang kok nggak ikut?" tanya Alina.

"Bapak lagi dinas ke luar kota. Senin baru balik. Gilang

lagi ada kerjaan juga. Kalo jadi, mungkin sore baru bisa mampir," jawab ibu.

Arga menghampiri ibu, Alina, dan Lia yang lagi duduk di sofa di ruang tamu. “Maaf, cuman ada ini," kata Arga sambil meletakkan dua gelas air putih ke atas meja kecil di dekat sofa.

Ibunya Alina tersenyum, “Makasih ya."

“Ah, iya. Gue beliin kalian sushi nih. Tenang aja, nggak pake kepiting sama udang kok. Topping nya cuman ayam, telur, sama ikan salmon. Sengaja, biar Kak Alina bisa makan. Banyak makan ikan salmon, Kak Alina. Biar anak lo pinter. Jangan sampe kayak bapaknya," canda Lia.

Ah, untung deh. Arga tak jadi sarapan pakai sosis goreng pagi ini. “Makasih, ya," kata Alina.

Bukannya marah disinggung soal IQ nya, Arga malah girang. “Ah beneran? Emang adek terbaik lo. Tau aja abangnya belom sarapan."

Ibunya Alina mengerutkan dahi, “Hah? Kalian belum sarapan?"

“Aku udah sarapan kok. Cuman Arga emang belum sarapan dari pagi. Soalnya bahan masakan sama bumbu dapur udah pada abis semua. Kita belom belanja bulanan lagi, bu," kata Alina.

Ibu menghela napas panjang. Kasihan. Masa Arga sampai belum sarapan begini? “Ya udah. Nanti siang kita belanja bulanan. Biar ibu sama Lia yang temenin. Nanti ibu

yang bayarin."

“Nggak usah, bu .. Aku nggak enak," kata Alina.

“Udah, nggak apa-apa. Sekali-kali buat anak, iya kan?" kata ibu.

Alina tersenyum, “Makasih ya, bu."

“Sstt! Bayar ya, bang," goda Lia ke abangnya yang lagi asik makan sushi.

“Iya, bawel. Tunggu gue gajian minggu depan," kata Arga.

Lia tersenyum, “Yee bercanda, bang. Nggak usah, gue ikhlas kok."

Arga menyuapi Lia sepotong sushi salmon, “Nih makan dulu. Biar lo diem."

*****

Hari Senin yang ditunngu-tunggu akhirnya tiba. Yak, apalagi kalau bukan hari gajian. Melihat senyum di wajah Widia, rekan kerja Arga, Arga langsung tahu. Gaji pasti sudah masuk rekening.

“Girang amat lo," canda Arga pada Widia yang lagi senyum-senyum sendiri menatap layar ponselnya.

“Gaji udah masuk cuy," kata Widia.

“Eh? Beneran? Padahal masih pagi, gue kira belom masuk. Gue belom cek sih."

“Iya. Si bos emang tepat waktu kok kalo soal ngirim gaji. Makanya anak-anak pada betah kerja di sini. Bonus hari rayanya juga gede."

Setelahnya Widia langsung kabur sebentar ke Starbucks. Mau beli kopi cappuccino. Soalnya pas tanggal tua kemarin boro-boro bisa ke Starbucks. Bisa minum kopi sasetan yang harganya seribuan saja sudah bersyukur.

Tak lama kemudian, Eras datang. Tak seperti biasanya, hari ini Eras telat. Peluh membasahi keningnya. Nampaknya Eras baru kelar macet-macetan di jalan. “Tumben telat," kata Arga. Basa-basi saja. Sekalian kepo juga sih.

“Iya. Tadi KRL nya sempet berenti sebentar, ada demo. Untung nggak lama," jawab Eras.

“Gaji udah masuk tuh."

Eras langsung tersenyum, “Beneran?"

“Iya. Kata Widia sih udah masuk. Cuman gue belom cek. Males, entar aja."

Entah mengapa, ada rasa senang di hati Arga begitu melihat Eras yang tadinya lusuh jadi tersenyum. Kadang Arga merasa kasihan pada Eras. Sudah tempat tinggalnya jauh, harus macet-macetan tiap hari pula. Arga berani jamin, Eras pasti bangun lebih subuh daripada dirinya. Kalau Arga sih, jarak dari tempat kerja ke apartemen tak sampai satu jam.

Bukan hanya itu, Eras juga harus satu tempat kerja bareng Arga. Iya, Arga. Cowok yang sekarang statusnya sudah jadi suami dari perempuan yang dulu pernah disukai Eras. Ah, malangnya Eras. Untung Eras anaknya dewasa.

“Ngomong-ngomong, gimana kabar Alina? Sehat?"

tanya Eras.

Deg. Arga langsung tertegun. “Sehat kok," jawab Arga.

“Udah berapa bulan?" tanya Eras sembari merapihkan beberapa kertas dokumen yang berceceran di atas meja kerjanya.

“Apanya?" tanya Arga polos. Duh, Arga jadi kelihatan tambah kikuk.

Eras tersenyum, “Hamilnya lah. Udah berapa bulan?"

“Oh, itu. Udah jalan 6 bulan."

“Udah lumayan gede dong?"

“Udah. Banget malah."

“Oh, gitu? Bukannya 6 bulan masih belom gede-gede amat ya?" tanya Eras.

“Iya, harusnya. Cuman sekarang Alina lagi hamil anak kembar."

Eras terdiam sejenak. Ah, seandainya Eras yang ada di posisi Arga .. “Wah, beruntung dong lo. Sekali nembak dapet dua sekaligus," canda Eras.

Arga tersenyum, “Iya."

Percakapan Arga dan Eras terganggu setelah keduanya mendengar suara berisik dua orang yang lagi bertengkar dan gelas pecah dari arah ruang kerja Marshall. Arga dan Eras bahkan sampai lupa kalau hari ini keduanya belum berpapasan dengan si CEO.

Arga mengerutkan dahi, “Kenapa tuh?"

Eras menggeleng, “Nggak tau. Lagi berantem kayaknya."

“Marshall?"

Eras hanya mengangguk.

“Kok tumben amat?" Selama bekerja, ini kali pertama Eras dan Arga mendengar Marshall ngomel-ngomel. Ternyata Marshall kalau lagi marah seram juga.

Baik Eras maupun Arga lalu terdiam, mendengarkan dengan jeli apa yang sedang terjadi di ruangan Marshall.

“Sampe kapan lo mau minta duit sama gue? Lo pikir gue bank pribadi lo?!" bentak Marshall dari dalam ruang kerjanya. Suaranya begitu keras hingga terdengar sampai ke ruangan lain. Pasti yang dengar bukan hanya Eras dan Arga.

“Kan gue udah bilang, nanti gue balikin! Gak percayaan amat sih lo?" bentak si cewek. Deg. Mendengar suara si cewek, Arga dan Eras langsung tahu siapa pemilik suara tersebut.

Ya, Shenina Anastasia.

“Halah bullshit! Gue nggak mau minjemin lo lagi! Mending lo buru-buru angkat kaki dari sini. Gue males debat sama cewek matre kayak lo," bentak Marshall.

“Bangsat lo ya!" bentak Shenina.

Setelah itu, Shenina langsung buru-buru keluar dari ruangan Marshall dan berjalan cepat menuju lift. Shenina berjalan begitu cepat, hampir setengah berlari. Padahal lagi pakai high heels yang tingginya 10 cm. Shenina pasti malu berat.

Dan untungnya, Shenina tidak sadar kalau ruang kerja

Eras dan Arga tak jauh dari ruang kerja Marshall.

Atau mungkin lebih tepatnya, Shenina belum sadar kalau tiga orang cowok itu kerja di tempat yang sama.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 30 - Troublemaker

Begitu kelar nguping perkelahian Marshall dan Shenina, baik Eras dan Arga jadi sama-sama bungkam. Terdiam dengan dunianya masing-masing. Bagaimana bisa Shenina kenal dengan Marshall?

“Dari mana?" tanya Eras pada Widia yang baru saja balik dari Starbucks membawa segelas kopi cappuccino dan croissant keju.

“Dari Starbucks, beli kopi." Widia terdiam sejenak memperhatikan wajah Eras dan Arga bergantian. “Lo pada kenapa dah? Kok mukanya kayak gitu? Macam abis liat setan," tanya Widia heran.

“Lo kenal nggak siapa cewek yang suka dateng ke kantornya Marshall?" tanya Arga to the point.

“Cewek yang mana? Yang suka mampir ke kantornya dia kan banyak," kata Widia begitu selesai menyeruput kopi cappuccino nya.

“Yang tinggi, mancung, rambutnya sepundak. Mukanya ala-ala bule gitu," kata Eras.

“Ah, yang itu .. Namanya Shenina." Deg. Ternyata Widia juga sudah tahu soal Shenina rupanya. Widia lanjut bicara, “Emang kenapa dah?"

“Barusan dia ke sini, terus kita denger dia berantem sama Marshall. Suaranya ampe kedengeran keluar," kata

Arga.

“Ah, beneran? Sial, gue tadi di Starbucks sih .. Jadi nggak bisa liat deh. Lumayan kan ada bahan ghibah baru. Terus-terus, diapain lagi? Cuman berantem aja?" kata Widia. Widia malah jadi makin semangat. Kapan lagi kan bisa gosip bareng teman sekantor?

“Lo tau dia siapa?" tanya Eras penasaran.

“Adeknya si bos. Gue denger-denger gosipnya sih tuh cewek matre. Minta duit terus ke Marshall, gak pernah mau cari duit sendiri. Bukan kali pertama kok mereka berantem. Dulu juga pernah, tapi ujung-ujungnya sih katanya Marshall tetep kasih dia duit. Mungkin karena kasian kali," jawab Widia.

Duar. Sebuah petir seolah-olah menyambar kepala Eras dan Arga. Ternyata selama ini Shenina adiknya Marshall. Pantas saja mukanya mirip. Sama-sama bule.

“Dia sering ke sini?" tanya Arga.

“Nggak sering kok. Kadang-kadang aja," jawab Widia.

Setelah itu baik Arga maupun Eras bungkam. Enggan mencari tahu lebih jauh lagi. Malas. Buat apa cari tahu soal Shenina?

Sorenya setelah kelar kerja, Arga bertemu dengan Eras yang lagi nunggu bapak ojek online di parkiran motor. Semenjak kerja, Arga jadi makin jarang bawa mobil. Lebih sering bawa motor, takut kena macet di jalan. Lagipula lebih enak bawa motor, bisa nyelip-nyelip.

“Lagi nunggu ojek?" kata Arga.

“Iya nih. Lo bawa motor?" kata Eras.

“Iya. Males bawa mobil. Mau gue anterin gak sampe stasiun?"

Eras tersenyum, “Ah, nggak usah. Abang ojeknya udah deket kok. Dua menit lagi sampe." Padahal alasan lain Eras menolak ajakan Arga juga karena Alina. Kasihan Alina kan sendirian di apartemen menunggu Arga pulang? Lagi hamil pula.

“Oh, ya udah. Gue duluan ya."

“Salam buat Alina."

Arga tersenyum, “Iya. Hati-hati lo."

*****

Begitu sampai di apartemen, Arga langsung disambut senyum manis dan pelukan dari istrinya. “Gimana kerjanya hari ini?" tanya Alina.

“Nggak apa-apa kok. Baik-baik aja," bohong Arga.

Alina yang sudah bertahun-tahun mengenal Arga, tahu betul kalau Arga sedang bohong. Arga memang paling payah kalau disuruh berbohong. Dan Alina tipe cewek yang tak mudah dibohongi. “Beneran?" tanya Alina.

Arga menghela napas panjang, “Aku mau mandi dulu. Capek, kotor juga kan abis macet-macetan di jalan. Kelar mandi, aku ceritain ke kamu."

“Nggak mau makan dulu? Aku udah capek-capek belajar masak buat kamu loh .."

Arga tersenyum dan mencium bibir Alina sekilas, “Mau kok. Ini aku makan dulu deh."

Alina tak merespon perlakuan Arga. Fokusnya sekarang ada pada apa yang akan diceritakan Arga. Ada masalah apa kira-kira di kantor tempat Arga kerja?

Kelar makan dan mandi, Arga langsung menghampiri Alina yang lagi asik duduk di ranjang. Arga mencium dahi Alina sekilas, lalu merebahkan kepalanya di atas paha Alina. “Hmm suami aku udah wangi sekarang," canda Alina.

“Emang yang tadi nggak wangi?"

“Nggak. Bau asap kendaraan."

“Berarti sekarang aku boleh meluk kamu lagi dong?" goda Arga.

“Nanti .. Katanya kamu mau cerita?" tanya Alina.

Ah, Arga sampai lupa. “Kamu beneran mau denger?" tanya Arga ragu-ragu. Masih tak yakin mau cerita atau tidak.

Alina mengangguk, “Iya. Emang kenapa sih?"

“Tadi Shenina dateng ke kantor. Dia berantem sama Marshall."

“Hah?! Kok bisa?!" tanya Alina kaget. Duh, kenapa sih Arga harus ketemu terus sama cewek satu itu?

“Widia, temen kantor aku tadi cerita. Katanya dia adiknya Marshall .."

“Kok bisa sih?! Lagian aku heran, emang kamu dari awal nggak tau kalo dia itu adiknya Marshall? Emang dulu pas kamu pacaran sama cewek itu, dia nggak pernah cerita ke

kamu? Gitu?!" kata Alina yang kesabarannya tinggal separo. Bahkan Alina enggan menyebut nama Shenina. Semenjak hamil, Alina jadi mudah emosi.

Arga menghela napas, “Nggak .. Dia nggak pernah cerita ke aku soal background keluarganya dia. Dia anaknya siapa, anak ke berapa, orangtuanya kerja apa. Aku mana pernah tau? Dia aja nggak pernah cerita ke aku, Alina .."

“Masa sih? Terus selama itu kalian ngapain aja?! Kalian kan dulu pacaran lama?!"

“Aku nggak tau, Alina. Kalo aku tau, aku juga pasti bakal langsung pindah kerja kok di hari dimana aku tau atasan aku Marshall. Dia emang tipe orang yang nggak terbuka soal keluarganya. Dan aku nggak bisa maksa juga kan? Buat apa sih aku bohong?"

“Ya abis masa nggak pernah cerita sih?!" kata Alina dengan wajah cemberutnya.

Arga langsung bangkit dan duduk di samping Alina. “Kamu mau aku pindah kerja?" tanya Arga dengan wajah seriusnya.

Alina menatap kedua mata Arga dan terdiam. Bingung antara mau bilang ‘iya' atau ‘tidak'. “Nggak tau, aku bingung .." kata Alina dengan wajah yang masih cemberut.

Arga menangkupkan wajah Alina dengan kedua tangannya, “Jangan marah ya? Maafin aku .." Arga lanjut bicara, “Kalo kamu mau aku cari kerjaan baru, aku bakal resign besok."

Alina langsung terkejut. “Jangan .. Kamu kan baru masuk kerja, belum ada setengah tahun .. Masa mau pindah? Lagipula kalo kamu pindah kerja, gimana nasib anak kita, Arga?"

“Jangan marah, ya? Please .. Mau gimana pun juga, dia bagian dari masa lalu aku .. Kan yang penting sekarang aku sama kamu." Arga memegang perut Alina, “Sama anak kita juga."

“Abis aku kesel .. Kenapa sih kamu harus nempel terus sama cewek satu itu?"

Arga menghela napas. Arga sendiri bingung kenapa harus nempel lagi dengan sesuatu yang berhubungan dengan Shenina, yaitu Marshall. “Pokoknya kamu nggak usah khawatir, oke? Kelar satu tahun kerja di situ, aku bakal resign. Janji."

“Kenapa harus nunggu satu tahun?" tanya Alina.

“Buat nambahin pengalaman aja, jadi CV aku nggak kosong-kosong amat. Lagipula kan kita butuh biaya buat lahiran kamu. Kamu sabar dulu ya?"

Melihat Alina tak merespon, Arga lanjut bicara dan mengelus kedua pipi mulus Alina. “Jangan marah ya?"

Alina terdiam sejenak, memperhatikan kedua mata Arga. “Eras .. Tau soal ini?"

Arga hanya mengangguk.

“Terus?"

“Yang aku liat sih dia juga biasa-biasa aja. Ya abis

gimana dong? Masa kita harus resign gara-gara hal sepele?"

Alina hanya terdiam. Kata Arga ada benarnya juga sih. Apalagi sekarang cari kerja itu susah. Alina memeluk Arga, "Aku cuman nggak mau kehilangan kamu .."

Arga tersenyum dan mencium pucuk kepala Alina, "Kehilangan aku? Kamu lucu deh."

Alina melepas pelukannya dan menatap wajah Arga dengan cemberut, "Apanya yang lucu?!"

"Ya pemikiran kamu lucu aja. Mana mungkin sih aku ninggalin kamu?"

"Kan bisa aja .."

Arga tersenyum, "Iya, iya. Sorry deh."

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Beliin es krim .."

"Boleh. Rasa apa?"

"Coklat sama stroberi."

"Ya udah aku beliin. Kamu tunggu sini," kata Arga.

Alina memegang lengan Arga, "Arga, ikut .."

Akhirnya Arga dan Alina mampir sebentar ke supermarket yang letaknya ada di lantai dasar apartemen.

*****

Dua hari kemudian, hari berjalan seperti biasa. Kerja, macet-macetan, meeting, ngurusin dokumen kantor .. Hal itu yang sekarang jadi konsumsinya Arga dan Eras. Kalau dulu waktu masih jadi mahasiswa sih beda cerita. Masih sebatas tugas, paper, bikin power point.

Seperti pagi ini, Arga harus ikut meeting bareng anak-anak kantor. Bareng Eras juga. Tak lupa ada si big boss alias Marshall, yang pagi ini harus presentasi. Isi presentasinya juga tak main-main, menyangkut soal kebutuhan perusahaan start up nya kalau mau terus eksis di pasaran.

Di tengah-tengah presentasi, tiba-tiba seisi ruangan meeting dikagetkan dengan suara gaduh-gaduh dari luar. Ada yang bertengkar lagi. Arga dan Eras hanya saling tatap.

“Apaan tuh?" bisik Widia.

“Nggak tau. Ada yang lagi berantem kayaknya," jawab Eras.

Seisi ruangan meeting langsung kaget begitu melihat seorang cewek berparas bule bersama seorang bapak security menerobos masuk ruangan. Ya, siapa lagi cewek itu kalau bukan Shenina.

“Shit ..," desis Arga. Arga langsung buang muka, tak mau dirinya dilihat Shenina.

Eras hanya terdiam membatu. Sama seperti teman-teman meeting nya yang lain.

“Mau ngapain lagi sih? Bikin malu aja lo," kata Marshall. Untungnya Marshall masih bisa sabar. Masih ingat kalau ini masih jam kerja, harus profesional. Mungkin kalau di ruangan meeting Marshall hanya berdua dengan Shenina, laptop yang ada di meja pasti bakal melayang ke udara.

“Maaf mas, saya tadi udah bilang mbaknya nggak boleh naik ke sini, lagi pada rapat. Tapi mbaknya malah maksa,"

kata si bapak security. Buset. Bahkan tenaga bapak security masih kalah dibandingkan tenaga Shenina. Memang cewek satu ini tenaganya luar biasa.

Marshall tersenyum ke si bapak security, “Nggak apa-apa, pak. Biarin aja."

Senyum di wajah ganteng Marshall langsung luntur begitu beralih menatap wajah Shenina. Kesal. Marshall pasti kesal sekali. “Tunggu di luar. Gue masih rapat," kata Marshall dingin.

“Gue butuh duit. Transfer ke rekening gue sekarang juga," kata Shenina dengan wajah tak berdosanya. Duh, benar-benar tak tahu malu.

“Iya. Nanti gue transfer. Lo gak liat gue lagi rapat?" kata Marshall yang masih mencoba sabar.

Melihat Marshall dan Shenina berdebat, Arif ṅ, si cowok tim kreatif yang juga ikut meeting pagi ini langsung angkat bicara. “Udah nggak apa-apa. Kita rehat dulu aja kali ya lima menit? Gimana?" tanya Arif ṅ.

Yang lain hanya nganggguk. Sementara Arga, masih sama. Masih buang muka. Tak sudi jika wajah gantengnya dilihat Shenina lagi.

Marshall menghela napas panjang, “Ya udah. Semuanya break dulu lima belas menit. Abis ini kita sambung lagi."

Tapi apa daya, ternyata tatapan mata Shenina tajam. Tajamnya mungkin melebihi burung elang. Begitu semuanya bangkit berdiri, mau keluar ruangan meeting, Shenina

langsung mengenali kalau ada Arga dan Eras di situ. Shenina langsung menyeringai begitu melihat Arga dan Eras.

“Ah, kalian berdua kerja di sini juga rupanya?" kata Shenina. Ngomongnya sengaja kencang-kencang, biar semua orang dengar.

Deg. Arga dan Eras langsung tahu siapa orang yang dimaksud Shenina. Ya, siapa lagi kalau bukan mereka berdua.

Marshall mengerutkan dahi, “Lo kenal sama mereka?"

“Kenal lah," jawab Shenina dengan senyum seringainya.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 31 - Bad Liar

Kelar acara meeting, siang ini Marshall langsung ngajak Shenina makan di salah satu restoran fast food terkenal. Karena kedatangan Shenina yang tiba-tiba, otak Marshall tiba-tiba jadi buyar. Sudah tidak konsen buat presentasi lagi.

“Jadi lo udah lama kenal sama mereka?" tanya Marshall dengan tatapan seriusnya.

“Udah. Apalagi sama Arga. Kita dulu pacaran lama banget. Kalo sama Eras sih nggak sampe satu tahun udah putus. Gue yang mutusin," jawab Shenina. Shenina sengaja bohong. Padahal kan aslinya yang mutusin Eras, bukan Shenina. Shenina mana mau ngaku, pasti gengsi. Apalagi waktu itu Eras mutusin Shenina dengan cara yang sama sekali tak ada indah-indahnya.

Marshall menghela napas panjang, “Jadi gitu ceritanya?'

Shenina hanya mengangguk sambil memakan kentang gorengnya.

“Oh, ya udah."

Shenina mengerutkan dahi, “Kok ya udah?"

“Lah? Terus? Gue harus bilang ‘wow’ gitu? Toh mereka cuman salah satu dari sekian banyak cowok yang pernah lo pacarin kan? Mereka cuman masa lalu lo."

Shenina mulai geram. Padahal yang dibilang Marshall memang benar. “Ya bilang apa kek gitu. Emang lo nggak

kaget pas tau bawahan lo itu ternyata mantan adik lo sendiri?" kata Shenina yang mulai kehilangan kesabarannya.

"Nggak tuh. Biasa aja. Kalo lo sih gue udah nggak heran. Lo kan emang demennya mainin cowok," jawab Marshall dengan wajah tak berdosanya. Marshall lanjut bicara, "Dan lagi, walaupun mereka posisinya bawahan gue, tapi gue suka kok sama cara kerja mereka. Dan gue nggak pernah nganggep mereka itu bawahan gue, for your information aja sih."

Wajah Shenina langsung memerah. Bukan karena malu, tapi karena kesal. Marshall bicara lagi, "Sama satu lagi, gue nggak suka ya lo tiba-tiba dateng ke kantor terus ngusik kerjaan gue. Mending lo urusin kerjaan lo sendiri deh, daripada gangguin gue. Gue cabut dulu, masih banyak urusan di kantor."

Setelah berkata demikian, Marshall langsung meninggalkan Shenina sendirian. Wajah Shenina sudah sangat merah. Sudah siap meledak.

Shenina tidak tinggal diam. Di kepalanya sudah banyak beragam rencana dan akal busuk.

Shenina langsung buru-buru keluar restoran dan menghampiri Marshall yang sedang berjalan ke arah parkiran mobil. "Tunggu," kata Shenina.

Marshall menengok, "Apa lagi?"

"Bareng dong. Masa gue ditinggal."

"Gue mau balik ke kantor. Kan tadi gue bilang masih

banyak kerjaan. Kalo mau lo pesen ojek aja dari kantor."

Shenina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Kerjaan apa emangnya?"

“Nyiapin power point buat presentasi besok. Soalnya gue ada rencana mau cari sponsor dari pihak luar," jawab Marshall.

“Mau gue bantuin nggak bikin power point nya?"

Marshall menaikkan satu alisnya, “Tumben amat lo."

“Ya abis lo kan udah sering bantuin gue, kasih gue ini itu. Sekali-kali gitu bales kebaikan kakak sendiri," jawab Shenina.

Ah habis mau bagaimana lagi? Shenina kan hanya punya Marshall. Siapa lagi yang akan menghidupi Shenina kalau bukan Marshall? Ibu kandung mereka sudah meninggal, sakit. Sementara ayah kandung mereka sudah pindah ke Italia, negara asalnya. Marshall dan Shenina hanya punya satu sama lain. Dan untungnya Marshall tipe cowok pekerja keras, hingga akhirnya bisa punya perusahaan start up sendiri sekarang.

Kalau Shenina .. jangan ditanya. Hanya mengandalkan kecantikannya saja untuk menggaet cowok-cowok kaya yang dompetnya tebal.

Marshall terdiam sejenak memperhatikan wajah Shenina. Aneh, pasti ada sesuatu yang direncanakan cewek di hadapannya ini. “Nggak usah. Lagian gue udah suruh Arif n bikin power point buat besok," kata Marshall.

“Arif in?" kata Shenina bingung.

“Iya. Dia bagian tim kreatif, biasa bantuin gue bikin power point sama design poster."

Ah, Shenina baru ingat. “Oh, cowok yang tadi nyuruh lo break dulu ya?"

“Iya. Semua juga kan gara-gara lo makanya kita musti break." Marshall kembali bicara, “Kenapa? Jangan bilang lo suka sama dia."

Shenina menyeringai, “Nggak lah."

*****

Sesampainya di kantor, Marshall kembali dengan urusan bisnisnya. Sementara Shenina, lagi sibuk mikirin rencana busuknya. Padahal Shenina bilang mau langsung balik, tapi nyatanya malah stay di kantor. Selama di kantor Shenina jadi kepo, cari-cari tahu soal Arif in. Widia yang kebetulan baru balik dari WC, melihat Shenina sedang ngobrol bareng Arif in.

Melihat hal itu, Widia jadi tak langsung balik ke ruang kerjanya. Nguping dulu. Lumayan kan ada bahan gosip baru. Widia nguping pembicaraan Shenina dan Arif in dari pojokan, biar nggak ketahuan.

“Udah lama kerja di sini?" tanya Shenina, basa-basi saja.

“Ya lumayan sih. Baru jalan dua tahun," jawab Arif in.

“Lo tim kreatif di sini ya?"

Arif in tersenyum, “Iya. Kok lo tau?"

Shenina membalas senyum Arif in, “Gue adiknya Marshall. Tadi dia cerita banyak soal lo." Duh, lagi-lagi

Shenina bohong.

Senyum Arif in melebar, “Ah, gitu. Pantes muka kalian mirip. Btw Marshall cerita apa aja soal gue? Kalo gue boleh tau sih. Tapi kalo lo nggak mau cerita juga nggak apa-apa."

Widia makin semangat nguping. “Banyak. Tapi kalo mau cerita jangan di sini ya? Nggak enak, takut kedengeran ama yang lain," kata Shenina.

“Oh, ya udah. Nanti kelar gue kerja gimana?"

“Yah .. Kalo sekarang emang nggak bisa?"

Arif in terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Bisa sih .. Tapi jangan lama-lama. Soalnya gue lagi buat power point buat presentasi besok. Paling satu jam aja, gimana?"

“Oh, ya udah. Sekarang aja yuk?" ajak Shenina.

Kelar nguping, Widia langsung buru-buru balik ke ruang kerjanya. “Ada gosip baru nih," kata Widia. Ngomongnya sengaja bisik-bisik, biar tak ada orang lain yang dengar.

“Gosip apa?" tanya Arga yang juga penasaran.

“Shenina lagi deketin Arif in. Wah gila, kalo sampe jadi sih bisa jadi bahan gosip satu kantor," kata Widia.

“Hah? Serius lo," kata Eras.

“Iya. Barusan gue liat mereka, lagi berduaan. Terus katanya abis ini mereka mau keluar gitu, mau ngobrol bareng. Hebat nggak tuh?"

“Shenina masih di sini?" tanya Arga.

“Tadi iya. Cuman sekarang kayaknya sih udah nggak."

“Emang Arif in boleh keluar? Ini kan udah lewat jam

makan siang?" tanya Eras heran.

“Entah. Ya namanya juga diajak. Kalo gue jadi Arif in sih ya nggak nolak diajak keluar sama cewek cantik," kata Widia. Ah, Widia belum tahu saja kelakuan asli Shenina bagaimana.

Arga dan Eras lagi-lagi hanya saling pandang. Entah apa yang akan dilakukan Shenina lagi.

Sorenya sepulang kerja, tiba-tiba Arga bertemu dengan Arif in di parkiran motor. “Arga, udah mau balik ya?" tanya Arif in.

“Iya. Kenapa emang?"

“Bisa bantuin gue bentar nggak?"

Akhirnya Arga tak jadi pulang. Arif in mengajak Arga ke ruang kerjanya. “Tolong tungguin di sini ya bentar. Jagain laptop gue. Kan ini lagi update aplikasi, tolong dipantau aja. Nggak lama kok, paling lima belas menit lagi kelar. Sama kalo udah kelar update, jangan langsung dimatiin ya. Biarinin aja, biar gue yang urus."

“Oh, ya udah. Emang lo mau ke mana?"

“Mau cari USB, ketinggalan di lantai lima kayaknya."

Setelahnya Arif in meninggalkan Arga sendirian. Bilangnya sih lima belas menit, tapi ternyata setengah jam. Duh, kasihan Arga. Mau nolak, nggak enak. Di kantor sudah tidak ada orang juga lagian.

Hampir satu jam kemudian, laptopnya Arif in kelar di update. Arga bisa bernapas lega. Setelahnya Arga langsung telepon Arif in, nyuruh supaya si pemilik laptop balik. Tapi apa

daya, ternyata ponselnya Arifin mati.

Lima belas menit Arga menunggu Arifin, si pemilik laptop tak kunjung balik juga. Tak betah berlama-lama lagi di kantor, akhirnya Arga memutuskan menghampiri Arifin di lantai lima.

“Eh, udah kelar?" tanya Arifin saat melihat Arga.

“Udah. Laptopnya nggak gue matiin. Gue duluan ya?"

“Ah, ya udah. Thanks bro."

*****

Esok paginya, semua orang bersiap-siap untuk meeting. Terutama Marshall. Jantungnya deg-degan. Hari ini meeting yang luar biasa penting. Karena meeting hari ini menentukan apakah si pihak sponsor mau ikut bantu atau tidak.

“Power point nya udah kelar kan?" tanya Marshall.

“Udah kok. Ada di desktop laptop gue," jawab Arifin.

Sialnya, saat dicek Marshall, power point nya malah lenyap. “Mana? Nggak ada," kata Marshall.

“Lah? Ada kok. Kemarin sore gue cek ada. Nggak mungkin ke delete," kata Arifin.

Marshall mulai panik, “Lo gimana sih? Lima menit lagi udah mau mulai ini."

“Beneran. Kemarin gue cek masih ada. Tanya aja Arga," kata Arifin.

Marshall mengerutkan dahi, “Kok tanya ke dia? Kan yang gue suruh bikin power point nya elo."

“Soalnya kemarin laptop gue kan di update. Terus gue

suruh Arga tungguin bentar."

“Ya udah. Panggil anaknya ke sini," kata Marshall sambil memegangi pelipisnya yang mulai pening.

Setelahnya, Arga dipanggil ke ruangan Marshall. “Ada perlu apa?" tanya Arga heran.

“Kemarin lo liat ada power point di sini?" tanya Marshall sambil menunjuk ke layar laptop.

“Liat kok. Power point yang buat presentasi hari ini kan? Kan ada di desktop laptopnya Arif in," jawab Arga.

“Iya, tapi udah nggak ada. Ini lagi dicari di folder juga nggak ketemu," kata Arif in.

Deg. “Gue nggak tau. Soalnya yang gue liat kemarin masih ada di desktop kok. Gue nggak utak atik laptop lo," kata Arga.

“Terus? Kenapa bisa sampe ilang gini? Kan yang kemarin terakhir megang laptop gue itu elo. Dan kemarin kan udah nggak ada orang lagi di kantor. Cuman kita berdua," kata Arif in.

Marshall hanya terdiam menatapi Arga. Arga langsung sadar, dirinya sudah jatuh ke perangkap tikus. Arga difitnah, dijadikan kambing hitam.

“Bener kata Arif in?" tanya Marshall pada Arga.

“Bener .. Tapi gue sama sekali nggak ngutak atik laptopnya dia," kata Arga.

Akhirnya Marshall bangkit berdri. “Ya udah lah. Mau nggak mau gue presentasi pake file word aja. Makanya lain

kali jangan teledor, Fin. Periksa lagi. Kan gue udah suruh lo bikin power point dari minggu lalu."

Marshall beralih menatap Arga dengan kesal, "Sama lo juga. Jangan suka utak atik barang orang. Lo liat kan akhirnya sekarang gimana?"

Arga hanya terdiam. Siapa juga sih yang utak atik laptopnya Arifin?

*****

Kelar meeting, Arga langsung jadi bad mood. Masih tak terima. Masa dia yang harus disalahkan?

Melihat wajah Arga yang murung, Eras langsung bertanya. "Lo kenapa?" tanya Eras.

Arga menghela napas, "Tadi pagi gue dipanggil sama Marshall. Katanya power point nya ilang. Makanya tadi dia presentasi pake file word."

"Kok malah lo yang dipanggil? Yang buat power point kan si Arifin?" kata Eras heran.

"Iya. Sialnya emang kemarin terakhir kali itu gue yang megang laptopnya dia. Dan di kantor udah nggak ada orang. Jadi ya secara otomatis gue yang dituduh ngapus file power point nya," kata Arga.

Eras terdiam sejenak untuk berpikir. "Aneh. Nggak biasa-biasanya Arifin minta bantuan lo. Tim kreatif kan banyak, kenapa harus lo coba?" kata Eras.

"Soalnya kemarin kan dia mau update laptop. Jadi gue disuruh nungguin laptopnya bentar sampe dia kelar update.

Nah abis itu dia cabut ke lantai lima, mau cari USB. Karena nggak ada yang jagain ya otomatis gue yang jagain," jawab Arga.

Eras semakin yakin ada yang tidak beres. Apalagi kemarin Widia cerita kalau dia melihat Arifin dan Shenina ngobrol bareng. "Gue nggak yakin kemarin sore tinggal lo sama Arifin doang di kantor .. Ya ini asumsi gue aja sih," kata Eras.

Eras lanjut bicara, "Mendingan kita cek CCTV. Buat mastiin aja."

Akhirnya Eras dan Arga pergi ke ruangan security, mau cek CCTV. Si bapak security langsung bingung melihat kedatangan Eras dan Arga.

"Boleh liat rekaman CCTV kemarin sore nggak, pak?" tanya Arga.

"Buat apa mas?" tanya si bapak security.

Eras langsung memutar otak, "Itu, kemarin temen saya kehilangan dompet. Buat mastiin aja kalo dompetnya bukan jatoh di sini."

"Oh, boleh."

Akhirnya Eras dan Arga diperbolehkan melihat rekaman CCTV nya. "Mundurin lagi coba ke ruangannya Arifin. Kan kemarin gue sempet nyamperin dia di lantai lima, jadi gue tinggal laptopnya di ruangannya dia," kata Arga.

"Emang Arifin nggak langsung balik kelar nyari USB?" tanya Eras.

“Nggak. Gue juga heran, nyari USB doang masa lama banget. Terus gue coba telepon dia, hapenya malah mati. Ya udah akhirnya gue samperin dia," jawab Arga.

Mendengar perkataan Arga, Eras makin yakin ada yang tak beres.

Deg. Benar dugaan Eras. Saat dilihat, ternyata pas Arga menghampiri Arif in ke lantai lima, tak lama kemudian ada seorang cewek yang masuk ke ruangan Arif in. Wajahnya tak begitu jelas, tertutup masker warna abu-abu.

Tapi meskipun wajahnya tertutup setengah, Eras dan Arga tahu betul siapa cewek itu.

Ya, Shenina Anastasia.

“Bangsat. Udah gue duga pasti nih cewek biang keroknya," umpat Arga.

Eras langsung mengerutkan dahi, “Maunya dia apa sih?"

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 32 - Aku Akan Selalu Ada Untukmu

Sore ini sepulang kerja, tanpa basa-basi, Arga langsung ke ruangan Marshall. Menjelaskan sebisa mungkin kalau bukan Arga yang men-delete f le power point nya. Untung ada Eras dan Widia yang ikut membantu, sekalian jadi saksi. Ada bukti juga dari rekaman CCTV. Setelah mendengarkan pengakuan ketiganya, Marshall langsung naik darah. Berdoa saja supaya darah tingginya tidak kumat.

Marshall langsung menelepon Arif n dan Shenina. Kalau Arif n, karena masih satu kantor, langsung datang saat itu juga. Untung Arif n belum balik. Begitu masuk ruangan Marshall, Arif n langsung dibombardir beribu pertanyaan. Meskipun awalnya tak ngaku, tapi akhirnya Arif n ngaku juga.

“Dibayar berapa lo sama adik gue?" tanya Marshall dengan kesabaran yang hampir habis.

“Maaf .. Gue sama sekali nggak bermaksud ..," kata Arif n. Arif n menundukkan kepalanya. Malu sekaligus takut.

“Gue tanya, dibayar berapa lo sama Shenina?" tanya Marshall lagi.

“10 juta .. Dan dia bilang, dia janji kalo gue berhasil ngebuat Arga sama Eras keluar dari kantor, jabatan gue bakal dinaikin."

Deg. Arga dan Eras langsung terkejut bukan main. Ternyata yang jadi sasaran bukan cuman Arga, tapi Eras

juga. Dua cowok yang sama-sama pernah jadi pacarnya Shenina.

Marshall menghela napas panjang. Kepalanya mulai sakit dan berdenyut-denyut. “Gue nggak nyangka sih ternyata uang sama iming-iming naik jabatan bisa bikin lo bertindak separah ini. Lo sadar nggak gara-gara perbuatan lo, kita hampir aja kehilangan sponsor yang mau bantuin kita? Dan lagi, ngapain juga lo percaya sama kata Shenina soal naik jabatan? Emang boss nya dia?"

Ah, bahkan Marshall juga jadi sampai malu sendiri. Waktu itu kan Marshall sempat memarahi Arga. Malah sudah memfitnah, bukan memarahi lagi.

Arfin hanya menunduk dan diam. Tidak berani bicara lagi. Marshall lanjut bicara, “Sekarang gue masih maafin lo, karena gue tau cara kerja lo bagus. Tapi kalo sampe lain kali lo lakuin lagi kesalahan yang sama, gue nggak akan segan-segan nyuruh lo resign hari itu juga. Pulang sana."

Untung waktu itu pihak sponsor akhirnya setuju untuk diajak kerjasama. Kalau tidak, mungkin yang keluar dari mulut Marshall bukan ‘Masih maafin’ tapi ‘Gue mau lo resign hari ini.’ Setelahnya, Arfin langsung keluar ruangan Marshall. Wajahnya sudah kusut sekali.

Sementara Shenina, baru datang hampir satu jam kemudian. Bilangnya sih habis pergi belanja di mall, beli baju baru. Tapi sebenarnya Shenina bohong, sengaja mengulur-ulur waktu. Shenina sudah feeling, pasti kelakuan busuknya dengan Arfin ketahuan.

Ternyata benar. Begitu sampai di ruangannya Marshall, Shenina langsung didamprat. Apalagi begitu sampai di ruangannya Marshall, Shenina juga melihat ada Eras, Arga dan Widia. Fix, ini sih pasti ketahuan.

“Maksud lo apaan sih?! Nggak lucu tau nggak?!" umpat Marshall pada Shenina.

Suara Marshall begitu kencang hingga menggelegar ke seluruh ruangan. Kepalan tangan Marshall bahkan sudah siap meninju wajah Shenina. Tapi sayangnya Shenina perempuan. Masa laki-laki memukul perempuan? Apalagi Shenina adik Marshall sendiri.

Shenina mengerutkan dahi, “Maksud lo apaan sih? Baru ketemu udah marah-marah." Duh, Shenina masih tak mau ngaku.

Malas bicara lagi, akhirnya Marshall memutar rekaman hasil CCTV lewat laptopnya. Jleb. Shenina langsung membatu. Sudah ada buktinya. Shenina tidak bisa mengelak lagi.

“Lo sadar nggak gara-gara perbuatan tolol dan kekanak-kanakan lo itu, gue hampir aja kehilangan sponsor yang mau bantuin gue?" kata Marshall dengan kesabaran yang sudah habis. Semoga saja tidak sampai membogem adik sendiri.

Shenina hanya terdiam, tapi tidak menunduk. Masih bisa menatap wajah ganteng kakaknya. Sepertinya tidak ada rasa bersalah sama sekali di dalam diri cewek ini.

“Lo kenapa sih? Kok demen banget ngusik hidup gue?

Nggak cukup emang ngusik hidup cowok-cowok di luar sana yang pernah jadi mantan lo?" damprat Marshall lagi. Sudah didamprat, disindir pula. Marshall sengaja nyindir Shenina, karena dia sudah tahu kalau Arga dan Eras dulu pernah jadi pacar Shenina.

Lagi-lagi Shenina hanya terdiam. Mau bela diri, tapi tak bisa. Percuma. Toh buktinya sudah di depan mata. Akhirnya Marshall bicara lagi, “Mulai besok, lo jangan pernah angkat kaki lagi ke kantor gue. Sama satu lagi, mulai minggu depan, gue bakal tarik semua uang yang ada di rekening lo. Gue capek ngehidupin lo terus. Gue mau lo berdiri pake kaki lo sendiri."

Deg. Mendengar perkataan Marshall, mata Shenina langsung membulat. Kaget. “Tapi .."

Marshall memotong pembicaraan Shenina, “Nggak ada tapi-tapian. Keluar."

Shenina hanya merengut dan langsung keluar dari ruangan Marshall sambil membanting pintu dengan kencang. Duh, semoga pintunya tidak rusak. Marshall balik menatap Arga, Eras dan Widia. Malu. Malu setengah mati.

“Sorry," kata Marshall.

“Nggak apa-apa. Yang penting kan sekarang semuanya udah clear," kata Widia.

Marshall menghela napas, “Kalian boleh balik. Sorry kalo ada perkataan gue yang nggak enak didenger tadi." Marshall beralih bicara ke Arga, “Sorry waktu itu gue nuduh lo."

Arga tersenyum, “Nggak apa-apa. Gue maklum, lo pasti kalang kabut banget waktu itu."

*****

Begitu sampai di apartemen, Arga langsung memeluk Alina. Pelukannya begitu erat, persis seperti orang yang baru bertemu lagi setelah bertahun-tahun pisah.

Alina tersenyum, “Kamu kenapa?"

Arga mencium pucuk kepala Alina, “Nggak apa-apa kok. Cuman lagi pengen meluk istri sendiri aja." Arga sengaja tak menceritakan masalah hari ini ke Alina. Gawat. Alina kan lagi hamil. Tidak boleh banyak pikiran. Ceritanya nanti saja kalau Alina sudah lahiran. Kalau bisa malah tak usah cerita saja.

Alina melepas pelukan Arga. “Arga bau ih .. Mandi dulu gih sana," canda Alina.

“Masa sih? Padahal aku baru pake parfum loh. Sengaja, jadi biar pas meluk kamu, aku nya udah wangi."

“Parfum apa emang?" tanya Alina.

“Parfum AXE."

“Parfum AXE kawe kali .. Masa nggak wangi," canda Alina.

Arga tersenyum, “Parfum AXE mana ada yang kawe sih, Alina. Kamu ada-ada aja deh." Arga beralih menatap dan memegang perut Alina, “Gimana kabar dede bayi kembar hasil buatan kita hari ini?"

Alina tersenyum, “Mereka sehat-sehat aja kok. Tadi sore sebelum kamu balik, aku ngerasa mereka nendang-nendang

perut aku. Sayang kamu nggak bisa ikut ngerasain juga."

Ah, tadi sore. Pas Arga akhirnya datang ke ruangan Marshall, mau ngaku kalau bukan dia penyebab hilangnya f le power point di laptopnya Arif n. Si dede bayi kembar pasti feeling, ada sesuatu tidak beres yang terjadi pada ayahnya.

“Yah .. Padahal bapaknya pengen ngerasain juga .. Sakit nggak?" kata Arga.

Alina menggeleng, “Nggak kok. Biasa aja. Eh iya, kamu pasti belum makan kan?"

“Belum. Emang kamu masak?"

“Masak dong. Tadi siang Jovanka main ke sini. Terus dia bantuin aku, ajarin aku masak."

“Belajar masak apa tuh?"

Alina mengajak Arga ke ruang makan lalu membuka tudung saji. Sudah ada rendang dan opor ayam lengkap dengan nasinya. “Wow .. Kamu yang masak ini semua?" tanya Arga.

Alina tersenyum dan mengangguk, “Iya dong. Dibantuin Jovanka juga sih, tapi lebih banyak aku yang masak. Cobain gih."

Arga mencoba rendang buatan Alina. “Enak nggak?" tanya Alina.

“Hmm keasinan. Kayaknya kebayakan garem nih. Jangan-jangan yang masak mau ‘kawin' lagi," canda Arga.

Alina mencubit lengan Arga, “Ish Arga! Serius!"

Arga tersenyum lebar, “Nggak kok, sayang. Aku cuman

becanda. Rasanya enak kok. Empuk."

Alina langsung tersenyum, “Beneran?"

“Iya. Serius."

Akhirnya Alina dan Arga makan malam bareng. Rasa capek dan kesal yang Arga rasakan seharian ini langsung hilang seketika dirinya bersama lagi dengan Alina.

“Kamu udah mandi?" tanya Arga begitu kelar makan.

“Belum," jawab Alina yang sedang mencuci piring bekas makan di wastafel.

“Kok belum? Tumben amat?"

“Soalnya masak rendang sama opor kan lama, Argaku sayang."

Arga bangkit berdiri lalu menghampiri Alina yang lagi asik cuci piring di wastafel. Arga memeluk Alina dari belakang lalu meletakkan dagunya yang tirus di bahu sempit Alina. “Mandi bareng yuk? Udah lama aku nggak mandi bareng sama kamu," goda Arga.

“Udah lama apanya? Perasaan terakhir kali tiga hari yang lalu deh," canda Alina.

“Udah lama itu namanya, sayang. Mau ya? Ya?"

Alina tersenyum, “Iya. Aku mau kok."

Arga langsung menyeringai.

Sesampainya di kamar mandi, Arga langsung menanggalkan pakaian kerjanya satu per satu. Rasanya sudah sumpek dan gerah sekali. Mau cepat-cepat membasahi diri di bawah kucuran air shower yang dingin.

Sementara itu, Alina malah kesulitan membuka bajunya sendiri. Semenjak kehamilannya bertambah besar, Alina jadi suka kesulitan sendiri kalau mau pakai atau buka baju. “Arga .. Bukain .." kata Alina.

Kalau Arga sih langsung dengan senang hati membuka pakaian istrinya. Arga lalu membantu Alina menanggalkan semua pakaiannya. Yang paling Arga suka adalah momen dimana Arga harus membantu Alina membuka kaitan bra nya. Karena begitu terbuka, pasti Arga akan langsung dihadiahi pemandangan indah berupa dua gunung kembar milik Alina yang tambah besar dan bengkak.

Begitu terekspos, Arga langsung meremas dan mencium payudara mulus milik Alina. “Mmhh Arga .." desah Alina.

Arga menyeringai, “Suka ya?"

“Mandi dulu," kata Alina dengan pipi yang sudah merona sempurna.

“Abis mandi boleh aku ‘mainin’ kan?" tanya Arga dengan seringai yang tak lepas dari wajah gantengnya.

“Iya ..," kata Alina malu-malu.

Kelar mandi, tanpa basa-basi Arga langsung menggendong dan membaringkan Alina ke atas ranjang mereka. “Arga .. Spreinya jadi basah," kata Alina.

“Nggak apa-apa. Nanti aku ganti sama sprei yang baru," kata Arga. Melihat Alina terbaring di ranjang dengan tubuh dan rambut yang masih basah, ‘adik kecil’ Arga otomatis langsung bangkit berdiri. Apalagi kedua payudara Alina

begitu ranum, begitu menantang untuk dicium.

Arga mendekati Alina perlahan dan berbisik di telinga Alina, membuat sekujur tubuh Alina bergetar hebat. “Semenjak hamil, punya kamu tambah gede. Bikin aku pengen nyusu terus sama kamu," goda Arga.

“Nghhh Arga ..," desah Alina.

Arga menyeringai lalu menciumi leher dan tengkuk Alina. Tangannya juga tak lupa meremas kedua payudara Alina, membuat desahan Alina tambah kencang. Puas menciumi dan meninggalkan banyak bekas kiss mark di leher mulus Alina, Arga beralih mencium bibir Alina. Kalau sudah mencium bibir Alina, kadang Arga merasa seperti dibawa ke dimensi lain. Seperti melayang. Arga sudah kecanduan bibir ranum milik Alina sepertinya.

Tangan Alina mulai bergerak meremas rambut tebal nan hitam milik Arga. Bibir Arga mulai turun, kini sedang asik menciumi kedua payudara Alina bergantian. Remasan tangan Alina di rambut Arga tambah kuat, tapi Arga malah tak merasa kesakitan sama sekali. Malah merasa makin bergairah.

Ciuman Arga makin turun. Dari payudara, perut, hingga ke paha mulus Alina. Rasa geli langsung menjalari tubuh Alina setiap kali Arga menciumi kedua pahanya yang mulus. Alina memang gampang geli. Apalagi kalau ada sesuatu yang menyentuh pahanya. Arga meninggalkan banyak bekas kiss mark di paha mulus Alina. Begitu sampai di depan kewanitaan Alina, Arga langsung menyeringai. Apalagi milik

Alina sudah sangat basah di bawah sana.

“Kamu udah basah banget, sayang," goda Arga.

“Ahh Arga, lanjutin ..," desah Alina yang sudah tak tahan lagi.

Arga lalu mengelus milik Alina dengan jari-jari panjangnya. Dengan perlahan, Arga memasukkan tiga jarinya sekaligus ke dalam milik Alina, lalu memainkannya dengan cepat. Desahan Alina tambah kencang. Bahkan Alina sampai membusungkan dadanya sangkin terlalu merasa nikmat. Memang servis Arga yang terbaik.

Melihat Alina terus mendesah dan ngos-ngosan karena permainan jarinya, ‘Arga kecil’ di bawah sana makin memberontak. Makin berdiri setegak tiang bendera. “Fuck ..," umpat Arga. Arga sudah tak tahan lagi.

“Arga .. Lebih cepet ..," desah Alina.

Arga menyeringai. Arga menambah satu jarinya dan bergerak makin cepat di dalam milik Alina. Desahan Alina tambah keras, bahkan pasti sudah terdengar sampai ke depan pintu apartemen. Semoga tidak ada yang dengar.

Arga mulai meremas payudara Alina lagi. Merasakan remasan di payudara dan jari-jari tangan Arga yang memainkan miliknya dengan cepat, membuat Alina tak kuat lagi. “Arga .. Mau keluar ..," desah Alina.

Tak lama kemudian, Alina mencapai orgasmenya. Seringai Arga makin lebar begitu melihat Alina yang masih terengah-engah, terlentang tak berdaya di atas ranjang.

Belum lagi miliknya di bawah sana yang masih sangat basah.

“Kenapa?” tanya Alina bingung pada Arga yang terus memperhatikannya dengan seringai serigalanya.

Arga beranjak berbisik tepat di telinga Alina, “Kamu seksi banget, yang .. Bikin aku tambah pengen ..”

Lagi-lagi Arga sukses membuat tubuh Alina bergetar hebat. Akhirnya Arga dan Alina ganti posisi jadi woman on top. Selama hamil, Arga dan Alina lebih sering ‘main’ pakai posisi itu. Arga tak mau menindih tubuh Alina, takut si dede bayi kenapa-kenapa.

Arga mulai membantu Alina memasukkan miliknya ke dalam milik Alina. Jleb. Begitu sudah masuk semua, keduanya langsung mendesah keenakan. Arga meletakkan kedua tangannya di pinggang Alina, “Goyangin, yang.”

Alina mulai bergerak, memompa ‘Arga junior’ ke atas dan ke bawah dengan lambat. Awalnya masih lambat, tapi lama-lama genjotan Alina tambah cepat. Alina sampai tak berhenti mendesah. Bahkan ranjang mereka sampai berdecit tak karuan.

“Fuck ..,” desah Arga. Seketika, Arga jadi lupa masalah di kantor tadi. Yang ada di pikiran Arga sekarang hanya Alina dan Alina saja.

Alina bergerak semakin cepat. Kedua payudaranya yang ranum itu bahkan ikut naik turun seirama dengan gerakan pinggulnya. Arga malah makin bergairah melihat istrinya

sekarang. Tak lama kemudian, milik Alina merasakan milik Arga mulai berkedut-kedut. Sebentar lagi pasti akan memuntahkan cairan cintanya.

Alina langsung mendesah kencang begitu merasakan orgasmenya lagi. Tak lama kemudian, Arga juga ikut mencapai puncaknya. Cairan putih kental milik Arga keluar begitu banyak hingga tumpah sebagian ke ranjang dan ke paha Alina. Alina langsung tumbang ke samping Arga.

Setelah napas keduanya lebih stabil, Arga dan Alina langsung bangkit berdiri dan memakai pakaiannya lagi. Tak lupa, Arga membantu Alina mengancing piyama tidur warna pink kesukaan Alina. Maklum, tadi habis mandi kan langsung 'main'. Kelar berpakaian, Arga langsung mengganti sprei dengan yang baru. Sementara Alina, asik nonton TV di ruangan.

Kelar dengan urusan sprei, Arga langsung menghampiri Alina lalu duduk di sampingnya. Arga mencium dahi Alina sekilas, "Aku sayang banget sama kamu."

Alina tersenyum, "Aku juga."

Sisa malamnya dihabiskan Arga dan Alina nonton TV berduaan. Seketika Arga langsung merasa semua masalah di hidupnya lenyap karena Alina ..

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 33 - Hari Bersamamu

Alina terbangun begitu merasakan sinar matahari yang hangat menyentuh kulitnya. Hangatnya sinar matahari langsung membangunkan Alina dari mimpi indahnya. Sekarang setiap bangun tidur, Alina pasti akan langsung dihadapkan sama wajah ganteng dan senyuman manis suaminya. Ya, siapa lagi kalau bukan Arga Pranadipa.

Arga mencium dahi Alina, “Pagi."

Alina tersenyum, “Pagi juga .. Sejak kapan kamu bangun?"

“Kayaknya sekitar satu jam yang lalu."

“Kok pagi amat?"

“Aku barusan izin ke Marshall, aku nggak masuk kerja hari ini."

Mata Alina membulat, “Hah?! Kenapa? Kamu sakit?"

“Cuman pegel aja kok. Minum tolak linu dua saset juga paling langsung ilang sakitnya."

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Kamu pasti capek kerja ya?"

Arga menghela napas, “Iya .. Kalo capek sih pasti. Namanya juga kerja. Tapi aku ikhlas kok berjuang demi anak kita. Apalagi sekali ‘nembak’ dapetnya dua sekaligus."

Alina tersenyum, “Kita dapet jackpot."

Arga mengelus perut Alina, “Kira-kira mereka udah bangun apa masih tidur ya?"

“Hmm nggak tau deh. Coba kamu tanya langsung aja sama mereka."

Arga langsung beranjak, meletakkan kepalanya di atas perut Alina. Mendengarkan detak jantung bayi kembar di dalam rahim Alina, lalu mencium perut Alina sekilas, “Selamat pagi. Bapak udah nggak sabar pengen liat wajah kalian."

Tiba-tiba Arga merasakan ada tendangan kecil dari dalam rahim Alina. Arga langsung terkejut dan senang di saat yang bersamaan. “Eh, si dede bayi barusan nendang. Kamu berasa nggak?" tanya Arga.

“Masa sih?" kata Alina yang sama terkejutnya dengan Arga.

“Iya. Sini, taro tangan kamu di sini."

Alina langsung meletakkan tangannya di atas perutnya. Ternyata benar, si dede bayi nendang lagi. Alina tersenyum lebar, “Iya ya. Barusan juga mereka nendang lagi."

“Hmm itu tandanya mereka udah bangun."

“Emang kenapa kalo udah bangun?"

“Nggak enak dong. Nanti kalo abis ini kita mau ‘main’, masa mereka denger?" goda Arga.

Alina mencubit pipi Arga, “Dasar."

Alina terdiam sejenak memperhatikan wajah Arga sambil mengelus pipi Arga dengan ibu jarinya. “Kenapa?"

tanya Arga bingung.

“Kumis kamu udah mulai numbuh nih. Udah mulai keliatan," jawab Alina.

Ah, Arga baru ingat terakhir kali bercukur pakai shaving foam kan minggu lalu. “Iya. Aku terakhir cukuran minggu lalu. Kenapa? Nggak suka ya?"

“Nggak apa-apa sih. Tapi geli .. Apalagi pas kamu nyium aku," jawab Alina malu-malu.

Arga menyeringai, “Geli ya?"

Alina hanya menggigit bibir bawahnya dan mengangguk.

Arga mulai mendekati Alina lalu mencium pipi Alina. Ciumannya lalu turun ke leher mulus Alina. “Masih geli?" goda Arga dengan seringai di wajah gantengnya.

“Arga .. Jangan ah .. Geli tau," kata Alina.

Seringai Arga malah melebar. Bukannya berhenti, Arga malah makin liar menciumi leher Alina. Alina yang tadinya merasa geli, kini sudah mulai terbuai dengan ‘permainan' nakal Arga.

“Ahh Arga .," desah Alina.

“Kenapa yang? Enak ya? Mau lagi?" goda Arga.

“Ah Arga mah .. Tadi katanya badan kamu pada pegel?"

Arga menyeringai, “Pegelnya udah ilang gara-gara kamu."

Alina tersenyum, “Bisaan aja kamu."

“Satu ronde ya? Please .. ‘Arga junior' udah nggak tahan

nih. Pengen nyusu katanya," goda Arga.

Pipi Alina langsung memerah, “Idih. Itu sih maunya kamu aja. Kalo mau susu ambil sendiri sana di kulkas."

“Jangan dong. Susu yang di kulkas itu kan banyak bahan pengawetnya." Arga memegang payudara Alina yang masih tertutup bra dan piyama warna pink, “Aku maunya yang ini. Yang alami, tanpa bahan pengawet."

Pipi Alina tambah merah, “Dasar Arga mesum."

Arga hanya menyeringai lalu mulai menciumi bibir Alina. Puas menciumi bibir Alina yang ranum dan kemerahan itu, Arga mulai bergerak membuka satu per satu kancing piyama pink yang dipakai Alina. Arga langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu melihat kedua payudara Alina yang masih tertutup bra. Semenjak hamil tua, kedua payudara Alina tambah bengkak. Sudah siap menyusui si dede bayi kembar.

Arga meremas payudara Alina, “Punya kamu tambah gede, yang."

“Gimana nggak tambah gede coba? Orang ‘dimainin’ hampir setiap hari sama kamu," kata Alina malu-malu.

Arga hanya menyeringai. Arga menciumi kedua payudara Alina sebentar lalu membuka kaitan bra yang dipakai Alina. Milik Arga di bawah sana tambah mengeras begitu melihat dua gundukan indah milik Alina terpampang jelas tanpa sehelai kain pun. Arga kembali menciumi dan meremas kedua payudara Alina bergantian, membuat

desahan Alina tambah kencang.

Merasa sudah semakin sesak di bawah sana, Arga langsung menanggalkan celana dalam dan boxer nya. Ternyata 'Arga junior' sudah berdiri setegak tiang bendera. Sudah siap memasuki goa hangat dan basah di hadapannya. "Liat nih. Gara-gara kamu, punya aku jadi keras," goda Arga.

Alina hanya tersipu malu. Arga lalu membuka kaos berwarna hitamnya dan membuangnya ke lantai. Alina langsung mengelus perut Arga. Kagum akan keindahan otot-otot perut suaminya yang nyaris sempurna.

"Perut kamu masih bagus ya. Padahal kamu udah jarang olahraga," kata Alina yang masih mengelus perut Arga.

"Siapa bilang aku udah jarang olahraga? Ini buktinya aku mau olahraga. 'Olahraga ranjang' maksudnya, sama kamu," goda Arga.

Alina makin tersipu malu. Pipinya makin memerah. Ah, Arga memang paling jago membuat Alina tersipu malu. "Ih, Arga .. Apaan sih .." kata Alina.

Arga mencium dahi Alina lalu berbisik di telinga Alina, "Aku sayang banget sama kamu, Alina .."

Alina tersenyum, "Hmm .. Aku juga."

Arga lalu membuka celana piyama dan celana dalam Alina, hingga kini Arga dan Alina sama-sama telanjang. Arga mengelus paha mulus Alina yang halus dengan jari-jari tangannya. "Semenjak hamil, kulit kamu jadi tambah halus.

Aku suka," kata Arga.

Alina tersenyum, “Hmm bagus deh. Jadi aku nggak perlu capek-capek luluran."

Arga beralih menciumi paha mulus Alina, membuat banyak bekas kebiruan di sana. Padahal bekas kiss mark hasil ‘olahraga ranjang' semalam masih belum hilang. “Arga .," desah Alina.

Arga membuka kaki Alina lebar-lebar, lalu mulai memasukkan miliknya ke dalam milik Alina yang sudah basah. Jleb. Dengan satu kali hentakan, milik Arga terbenam sempurna di dalam milik Alina. Alina langsung meremas kuat-kuat sprei berwarna putih yang jadi saksi bisu ‘permainan ranjang'nya dengan Arga.

Arga mulai menggenjot miliknya, membawa Alina terbang ke awang-awang. “Fuck, punya kamu enak banget, yang .," desah Arga.

“Arga .. Pelan-pelan .," kata Alina.

Bukannya memperlambat, Arga malah mempercepat genjotannya. Arga benar-benar sudah tidak tahan lagi. “Ahh Arga .," desah Alina.

Untungnya, tak lama kemudian Arga dan Alina mencapai orgasmenya masing-masing. Kasian si dede bayi kembar kalau harus berlama-lama mendengar desahan bapak dan ibunya dari dalam sana.

Dengan napas yang masih terengah-engah, Arga kembali mencium perut Alina. “Bapak sayang sama kalian,"

kata Arga.

Alina tersenyum, “Sama ibunya enggak nih?"

Arga beralih mencium bibir Alina dan tersenyum, “Sayang dong. Kalo nggak ada kamu, mana mungkin ada mereka."

“Hmm kan kamu bisa ‘buat’ sama yang lain," goda Alina.

“Nggak. Nggak akan. Mending aku membelah diri aja daripada harus nikah sama orang lain."

Alina mencubit pipi tirus Arga, “Ada-ada aja deh kamu. Emangnya kamu amoeba? Masa membelah diri?"

“Pokoknya aku cuman cinta sama kamu. Titik."

“Iya deh, aku percaya. Mandi gih. Gantian, abis itu aku."

“Yah .. Nggak mau bareng aja? Biar lebih cepet gitu?" goda Arga.

“Nggak! Kamu pasti mau macem-macem kan di kamar mandi?"

Arga menyeringai, “Kok tau sih?"

“Tau lah. Kamu kan emang sukanya mesum .," kata Alina malu-malu.

Arga tersenyum, “Kelar mandi kamu mau makan apa? Biar aku pesenin."

“Yah .. Padahal aku mau belajar masak lagi."

“Ya udah. Aku bantuin ya."

“Iya. Tapi kalo sampe rasanya nggak enak, itu salah kamu ya," canda Alina.

“Hmm tapi kalo ternyata rasanya enak gimana? Aku boleh ‘hukum' kamu ya?" goda Arga.

“Idih, ada hukumannya segala?"

Arga menyeringai, “Ada dong."

Alina terdiam sejenak untuk berpikir. Ah, pasti hukuman yang dimaksud Arga adalah ‘itu'. “Ih, Arga jorok .."

“Hmm jadi kamu mau aku ‘hukum' sekarang?" goda Arga.

“Nggak! Udah ah, aku mau mandi duluan aja," kata Alina dengan pipi yang semerah tomat.

Alina langsung beranjak dari ranjang lalu berjalan ke kamar mandi. Arga malah membuntuti Alina dari belakang. “Mau ngapain?" tanya Alina heran.

“Mau mandi lah," jawab Arga dengan seringai di wajah gantengnya.

Ujung-ujungnya Alina juga mandi bareng sama Arga.

Sebulan kemudian

Hari ini tepat delapan bulan Alina mengandung. Kalau jadwalnya sesuai, harusnya satu bulan Alina melahirkan. Kaki Alina tambah bengkak. Bahkan sepatu kesukaannya sampai tak muat lagi di kakinya. Akhirnya sekarang kalau mau pergi ke mana-mana, Alina lebih sering pakai sendal jepit yang talinya warna hijau. Yang anti selip. Yang harganya 10 ribuan kalau di warung.

“Kaki kamu masih bengkak?" tanya Arga.

“Masih .. Tapi udah agak mendingan sih. Udah nggak

separah kemarin," jawab Alina.

“Mau aku pijitin?"

“Eh, jangan .. Nggak usah .."

Arga tersenyum lalu meletakkan kedua kaki Alina di atas pahanya, “Udah, nggak apa-apa."

Arga mulai memijit kaki Alina dengan minyak urut pemberian ibunya. Minyak urut khusus ibu hamil. “Enak?" tanya Arga.

Alina tersenyum dan mengangguk, “Enak. Makasih ya, Argaku sayang."

“Eits, ini nggak gratis loh," canda Arga.

“Iya deh. Mau dibayar berapa?"

“Bayarnya bukan pakai uang, tapi pakai ciuman," goda Arga.

‘Hmm sudah kuduga,' batin Alina. “Mau cium di mana?" tanya Alina.

“Di pipi sama di bibir."

Alina lalu mencium pipi dan bibir Arga, “Thank you."

Arga tersenyum, “Sama-sama." Arga kembali bicara, “Abis ini kita ke dokter ya? Kita cek gimana kabar si dede bayi. Rasanya aku udah nggak sabar pengen gendong mereka."

Alina tersenyum, “Boleh. Emang kamu udah buat janji sama dokter?"

“Udah dong."

Setelah kelar dengan sesi mijit memijit, Arga langsung membawa Alina ke rumah sakit. Begitu sampai di rumah sakit, Arga dan Alina langsung disambut senyum ramah si ibu dokter.

“Udah jalan berapa bulan?" tanya si ibu dokter.

“Delapan, dok," jawab Alina.

“Kakinya pada bengkak nggak?" tanya si ibu dokter lagi.

“Bengkak banget, dok. Ini barusan abis saya pijitin," jawab Arga. Pipi Alina langsung memerah seketika.

Si ibu dokter tersenyum, “Wah, bagus dong. Suami yang perhatian itu namanya."

Senyum si ibu dokter tambah lebar begitu melihat si dede bayi kembar yang terpampang di layar USG. “Bayinya sehat kan, dok?" tanya Arga.

“Sehat kok. Ibunya juga sehat. Udah bisa diliat nih jenis kelaminnya apa," jawab si dokter.

Deg. Arga dan Alina langsung terkejut. “Beneran dok?" tanya Alina.

“Apa jenis kelaminnya?" tanya Arga.

Si ibu dokter memeriksa sebentar. “Laki-laki sama perempuan," jawab si ibu dokter.

Mendengar perkataan si ibu dokter, Arga dan Alina langsung kaget dan senang di saat yang bersamaan. Arga dan Alina benar-benar mendapat jackpot.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 34 - Firasat Buruk

Akhir-akhir ini Alina lagi hobi sekali belajar masak. Apalagi kemarin baru beli buku yang isinya 101 resep masakan mudah dan cepat. Belinya lewat online shop, mumpung lagi diskon setengah harga. Sekarang hampir setiap hari Alina masak, sibuk sama bahan masakan di dapur. Sementara Arga, malah sibuk mengganggu istrinya masak.

Seperti sekarang, padahal Alina lagi asik goreng perkede kentang, tapi Arga malah memeluk Alina dari belakang. Sama sekali tidak takut wajah gantengnya terciprat minyak panas.

“Arga .. Sana ah, entar kamu kecipratan minyak," kata Alina.

Bukannya pergi, Arga malah mempererat pelukannya. “Hmm nggak apa-apa sih kalo aku kecipratan minyak. Jadi aku punya alesan lagi kalo mau bolos kerja."

Alina tersenyum, “Masa gara-gara kecipratan minyak aja sampe nggak masuk kerja? Ada-ada aja kamu."

Tiba-tiba bel apartemen berbunyi. Ada tamu yang berkunjung rupanya. “Bukain pintu gih, ada tamu tuh," kata Alina.

“Kenapa sih setiap kali aku ‘gangguin' kamu masak di dapur pasti selalu ada tamu yang dateng?" gerutu Arga.

Alina mencubit pipi tirus Arga, “Itu tandanya kamu nggak boleh gangguin aku masak, sayang. Sana gih bukain pintu."

Akhirnya dengan berat hati Arga melepas pelukannya dan membukakan pintu untuk si tamu. Deg. Arga langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu melihat siapa yang datang bertamu. Orangtuanya Alina lengkap dengan Gilang, sang kakak.

“Pagi," sapa Arga kikuk.

Ibunya Alina tersenyum, “Pagi .. Alina mana?"

“Ada di dalem lagi masak. Sini masuk dulu."

Arga memang masih canggung kalau harus ngobrol sama Gilang. Apalagi waktu itu Arga pernah mendapat bogeman manis dari tangan Gilang, saat tahu kalau Alina hamil.

“Sebentar, saya ambilin minum dulu," kata Arga. Arga langsung buru-buru menghampiri Alina yang lagi masak di dapur.

“Siapa, yang?" tanya Alina yang masih sibuk menggoreng perkedelnya.

“Bapak, ibu sama Gilang ..," jawab Arga.

Alina langsung tersenyum lebar, “Ah serius?!"

Arga hanya mengangguk. Alina terdiam sejenak dan memperhatikan wajah Arga. “Muka kamu kenapa? Kok kayak tegang gitu?" tanya Alina.

“Nggak apa-apa sih .. Masih ngerasa awkward aja .."

Alina tersenyum dan merangkul lengan Arga, “Udah nggak apa-apa. Kan keluarga aku keluarga kamu juga. Nggak usah ngerasa nggak enak gitu."

Arga hanya tersenyum.

Tak lama kemudian Arga dan Alina menghampiri bapak, ibu dan Gilang yang lagi asik ngobrol di ruang tamu. “Tuh dia," kata bapak.

“Kok lama amat?" tanya Gilang heran.

“Iya. Barusan Alina bantuin bikin jus jeruk, makanya lama," kata Arga sambil memberikan Gilang segelas jus jeruk.

Mata ibu langsung tertuju pada perut Alina yang besar. “Kandungan kamu udah jalan sembilan bulan, nak?" tanya ibu.

“Belum, bu. Masih jalan delapan bulan."

“Ah iya? Kok perasaan udah gede banget?" tanya ibu heran.

Arga tersenyum, “Alina lagi hamil anak kembar, bu."

Ibu langsung sumringah, “Ah beneran? Artinya ibu bakal punya cucu kembar dong?"

Alina tersenyum, “Iya."

“Udah tau jenis kelaminnya apa?" tanya bapak.

“Laki-laki sama perempuan. Kita baru aja periksa kemarin," jawab Arga.

“Udah beli baju sama perlengkapan bayi belum?" tanya ibu.

“Belum, bu. Pengennya sih besok," jawab Alina.

“Hebat juga lo. Sekali ‘buat’ langsung jadinya kembar,” canda Gilang yang baru selesai menenggak jus jeruknya.

Arga hanya tersenyum kikuk. “Berkat itu namanya, Gilang,” kata bapak.

Tiba-tiba bau masakan gosong tercium di udara. “Kok bau-baunya kayak ada yang gosong ya? Kamu lagi masak, nak?” tanya ibu.

Ah, Alina langsung sadar kalau daritadi perkedelnya belum diangkat. “Oh iya!” Alina langsung buru-buru kembali ke dapur. Ibu ikut ke dapur membantu Alina masak. Sayang sekali, sepertinya hari ini Arga harus makan pakai perkedel yang setengah gosong.

Karena ibu dan Alina kembali ke dapur, akhirnya Arga ditinggal bertigaan saja sama bapak dan Gilang. Awalnya suasana cukup awkward. Tapi untungnya, Gilang tipe cowok yang humoris. Malah sepertinya Gilang sudah lupa kalau kepalan tangannya itu pernah memberikan pipi Arga yang mulus sebuah hadiah berupa bogeman. Dan untungnya bapak juga tipe orang yang bawel. Ada saja yang diobrolin.

Benar saja, tak sampai lima belas menit mencoba mencairkan suasana, akhirnya Arga, Gilang dan bapak larut dalam obrolan. Awalnya obrolannya masih santai, masih sekedar kerjaan. Tapi makin lama makin berat. Mulai dari harga cabe yang mulai naik sampai urusan politik, semua diobrolin. Tipikal obrolan khas bapak-bapak.

“Udah kepikiran soal nama?” tanya bapak pada Arga.

“Belum, pak. Yang penting Alina sama bayinya sehat. Kalo soal nama sih gampang," jawab Arga.

Sekarang gantian Gilang yang ditanya bapak. “Kamu kapan nyusul, Gilang?"

Deg. Gilang yang lagi asik mengunyah buah apel hampir saja tersedak gara-gara pertanyaan bapak. “Bapak kok nanya kayak gitu terus sih? Sabar lah pak. Calonnya belum ada," jawab Gilang.

Arga hanya tersenyum lebar. Kasian Gilang, dikejar-kejar sama petanyaan kapan nikah terus.

“Arga, kamu kalau ada kenalan cewek cantik, kenalin lah ke dia. Kasian. Bapak takut Gilang jadi perjaka abadi," kata bapak.

Gilang hanya terdiam. ‘Namanya juga bapak-bapak,' batin Gilang.

Sorenya, keluarga Alina pamitan. “Kalau mau lahiran jangan lupa kabarin kita, oke?" kata ibu.

Alina tersenyum, “Iya bu. Pasti dikabarin kok. Kalian hati-hati di jalan."

Begitu sudah tinggal berduaan lagi, Arga langsung memeluk Alina. Arga mencium pucuk kepala Alina sekilas, “Akhirnya kita berduaan lagi."

“Iya sih. Tapi bentar lagi kita bakal jarang berduaan loh," goda Alina.

Arga terdiam sejenak untuk berpikir. Ah, benar juga. Kan si dede bayi kembar bakal lahir satu bulan lagi. “Hmm nggak

apa-apa. Yang penting aku masih punya waktu berduaan aja sama kamu," kata Arga.

Arga lanjut bicara, “Ngomong-ngomong, perkedelnya gimana?"

“Pertama kali masak, gagal. Gosong gara-gara kelamaan aku tinggal. Kedua kalinya pas dibantuin sama ibu sih kayaknya berhasil. Cobain deh," jawab Alina.

Arga mencoba perkedel buatan Alina. “Enak nggak?" tanya Alina.

“Enak sih. Tapi agak keasinan," jawab Arga.

“Ih Arga .. Serius .."

Arga mengangguk, “Iya. Beneran. Nih, kamu coba deh."

Arga menyuapi Alina perkedel buatannya. “Agak keasinan kan?" tanya Arga.

“Iya sih. Perasaan tadi aku naburin garemnya udah sesuai takaran deh. Apa ditambahin lagi ya sama ibu?" kata Alina.

Arga menyeringai. “Hmm jadi siapa nih yang mau kawin lagi? Anaknya apa ibunya?" goda Arga.

Pipi Alina langsung merona. “Ih, apaan sih kamu .. Hubungannya garam sama nikah apa coba?" kata Alina malu-malu.

Arga tersenyum lebar. Paling suka melihat sikap Alina yang malu-malu tapi mau itu. “Entah. Aku juga nggak tau."

Kelar makan malam bareng, lagi-lagi Arga memeluk Alina dari belakang. Padahal Alina lagi sibuk cuci piring di

wastafel. “Sana ah," kata Alina.

“Kenapa? Takut muka aku kecipratan sabun cuci piring?" canda Arga.

Alina tersenyum lebar, “Ih, bukan gitu. Sana dulu. Meluknya entar aja."

“Hmm bener juga. Pas di ranjang aja ya? Biar lebih enak," goda Arga.

“Dasar ..," kata Alina malu-malu.

*****

Esok paginya, lagi-lagi Arga bangun lebih dulu daripada Alina. Sudah rapih dan sudah mandi duluan pula. “Pagi," sapa Arga.

“Pagi .. Kamu udah mandi?" tanya Alina.

“Udah dong," kata Arga dengan senyum sumringahnya.

“Kok tumben amat?" tanya Alina heran.

“Aku mau beli ranjang sama box bayi. Buat anak kita," jawab Arga.

Alina tersenyum, “Ah iya .. Aku sampe lupa. Untung bapaknya ingetin."

“Iya dong. Kan bapaknya tipe suami yang siap siaga. Tipe menantu idaman mertua," canda Arga.

“Idih. Percaya diri amat," canda Alina.

Arga tersenyum, “Mandi gih. Aku udah siapin kamu air panas."

Alina mencium pipi Arga, “Thank you."

“Mau mandi bareng?" goda Arga.

Alina menaikkan satu alisnya, “Kamu bukannya udah mandi? Masa mau mandi lagi?"

Arga menyeringai, “Nggak apa-apa asal mandinya sama kamu."

“Idih, nggak! Aku mau mandi sendiri aja."

Alina langsung bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan ke kamar mandi dalam keadaan polos. Soalnya semalam baru kelar ‘olahraga ranjang’ lagi bareng sama Arga. Pakaian dalam dan piyama tidur Alina masih bercecer tak karuan di lantai.

Selesai mandi, Alina keluar dari kamar mandi hanya dengan balutan handuk warna putih yang tak sampai menutupi paha mulusnya. Handuknya memang pendek sekali. Pemberian Lia, adiknya Arga. Sepertinya Lia sengaja membelikan Alina handuk super pendek supaya abangnya puas bisa memperhatikan lekuk tubuh istrinya.

“Pake baju apa ya?" tanya Alina yang lagi sibuk memilih-milih baju di dalam lemari baju.

“Pake baju apa aja kamu tetep cantik kok. Apalagi pas nggak pake baju," goda Arga.

“Arga jorok ..," kata Alina malu-malu.

Arga mengambil sebuah baju dari dalam lemari baju, “Pake ini aja. Ini baju buat ibu hamil kan?"

“Nggak mau ah, warnanya jelek."

Arga mengambil sebuah baju lagi dari dalam lemari

baju. “Yang ini gimana?"

Alina terdiam sejenak. “Nggak ah, aku lagi nggak mood pake baju itu."

Arga menghela napas panjang. “Kalo pake yang ini nggak mau, yang itu nggak mau, mending kamu pake baju aku aja sekalian," gerutu Arga.

Melihat Arga menggerutu, Alina tersenyum dan mencubit pipi Arga, “Iya, iya. Aku pake baju yang ini deh. Jangan marah lagi ya, sayang. Nanti gantengnya ilang."

Arga langsung tersenyum, “Cium dulu."

“Di bibir ya?"

“Iya."

Kelar urusan baju, Alina dandan sebentar. Cuman pakai sunblock dan bedak saja kok. Setelah itu Alina langsung ke ruang makan, mau makan buah dulu.

“Udah siap?" tanya Arga.

“Aku mau makan apel dulu."

Arga tersenyum dan meletakkan tangannya di atas perut Alina. “Dede bayi laper ya?"

Alina membalas senyum Arga, “Iya nih. Mau makan buah katanya."

Alina mengambil pisau buah dan mulai memotong apelnya. Entah karena tidak sabaran mau cepat-cepat makan buah atau karena kurang hati-hati, pisau buah yang sedang dipakai Alina tanpa sengaja menggores ibu jarinya. Beberapa tetes darah langsung jatuh ke atas meja.

“Aw ..,” ringis Alina. Ibu jarinya terasa perih sekali.

“Kamu kenapa?!" tanya Arga khawatir.

“Jari aku kegores pisau .. Tolong ambilin handsaplast sama betadine dong," jawab Alina.

Arga langsung buru-buru mengambil handsaplast, betadine dan kapas dari dalam kotak P3K. “Sini aku obatin," kata Arga.

Arga membasuh jari Alina dengan kapas yang sudah dibasahi betadine. Tatapan Arga serius sekali. Seolah-olah dokkter yang lagi nanganin pasien bedah jantung. Padahal tangan Alina hanya kegores pisau buah. “Lain kali hati-hati dong. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Kalo mau makan buah, kamu suruh aku aja biar aku kupasin," kata Arga.

Alina tersenyum tipis, “Iya .."

“Selesai," kata Arga setelah kelar membalut luka di ibu jari Alina dengan handsaplast.

Arga terdiam sejenak memperhatikan wajah Alina. Tiba-tiba Alina terlihat murung. Arga menangkupkan wajah Alina, “Kamu kenapa, hm?"

“Nggak tau. Tiba-tiba feeling aku nggak enak," jawab Alina.

Arga memeluk Alina, “Kenapa? Kan ada aku di sini."

Alina membalas pelukan Arga, “Iya .. Kayaknya cuman perasaan aku aja."

Arga melepas pelukannya, “Nanti kelar beli ranjang buat

anak kita, mau mampir makan es krim nggak?"

Alina langsung tersenyum, "Boleh."

*****

Kelar beli ranjang bayi, Arga langsung mengajak Alina beli es krim di salah satu restoran cepat saji. "Kamu mau es krim rasa apa?" tanya Arga.

"Oreo," jawab Alina.

"Ya udah. Duduk dulu gih sana, biar aku yang ngantri."

Sementara menunggu Arga ngantri, Alina duduk sambil main games di hp nya. Tiba-tiba seorang cowok berwajah bule menghampirinya dan memanggilnya.

"Alina?" sapa cowok itu. Padahal Alina lagi menunduk, tatapannya lagi fokus pada hp nya. Tapi hebatnya cowok berwajah bule itu masih bisa mengenali Alina.

Alina tersenyum, "Eh, Marshall?" Ah, ternyata si ganteng Marshall Arsenio.

Marshall tersenyum, "Wah kebetulan banget kita ketemu. Gue baru aja kelar makan. Lo sendiri?"

"Nggak kok. Sama Arga."

"Ah iya? Arga mana?"

"Lagi ngantri beli es krim." Alina menunjuk ke arah Arga yang sedang berjalan, "Ah, tuh dia udah balik."

Marshall langsung menengok ke arah yang ditunjuk Alina. "Woi bro," sapa Marshall.

Arga tersenyum, "Eh elo. Sendirian aja nih?"

Marshall membalas senyum Arga, “Iya nih. Belom ada cewek yang nyangkut."

Entah mengapa saat melihat Marshall, hati Alina malah tambah terasa tidak enak.

Seperti ada feeling kalau ada sesuatu yang buruk akan terjadi.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 35 - Mimpi Buruk

Setelah pertemuan yang tidak disengaja itu, akhirnya Marshall ikut makan bareng Arga dan Alina. Padahal tadinya Marshall mau pergi, soalnya merasa nggak enak. Apalagi istilahnya Marshall jadi 'nyamuk'. Tapi Arga tak mengizinkan Marshall pergi duluan.

"Gimana kabar kamu? Udah lama nggak ngeliat kamu lagi," tanya Alina yang baru kelar memakan dua cup es krim oreonya. Kayaknya abis ini Alina bakal nambah lagi. Akhir-akhir ini Alina memang lagi ngidam makan yang manis-manis.

Marshall tersenyum, "Ya gitu deh. Kadang pusing sama capek sih gara-gara kerjaan. Tapi ya namanya juga nyari duit."

"Terakhir kali kita ketemu waktu itu kan? Pas kamu nganterin aku sama Arga ke bandara?" tanya Alina lagi.

"Eh iya ya? Udah lama banget ya. Nggak kerasa," jawab Marshall.

"Ehem," Arga malah berdehem. Arga merasa dicuekin. Arga jadi bingung sebenarnya yang jadi 'nyamuk' dirinya atau Marshall?

Untung Marshall tipe cowok yang peka. Marshall langsung mengubah topik pembicaraan. "Ngomong-ngomong, kalian ngapain ke sini?" tanya Marshall.

“Barusan beli ranjang bayi. Kalau jadwalnya sesuai sih harusnya Alina udah ngelahirin bulan depan," jawab Arga.

Marshall tersenyum lebar, “Ah beneran? Berarti sekarang udah delapan bulan dong?"

“Iya. Nanti pas Alina ngelahirin jangan lupa dateng ya," kata Arga.

“Sip. Gue pasti bakal dateng. Lo tenang aja."

Alina terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Alina memperhatikan wajah Marshall yang kebule-bulean itu. Hidung mancungnya, mata coklat terangnya, alis tebalnya .. Padahal kalau dilihat-lihat, wajah Marshall nggak kalah ganteng dari Arga. Cewek-cewek di luar sana juga pasti pada ngantri mau jadi pacarnya. Sudah ganteng, kaya pula. Tapi kenapa Marshall masih sendiri?

“Marshall, aku boleh nanya nggak?" kata Alina malu-malu.

“Boleh dong. Emang mau nanya apa?"

“Kamu udah punya cewek?" tanya Alina dengan wajah super polosnya.

Mendengar pertanyaan Alina, Arga langsung batuk-batuk. Arga hampir saja memuntahkan es krim yang ada dalam mulutnya. Alina mengelus pundak Arga, “Kamu kenapa?!"

Marshall langsung memberikan Arga sebotol air putih. Setelah menenggak air putih pemberian Marshall, Arga baru angkat bicara. “Nggak apa-apa .. Kaget aja, kok kamu nanya

kayak gitu," kata Arga.

“Sorry, aku cuman kepo aja kok. Abisnya Marshall kan ganteng, masa nggak ada cewek yang mau?" jawab Alina dengan wajah yang sedikit memerah. Malu.

Melihat tingkah polos Alina, Marshall malah tersenyum lebar. Memang Alina itu unik. “Jujur, yang ngantri mah banyak. Tapi yang nyangkut di hati ya belum ada sampe sekarang," kata Marshall.

“Tapi kalo pacar? Ada?" tanya Alina.

“Nggak," jawab Marshall.

Giliran Arga yang kepo. “Gebetan?"

“Hmm nggak juga. Mungkin karena terlalu asik kerja kali ya, gue sampe nggak sempet mikirin soal nikah. Jangankan nikah, pacaran aja nggak. Padahal gue pengen banget punya anak. Apalagi kembar cewek cowok. Pasti lucu," jawab Marshall.

Arga tersenyum, “Kebetulan istri gue lagi hamil kembar cewek cowok tuh."

Marshall tersenyum lebar, “Ah, gila. Beneran?"

Alina mengangguk, “Iya. Pas pertama kali denger juga kita kaget sih. Awalnya aku kira jenis kelaminnya sama, ternyata beda."

“Wah hebat banget lo. Entar kalo gue udah nikah, boleh kali konsultasi sama lo soal ‘bikin anak’. Maksudnya ‘main’ pake gaya apa gitu biar anaknya bisa kembar," goda Marshall.

Arga menyeringai, “Ah, boleh dong. Tanya aja sama gue. Gue ahlinya."

Pipi Alina langsung memerah. Duh, obrolan cowok-cowok memang kadang tak jauh-jauh dari ‘urusan ranjang'. Marshall kembali bicara, “Udah tau mau kasih nama apa?"

“Belum. Nanti aja pas lahiran," jawab Arga.

Marshall beralih menatap Alina, “Lo kenapa dah? Kok mukanya merah gitu?"

Deg. Alina langsung terkejut, “Ah, nggak apa-apa kok."

Arga menyeringai, “Yang tadi nggak usah dibayangin, yang. Cukup aku sama kamu aja yang tau kita ‘main' pake gaya apa."

Pipi Alina malah tambah merah. “Ih, Arga .. Apaan sih," kata Alina malu-malu.

Arga hanya tersenyum sembari merangkul pundak Alina. Ah, kasihan Marshall harus jadi ‘nyamuk' di tengah-tengah kemesraan Arga dan Alina. Marshall tersenyum tipis, “Ngeliat lo berdua kayak gini, tiba-tiba gue jadi pengen buru-buru nikah. Pasti enak bisa manja-manjaan. Pulang kerja ada yang masakin, ada yang merhatiin."

“Tenang aja, bro. Gue yakin lo bakal nemuin cewek yang cocok sama lo," kata Arga.

“Kamu suka tipe cewek kayak gimana? Yang bule juga ya?" tanya Alina.

Marshall tersenyum, “Apa aja yang penting sayang dan tulus sama gue. Sama yang paling penting ya yang cewek

tulen."

Arga menyeringai, "Yang ada susunya."

"Yoi. Sama yang ada 'lubangnya'," goda Marshall.

"Idih, jorok .. Kalian cowok-cowok nggak bisa ya kalo nggak ngomongin soal 'itu'?" kata Alina yang pipinya sudah semerah kepiting rebus.

"Nggak bisa dong, sayang. Kan udah jadi kebutuhan biologis. Harus terpenuhi," goda Arga.

"Ah itu sih kamunya aja yang mesum," kata Alina malu-malu.

Marshall hanya tersenyum. Ah, seandainya Marshall punya istri seperti Alina ..

Tiba-tiba ponsel Marshall berbunyi, memecah suasana di antara ketiganya. Marshall langsung mengerutkan dahi begitu melihat siapa yang menelepon. Sekali, dua kali .. Hingga terhitung tiga kali sudah orang itu menelepon, Marshall tetap tidak menjawab. Sepertinya Marshall enggan sekali menjawab panggilannya. Persis kayak orang lagi dikejar-kejar lintah darat.

"Teleponnya kenapa nggak dijawab?" tanya Alina heran.

"Nggak apa-apa. Nomor nggak jelas ini, salah sambung. Dari kemarin hubungin gue terus, cuman gak pernah gue angkat," bohong Marshall.

"Fans lo kali," canda Arga.

Marshall hanya tersenyum tipis.

Tapi si penelepon cukup gigih juga rupanya. Tak sampai

tulen."

Arga menyeringai, "Yang ada susunya."

"Yoi. Sama yang ada 'lubangnya'," goda Marshall.

"Idih, jorok .. Kalian cowok-cowok nggak bisa ya kalo nggak ngomongin soal 'itu'?" kata Alina yang pipinya sudah semerah kepiting rebus.

"Nggak bisa dong, sayang. Kan udah jadi kebutuhan biologis. Harus terpenuhi," goda Arga.

"Ah itu sih kamunya aja yang mesum," kata Alina malu-malu.

Marshall hanya tersenyum. Ah, seandainya Marshall punya istri seperti Alina ..

Tiba-tiba ponsel Marshall berbunyi, memecah suasana di antara ketiganya. Marshall langsung mengerutkan dahi begitu melihat siapa yang menelepon. Sekali, dua kali .. Hingga terhitung tiga kali sudah orang itu menelepon, Marshall tetap tidak menjawab. Sepertinya Marshall enggan sekali menjawab panggilannya. Persis kayak orang lagi dikejar-kejar lintah darat.

"Teleponnya kenapa nggak dijawab?" tanya Alina heran.

"Nggak apa-apa. Nomor nggak jelas ini, salah sambung. Dari kemarin hubungin gue terus, cuman gak pernah gue angkat," bohong Marshall.

"Fans lo kali," canda Arga.

Marshall hanya tersenyum tipis.

Tapi si penelepon cukup gigih juga rupanya. Tak sampai

lima menit kemudian, orang itu menelepon Marshall lagi. Nyerah, akhirnya Marshall menerima telepon dari orang itu. “Bentar, gue ke depan dulu. Ada telepon penting," kata Marshall.

Akhirnya Marshall keluar restoran sebentar. Sengaja, tak mau menjawab telepon di depan Arga dan Alina. Apalagi sebabnya kalau bukan karena si penelepon?

Marshall menghela napas, “Apa lagi?"

“Lo di mana?" tanya si penelepon. Ya, Shenina Anastasia, adik perempuan Marshall. Bahkan setelah kejadian dengan Arif in waktu itu, Shenina masih tak ada rasa malu sama sekali menghubungi Marshall.

“Lagi makan. Udah deh, gue banyak urusan," jawab Marshall.

“Gue bawa mobil lo ya, yang warna merah."

Marshall langsung membulatkan matanya. Kaget. “Hah?! Bangsat, lo kenapa nggak izin dulu sih sama gue?!"

Mata beberapa orang langsung tertuju pada Marshall. Kaget sekaligus heran mungkin melihat cowok berparas bule ngomel-ngomel di telepon.

Shenina menyeringai, “Abis kalo gue izin, mana mungkin kan lo mau minjemin. Tenang aja, abis ini pasti bakal gue balikin kok."

“Pokoknya kalo sampe mobil gue kenapa-kenapa, gue bakal tarik HP sama tas branded lo buat ganti rugi," kata Marshall dengan wajah super dinginnya.

“Iya .. Btw gue minta transferan lagi dong. Lima juta aja deh, nggak apa-apa. Buat makan minggu depan," kata Shenina.

‘Dasar cewek nggak tau diri ..,’ batin Marshall. “Lo gila ya? Perasaan baru dua minggu yang lalu deh lo minta duit. Sekarang minta lagi? Lo kira gue mesin ATM berjalan?"

“Ya namanya juga cewek. Kan banyak keperluannya," jawab Shenina enteng.

Benar-benar tak tahu diri .. Marshall menghela napas. Masih mencoba sabar karena Marshall tahu ini di tempat umum. “Balikin dulu mobil gue," kata Marshall.

“Iya-iya. Emang lo di mana sekarang?" tanya Shenina.

Marshall memberitahu lokasi restoran cepat saji yang lagi dia datangi sekarang. “Awas kalo sampe lecet," kata Marshall.

“Iya. Takutan amat sih lo. Mustinya tuh yang lebih lo takutin lecet itu gue. Mobil kan bisa dicari lagi yang baru. Kalo gue mana bisa?"

Marshall tak menjawab, langsung memutuskan panggilan. Sudah malas dan capek berdebat dengan Shenina. Habis bukan baru kali ini saja Shenina memakai barang pribadi Marshall tanpa izin. Sudah berkali-kali. Untungnya Marshall cowok, jadi yang dipakai Shenina tanpa izin paling hanya sebatas kendaraan saja. Kalau Marshall cewek, mungkin yang bakal dipakai Shenina tanpa izin bukan hanya kendaraan. Baju, sepatu, tas .. Duh, bisa-bisa Marshall

tambah stress. Masa masih muda saja sudah ubanan. Kasihan.

Setelah menjawab telepon, Marshall kembali ke dalam restoran. “Dari siapa?" tanya Arga.

Deg. Awalnya Marshall bingung, antara mau jawab jujur atau tidak. Tapi begitu melihat keadaan Alina yang lagi hamil, akhirnya Marshall lebih memilih bohong. Marshall tidak mau menambah beban pikiran Alina. Apalagi Marshall tahu Shenina punya masa lalu dengan Arga.

“Biasa, anak kantor. Urusan kerjaan kok. Abis ini gue duluan ya? Ada deadline yang harus dikerjain soalnya," kata Marshall.

“Oh, ya udah. Kebetulan juga abis ini kita mau udahan. Gue nggak mau Alina kecapekan. Iya kan, sayang?"

“Apa sih kamu ..," kata Alina malu-malu.

Marshall tersenyum, “Gue boleh pegang perut lo nggak?"

Alina tersenyum, “Boleh."

Marshall meletakkan tangannya di atas perut Alina. Entah mengapa, begitu Marshall meletakkan tangannya di atas perut Alina, si dede bayi kembar langsung menendang. Tapi tendangannya berbeda, tidak seperti biasanya. Seolah-olah berkata agar menjauh, jangan menyentuh Alina .. Reflek, Marshall langsung menjauhkan tangannya.

Bahkan karena kuatnya tendangan si dede bayi, Alina sampai sedikit kesakitan, “Aduh."

“Kamu kenapa?" tanya Arga khawatir.

“Si dede bayi barusan nendang .. Kuat banget, nggak kayak biasanya ..” jawab Alina.

“Wow, jadi kayak gitu ya rasanya tendangan bayi?” kata Marshall yang masih kaget.

“Iya. Tapi biasanya nggak sampe bikin Alina sakit kayak gitu sih,” jawab Arga. Arga beralih menatap Alina, “Kamu nggak apa-apa kan?”

Alina hanya mengangguk. Tiba-tiba firasat tak mengenakkan itu muncul lagi ..

Begitu sampai di luar restoran, Marshall menunggu sebentar di luar parkiran mobil. Menunggu Shenina datang, mengembalikan mobil merah kesayangannya. Mobil yang dibeli Marshall dengan jerih payahnya sendiri.

“Lo nggak mau barengan aja?” tanya Arga.

Marshall tersenyum, “Nggak apa-apa. Lo berdua duluan aja.” Marshall lanjut bicara, “Tuh, mobilnya udah dateng.”

“Yang mana?” tanya Alina.

“Yang itu,” jawab Marshall sambil menunjuk ke arah mobil merah yang sedang melaju ke arah mereka.

Sementara itu, Shenina yang sedang menyetir malah merasa kesal sendiri begitu melihat Marshall dari kejauhan. Bagaimana tidak? Ternyata Marshall nggak sendirian. Tapi bareng Arga dan Alina. Begitu melihat Alina, rasa marah dalam diri Shenina makin memuncak. Bagi Shenina, Alina cuman cewek yang sudah merenggut kebahagiannya. Mulai dari Arga, Eras, dan sekarang .. Marshall juga akan diambil?

Terbawa emosi, Shenina langsung menyetir mobilnya dengan kecepatan penuh. Sasarannya hanya satu: Alina. Shenina sudah tidak peduli mau Alina lagi hamil atau tidak, yang Shenina mau hanyalah supaya Alina merasakan bagaimana rasanya kehilangan orang yang disayangi.

“Awas!" teriak Marshall kaget.

Reflek karena melihat ada mobil merah yang melaju dengan kecepatan hampir penuh ke arah Alina, Arga langsung mendorong tubuh Alina. Untungnya Alina tak sampai jatuh ke jalanan beraspal. Sementara Arga, malah terserempet mobil yang dikendarai Shenina. Arga langsung jatuh ke jalanan beraspal. Kepala dan lengannya terbentur.

Untungnya reflek Arga cukup bagus. Shenina masih kalah cepat dibanding Arga. Shenina memang gagal mau mencelakai Alina, tapi malah melukai Arga ..

“Arga!" teriak Alina.

“Shit ..," umpat Marshall.

Shenina berhenti sebentar, ngintip dari kaca spion mobil. Rupanya yang dia serempet adalah Arga, bukan Alina. “Bangsat ..," umpat Shenina.

Marshall langsung berjalan cepat menghampiri mobil yang dikendarai Shenina. Marshall mengetuk kaca mobil merah itu dengan kasar, “Keluar lo!"

Bukannya keluar, Shenina malah tancap gas. Kabur. Sadar kalau Arga sudah tergeletak tak berdaya di jalanan beraspal. Melihat Arga dan Alina, Marshall langsung kalang

kabut menelepon ambulans. Bahkan tangan Marshall sampai gemetaran, tak fokus memencet nomor telepon rumah sakit gara-gara Arga. Kalau sampai Arga dan Alina kenapa-kenapa, Marshall pasti tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Sementara Alina, sudah khawatir dan takut setengah mati. Rupanya firasat tak mengenakkan itu tentang Arga .. Melihat pelipis dan lengan Arga yang lecet dan berdarah, air mata langsung meleleh membasahi kedua pipi Alina. “Arga ..," lirih Alina.

Bahkan dalam keadaan seperti itu, Arga masih bisa tersenyum dan menanyakan keadaan Alina. “Kamu nggak apa-apa kan?"

“Nggak usah mikirin aku! Kamu berdarah, Arga .. Ada orang yang mau nyelakain kamu .."

Arga tersenyum, “Bukan aku, Alina. Tapi kamu .. Untung aku ada di samping kamu. Jadi orang itu nggak sempet nyelakain kamu sama anak kita .."

Setelah berkata demikian, tiba-tiba dunia seolah-olah berputar, membuat kepala Arga pusing. Perlahan-lahan semuanya menjadi gelap. Dengan perlahan, Arga menutup kedua matanya.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 36 - Aku Ada Disini

Suara sirine ambulans menggema ke seluruh penjuru jalanan. Nyaringnya suara sirine bahkan mampu mengalahkan suara hujan yang sedang turun dengan derasnya.

Hari ini merupakan salah satu hari paling buruk dalam hidup Alina. Pagi tadi, jarinya tak sengaja tergores pisau. Dan sore ini, rasa perih dan nyeri tidak hanya dirasakan jarinya saja, tapi juga hatinya .. Ya, rasa nyeri dan sakit karena melihat kondisi Arga yang sedang terbujur tak berdaya di dalam ambulans saat ini.

Alina tak henti-hentinya menangis sambil memegangi tangan Arga. “Arga .. Jangan tinggalin aku ..,” lirih Alina.

Marshall, yang saat ini duduk di samping Alina, tidak bisa berbuat banyak. Padahal Marshall ingin sekali merangkul pundak Alina, menenangkan Alina. Lalu berbisik di telinga Alina bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tapi entah mengapa, Marshall tidak bisa melakukannya. Kata-katanya seolah-olah tertahan di bibirnya. Tak bisa diucapkan.

Tak sampai setengah jam kemudian, ketiganya sampai di rumah sakit. Petugas rumah sakit langsung kalang kabut membantu mengeluarkan Arga dari dalam ambulans, lalu membawa Arga ke ruang gawat darurat.

Chapter 36 - Aku Ada Disini

Suara sirine ambulans menggema ke seluruh penjuru jalanan. Nyaringnya suara sirine bahkan mampu mengalahkan suara hujan yang sedang turun dengan derasnya.

Hari ini merupakan salah satu hari paling buruk dalam hidup Alina. Pagi tadi, jarinya tak sengaja tergores pisau. Dan sore ini, rasa perih dan nyeri tidak hanya dirasakan jarinya saja, tapi juga hatinya .. Ya, rasa nyeri dan sakit karena melihat kondisi Arga yang sedang terbujur tak berdaya di dalam ambulans saat ini.

Alina tak henti-hentinya menangis sambil memegangi tangan Arga. “Arga .. Jangan tinggalin aku ..,” lirih Alina.

Marshall, yang saat ini duduk di samping Alina, tidak bisa berbuat banyak. Padahal Marshall ingin sekali merangkul pundak Alina, menenangkan Alina. Lalu berbisik di telinga Alina bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tapi entah mengapa, Marshall tidak bisa melakukannya. Kata-katanya seolah-olah tertahan di bibirnya. Tak bisa diucapkan.

Tak sampai setengah jam kemudian, ketiganya sampai di rumah sakit. Petugas rumah sakit langsung kalang kabut membantu mengeluarkan Arga dari dalam ambulans, lalu membawa Arga ke ruang gawat darurat.

Hati Alina langsung teriris begitu salah satu suster menyuruh Alina melepas tangan Arga. “Maaf, mbak," kata si suster.

Begitu Alina sudah melepas tangan Arga, air mata langsung jatuh lagi, membasahi kedua pipi Alina yang sudah memerah. Dan lagi-lagi Marshall tidak bisa berbuat banyak. Padahal tangan kanan Marshall sudah bergerak, sudah siap merangkul pundak Alina dan menenangkan Alina. Tapi entah mengapa semuanya terasa seperti tertahan oleh sesuatu .. Akhirnya Marshall mengurungkan niatnya untuk merangkul Alina.

Melihat kondisi Alina sekarang, Marshall malah jadi makin khawatir. Apalagi Alina sedang hamil tua. Bulan depan akan segera melahirkan. “Alina, sini duduk dulu ..," kata Marshall.

Marshall mengajak Alina duduk dan menunggu di ruang tunggu. Wajah Alina sudah sangat kusut. Sudah merah dan bengkak karena tak berhenti menangis. Kali ini Marshall sudah tidak bisa menahan hasratnya lagi. Akhirnya Marshall memegang dan mengelus tangan Alina, “Semua bakal baik-baik aja, Alina."

“Arga nggak akan kenapa-kenapa kan? Arga bakal sembuh kan?" kata Alina yang masih sesegukan. Matanya masih berkaca-kaca.

Marshall tidak menjawab. Bagaimana Marshall bisa menjawab pertanyaan yang dia sendiri tak tahu apa jawabannya? Melihat kondisi Alina, Marshall malah jadi

makin iba. Kasihan sekali Alina. Marshall juga jadi menyalahkan dirinya sendiri. Kalau bukan karena dirinya, Shenina tidak mungkin datang dan melakukan hal segila ini.

Marshall mengeluarkan ponselnya, lalu mulai menelepon seseorang. “Gue lagi di rumah sakit sama Alina. Arga kecelakaan. Please, gue mohon banget lo dateng sekarang juga nemenin Alina," kata Marshall. Marshall lanjut bicara di telepon, “Gue share lokasinya lewat WA aja. Oke. Gue tunggu sekarang. Jangan lama-lama."

“Kamu nelepon siapa?" tanya Alina setelah Marshall kelar menelepon.

Marshall menghela napas panjang, “Eras. Gue suruh dia ke sini sekarang, sekalian sama Widia."

“Kenapa?" tanya Alina heran.

“Ada sesuatu yang harus gue urus. Gue nggak mau lo nunggu sendirian di rumah sakit, Alina. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa," kata Marshall dengan tatapan seriusnya.

Akhirnya Marshall memeluk Alina. Perasaannya udah tidak bisa ditahan lagi. Sementara Alina langsung membulatkan kedua matanya. Kaget.

“Semua bakal baik-baik aja. Gue janji," kata Marshall sembari mengelus rambut Alina.

Sementara Alina, tidak membalas pelukan Marshall. Tangan Alina seolah-olah terkunci, tak bisa bergerak. Marshall melepas pelukannya lalu mengusap pipi Alina yang masih basah dengan ibu jarinya. “Jangan sedih lagi, oke?

Gue yakin kok Arga nggak akan kenapa-kenapa," kata Marshall.

Alina hanya tersenyum tipis.

Lima belas menit kemudian, Eras datang. Tapi sendirian, tak bersama Widia. Begitu melihat Eras, Alina langsung bangkit berdiri dan memeluk Eras. “Eras .. Aku takut ..," lirih Alina.

Eras membalas pelukan Alina. “Shh .. Nggak apa-apa. Ada aku di sini. Arga nggak akan kenapa-kenapa. Aku yakin dia nggak akan kenapa-kenapa," tenang Eras.

Ah, Marshall .. Begitu melihat Alina memeluk Eras, entah mengapa tiba-tiba hati Marshall jadi sedikit perih. Padahal sebelumnya juga Alina sempat mesra-mesraan sama Arga di depan Marshall. Tapi mengapa begitu melihat Alina memeluk Eras, hati Marshall malah jadi sakit?

Apa karena Alina lebih memilih Eras daripada Marshall?

Eras melepas pelukannya lalu beralih bicara pada Marshall, “Arga masih di dalem?"

“Iya. Di ruang gawat darurat. Widia mana?" tanya Marshall.

“Widia lagi otw. Rumahnya kan di luar kota, jadi agak macet jam segini. Paling satu jam lagi sampe," jawab Eras.

Marshall menepuk pundak Eras, “Lo temenin Alina di sini. Jangan ke mana-mana."

Alina mengerutkan dahi, “Kamu mau ke mana, Marshall?"

“Ada hal penting yang musti gue urus." Marshall mengelus pipi Alina, “Jangan lupa makan sama minum, oke?"

Alina hanya mengangguk. Akhirnya Alina ditemani Eras selama menunggu tim dokter selesai mengoperasi Arga.

Sementara Marshall, ada hal penting yang harus diurus. Ya, hal penting itu hanya satu: Shenina. Marshall harus mencari Shenina sekarang juga. Minta pertanggungjawaban atas hal tak waras yang sudah dilakukan adiknya itu. Sesudah keluar dari rumah sakit, Marshall langsung mencoba menelepon Shenina berkali-kali. Hasilnya nihil. Tidak dijawab.

Akhrinya Marshall coba WA nomor Shenina. Hanya centang satu juga. Sepertinya ponsel Shenina mati. Entah memang mati atau sengaja dimatiin. Marshall jadi berpikir keras, di mana kira-kira Shenina sekarang?

“Bangsat ..," umpat Marshall. Kepalan tangan Marshall bahkan sudah siap membogem wajah Shenina. Kali ini Marshall sudah tidak peduli lagi mau Shenina perempuan atau status Shenina yang notabene nya adalah adiknya sendiri. Kesabaran Marshall sudah habis.

Ah, tiba-tiba Marshall baru ingat kalau Shenina kan tidak punya tempat tinggal sendiri. Selama ini Shenina memang numpang tinggal di apartemennya Marshall. Selain karena di apartemen Marshall ada satu kamar tidur tak terpakai, Marshall masih merasa iba kalau harus membiarkan Shenina hidup terlantar entah di mana. Apalagi

Shenina satu-satunya anggota keluarga Marshall yang tersisa sekarang. Ibunya sudah almarhum. Ayahnya sudah kembali ke Italia. Entah masih hidup atau sudah wafat juga.

Tanpa basa-basi, Marshall langsung memesan ojek online dan pergi ke apartemennya. Perginya pakai ojek online, karena mobil Marshall statusnya masih dibawa Shenina. Sepertinya setelah kejadian ini Marshall tak akan lagi menggunakan mobil merah itu. Apalagi mobil itu sudah pernah melukai orang. Melukai Arga. Fix, habis ini Marshall pasti bakal menjual mobil itu. Tak peduli mau untung atau rugi, yang penting dijual.

Begitu sampai di apartemen, Marshall langsung dihadapkan sama pemandangan yang tak ada indah-indahnya sama sekali. Kaca yang tergantung indah di tengah ruangan sudah pecah. Pecahan kacanya berhamburan ke lantai, sudah siap menusuk kaki kalau tidak cepat-cepat dibersihkan pakai vacuum cleaner. Beberapa botol minuman beralkohol yang isinya sudah tumpah ke lantai juga tergeletak tak beraturan. Belum lagi asbak rokok dan beberapa puntung rokok yang abunya berceceran tak jelas di atas meja kaca. Duh, apartemen Marshall nampak kacau dan kotor sekali.

Siapa lagi penyebabnya kalau bukan Shenina?

Marshall langsung bergerak dan mencari ke seluruh penjuru apartemen, di mana cewek satu itu. Ternyata Shenina ada di dalam kamarnya, sedang merokok sambil minum sebotol whiski. Marshall langsung menghampiri

Shenina dan menarik lengan Shenina.

Plak! Sebuah tamparan keras dari tangan Marshall langsung menimpa pipi mulus Shenina.

“Lo gila, ya? Udah nggak waras? Apa emang udah nggak punya otak?" bentak Marshall.

Shenina mengerutkan dahi, “Apa sih lo .." Ternyata Shenina sudah mabuk. Entah sudah berapa botol whiski dia minum. Minumnya sambil merokok lagi. Alkohol dicampur nikotin. Sepertinya Shenina sudah bosan hidup.

“Apaan? Lo masih bisa nanya apaan?! Lo liat nggak gara-gara perbuatan lo, lo hampir aja nyelakain Alina! Dan sekarang Arga lagi ada di rumah sakit gara-gara lo!" bentak Marshall.

Shenina tersenyum tipis, “Emang kenapa kalo Alina celaka? Dan kenapa juga kalo Arga masuk rumah sakit?"

Plak! Sebuah tamparan keras dari tangan Marshall lagi-lagi mendarat di pipi mulus Shenina.

“Lo gila ya?" bentak Marshall.

“Iya! Gue emang udah nggak waras! Lo nggak pernah peduli kan kalo gue celaka? Lo gak pernah peduli juga kan kalo gue sakit? Gue ini adik lo, Marshall! Lo sadar nggak sih? Apa udah lupa?" bentak Shenina yang tidak mau kalah.

Shenina lanjut bicara, “Bahkan setelah ibu meninggal, gue udah nggak punya siapa-siapa lagi selain lo. Dan sekarang? Lo malah lebih peduli sama mereka dibanding gue?"

Deg. Kali ini Marshall terdiam, merenungi perkataan Shenina. Perkataan Shenina memang benar. Marshall dan Shenina memang cuman punya satu sama lain. Tapi kalau kelakuan Shenina seperti ini, siapa juga kan yang tidak akan kesal? Apalagi Shenina sudah melukai Arga.

Dan Shenina hampir saja melukai Alina, cewek yang sudah merebut hati Marshall ..

“Gue mau lo tanggungjawab. Kita ke kantor polisi sekarang juga," kata Marshall dingin.

“Kantor polisi? Ngapain?" tanya Shenina yang masih tak ada rasa bersalahnya juga.

“Tanggungjawab lah! Lo nggak sadar lo hampir aja ngilangin nyawa orang?!"

“Tapi mereka nggak mati kan? Terus ngapain gue musti tanggungjawab?"

Dengan kesabaran yang sudah habis, akhirnya Marshall langsung menarik lengan Shenina dengan kasar dan membawa Shenina ke luar apartemen. “Bangsat! Lepasin nggak?!" bentak Shenina.

Marshall tidak menjawab. Untung tenaga Marshall jauh lebih besar daripada tenaga Shenina. Beberapa penghuni apartemen hanya bisa geleng-geleng kepala saat melihat Marshall menggerek Shenina dengan kasar. Bukan hal biasa lagi sih. Marshall dan Shenina memang sering berantem. Persis seperti Tom dan Jerry . Tak pernah akur.

Marshall mencegat taksi yang kebetulan lagi mangkal

dan buru-buru membawa Shenina masuk. “Lepasin! Lepasin nggak?!" bentak Shenina.

Si bapak sopir taksi mengerutkan dahi, “Ini mbaknya kenapa ya mas?"

“Nggak apa-apa, pak. Ini adik saya abis nabrak orang. Mau saya bawa ke kantor polisi," jawab Marshall.

Si bapak sopir taksi langsung terkejut bukan main. Alamak, ternyata maksudnya Marshall baik. Awalnya si bapak sopir ngira Shenina korban penculikan. Ternyata bukan.

“Pak, berenti pak! Saya mau turun di sini!" bentak Shenina.

“Jangan, pak! Jalan terus!" bentak Marshall yang tak mau kalah.

Akhirnya si bapak sopir taksi jalan terus, mengantar Marshall dan Shenina ke kantor polisi.

*****

Sementara Alina, masih setia menunggu di ruang tunggu bareng Eras dan Widia. Karena macet parah, Widia datang satu jam kemudian. Sebelum sampai di rumah sakit, Widia sempat membelikan Alina dan Eras makanan dan minuman. Alina dan Eras harus makan. Apalagi nunggu Arga kelar operasi itu kan lama. Belum lagi Alina lagi hamil. Gawat kalau sampai telat makan.

“Makan dulu, Alina. Lo kan lagi hamil," kata Widia yang mulai khawatir.

Alina hanya menggeleng.

Eras membuka sebotol air mineral dan memberikannya pada Alina, “Nih. Kamu minum dulu."

Alina hanya terdiam menatapi sebotol air mineral di tangan Eras.

Eras menghela napas dan berlutut di depan Alina yang lagi duduk, “Kalo kamu nggak mau makan, seenggaknya kamu musti minum, Alina. Inget, kamu lagi hamil."

Eras lanjut bicara, “Aku tau kamu khawatir soal Arga. Aku juga khawatir, Alina. Kita semua khawatir. Tapi kamu juga musti mikirin kesehatan kamu sendiri. Aku yakin kalo Arga tau kamu nggak mau makan dan nggak mau minum kayak gini, Arga pasti bakal marah .."

Deg. Lagi-lagi air mata membasahi pipi Alina. Wajah Alina sudah memerah. Ingin sekali rasanya Alina teriak. Mencurahkan semua perasaannya.

Mendengar perkataan Eras, Alina langsung teringat Arga. Betapa bawelnya Arga. Betapa isengnya Arga yang sering ‘mengganggu' Alina. Betapa pandainya Arga membuat Alina tersenyum dan tersipu malu .. Jangankan soal nggak makan, Alina terlalu capek sedikit saja Arga pasti langsung ngomel-ngomel. Tapi semua itu hanya menunjukkan betapa besar cintanya Arga untuk Alina.

Eras mengusap pipi Alina yang basah, “Makan dulu, Alina. Please .."

Widia yang melihat Alina malah jadi ikutan sedih. Pasti

sedih dan khawatir sekali rasanya menjadi Alina. Sudah hamil besar, suami masuk ruang gawat darurat pula. Untungnya setelah dibujuk Eras, akhirnya Alina mau makan. Ya walaupun makannya juga sedikit sekali. Tapi yang penting Alina mau makan.

Hampir dua jam kemudian, operasinya Arga selesai. Alina, Eras dan Widia langsung bangkit berdiri begitu melihat si bapak dokter dan beberapa perawat keluar dari ruang operasi.

“Suami saya gimana dok? Suami saya nggak apa-apa kan? Sehat-sehat aja kan?" tanya Alina.

Si bapak dokter tersenyum, “Suami ibu nggak apa-apa kok. Ada benturan di kepala tapi nggak fatal. Lengan kanannya retak, jadi sementara harus di gips dulu. Untung buru-buru dibawa ke rumah sakit."

Ah, akhirnya Alina bisa bernapas lega .. “Saya boleh masuk nggak dok?"

“Boleh. Tapi nanti, sekitar lima belas menit lagi. Di dalem masih ada asisten saya soalnya," jawab si bapak dokter.

Eras tersenyum, “Makasih dok."

“Akhirnya .. Btw kalo gue boleh tau, emang Arga kenapa sih? Kok bisa sampe masuk rumah sakit gini?" tanya Widia.

“Ceritanya panjang, Wid. Entar gue ceritain kalo Arga udah pulih," jawab Eras.

Lima belas menit kemudian, akhirnya Alina diperbolehkan melihat Arga walaupun hanya sebentar.

Seorang suster mencegat Eras yang mau ikut masuk bareng Alina. “Maaf mas, yang boleh masuk satu orang aja,” kata si suster.

Senyum haru langsung menghiasi wajah Alina begitu melihat Arga yang sudah bangun dari operasinya. Ternyata Arga tidak kenapa-kenapa. Benar kata Marshall, semua akan baik-baik saja.

Alina menghampiri Arga dan memegang tangan kiri Arga. Mata Arga masih sayu, efek anestesi setelah operasi yang masih belum hilang.

“Aku kira aku bakal kehilangan kamu, Arga .. Kamu buat aku takut, kamu tau nggak?” lirih Alina.

Arga langsung tersenyum begitu melihat Alina. “Aku nggak akan ke mana-mana, Alina. Aku ada di sini sekarang,” kata Arga.

“Jangan pernah ninggalin aku lagi. Aku nggak tau apa jadinya hidup aku kalo nggak ada kamu, Arga ..,” kata Alina.

Arga tersenyum, “Iya, Alina. Aku janji sama kamu.”

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 37 - Jangan Tinggalkan Aku Lagi

Waktu menunjukkan hampir pukul sepuluh malam. Bukannya tambah sepi, rumah sakit tempat Arga dioperasi malah makin ramai. Yang kecelakaan, yang melahirkan, yang meninggal. Ada saja yang keluar masuk rumah sakit. Sementara Alina menemani Arga yang baru kelar dioperasi, Widia malah asik ngobrol bareng Eras di ruang tunggu.

“Hah?! Serius lo?!" kata Widia kaget.

Eras mengangguk, “Iya. Yang nabrak Shenina. Tadi gue sempet nanya ke Marshall lewat chat. Untungnya Arga cuman keserempet. Tapi ya tetep aja bahaya. Kalo pas keserempet terus ditabrak mobil lain dari belakang gimana?"

“Ah, gila. Segitunya banget ya dia benci sama Arga? Emang dulu ada masalah apaan sih? Kayak dendam kesumat gitu," kata Widia.

Eras menghela napas, “Kalo soal yang itu gue juga nggak tau. Tapi dulu pas masih pacaran sama gue, Shenina emang kayaknya masih belom bisa move on dari Arga. Keliatan banget. Makanya akhirnya gue mutusin dia. Dan lagi, gue emang nggak pernah cinta sama dia dari awal."

“Terus? Kenapa lo mau pacaran sama dia?" tanya Widia.

Deg. Pertanyaan itu langsung menusuk hati Eras. Bagaimana tidak? Eras pacaran sama Shenina kan hanya untuk pelarian saja, karena Eras tidak bisa mendapatkan

Alina. Eras kalah cepat sama Arga.

“Nggak apa-apa sih, gue kasian aja sama dia. Bokap nyokapnya juga udah nggak ada lagian," bohong Eras.

Widia mengerutkan dahi, “Bokap nyokapnya udah nggak ada? Jadi selama ini Marshall sama Shenina anak yatim piatu dong?"

“Iya. Nyokapnya emang udah meninggal, kalo bokapnya gue nggak tau udah meninggal juga apa emang pergi gitu aja," jawab Eras. Eras lanjut bicara, “Lo nggak mau balik, Wid? Udah malem loh."

“Ah, nggak apa-apa. Gue mau di sini aja, sekalian nemenin Alina sama Arga."

“Oh, jadi nemenin Arga sama Alina aja nih? Gue nggak?" goda Eras.

Widia tersenyum, “Apaan sih lo."

“Terus? Lo mau tidur di mana?" tanya Eras.

“Gue mah tidur di ruang tunggu juga jadi. Lo gimana? Mau balik apa stay di sini?"

“Gue di sini aja. Kasian kalo sampe Alina kenapa-kenapa. Dia lagi hamil soalnya," kata Eras.

“Nah itu dia .. Ngomong-ngomong, keluarga Alina sama Arga udah tau belom kalo Arga masuk rumah sakit?"

“Kayaknya belom. Mungkin besok Alina baru kabarin."

Sementara itu Alina lagi asik menyuapi Arga makan di dalam kamar rawat inap. Setelah kelar operasi, Arga langsung dipindahkan ke kamar rawat inap tadi. Tak

tanggung-tanggung, kamarnya yang kelas satu lagi.

“Kamu udah makan?" tanya Arga.

“Aku nggak laper," jawab Alina.

Arga mengerutkan dahi, “Kok nggak makan sih? Nanti kalo kamu sakit gimana?"

Alina langsung cemberut, “Ngeliat kondisi kamu kayak tadi gimana aku bisa nafsu makan coba? Yang ada malah aku jadi nggak pengen makan. Aku khawatir, Arga .."

Arga tersenyum, “Iya deh. Tapi kan sekarang aku udah nggak kenapa-kenapa. Jadi kamu harus makan." Arga mengambil sendok yang ada di tangan Alina, lalu gantian menyuapi Alina bubur ayamnya. Nyuapinnya pakai tangan kiri. Tangan kanan Arga kan masih di gips.

Alina memakan bubur pemberian Arga. “Enak?" tanya Arga.

“Hambar. Nggak ada rasanya. Kenapa ya makanan yang disediain sama pihak rumah sakit rasanya selalu hambar?" tanya Alina.

“Hmm nggak tau deh. Mungkin itu artinya yang masak lagi nggak pengen kawin," canda Arga.

Alina tersenyum, “Apa sih. Kamu selalu hubungin garam sama kawin deh. Kamu kali tuh yang mau kawin."

Arga mencubit pipi Alina, “Iya nih. Kok kamu tau sih?"

“Tau lah. Kamu kan emang orangnya mesum," kata Alina malu-malu.

Arga melihat jam yang tergantung di dinding, “Udah

malem nih. Kamu nggak mau balik aja?"

“Nggak! Enak aja. Aku nggak mau ninggalin kamu," kata Alina.

“Tapi kamu nggak kecapekan kan?"

Alina menggeleng, “Nggak kok."

“Ya udah. Abis aku makan, kamu tidur di samping aku aja," kata Arga.

“Nggak apa-apa? Aku nggak enak diliat sama yang lain," kata Alina. Arga dan Alina memang tidak sendiri di kamar rawat inap. Ada satu pasien lagi, seorang anak kecil. Cewek. Sudah dua hari dirawat, kakinya patah gara-gara jatuh dari motor.

“Nggak apa-apa. Dia udah tidur kok," kata Arga.

“Beneran nggak apa-apa? Emang nggak sempit?" tanya Alina yang masih ragu-ragu.

“Iya. Nggak apa-apa. Lagian udah malem. Kamu mau tidur di mana kalo bukan di sini?"

“Tapi kan ini kamar pasien, Arga. Aku bisa tidur di ruang tunggu kok."

“Nggak. Nggak boleh. Aku mau kamu tidur di sini, di samping aku."

Akhirnya Alina tidur bareng Arga di kamar rawat inap. “Untung ranjangnya gede, jadi muat buat dua orang," kata Arga.

Alina tersenyum, “Bukan dua, tapi empat."

Arga meletakkan tangan kirinya di atas perut Alina,

“Gimana kabar anak kita hari ini?"

“Hmm mereka pasti sedih kalo ngeliat tangan kamu di gips."

“Iya nih. Aku juga sedih. Soalnya gara-gara tangan aku di gips, aku nggak bisa meluk kamu sekarang," goda Arga.

Pipi Alina memerah, “Bisaan aja kamu .. Tapi tangan kamu udah nggak sakit kan?"

“Nggak sih. Cuman kadang nyeri aja. Yang aku nggak suka ya itu, lama. Masa harus di gips sampe dua bulan?"

Alina tersenyum, “Kan biar kamu cepet sembuh. Jadi kamu bisa gendong anak kita, kalo mereka udah lahir nanti."

Arga mengelus perut Alina, “Kayaknya pas kamu ngelahirin nanti, aku nggak akan bisa langsung gendong mereka. Pasti bakal susah gendong pake tangan kiri."

Alina tersenyum, “Nggak apa-apa. Yang penting kamu sembuh."

“Kamu daritadi sendirian di sini?"

“Nggak kok. Bareng Eras sama Widia. Tadinya sama Marshall juga. Tapi dia pergi, dan kayaknya belum balik."

“Marshall di mana sekarang?"

“Aku nggak tau. Yang penting kamu udah sadar, Arga. Udah ada di sini, sama aku," jawab Alina.

Arga mencium dahi Alina sekilas, “Aku sayang banget sama kamu."

Alina tersenyum, “Hmm .. Aku juga."

“Seandainya tangan kanan aku nggak di gips, kamu

pasti udah 'abis' sama aku sekarang," goda Arga.

"Arga jorok ih .. Masa di rumah sakit mau berbuat mesum?" kata Alina malu-malu.

Arga menyeringai, "Ya nggak apa-apa. Kan nggak ada yang tau. Aku 'mainnya' nggak kasar kok, jadi nggak akan ada yang denger."

Pipi Alina memerah, "Udah ah. Bobo yuk, aku capek."

Arga tersenyum, "Malam, yang. Jangan lupa mimpiin aku."

Alina membalas senyum Arga, "Iya, Argaku yang mesum."

Dengan perlahan, Alina menutup matanya. Alina sudah capek dan lelah sekali. Rasanya ingin cepat-cepat tidur, bermain di alam mimpinya.

Esok harinya begitu bangun, Alina langsung kaget begitu mendapati kamar rawat inap tempat Arga dirawat sudah ramai. Ternyata keluarga si anak kecil yang kakinya patah gara-gara jatuh dari motor itu datang berkunjung.

"Eh, maaf .." kata Alina dengan pipi merona merah. Malu sekaligus awkward.

"Nggak apa-apa. Maaf ya jadi berisik," kata salah satu ibu-ibu.

Alina tersenyum, "Iya."

Begitu bangun, Arga juga sudah tidak ada di samping Alina. Alina langsung bangun dari ranjang dan kalang kabut mencari Arga. Eh ternyata Arga baru kelar dari kamar mandi.

“Kamu kenapa?" tanya Arga bingung.

Alina langsung memeluk Arga begitu melihat Arga, “Aku kira kamu ke mana .."

Arga tersenyum, “Aku nggak ke mana-mana kok. Aku dari kamar mandi barusan." Arga melepas pelukan Alina, “Tadinya aku mau bangunin kamu, soalnya udah ada orang mau jenguk. Tapi kayaknya kamu kecapekan banget, makanya aku jadi nggak tega mau bangunin kamu."

“Pokoknya kamu jangan pernah pergi lagi tanpa sepengetahuan aku," kata Alina dengan wajah cemberutnya.

Senyum Arga melebar, “Iya. Maaf udah bikin kamu khawatir."

Tak lama kemudian, Eras dan Widia datang berkunjung. Sekalian bawa buah, makanan dan baju ganti buat Alina. “Arga gimana? Udah sehat kan?" tanya Widia.

“Udah kok. Kalian dari semalem nggak pulang?" kata Alina.

“Nggak. Aku tidur di ruang tunggu bareng sama Widia. Kamu gimana? Semalem tidur di sini?" kata Eras.

“Iya. Gue nggak mau Alina tidur di ruang tunggu. Kasian. Nanti kalo punggungnya sakit gimana?" jawab Arga. Padahal sih alasan lain kenapa Arga tak memperbolehkan Alina tidur di ruang tunggu itu karena Eras. Arga cemburu kalau Alina harus tidur ditemani Eras di ruang tunggu. Padahal juga Alina tidak berduaan saja dengan Eras, kan ada Widia sama beberapa pengunjung rumah sakit. Tapi tetap saja Arga

cemburu.

“Udah, udah. Makan yuk, gue laper. Lo juga pasti pada belom makan kan?" kata Widia.

“Belum nih. Eh iya, Marshall mana?" tanya Alina.

“Tadi pagi Marshall emang sempet mampir ke sini. Terus gue liat dia masuk ke ruangan Arga, eh tapi nggak lama keluar lagi. Emang lo nggak ketemu sama dia?" tanya Widia.

Deg. Jangan-jangan Marshall sempat lihat Alina pas lagi bobo satu ranjang sama Arga? Duh, malu sekali. “Nggak .. Kayaknya tadi aku masih tidur," kata Alina.

“Iya. Kan tadi pagi kamu masih tidur di samping aku, yang. Mungkin Marshall nggak enak mau bangunin kita," goda Arga.

Alina mencubit pipi Arga, “Dasar .."

“Ah gila. Kalian tidur seranjang? So sweet banget," kata Widia dengan senyum sumringahnya.

Alina tersenyum, “Iya .. Abis kata Arga aku nggak boleh tidur di ruang tunggu."

“Emang muat ya?" tanya Eras.

“Muat lah. Andaikata nggak muat pun, gue pasti bakal tetep suruh Alina tidur di samping gue," jawab Arga ketus. Duh, Arga ..

Melihat Arga yang mulai jealous, Alina langsung mengalihkan topik pembicaraan. “Abis makan aku mau ke bagian admin sebentar, mau ngurus pembayaran."

“Mau aku temenin?" tanya Arga.

“Jangan. Kan kamu masih sakit."

“Tenang aja, aku nggak lagi sakit parah kok. Cuman ada retak di bagian tulang lengan aja. Kaki masih lengkap. Masih bisa lari apalagi cuman jalan," kata Arga.

Alina tersenyum, “Ya udah, iya."

Widia memberikan Alina sebuah goodie bag warna coklat, “Eh iya. Nih, gue sama Eras beliin lo baju ganti. Sorry kalo ukurannya gak pas."

Alina tersenyum, “Makasih ya."

Kelar makan bareng dan ganti baju, Alina langsung ke bagian admin bareng sama Arga. Sementara Eras dan Widia sudah balik daritadi. Kasian. Semalaman tidur di kursi ruang tunggu. Pasti semalaman tidurnya juga tidak nyenyak.

“Kamu beneran nggak apa-apa kan?" tanya Alina.

Arga mengelus pipi Alina, “Iya, sayang. Kamu kok khawatir banget sih?"

“Aku masih trauma, Arga. Kamu tau nggak kemarin aku deg-degan banget pas nungguin kamu dioperasi?"

“Sorry .. Aku janji nggak akan bikin kamu khawatir lagi."

“Janji?"

Arga tersenyum, “Iya. Aku janji sama kamu."

Akhirnya Arga dan Alina sampai di bagian administrasi. “Misi, mbak. Mau urus pembayaran atas nama Arga Pranadipa," kata Alina.

“Bentar ya, saya cek dulu," kata si mbak-mbak bagian

admin.

Tak lama kemudian, si mbak-mbak bagian admin balik. “Maaf, mbak. Atas nama Arga Pranadipa udah lunas. Baru aja dibayar tadi pagi."

Arga mengerutkan dahi, “Hah? Beneran mbak?"

“Iya. Udah dilunasi tadi pagi sama bapak Marshall Arsenio."

Deg. Jangan-jangan tujuan Marshall ke rumah sakit tadi pagi untuk melunasi biaya rumah sakitnya Arga?

“Oke. Makasih mbak," kata Alina.

Setelah itu, selama perjalanan balik ke ruang rawat inap, Arga jadi lebih diam. Padahal tadi selama perjalanan menuju bagian admin, Arga selalu iseng sama Alina. Sepertinya Arga tidak akan bisa melewatkan satu hari dalam hidupnya kalau tidak iseng dan menggoda istri tercintanya itu.

“Kamu kenapa? Kok kayak orang lagi banyak pikiran?" tanya Alina heran.

“Bingung aja. Kenapa jadi Marshall yang bayar semua biaya rumah sakit aku?" jawab Arga. Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Apa jangan-jangan ada hubungannya sama orang yang nyerempet aku waktu itu?"

Baik Arga maupun Alina belum tahu kalau Shenina yang membawa mobil dan sengaja menyerempet Arga waktu itu. Yang tahu baru Marshall, Eras dan Widia. Eras dan Widia sengaja tidak mau cerita, meskipun mereka sudah tahu. Biar Marshall yang cerita sendiri. Malah kalau bisa sekaligus

mengakui kesalahannya dan minta maaf. Lagipula Alina lagi hamil. Dengan Arga masuk rumah sakit saja pasti sudah membuat Alina shock.

Apalagi kalau Alina tahu kalau waktu itu yang sebenarnya mau Shenina tabrak adalah dirinya, bukan Arga. Alina pasti bakal lebih shock. Kasian si dede bayi kembar kalau sampai ibunya stress. Dan kalau Arga tahu soal hal itu, dijamin, Arga pasti akan langsung menghujani wajah mulus Shenina dengan bogeman tangannya.

“Udah, kamu nggak usah mikirin kejadian waktu itu. Yang paling penting kan sekarang semuanya udah beres. Lagipula Marshall udah baik loh, dia mau bantuin kita," kata Alina.

“Tetep aja kelakuan dia itu kadang bikin aku jadi curiga sama dia," kata Arga.

“Kamu nggak boleh ngomong kayak gitu dong, Arga. Kan maksud Marshall itu baik."

“Iya. Aku tau. Tapi nggak tau kenapa, aku rasa kayaknya Marshall ngelakuin semua ini demi kamu."

Alina mengerutkan dahi, “Kok kamu ngomong kayak gitu sih?"

“Aku rasa Marshall suka sama kamu, Alina," jawab Arga dengan wajah dinginnya.

Deg. Alina langsung membatu begitu mendengar apa yang baru saja dikatakan Arga.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 38 - You Are Mine Kamu Milikku

"Aku rasa Marshall suka sama kamu, Alina."

Setelah mendengar apa yang dikatakan Arga, tubuh Alina langsung membatu. Bahkan Alina jadi takut sendiri, jangan-jangan waktu diserempet mobil waktu itu, kepala Arga tak sengaja tebentur sesuatu? Kok sampai bisa mikir begitu?

"Kok kamu mikir kayak gitu sih?" tanya Alina heran.

"Nggak tau, feeling aja. Udah gitu kan emang dari awal kayaknya dia ada rasa sama kamu. Kamu inget kan pas kita bulan madu di Bali?

Ah, waktu itu. Marshall memang menunjukkan kalau dia tertarik dengan Alina, sejak pertemuan mereka yang tidak disengaja di Bali waktu itu. Mungkin kalau Alina tidak pernah menikah dengan Arga, Marshall pasti sudah jadi kekasih Alina sekarang. Atau paling tidak Marshall pasti akan berusaha nembak Alina. Tapi sayangnya takdir berkata lain. Toh Alina juga tidak pernah suka sama Marshall. Marshall memang ganteng, tapi wajahnya hanya enak dipandang. Ganteng, tapi tidak mernarik. Berbeda dengan Arga, sudah ganteng menarik pula.

Alina menghela napas, "Mau dia ada rasa sama aku, aku juga nggak peduli. Kan aku cintanya sama kamu, Arga. Nikahnya sama kamu. Punya anaknya sama kamu. Lagipula

kalo Marshall suka sama aku, itu kan haknya dia."

Arga hanya terdiam menatapi kedua mata Alina. Mencari-cari adakah kebohongan dari sorot mata Alina. Sayang, Arga tak bisa menemukannya. Arga dan Alina memang ditakdirkan untuk saling mencintai.

Alina menangkupkan wajah Arga, “Jangan mikirin hal yang nggak penting ya? Aku nggak mau kondisi kamu jadi drop. Inget Arga, kamu baru kelar dioperasi. Aku nggak mau kehilangan kamu lagi."

Lagi-lagi Arga hanya terdiam. Karena Arga tak kunjung bicara, akhirnya Alina mencium bibir Arga sekilas. “Jangan marah ya? Emangnya aku bisa ngelarang biar Marshall nggak suka sama aku? Lagipula kan itu cuman feeling kamu aja. Kalo ternyata Marshall nggak pernah suka sama aku gimana?" kata Alina.

“Aku cuman nggak mau kehilangan kamu, Alina. Dulu Eras, sekarang Marshall. Kamu juga pernah digodain sama Ezra kan? Cowok brengsek mantannya Jovanka itu? Kenapa sih banyak banget cowok yang demen sama kamu?" kata Arga.

Alina tersenyum, “Kamu nggak akan kehilangan aku kok." Alina meraih tangan kiri Arga lalu meletakkannya di atas perutnya, “Ada mereka. Anak kita. Mereka nggak akan ngebiarin kita pisah."

Tiba-tiba, si dede bayi kembar menendang dari dalam rahim Alina. Arga langsung terkejut. Sepertinya benar, si dede

bayi kembar bisa mendengar apa yang dikatakan Arga dan Alina dari dalam sana.

“Kenapa?" tanya Alina.

“Barusan mereka nendang. Kamu berasa nggak?"

Alina menggeleng, “Nggak."

Arga tersenyum, “Jangan-jangan mereka denger apa yang baru aja kita omongin?"

“Mungkin iya."

Arga mencium dahi Alina sekilas, “Maaf, lagi-lagi aku marah karena hal yang nggak penting." Arga memang sering marah. Lebih tepatnya ngambek. Bukan hanya soal cowok, Alina telat makan saja pasti Arga langsung marah. Apalagi kalau Alina kecapekan. Padahal Alina cuman nyapu dan ngepel saja, tapi Arga akan langsung berkoar-koar.

Alina tersenyum, “Nggak apa-apa. Aku paham perasaan kamu."

“Kamu udah bilang ke bapak sama ibu kalo aku masuk rumah sakit?" tanya Arga.

“Oh iya! Aku lupa. Bentar aku telepon mereka."

Alina menelepon bapak dan ibu. Tapi nomor keduanya malah lagi sibuk. Kalau bapak sih pasti sibuk karena urusan kerjaan. Kalau ibu kayaknya sibuk neleponin tetangga. Pasti ada bahan gosip baru di kalangan ibu-ibu komplek. Akhirnya Alina menelepon Lia, adiknya Arga yang tomboy abis itu.

“Halo?" kata Lia.

“Lia? Kamu udah balik sekolah?" tanya Alina.

“Hari ini gue bolos sekolah kak. Lagi mager. Kak Alina gimana kabarnya?"

“Oh gitu. Aku baik-baik aja kok. Tapi Arga masuk rumah sakit."

“Hah?! Yang bener?!" kata Lia kaget.

Setelah diberitahu alamat rumah sakit tempat Arga dirawat, tak lama kemudian Lia datang menjenguk. Lia juga tak lupa membawa satu lusin donat Dunkin Donuts buat Arga dan Alina.

“Gila .. Tangan lo kenapa itu bang?" tanya Lia begitu melihat Arga yang lagi duduk di atas ranjang pasien rawat inap.

“Cuman retak kok. Kemaren gue keserempet mobil," jawab Arga.

“Kok bisa sih? Wah yang ngendarain mobil nggak santuy. Berani amat dia nyerempet abang gue?" kata Lia.

“Nggak tau gue juga. Padahal gue udah jalan di pinggir, nggak jalan ke tengah," kata Arga.

“Kamu sendirian, Lia?" tanya Alina.

“Iya nih. Bapak kan kerja. Kalo ibu mah biasa, lagi ngobrol bareng ibu-ibu komplek. Tapi gue udah WA ibu sama bapak kok. Paling nanti sore mereka ke sini," jawab Lia.

“Lo bolos sekolah ya?" tanya Arga.

“Iya nih. Kok tau bang? Abis gue mager. Capek belajar terus," kata Lia dengan senyum ala iklan pepsodent nya.

“Jangan sering-sering bolos. Gue laporin ke bapak sama

ibu nih," ancam Arga.

“Eh jangan dong. Kan baru tiga kali. Btw gue bawain kalian Dunkin Donuts nih. Dimakan ya. Gratis kok," kata Lia.

Alina tersenyum, “Makasih ya. Kebetulan banget aku lagi pengen makan yang manis-manis."

“Nggak perlu makan yang manis-manis kok, yang. Kan kamu udah manis," goda Arga.

Pipi Alina langsung memerah, “Apa sih kamu .."

Arga beralih bicara ke Lia, “Kok tumben amat lo beliin gue donat?" Kalau soal makanan, Lia memang agak pelit. Jangankan donat, beliin Arga siomay di abang-abang tukang siomay yang suka keliling komplek kalau sore saja Lia ogah.

“Lagi ada promo beli 6 gratis 6, bang. Lagian kan gue mau jenguk orang sakit, masa nggak bawa makanan?" kata Lia.

“Iya deh. Makasih ya," kata Arga.

Lia menyeringai, “Ada syaratnya."

“Apaan?"

“Jangan bilang ke bapak sama ibu kalo gue bolos sekolah."

“Iya bawel. Tapi jangan sering-sering bolos. Cukup rapot lo aja yang kebakaran. Jangan sampe lo nggak naik kelas juga."

Lia tersenyum lebar, “Sip. Makasih abangku yang ganteng."

*****

Tiga hari kemudian, Arga sudah boleh pulang. Akhirnya Arga bisa tidur lagi di atas ranjang yang empuk, bukan di atas ranjang rumah sakit. Bukan karena ranjang rumah sakit tidak empuk, tapi lebih karena suasana yang begitu berbeda. Kalau di kamar sendiri kan tidur lebih enak. Berbeda kalau tidur di kamar rumah sakit.

Begitu sampai di apartemen, Arga langsung duduk di atas sofa. “Akhirnya bisa pulang," kata Arga.

“Kamu nggak betah ya bobo di rumah sakit?" tanya Alina yang lagi menuang segelas jus jambu ke dalam gelas kaca.

“Nggak .. Aku malah nggak terlalu nyenyak tidur, ranjangnya nggak seempuk ranjang kita," jawab Arga.

Alina menghampiri Arga lalu memberikan Arga segelas jus jambu, “Nih, minum dulu. Kamu harus banyak minum jus sama makan buah."

“Kamu juga. Jangan lupa makan buah sama minum susu, biar kamu sama anak kita sehat," kata Arga setelah menenggak jus jambunya.

Alina hanya tersenyum dan mengangguk. Kini Arga dan Alina duduk hadap-hadapan. Wajah keduanya saling bertemu. Arga mengelus wajah Alina dengan tangan kirinya, “Udah lama aku nggak kayak gini sama kamu."

“Maksud kamu?"

“Kayak gini, berduaan aja. Di rumah sakit kan banyak orang." Arga lanjut bicara, “Tau nggak kenapa aku nggak

betah bobo di rumah sakit?"

“Tadi kamu bilang karena ranjangnya nggak seempuk ranjang kita?"

“Bukan karena itu aja, Alina. Tidur aku jadi nggak nyenyak, karena kamu nggak ada di samping aku," kata Arga.

Pipi Alina langsung memerah. “Bisaan aja kamu .. Tapi kan waktu itu aku sempet nginep, terus tidur bareng sama kamu?" kata Alina malu-malu.

“Iya. Tapi kan cuman malam itu aja. Aku mana tega sih nyuruh kamu tidur di kamar rawat inap lama-lama?"

Alina tersenyum, “Hmm iya deh. Kan sekarang dokter udah bolehin kamu pulang, jadi kamu udah bisa tidur nyenyak lagi malem ini."

“Mandi bareng yuk?" kata Arga.

“Ih, nggak mau .," kata Alina malu-malu.

“Ayolah, please. Kan tangan aku lagi di gips. Aku susah kalo mau mandi sendiri. Ya? Ya?" goda Arga.

“Ya udah," kata Alina dengan pipinya yang semerah tomat.

Sesudah itu, Arga dan Alina mandi bareng. Atau lebih tepatnya Alina membantu Arga mandi. Padahal waktu belum sore-sore amat. Kalau mau mandi sore nanti juga tak apa-apa. Tapi Arga sudah tidak bisa menahan hasratnya lagi. Sudah sangat ingin bermanja sambil menyentuh kulit mulus Alina.

Arga menanggalkan pakaiannya satu per satu dengan

lamban. Maklum, tangan kanannya kan masih di gips. Setelah kelar menanggalkan seluruh pakaiannya, Arga memperhatikan Alina dengan serius. Ah, padahal baru beberapa hari Arga tidak menghabiskan waktunya berduaan saja dengan Alina, tapi rasanya sudah seperti berbulan-bulan tidak bertemu. Nampaknya Alina sudah jadi candu buat Arga.

"Kamu mau mandi pake air panas apa air dingin?" tanya Alina.

"Air dingin aja, yang," jawab Arga.

Alina membasuh tubuh Arga dengan perlahan. Sekarang Arga pasti kesulitan kalau mau mandi atau mau ke kamar kecil. Kata dokter gipsnya harus tetap kering, tak boleh basah. Untung ada Alina yang siap membantu Arga. Kelar membasuh tubuh Arga, Alina memberikan Arga handuk. "Nih handuknya," kata Alina.

Alina lanjut bicara, "Kamu bisa pake baju sendiri kan? Aku mau mandi dulu."

"Yah, nggak mau bantuin aku pake baju nih?" goda Arga.

"Idih, nggak! Tadi pas di rumah sakit kamu bisa pake baju sendiri, masa sekarang tiba-tiba nggak bisa?" kata Alina malu-malu.

Arga tersenyum, "Iya, iya. Aku pake baju sendiri deh."

Kelar membantu Arga, Alina melanjutkan mandinya. Keluar dari kamar mandi, Alina mendapati Arga sudah duduk manis di atas ranjang. "Udah kelar mandinya?" tanya Arga.

“Udah,” jawab Alina yang tubuhnya hanya ditutupi handuk warna putih.

Arga tak bisa mengalihkan padangannya dari Alina bahkan untuk satu detik pun. Melihat Alina yang sedang asik memilih pakaian dari dalam lemari baju, lalu melihat Alina mulai memakai pakaiannya satu per satu .. Belum lagi rambut Alina yang masih setengah basah. Rasanya kalau Arga disuruh memandangi Alina nonstop selama 24 jam juga Arga rela.

Begitu kelar memakai bajunya, Alina langsung naik ke atas ranjang, lalu duduk di samping Arga. Duh, kalau saja lengan kanan Arga tidak di gips, Arga pasti sudah memeluk Alina sekarang. Alina melihat jam yang tergantung indah di dinding sekilas, “Kok tumben baru jam segini kamu mau mandi?"

“Panas. Sumpek. Tadi kan kita macet-macetan di jalan,” jawab Arga.

Arga mulai bergerak perlahan mendekati Alina. Kini keduanya berada begitu dekat, hingga tak ada lagi jarak yang memisahkan mereka. “Arga ..” kata Alina.

Arga mengelus pipi Alina dengan tangan kirinya, “Aku kangen banget sama kamu, Alina. Rasanya aku pengen ‘terkam' kamu sekarang juga .. Sayang, aku nggak bisa."

Alina tersenyum, “Kamu kayak harimau aja pake ‘terkam' segala. Aku juga kangen sama kamu, kok."

Dengan perlahan, Arga mencium leher Alina. Menghirup

aroma vanilla yang begitu harum dari leher mulus Alina. “Leher kamu wanginya kayak vanilla," bisik Arga tepat di telinga Alina.

“Arga .. Jangan ah, lengan kamu kan .."

Arga memotong pembicaraan Alina, “Shh .. Aku tau. Aku cuman mau kamu, Alina. Boleh?"

Setelah berkata demikian, Arga mencium bibir Alina dengan perlahan. Sama seperti Arga, Alina juga sudah tidak bisa menahan hasratnya. Alina sudah rindu sekali belaian tangan Arga. Dekapan tubuh Arga. Tapi apa daya, Arga masih sakit. Belum bisa banyak gerak.

Arga melepas ciumannya, “Aku sayang kamu."

Alina tersenyum, “Hmm aku juga."

Tiba-tiba, Arga merasakan sesuatu di bawah sana mulai mengeras. ‘Arga junior' mulai berontak rupanya. “Yang .. Pengen nih .," goda Arga.

Alina langsung paham apa yang dimaksud Arga. Alina melihat ke ‘bawah sana', dan mendapati milik Arga sudah berdiri dari balik celana boxer nya. “Ih, Arga .. Nggak ah. Tangan kamu kan masih di gips, aku nggak mau kamu kenapa-kenapa," kata Alina.

“Yah .. Udah berdiri nih .. Please, Alina .," kata Arga.

Akhirnya Alina menuruti permintaan Arga. Lebih tepatnya permintaan ‘Arga junior'. Dengan perlahan, Alina membantu Arga menanggalkan boxer dan celana dalamnya. Setelah itu Alina mulai meremas milik Arga. Arga langsung

mendesah, sudah beberapa hari tidak merasakan nikmatnya remasan tangan Alina.

“Fuck .. Lebih cepet, yang," desah Arga.

Alina mempercepat gerakan tangannya, mulai meremas dan memainkan milik Arga dengan kasar. Melihat Arga begitu keenakan saat ‘miliknya' diremas oleh tangannya, tanpa sadar milik Alina mulai basah di bawah sana. Tiba-tiba ..

Tok tok tok!

Seseorang mengetuk pintu apartemen Arga dan Alina. Reflek, Alina langsung menghentikan ‘permainan nakal'nya. “Ada orang ya?" bisik Alina.

“Bangsat .. Siapa sih?! Ganggu aja," gerutu Arga. Duh, kasihan Arga. Padahal sudah mau klimaks, tapi malah gagal.

“Bentar, aku cek dulu," kata Alina.

Alina langsung keluar kamar dan menghampiri siapa yang mengetuk pintunya. Begitu membuka pintunya, Alina langsung kaget dengan siapa yang datang bertamu.

Ternyata Marshall Arsenio.

“Eh? Marshall?" kata Alina kikuk.

“Ada yang perlu aku omongin," kata Marshall.

Deg. Apa lagi ini?

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 39 - Aku Ingin Dirimu

Setelah mendengar ada yang datang berkunjung, Arga langsung bergegas merapihkan celana dalam dan boxer nya. Siapa sih yang datang berkunjung jam segini? Mengganggu saja.

Arga langsung keluar dari kamar tidurnya. “Siapa ..” Pembicaraan Arga langsung terpotong begitu melihat siapa yang datang bertamu. Ya, Marshall Arsenio.

“Sini masuk dulu," kata Alina.

Alina mengajak Marshall masuk, lalu menyuruh Marshall duduk di sofa empuk di ruang tamu. “Mau minum apa?" tanya Alina.

“Nggak usah repot-repot. Gue nggak lama kok," jawab Marshall.

Arga hanya terdiam sambil mentatapi Marshall. Setelah kecelakaan itu, entah mengapa pandangan Arga terhadap Marshall jadi berbeda 180 derajat. Kini Arga tidak hanya memandang Marshall sebagai atasannya saja .. tetapi juga sebagai saingannya. Marshall sudah berubah menjadi sosok yang paling ditakuti Arga akan merenggut Alina dari dirinya.

Sementara Marshall .. Tak bisa melepaskan pandangannya dari Alina. Di luar sana memang banyak perempuan yang jauh lebih cantik daripada Alina. Marshall bisa dengan mudah menemukan perempuan yang bersedia

jadi pacarnya bahkan istrinya sekalipun. Apalagi wajahnya rupawan. Uang juga tak pernah kehabisan. Marshall sendiri heran, dari sekian banyak perempuan di luar sana, kenapa harus Alina yang mengambil hatinya?

Entah sudah berapa kali Marshall membayangkan Alina. Entah sudah berapa malam Marshall lalui sembari menyentuh dirinya sendiri, dan membayangkan kalau Alina lah yang sedang menyentuhnya. Ingin sekali rasanya Marshall menyentuh pipi Alina. Mencium bibirnya yang kemerahan itu. Menyisir rambutnya yang sehalus sutra. Menindih tubuh Alina sembari menciumi kedua payudaranya yang begitu ranum dan menantang untuk dicium. Meninggalkan banyak bekas kebiruan di tubuh Alina. Menyatukan miliknya dengan milik Alina, membawa Alina terbang ke awang-awang hingga membuat Alina tak berhenti mendesahkan namanya dengan kencang di bawah dekapan tubuhnya ..

“Apa yang mau kamu omongin?" tanya Alina penasaran.

Deg. Seketika pertanyaan Alina langsung membangunkan Marshall dari fantasi liarnya. “Shenina .. dipenjara," jawab Marshall.

Mendengar perkataan Marshall, Arga langsung terkejut setengah mati. Bibirnya tak mampu berucap lagi.

Alina mengerutkan dahi, “Hah?"

“Iya .. percobaan pembunuhan berencana. Kalian inget mobil merah yang waktu itu udah nyerempet Arga? Shenina

yang ngendarain mobil itu," kata Marshall.

"Kenapa .. Kenapa Shenina mau nyelakain Arga?" lirih Alina.

Marshall terdiam sejenak. Mencoba mengumpulkan semua keberaniannya sebelum kembali bicara. "Maaf in gue .. Tapi yang sebenarnya mau Shenina tabrak itu .. lo, Alina. Untungnya Shenina gagal, Arga berhasil nyelamatin lo .. Maaf in gue sekali lagi."

Deg. Wajah Arga langsung memerah. Bukan karena malu, tapi karena marah. Ingin sekali rasanya Arga membogem wajah Shenina sekarang juga.

Bagaimana kalau seandainya yang terserempet waktu itu adalah Alina? Bagaimana kalau Alina sampai masuk rumah sakit? Bagaimana jadinya keadaaan bayi kembar yang begitu dinanti-nantikan Arga dan Alina? Bagaimana kalau sampai terjadi sesuatu pada Alina dan bayi kembar dalam kandungannya?

Arga langsung menggelengkan kepalanya. Enggan membayangkan lebih jauh lagi. Membayangkan kehilangan Alina dan anaknya saja sudah membuat kepala Arga sakit. Dadanya langsung terasa sesak.

"Dimana dia sekarang?" tanya Arga dengan wajah dinginnya.

"Shenina bakal disidang besok. Gue butuh kalian berdua hadir ke persidangannya, jadi saksi," jawab Marshall.

"Kamu yakin Shenina pasti masuk penjara?" tanya Alina.

“Semua bukti ..” Belum selesai Marshall bicara, Arga sudah memotong pembicaraan Marshall. “Harus. Dia harus masuk penjara. Aku sendiri yang akan mastiin dia masuk penjara," kata Arga yang masih geram.

Alina langsung bergidik ngeri. Selama ini Arga selalu menatap Alina dengan penuh cinta dan kasih sayang. Tetapi baru kali ini dalam hidupnya, Alina melihat tatapan itu dari seorang Arga. Tatapan yang .. begitu mematikan. Layaknya seekor singa yang sudah siap mengoyak dan merobek daging hasil perburuannya.

*****

Shenina terus meronta. Kedua tangannya sudah diborgol. Shenina terus berteriak seperti orang kesetanan, terus meminta dan memohon agar Marshall dan bapak polisi yang mendampinginya mau membebaskan dirinya.

“Marshall! Please, lepasin gue. Gue nggak mau masuk penjara .. Please," mohon Shenina.

Marshall hanya terdiam. Hakim sudah memutuskan hasil persidangan. Shenina harus dipenjara. Shenina hampir saja menghilangkan nyawa orang lain. Shenina sudah berniat menyelakai Alina.

Melihat Marshall sama sekali tidak merespon, akhirnya Shenina berlutut di depan Arga dan Alina. “Maaf in gue .. Please, please, gue nggak mau masuk penjara .," mohon Shenina.

Melihat Shenina berlutut di hadapannya, hati Alina

langsung sedikit terenyuh. Di satu sisi Alina merasa iba dengan Shenina. Tapi saat kenangan tentang betapa takut dan hancurnya hati Alina saat melihat Arga terbujur tak berdaya setelah kecelakaan waktu itu, semua rasa iba dalam diri Alina tiba-tiba lenyap begitu saja.

Apalagi Alina sudah mengetahui fakta bahwa sebenarnya yang ingin Shenina celakai adalah dirinya, bukan Arga.

Sementara Arga hanya menatap Shenina dingin. Rasa puas memenuhi diri Arga. Akhirnya tidak akan ada lagi orang yang mengusik hidupnya. Dan yang paling penting, tidak akan ada lagi yang berani mencelakai Alina.

Seorang polisi membantu Shenina berdiri lalu membawa Shenina masuk ke dalam sel penjara. Begitu sudah masuk ke dalam sel penjara, Shenina masih tak berhenti meronta dan berteriak. Minta dibebaskan. Apalagi keadaan di dalam sel penjara begitu jorok dan lusuh. Bahkan ada lima ekor kecoak yang mati dan tergeletak di lantai penjara, membuat tubuh Shenina merinding disko seketika.

Shenina memang tidak terbiasa hidup di lingkungan yang seperti itu. Maklum, sejak kecil selalu hidup di lingkungan yang bersih dan terawat. Jangankan kecoak, nyamuk saja sepertinya enggan menghampiri. Tapi sekarang, mau tidak mau Shenina harus menerima kenyataan bahwa hidupnya harus berakhir di sini untuk beberapa tahun ke depan. Di dalam sel penjara yang sumpek, lusuh, dan banyak kecoak.

Marshall menghampiri Shenina. Menggenggam kedua tangan Shenina yang bergetar hebat dari balik jeruji besi. “Non preoccuparti, andrà tutto bene. Sono qui per te ..,” kata Marshall dalam bahasa Italia yang artinya ‘Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja. Aku ada di sini untukmu’.

Marshall memang jarang berkomunikasi dengan Shenina pakai bahasa Italia, bahasa asli ayah mereka. Lebih banyak pakai bahasa Indonesia. Hanya untuk saat-saat tertentu saja Marshall menggunakan bahasa Italia untuk bicara dengan Shenina. Seperti saat ini, saat Marshall melihat Shenina begitu shock dan ketakutan di dalam penjara ..

Tapi apa boleh buat, Shenina harus menerima ganjarannya.

“Gue janji bakal sering jenguk lo,” lanjut Marshall. Setelah berkata demikian, Marshall langsung berjalan. Meninggalkan Shenina sendirian di balik jeruji besi yang begitu dingin.

*****

Sesampainya di apartemen, Arga dan Alina langsung merebahkan badannya di atas sofa yang empuk. Setelah puas duduk dan rasa capeknya berkurang sedikit, Arga kembali angkat bicara.

“Ada yang mau aku omongin,” kata Arga dingin.

Deg. Lagi-lagi Alina terkejut. “Soal apa?” tanya Alina takut-takut.

“Aku mau resign. Setelah kamu melahirkan, aku bakal resign dan cari kerjaan baru," jawab Arga.

Alina mengerutkan dahi, “Kenapa?"

Ya, gaji yang didapat Arga dari bekerja di perusahaan start up milik Marshall memang tergolong besar. Tapi Arga sudah tidak bisa menahan dirinya untuk lebih lama lagi bekerja di tempat itu. Selama Arga masih bekerja di perusahaan itu, Arga pasti akan terus berhubungan dengan Marshall. Dan Marshall pasti akan berhubungan juga dengan Alina, karena status Alina sebagai istri Arga. Arga tidak mau Alina berhubungan lagi dengan Marshall, apalagi begitu Arga melihat bagaimana intensnya pandangan Marshall terhadap Alina tadi.

Betapa bergairahnya tatapan Marshall terhadap Alina .. Tidak, tidak. Alina hanya milik Arga!

“Karena kamu, Alina," jawab Arga.

“Karena aku?" tanya Alina heran.

“Iya. Karena kamu. Aku nggak mau kita berhubungan lagi sama Marshall. Aku nggak mau dia ngerebut kamu. Aku .. aku nggak mau kehilangan kamu, Alina. Kalo sampai itu terjadi, lebih baik aku mati," kata Arga.

Alina langsung mendekati Arga, meletakkan jari telunjuknya tepat di bibir Arga. “Jangan ngomong kayak gitu, Arga. Kamu nggak akan kehilangan aku. Kamu nggak akan kehilangan siapapun. Aku ada di sini," kata Alina.

“Aku tau kamu ada di sini. Tapi kemungkinan itu selalu

ada kan? Aku cuman mau mencegah hal itu, Alina. Aku nggak mau kehilangan kamu," kata Arga.

Sepertinya rasa takut kehilangan Alina jadi momok besar buat Arga. Apalagi dulu Arga sudah pernah mengalami rasa sakit karena kehilangan seseorang yang begitu dicintainya. Ya, ibu kandungnya sendiri, yang sudah meninggal bertahun-tahun lamanya. Meskipun sekarang ayahnya sudah menikah lagi dan Arga sudah mendapat adik dari hasil pernikahan baru ayahnya, yaitu Lia, rasa sakit itu masih ada dan masih menjadi luka dalam hati Arga.

“Kalo menurut kamu itu yang terbaik, aku nggak bisa bilang apa-apa. Aku akan tetep dukung kamu, Arga," kata Alina.

Setelah itu Arga mencium Alina dan menangkupkan wajah Alina dengan tangan kirinya, yang sedang tidak di gips. Ciuman Arga begitu posesif, seolah-olah berkata bahwa Alina hanyalah miliknya. Tidak ada seorangpun yang boleh menyentuh Alina selain Arga.

Alina mengalungkan kedua tangannya di leher Arga, sudah terbuai dengan ciuman Arga yang begitu lembut tapi juga begitu posesif dan menuntut di saat yang bersamaan. Ciuman Arga turun, kini berada di leher Alina. Arga meninggalkan banyak bekas kebiruan di leher Alina, bekas kebiruan yang menandakan bahwa Alina hanya miliknya. Tangan Arga mulai bergerak, menyentuh dan meremas payudara Alina yang masih tertutup bra dan kemeja kotak-kotak yang begitu kelonggaran di tubuh Alina.

Alina langsung mendesah begitu merasakan tangan Arga meremas kedua payudara bergantian. Apalagi di bawah sana kejantanan Arga sudah mengeras, sudah siap memasuki lubang hangat yang ada di hadapannya. “Buka baju kamu, Alina," perintah Arga.

Seperti terhipnotis, Alina langsung menuruti perintah Arga. Alina bangkit berdiri dari sofa empuknya lalu mulai menanggalkan pakaiannya satu per satu di hadapan Arga. Arga langsung menelan ludahnya dengan kasar begitu melihat tubuh Alina sudah polos tanpa satu helai benang pun. Alina bergerak perlahan mendekati Arga, lalu duduk di samping Arga.

Arga kembali menyerang bibir Alina dengan tak kalah posesifnya. Kejantanan Arga semakin membatu di bawah sana, sudah berteriak minta dikeluarkan. Dengan tatapan nakal, Alina mengelus kejantanan Arga, “Punya kamu udah keras."

Arga menyeringai, “Karena kamu."

Arga bangkit berdiri lalu mulai menanggalkan pakaiannya satu per satu dengan susah payah. Tangan kanannya masih di gips. Semua gara-gara ulah Shenina. Kelar menanggalkan pakaiannya, Arga kembali mendekati Alina dan mencium bibir dan leher Alina bergantian. Alina mengalungkan tangannya di leher Arga. Napas keduanya memburu, desahan demi desahan mulai memenuhi ruangan.

Arga sudah tidak tahan, miliknya sudah makin berontak, ingin segera masuk ke dalam milik Alina. Milik Alina juga

sudah semakin basah di bawah sana, sudah rindu sekali kehadiran kejantanan milik Arga yang begitu besar itu memasuki dirinya. Alina berpindah posisi, kini duduk di pangkuan Arga. Tak peduli meskipun Alina sedang hamil, Arga tidak akan pernah merasa keberatan jika harus memangku perempuan yang paling dicintainya itu.

Dengan perlahan, Arga mulai membantu Alina memasukkan kejantanannya. Jleb. Begitu sudah terbenam semua, desahan dan erangan nikmat langsung keluar dari bibir Arga dan Alina. “Move," perintah Arga.

Alina mengalungkan tangannya di leher Arga, lalu mulai bergerak memompa milik Arga. Semakin milik Arga terbenam jauh di dalam milik Alina, desahan Alina menjadi semakin kencang. Arga hanya menyeringai puas, sangat senang saat melihat Alina mendesah begitu keenakan, seolah-olah dunianya runtuh begitu merasakan kejantanan Arga memasuki dirinya.

Dengan beberapa kali gerakan, akhirnya Alina mencapai puncak kenikmatannya, diikuti oleh Arga. Arga menumpahkan cairan cintanya begitu banyak, hingga mengotori lantai dan sofa tempat keduanya bercinta. Masih dengan posisi duduk di atas pangkuan Arga, Alina menyenderkan kepalanya di atas dada Arga yang bidang. Napas Arga dan Alina masih terengah-engah, tubuh keduanya masih berdenyut-denyut selepas merasakan sengatan kenikmatan yang luar biasa.

“Aku kesal. Karena tangan kanan aku di gips, aku jadi

susah mau nyentuh kamu," goda Arga.

Pipi Alina langsung merona. “Cuman dua bulan aja kok. Setelah itu kan kamu bebas mau ngapain aja," kata Alina malu-malu.

Arga menyeringai, “Iya. Abis itu aku bebas, bisa nyentuh kamu sesuka hati aku."

Alina tersenyum, “Aku sayang kamu."

Arga mencium bibir Alina sekilas, “Aku juga."

*****

Sebulan telah berlalu. Kalau jadwalnya tepat, harusnya dua hari lagi Alina melahirkan. Akhirnya penantian Arga dan Alina akan terbayar sudah. Bayi kembar mereka akan lahir ke dunia.

Paginya, Alina terbangun begitu merasakan ingin sekali buang air kecil. Dengan berjalan cepat, Alina buru-buru ke kamar mandi sembari memegangi perutnya yang sudah semakin besar.

Selesai buang air kecil, tiba-tiba Alina merasakan hangat menjalari paha sampai kakinya. Begitu dilihat, ternyata air ketuban Alina pecah. Alina mau melahirkan.

“Arga!" teriak Alina dari dalam kamar mandi.

Arga langsung menghampiri Alina dengan terburu-buru. “Kenapa, yang?!"

“Air ketuban aku pecah," jawab Alina.

Setelahnya, Arga langsung kalang kabut membantu Alina dan membawa Alina ke rumah sakit. Akhirnya yang

paling dinanti-nanti akan lahir ke dunia.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 40 - Buah Cinta Kita part 1

Marshall terbangun begitu merasakan sakit kepala luar biasa melanda kepalanya. Kepalanya terasa sakit, sakit sekali. Jangan-jangan semalam dia mabuk berat? Marshall memang sempat minum satu botol whiski sendirian tadi malam. Marshall butuh hiburan. Butuh alkohol untuk membangkitkan euforia sesaat dalam dirinya.

Entah kenapa akhir-akhir ini Marshall jadi stress berat. Bukan hanya soal kerjaan, tapi juga soal Shenina. Ya meskipun hampir tidak pernah akur dengan adik perempuannya itu, tapi jauh di dalam lubuk hati Marshall, dia tetap menyayangi Shenina. Apalagi kalau sudah dilanda deadline sampai harus lembur, tiba-tiba Marshall jadi ingat pada Shenina.

Tapi apa boleh buat. Shenina harus membayar apa yang sudah dilakukannya. Ah, adiknya itu memang sukanya bikin pusing kepala orang.

Tiba-tiba, Marshall tersadar kalau saat ini dia masih tiduran di atas ranjang … dan sebuah tangan yang begitu mulus dan lembut melingkari pinggangnya. Dan lagi-lagi, Marshall baru sadar kalau saat ini dia sedang telanjang. Tubuh polosnya hanya ditutupi sebuah selimut tebal berwarna putih. Marshall langsung menengok, melihat siapa perempuan yang sedang tertidur di sampingnya. Begitu

melihat siapa perempuan yang sedang tertidur nyenyak di sampingnya, Marshall langsung tertegun.

Alina Minara.

'Ini benar Alina kan?' batin Marshall. Bahkan sangkin tidak percayanya, Marshall sampai mengelus pipi Alina yang begitu lembut dengan punggung tangannya. Reflek, Alina langsung bangun dan membuka matanya, memperlihatkan Marshall kedua bola mata coklat gelapnya yang begitu indah.

Alina tersenyum, "Kamu udah bangun?"

"Kamu .. Kok ada di sini?" tanya Marshall yang masih tidak percaya. Bagaimana bisa Alina ada di sini? Satu ranjang dengannya pula. Dan Marshall yakin betul, Alina sama polosnya dengan dirinya. Alina telanjang. Sama seperti Marshall, tubuh polosnya juga hanya tertutup selimut tebal berwarna putih. Apa mungkin semalam .. mereka baru saja selesai bercinta?

Raut wajah Alina langsung berubah jadi sedih, "Kenapa? Kamu nggak suka ya aku di sini?"

Marshall tidak menjawab. Marshall langsung bergerak, menindih tubuh Alina. Kini Marshall berada di atas tubuh Alina. Jari-jari tangannya yang panjang itu menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantik dan manis Alina. Marshall lalu terdiam sejenak, memperhatikan betapa cantik dan menariknya Alina.

Marshall mencium kening Alina. Ciumannya lalu turun,

ke kedua kelopak mata, kedua pipi, dan yang terakhir ke atas bibir Alina yang kemerahan dan begitu menantang untuk dicium.

Marshall mengelus pipi Alina dengan ibu jarinya. "Meskipun ini cuman mimpi, aku senang bisa berada sedekat ini sama kamu, Alina .." bisik Marshall.

Alina hanya tersenyum, lalu mengalungkan tangannya di leher Marshall. Alina mulai mencium bibir Marshall dengan perlahan, membuat Marshall menutup kedua matanya. Hanyut, terbuai di dalam ciuman bibir Alina yang begitu lembut. Marshall begitu terbuai, semua badannya terasa begitu ringan. Untuk sesaat Marshall lupa akan semua masalah yang sedang terjadi dalam hidupnya.

Tiba-tiba ..

Kwek! Kwek! Kwek! Suara bebek alias suara alarm dari ponsel Marshall berbunyi, membangunkan Marshall dari mimpi indahnya. Marshall menghela napas panjang. Ternyata yang tadi itu hanya mimpi.

Ya, sebuah mimpi indah yang sayangnya tidak akan pernah jadi kenyataan.

Waktu menunjukkan hampir pukul sepuluh pagi begitu Marshall bangun. Sial, padahal semalam Marshall hanya minum satu botol whiski, tapi langsung mimpi yang aneh-aneh. Tidak mungkin Alina ada di sini. Jangankan bisa tidur satu ranjang dengannya, Alina baru berniat main ke apartemennya saja pasti Arga akan langsung curiga dan

marah besar.

Apalagi bercinta? Tidak, tidak. Itu tidak mungkin. Arga pasti akan langsung memenggal kepala Marshall bahkan sebelum Marshall sempat menyentuh Alina.

Tiba-tiba ponsel Marshall berbunyi lagi, menyadarkannya dari lamunannya. Ada satu panggilan masuk, dari Widia. Marshall langsung menerima panggilannya secepat kilat, “Kenapa, Wid?"

“Buongiorno, boss. Cuman pengen kabarin aja nih, kita lagi pada di rumah sakit. Ada kabar bagus," kata Widia. Meskipun tak melihat langsung wajah Widia, Marshall tahu persis kalau Widia pasti sedang senyum lima jari. Karyawannya yang satu ini memang paling murah senyum.

“Ada yang sakit?" tanya Marshall.

“Bukan sakit. Alina, istrinya Arga, mau ngelahirin. Cus yuk sini temenin kita di rumah sakit," kata Widia.

“Oke. Rumah sakit mana?"

“Gue share lokasinya lewat WA aja ya."

“Oke. Thanks ya," Panggilanpun terputus.

Selesai menerima WA dari Widia, Marshall langsung mandi dan bersiap-siap, setelah itu langsung berangkat ke rumah sakit menggunakan mobil BMW warna hitamnya. Baru beli minggu lalu, tukar tambah pakai mobil merah yang terakhir kali dikendarai Shenina. Ya, mobil merah yang juga jadi saksi bisu penyebab Arga masuk rumah sakit waktu itu.

Marshall masih ingat betul kejadian waktu itu. Setiap

detiknya malah. Marshall juga masih ingat betapa ketakutannya Alina waktu itu. Betapa cemasnya Alina. Betapa bergetarnya tubuh Alina saat menunggu Arga yang sedang dioperasi kala itu.

Untuk sesaat, senyum miris menghiasi wajah ganteng Marshall. Ya, memang tidak ada harapan. Alina sudah menjadi milik Arga. Lagipula bukannya tidak baik ya menginginkan apa yang sudah jadi milik orang lain?

Meskipun begitu, Marshall bersyukur. Masih diberi kesempatan untuk merasakan bagaimana rasanya mencium bibir Alina, merasakan bagaimana rasanya menindih dan mengelus tubuh Alina ..

Meskipun hanya dalam mimpi.

Ternyata begitu sampai di rumah sakit, Alina masih belum keluar dari ruang bersalin. Masih sibuk dan berjuang di dalam sana, melahirkan dua bayi kembar yang lucu-lucu. Sementara itu di ruang tunggu sudah ada Widia yang ikut meramaikan sekaligus menemani Arga. Bahkan Pak Eko, office boy kantor sampai ikutan juga menemani Arga.

“Alina masih di dalem daritadi?" tanya Marshall.

“Iya nih. Btw lo kapan datengnya dah? Kok gue nggak liat? Tau-tau udah muncul aja," kata Widia dengan senyum sumringahnya.

Marshall tersenyum, “Baru juga sampe. Lima menit yang lalu lah kira-kira." Marshall beralih bicara ke Arga, “Kalian dari pagi di sini?"

“Iya. Tadi pagi begitu kelar dari kamar mandi, ketuban Alina pecah. Terus langsung gue bawa ke rumah sakit. Untung ada Widia, Eras, sama Pak Eko. Mereka nemenin gue, terus bantuin gue juga di sini dari pagi," jawab Arga.

“Oh .. Bagus deh. Ngelahirinnya normal atau caesar?" tanya Marshall lagi.

“Caesar. Soalnya kan Alina lagi hamil anak kembar. Udah gitu kata dokter susah kalo mau normal, soalnya pinggulnya sempit," jawab Arga.

Eras, yang kebetulan baru balik dari Starbucks, ikut nimbrung dan memberikan Marshall segelas kopi americano yang pahitnya minta ampun. “Nih, minum dulu. Lo keliatan masih ngantuk banget," kata Eras.

Marshall tersenyum, “Makasih ya."

“Tangan lo gimana? Udah baikan?" tanya Eras ke Arga setelah memberikan Arga segelas kopi.

“Udah kok. Paling sebulan lagi udah bisa lepas gips," jawab Arga.

“Abis itu udah bisa leluasa dong, mas?" goda Pak Eko setelah menyeruput kopinya.

Arga menyeringai, “Iya nih. Gara-gara digips saya jadi nggak leluasa pas ‘main' di ranjang."

Semua orang hanya tersenyum mendengar perkataan Arga. Sementara Marshall, meskipun ikut tersenyum, jauh di dalam hatinya juga terasa sakit dan teririrs. Padahal baru tadi pagi Marshall mimpi bisa mencium dan menindih tubuh

Alina. Tapi kenyataannya ..

Ya, begitulah hitup. Terkadang kenyataan memang tidak seindah mimpi.

Satu jam kemudian, seorang dokter dan beberapa suster yang membantu persalinan Alina keluar ruangan. Arga langsung bangkit berdiri, “Gimana keadaan istri saya dok?"

Sang dokter tersenyum, “Sehat kok. Bayinya juga sehat. Tapi sekarang belum boleh dijenguk dulu ya."

Akhirnya semua orang bisa bernapas lega. Arga tersenyum lebar, “Makasih dok."

“Cie yang udah jadi ayah," goda Widia.

Arga tersenyum, “Yoi dong."

“Udah kepikiran mau kasih nama apa?" tanya Eras.

“Belum nih. Kalian ada ide emang?" jawab Arga.

“Kagak. Otak gue lagi males mikir. Tapi kalo ide kasih nama buat hewan peliharaan sih banyak," canda Widia.

“Apa tuh?" tanya Eras kepo.

Widia tersenyum nakal, “Hmm Eras aja kali ya? Dijadiin nama kucing kayaknya cocok tuh."

“Jadi gue kucing gitu?" canda Eras.

“Masih mending kan gue bilang nama lo cocok dijadiin nama kucing? Daripada buat nama anjing?" goda Widia.

“Yah seenggaknya pasti lo nggak akan nemuin ada anjing atau kucing seganteng gue," goda Eras.

“Apa sih .. Percaya diri banget lo," kata Widia malu-malu.

Arga hanya tersenyum melihat tingkah Eras dan Widia. Eras dan Widia memang cocok. Akhir-akhir ini juga terdengar gosip kalau Eras dan Widia sering pulang kantor bareng. Semoga saja keduanya berjodoh.

Tak lama kemudian, seorang suster sudah boleh memperbolehkan Arga masuk dan menengok Alina. Arga langsung excited setengah mati. Sudah tidak sabar ingin melihat wajah buah cintanya dengan Alina yang sudah ditunggu-tunggu sejak lama.

Begitu masuk, ternyata Alina sedang duduk di atas ranjang pasien. Sedang asik menyusui bayi kecil dalam gendongannya. Arga menghampiri Alina lalu mencium dahi Alina sekilas, "Kamu nggak apa-apa kan?"

Alina tersenyum, "Nggak apa-apa kok."

Tatapan Arga langsung beralih ke arah bayi perempuan yang sedang digendong dan disusui Alina. Bayi itu begitu cantik. Mata dan hidungnya mirip sekali dengan milik Alina. Sementara bibir dan bentuk wajahnya sama seperti milik Arga. Sungguh perpaduan yang sempurna.

Dengan perlahan, Arga mengelus dahi bayi mungil itu dengan ibu jarinya. "Ini .. Beneran anak aku kan?" tanya Arga yang masih tidak percaya. Masih terpana dengan bayi perempuan cantik yang ada di gendongan Alina. Semua terasa seperti keajaiban. Semua terasa seperti mimpi.

Alina tersenyum, "Iya lah, Argaku sayang. Kamu ayahnya."

“Mana kakaknya?"

Alina tersenyum, “Bukan, dia adiknya." Ah, ternyata bayi perempuan cantik yang sekarang ada dalam gendongan Alina itu lahir belakangan. Alina lanjut bicara, “Tuh kakaknya."

Seorang suster datang menghampiri Arga dan Alina sembari menggendong bayi laki-laki yang begitu tampan. Bayi laki-laki yang sudah dibedong itu sedang tertidur dengan pulasnya di gendongan sang suster. Begitu melihat Arga, si suster langsung tersenyum. Langsung sadar kalau kegantengan bayi laki-laki dalam gendongannya itu diwarisi langsung dari ayahnya.

“Anaknya ganteng, persis kayak ayahnya," kata si suster.

Arga tersenyum lebar, “Makasih."

Ah, sayangnya Arga masih belum bisa menggendong kedua bayi kembarnya. Tangan kanannya masih di gips. Arga hanya bisa mengangumi dan terpana, betapa cantik dan tampan bayi dalam gendongan Alina dan suster di hadapannya ini. Buah cintanya dengan Alina. Anaknya bersama Alina.

Tiba-tiba, sebuah nama untuk bayi kecilnya terlintas dalam benak Arga. “Aku udah kepikiran soal nama," kata Arga.

“Apa tuh?"

Arga menatap bayi laki-laki yang sedang digendong sang suster dan tersenyum, “Akandra Vazha Pranadipa ..

Akandra, artinya ketenangan."

Akandra memang tertidur begitu tenang dan damai dalam gendongan si suster. Entah apa yang sedang dimimpikan bayi kecil tersebut. Sifatnya yang tenang sama seperti sifat Alina. Sepertinya sifat Alina menurun langsung ke putranya.

Alina tersenyum, "Akandra .. Nama yang bagus, aku suka." Alina mengelus pipi bayi perempuan dalam gendongannya, "Kalau buat dia? Apa ya bagusnya?"

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara. "Inara Winona Pranadipa? Inara artinya bercahaya," kata Arga.

Senyum Alina melebar, "Inara .. Nama yang cantik."

Arga tersenyum, "Iya. Cantik, persis kayak ibunya."

Pipi Alina langsung merona merah. 'Pasangan yang bahagia,' batin si suster yang sedang menggendong Akandra.

Setelah itu beberapa orang suster datang, hendak membawa Akandra dan Inara yang baru lahir kembali ke ruang bayi. Arga dan Alina tak lupa memberikan kecupan manis di dahi untuk Akandra dan Inara, sebelum akhirnya dibawa kembali oleh suster.

Alina menghela napas, "Akhirnya .. Aku seneng banget akhirnya bisa lihat wajah mereka."

Arga tersenyum, "Aku juga. Kapan kamu sama anak kita boleh pulang?"

"Kata dokter paling lama empat hari lagi, soalnya kan

aku di caesar."

Arga mengelus pipi Alina, “Ya udah. Aku bakal temenin kamu di sini."

“Eh, jangan .. Kamu kan harus kerja."

“Nggak apa-apa, Alina. Aku mau terus ada di samping kamu sama anak kita," kata Arga.

“Kerjaan kamu gimana?" tanya Alina khawatir.

“Nggak usah mi .," ucapan Arga terpotong begitu melihat rekan sekantornya masuk ke ruang bersalin.

“Hai, yang baru kelar ngelahirin. Selamat ya," ucap Widia dengan senyum lima jarinya.

“Makasih .. Kalian daritadi di sini?" tanya Alina bingung.

“Iya. Aku tau Arga pasti bakal kesusahan kalau nggak ada kita," jawab Eras.

Begitu mendengar perkataan Eras, Alina langsung terharu. Tak menyangka Eras bisa sebaik dan seperhatian ini. Apalagi dulu Eras dan Arga sempat ‘perang dingin' memperebutkan dirinya. Syukurlah, mungkin sekarang Eras benar-benar sudah menemukan tambatan hatinya yang baru.

“Si dede bayi di mana?" tanya Widia.

“Udah dibawa ke ruang bayi sama suster," jawab Arga.

“Gimana anaknya? Sehat kan?" tanya Pak Eko.

Arga tersenyum, “Sehat kok. Ibunya juga sehat."

“Siapa namanya?" tanya Widia.

“Akandra sama Inara. Akandra kakaknya, dia lahir duluan," jawab Alina.

“Ah, gila. Keren banget," kata Widia.

Marshall, yang daritadi hanya memperhatikan, akhirnya angkat bicara. “Wah, sayang banget udah dipindahin ke ruang bayi. Padahal gue pengen coba gendong."

Suara Arga langsung meninggi, “Nggak! Enak aja!"

Arga memang sudah janji pada dirinya sendiri kalau dirinya harus jadi laki-laki pertama yang menggendong Akandra dan Inara. Ya meskipun Arga sendiri tidak tahu bisa menepati janjinya atau tidak. Tangan kanannya kan masih harus di gips untuk satu bulan ke depan.

Seisi ruangan langsung terkejut setelah mendengar suara Arga yang begitu menggelegar. Pipi Alina langsung merona merah. Alina merasa malu, malu sekali.

Melihat wajah orang di sekelilingnya nampak begitu kaget, Arga langsung salah tingkah. “Nggak .. Maksudnya nggak boleh itu .. kan Akandra sama Inara baru lahir, jadi harus dirawat dulu sementara di ruang bayi," kata Arga kikuk.

Marshall tersenyum lebar, “Nggak apa-apa. Gue cuman penasaran aja kok pengen liat wajahnya si dede bayi kayak apa. Denger mereka sama Alina sehat juga gue udah seneng."

Arga hanya tersenyum kikuk. Duh, Arga ..

Setelah puas ngobrol, Eras, Widia, dan Pak Eko langsung izin balik. “Hati-hati di jalan," kata Alina.

Sementara Marshall, sebelum pulang menyempatkan diri dulu menjabat tangan Alina. Jabatan tangannya di tangan Alina begitu lama. Marshall masih mereka-reka apakah tangan dan kulit Alina sama halusnya dengan yang baru saja tadi pagi dia impikan.

Dan ternyata benar. Kulit Alina begitu halus. Baik itu dalam mimpi maupun pada kenyataannya.

“Selamat ya," kata Marshall.

Alina tersenyum, “Makasih."

Arga, yang melihat Alina dijabat tangannya begitu lama oleh Marshall, langsung berdehem, “Ehem."

Reflek, Marshall langsung melepas jabatan tangannya. Marshall lalu menepuk pundak Arga, “Selamat, bro."

“Makasih," jawab Arga dengan wajah datarnya.

Setelah memastikan semua rekan kerja Arga sudah pulang, Alina baru angkat bicara lagi. “Kamu kok ketus gitu sih sama Marshall? Kamu lupa kalo dia itu atasan kamu?" tanya Alina.

Wajah Arga langsung memanas. Bagi Arga, Marshall adalah saingannya sekarang. Lebih tepat lagi dikatakan sebagai ancaman. “Bodo amat. Mau dia atasan aku, mau dia orang penting sekalipun, aku nggak peduli. Aku nggak sudi kamu disentuh orang lain selain aku," jawab Arga.

“Arga posesif ih .." canda Alina.

Arga tersenyum, “Bagus dong. Itu tandanya aku sayang sama kamu."

“Sama anak kita juga kan?"

“Pasti dong. Tapi sayang .."

Alina mengerutkan dahi, “Sayang kenapa?"

Arga menyeringai sambil mengelus payudara Alina yang tertutup bra dan baju rumah sakit, “Mulai sekarang aku harus rela berbagi ‘ini’ sama mereka."

Pipi Alina langsung merah merona, “Arga mesum ih .."

Arga hanya tersenyum lebar.

Hari ini menjadi salah satu hari paling bahagia dari sekian banyak hari yang telah dilalui Arga bersama Alina. Semuanya bahkan bertambah indah setelah hadirnya Akandra dan Inara, buah cintanya bersama Alina.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 41 - Buah Cinta Kita part 2

Alina mengerutkan dahinya tidak nyaman begitu merasakan hangatnya sinar matahari pagi yang tembus melalui jendela kaca. Hangatnya menembus sampai ke pori-pori kulit Alina, membangunkannya dari mimpi indahnya, membawanya kembali ke dunia nyata.

Begitu bangun, Alina mendapati Arga sedang duduk di kursi di samping ranjang tempat Alina dirawat pasca melahirkan. Arga tersenyum sembari menatapi wajah Alina yang baru bangun dan rambutnya yang masih acak-acakan, belum disisir.

“Pagi," sapa Arga.

Alina membalas senyum Arga, “Pagi .. Kamu dari tadi di sini?"

“Iya. Aku ke sini bareng bapak sama ibu kamu. Gilang juga dateng."

Senyum Alina melebar, “Ah iya? Mereka di mana?"

“Iya. Bapak sama ibu lagi di ruang bayi, gak sabar pengen liat wajah cucunya katanya," jawab Arga.

“Gilang?" tanya Alina.

“Lagi beli kopi sama roti," jawab Arga.

Tak lama kemudian, Gilang balik. Tapi Gilang tak sendirian, melainkan bareng Lia, adiknya Arga. Lia langsung menunjukkan senyum sumringahnya begitu melihat Arga

dan Alina.

“Hai sayang," sapa Lia.

Alina tersenyum, “Udah lama nggak liat kamu."

Arga menaikkan satu alisnya begitu melihat penampilan Lia. Rambutnya yang panjangnya sudah sedada itu dicat ombre warna-warni. Warna ungu, hijau mint, pink, biru, kuning. Warnanya sudah sama seperti warna pelangi.

“Kapan lo cat rambut?" tanya Arga heran.

Lia tersenyum sembari memainkan rambutnya yang dicat ombre itu dengan nakal, “Minggu lalu. Gimana? Keren kan?"

“Keren kok. Aku suka," jawab Alina sembari mengelus beberapa helai rambut Lia yang begitu halus. Kagum akan hasil cat ombre yang dikerjakan mbak-mbak atau mungkin mas-mas salon pada rambut keponakannya itu.

“Emang di sekolah boleh cat rambut?" tanya Arga lagi.

Lia memutar bola matanya, “Boleh lah. Kan lagi liburan semester, abangku yang ganteng. Nanti sebelum masuk sekolah ya gue cat warna hitam lagi."

“Ibu sama bapak masih di ruang bayi?" tanya Gilang sembari mengeluarkan kopi dan roti dari kantong belanjaannya.

“Masih kayaknya," jawab Alina.

Tak lama kemudian, ibu dan bapak ikut gabung bersama Arga dan Alina. Ibu tidak bisa menyembunyikan senyum bahagianya saat menggendong Inara. Begitu pula dengan

bapak yang sedang menggendong Akandra dengan begitu kaku. Maklum, bapak kan jarang menggendong bayi. Dulu waktu Gilang dan Alina masih bayi, yang lebih sering menggendong keduanya ya ibu. Sekalinya bapak yang gendong, Gilang dan Alina kecil pasti langsung nangis. Malah kadang lebih parah. Bukan hanya nangis, tapi sekalian ngompol juga.

Lia tersenyum lebar begitu melihat Inara yang ada digendongan ibu, “Lucu banget. Manis, kayak gue."

“Salah. Yang bener itu manis, kayak ibunya," goda Arga.

Pipi Alina langsung merona merah, “Apa sih kamu .."

“Gantian dong, bu," kata Gilang.

Dengan begitu hati-hati, ibu memberikan Inara supaya gantian digendong oleh Gilang. Sayang sekali impian Arga ingin jadi laki-laki pertama yang menggendong Akandra dan Inara tidak bisa terwujud. Akandra keburu digendong bapak. Sementara Inara keburu digendong Gilang, kakaknya Alina. Tapi Arga sama sekali tidak merasa marah, toh yang menggendong masih keluarga sendiri.

“Kapan kamu boleh pulang, nak?" tanya ibu pada Alina.

“Lusa, bu," jawab Alina.

“Ya udah. Nanti gue yang bantuin sekaligus antar kalian pulang, oke sister?" kata Lia.

Arga menaikkan satu alisnya, “Tumben."

“Yoi. Sesama saudara harus saling bantu dong, bang," canda Lia.

Alina tersenyum, “Makasih ya."

“Lucu ya. Bikin gue jadi pengen punya bayi juga," kata Gilang sambil mengelus pipi Inara yang masih kemerah-merahan itu.

“Makanya, kalau tau lucu, buruan ‘buat’ lah, Gilang. Makin banyak anak-anak, makin ramai rumah kita," canda bapak.

Gilang menghela napas, “Bapak taunya ‘buat’ aja. Emangnya selesai ‘buat' bayi nggak perlu diurusin apa? Lagian saya belum punya calonnya pak. Mau ‘buat’ sama siapa?"

Bapak hanya tersenyum lebar. Kasihan Gilang. Semenjak Alina melahirkan, bapak jadi semakin sering bertanya siapa calon istrinya Gilang. Jangankan calon istri, pacar saja belum punya. Kalau urusan percintaan, nampaknya Gilang tidak secepat Alina. Mungkin Gilang memang belum bertemu dengan jodohnya.

“Mau gue cariin cewek nggak, bang?" goda Lia.

“Idih, ogah. Masa gue sama anak SMA," canda Gilang.

*****

Beberapa hari telah berlalu. Hari ini dokter sudah memperbolehkan Alina pulang. Sesuai janjinya, hari ini Lia yang membantu sekaligus mengantarkan Arga dan Alina pulang. Bersama dua dede bayi kembar yang baru saja lahir tentunya.

Begitu sampai di parkiran mobil, lagi-lagi Arga dibuat

heran sama Lia. Adiknya ini memang penuh dengan kejutan. Kemarin rambut ombre nya, sekarang mobil barunya. Ya, sebuah mobil sport warna hitam legam yang tak kalah kerennya dengan mobil sport warna merah milik Arga.

“Lo beli mobil baru?" tanya Arga begitu sudah duduk di dalam mobil. Bahkan aromanya masih sama seperti aroma mobil yang baru keluar dari pabrik. Masih mulus pula. Belum ada goresan sedikit pun.

Lia menyeringai, “Iya. Gue jual mobil lo yang warna merah. Terus uangnya gue pake buat tuker tambah beli mobil yang ini."

Arga membulatkan matanya. Kaget setengah mati. Bagaimana tidak? Mobil sport warna merah itu kan mobil kesayangannya Arga. Bahkan sudah dianggap seperti anaknya sendiri. “Hah?! Beneran?! Anji .."

Umpatan Arga terpotong oleh perkataan Alina, “Arga! Jangan ngomong kasar di depan anak kita!"

Arga tersenyum kikuk, “Maaf, yang. Nggak sengaja .."

Akandra langsung tersenyum manis begitu melihat ayahnya diomeli oleh ibunya. Seolah-olah bayi kecil itu tahu dan tersenyum puas begitu melihat sang ayah kena omelan sang ibu.

Arga mengelus pipi Akandra dengan punggung tangan kirinya, “Maaf n ayah, ya."

Melihat Arga dan Alina, tawa Lia langsung pecah. Memang abangnya ini lucu sekali. Arga mengerutkan dahi,

“Apa yang lucu?"

“Gue becanda lagi. Gue nggak jual mobil lo kok, bang. Tenang aja. Bapak yang beliin mobil ini," kata Lia yang sedang fokus menyetir.

Ah, untung yang tadi hanya bercanda. Arga menghela napas panjang, “Sialan lo. Bikin orang jantungan aja. Kapan lo buat SIM?"

“Dua bulan yang lalu. Tenang aja, mana mungkin sih gue mainin apa yang bukan hak gue." Lia lanjut bicara, “Btw tangan lo gimana?"

“Bulan depan udah bisa lepas gips," jawab Arga.

“Cewek yang nabrak lo? Masih di penjara?" tanya Lia lagi.

“Masih lah. Kalo sampe dia keluar penjara sebelum waktunya, gue bakal pastiin tuh cewek nggak bisa ngeliat matahari pagi lagi," kata Arga dengan wajah dinginnya.

Alina langsung bergidik ngeri, “Arga .. jangan ngomong gitu, ah. Serem .."

Arga tersenyum dan mencium pipi Alina, “Becanda kok, yang."

Lia berdehem, “Ehem. Mesra-mesraannya nanti aja bisa nggak? Kasian nih, gue masih jomblo."

“Awas lo kalo sampe berani nyentuh si Marvel," ancam Arga.

“Marvel?" tanya Alina bingung.

Lia tersenyum, “Iya. Bang Arga kasih nama mobil sport

nya Marvel."

Alina tersenyum geli, “Mobil juga kamu kasih nama? Aku pikir cuman .." Ah, tiba-tiba pipi Alina langsung merona merah begitu ingat kalau bukan mobil saja yang dikasih nama sama Arga. Bahkan kejantanannya pun dikasih nama juga.

Arga langsung menyeringai. Tahu apa yang ada di pikiran Alina. “Jangan dibayangin, yang. Cukup kamu sama aku aja yang tau siapa nama ‘dia’."

“Dasar ..," kata Alina malu-malu.

*****

Tiga bulan sudah berlalu. Tangan kanan Arga sudah tidak digips lagi. Dan kalau perhitungan Arga benar, hari ini menjadi hari dimana Alina sudah diperbolehkan melakukan ‘aktif tas ranjang' ..

Awalnya Arga sempat kaget dan kecewa begitu dokter bilang tidak boleh bercinta dulu setelah melahirkan. Apalagi saat dokter bilang harus tunggu dua bulan. Tapi apa boleh buat, semua demi kebaikan dan kesehatan Alina.

Dan akhirnya hari ini tiba juga.

Arga langsung excited membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini. Arga sudah rindu sekali memeluk Alina. Mendekap tubuh Alina, berbagi kehangatan dengan Alina. Merasakan bagaimana rasanya saat miliknya terbenam jauh di dalam milik Alina, seakan-akan dirinya dibawa terbang jauh ke awang-awang. Membayangkannya saja sudah

sukses membuat milik Arga di bawah sana mengeras dan berdiri tegak dengan sempurna.

Arga mendapati Alina sedang berdiri di samping boks bayi sambil menggendong Akandra. Bayi kecil itu sedang tertidur, nampak pulas sekali. Sebuah senyum kecil yang begitu damai terukir di wajahnya yang tampan. Kelar menyusui dan menggendong Akandra, Alina meletakkan Akandra dengan perlahan di dalam boks bayi.

"Akandra sama Inara udah tidur?" tanya Arga. Jantungnya berdegup kencang, seolah-olah akan meledak tak lama lagi. Arga sudah tidak bisa menahan hasrat dalam dirinya. Hasrat untuk memeluk dan mendekap Alina. Hasrat untuk memuaskan dirinya dan perempuan yang dicintainya.

Alina agak kaget begitu mendengar suara Arga. Begitu menengok, tahu-tahu Arga sedang berdiri, menyilangkan kedua tangannya di depan dada sambil menyender di pintu kamar tidur Akandra dan Inara. Entah sejak kapan Arga berdiri di situ.

"Udah .. Kamu ngagetin ih," kata Alina.

Arga berjalan mendekati Alina dengan perlahan, lalu memeluk Alina dari belakang. "Bagus deh kalau mereka udah tidur," bisik Arga tepat di telinga Alina.

Tubuh Alina langsung bergetar hebat begitu merasakan suara Arga yang berat beserta napasnya menyentuh kulit leher dan telinganya. Arga mulai menciumi leher dan pundak Alina, menikmati betapa harum dan memabukkannya tubuh

istrinya itu.

Pipi Alina langsung merona merah begitu merasakan sesuatu yang keras menyentuh bokongnya. Arga sedang sangat bergairah. Alina mulai menggeliat tak nyaman, “Arga .."

Arga menyeringai. Alina yang terus menggeliat dan bergerak tidak nyaman malah membuat kejantanan Arga semakin membatu. Arga mengecup tengkuk Alina lalu berbisik lagi tepat di telinganya, “Aku sayang kamu, Alina."

Tanpa menunggu lama, Arga langsung menggendong tubuh Alina lalu membawanya pindah ke kamar tidurnya. Bukan hal berat bagi Arga menggendong tubuh Alina. Apalagi sekarang Alina sudah sedang tidak hamil. Begitu pintu tertutup, Arga membaringkan tubuh Alina dengan perlahan ke atas ranjang, lalu mulai menciumi bibir Alina dengan begitu bergairah.

“Aku kangen sama kamu," kata Arga dengan napas yang terengah-engah.

Alina tersenyum dan mengelus pipi Arga dengan jari-jarinya, “Aku juga."

Dengan cekatan, Arga bangkit dari ranjang lalu mulai menanggalkan seluruh pakaiannya satu per satu di hadapan Alina. Wajah Alina tambah merona merah, bahkan rona merahnya menyebar sampai ke lehernya, begitu melihat kejantanan Arga yang sudah tak tertutup satu helai benang pun.

Arga hanya menyeringai. Arga paling suka membuat Alina merona. Apalagi kalau yang menjadi penyebab Alina merona adalah tubuhnya. Kejantanannya. Kelar menanggalkan seluruh pakaiannya, Arga naik ke atas ranjang, lalu mendekati Alina dengan perlahan dan mulai membantu Alina menanggalkan pakaiannya satu per satu.

Kelar menanggalkan seluruh pakaiannya, Alina langsung menutup perutnya dengan kedua tangannya. Arga mengerutkan dahi, heran. “Kamu kenapa, hm?" tanya Arga sambil mengelus pipi Alina.

“Aku malu .. Bekas jahitan di perut aku belum pudar, Arga .."

Arga tersenyum lalu menyingkirkan tangan Alina dengan perlahan. Arga memberikan kecupan pada perut Alina, “Kamu nggak perlu malu, Alina. Ini kan bukti perjuangan kamu. Karena kamu, anak kita bisa lahir ke dunia."

Alina tidak menjawab. Masih malu dengan keadaan dirinya.

Arga lanjut bicara, “Aku nggak peduli mau bekas jahitan itu pudar atau nggak. Kamu tetap cantik kok. Nggak ada yang berubah dari diri kamu. Aku tetap cinta sama kamu."

Akhirnya senyum menghiasi wajah Alina, “Bener?"

“Bener. Aku serius." Arga beralih berbisik di telinga Alina, “Kamu tetap cantik .. dan menggairahkan."

Blush. Pipi Alina merona merah lagi. Tanpa basa-basi, Arga mulai menciumi bibir Alina. Ciumannya turun, dari bibir,

leher, hingga kini di payudara Alina. Alina langsung menggeliat begitu merasakan bibir dan tangan Arga yang begitu lembut memainkan kedua payudaranya bergantian. Desahan demi desahan mulai lolos dari bibir Alina.

“Aku udah nggak tahan, sayang," kata Arga. Arga menatap kedua mata Alina dengan penuh gairah. Arga sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk membenamkan dirinya dan masuk ke dalam Alina.

Arga melebarkan kedua kaki Alina, lalu mulai memasuki kejantanannya dengan perlahan. Arga mendesah hebat begitu merasakan miliknya sudah terbenam sepenuhnya di dalam Alina. Milik Arga terasa diremas oleh dinding kewanitaan Alina yang hangat dan sempit.

Arga mulai menggerakkan dirinya dengan tempo lamban. Alina tak bisa berhenti mendesah, sudah lama sekali dirinya ingin merasakan milik Arga. Merindukan betapa nikmatnya saat milik Arga memasuki dirinya, membuat tubuhnya bergetar merasakan nikmat yang tiada tara.

“Lebih cepet, Arga .." desah Alina.

Arga menyeringai. Menerima dengan sangat senang hati permintaan istrinya. Arga mulai bergerak dengan cepat. Tanpa sadar, Alina mulai ikut menggerakkan pinggulnya, membawa milik Arga terbenam semakin jauh di dalam miliknya.

Begitu lama Arga dan Alina bercinta, entah sudah berapa kali keduanya merasakan orgasme masing-masing.

Bukannya merasa lelah dan puas begitu berhasil merasakan puncak kenikmatannya, keduanya malah menginginkan lagi dan lagi. Arga dan Alina menginginkan lebih. Sudah terlalu lama Arga dan Alina tidak berbagi kasih dan kehangatan di atas ranjang.

Dan hari ini, Arga dan Alina tidak mau melewatkan momen ini. Momen dimana sama-sama merasa begitu bergairah. Momen dimana sama-sama begitu rindu akan sentuhan tangan di tubuh masing-masing.

*****

Begitu selesai dan puas melangsungkan percintaan panasnya, Arga merebahkan tubuhnya yang penuh peluh di atas ranjang. Sementara Alina berada di atasnya, menjadikan dada Arga yang bidang itu sebagai sandaran kepalanya.

“Arga?" tanya Alina sembari mendengarkan detak jantung Arga yang iramanya beraturan.

“Hm?" jawab Arga yang sedang menyisir rambut Alina yang begitu halus dengan jari-jari tangannya yang kokoh.

“Kamu jadi resign?"

“Jadi. Minggu depan aku bakal resign."

“Kamu udah buat surat pengunduran diri?"

“Belum. Besok aja." Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara, “Tumben anak kita belum bangun."

Alina tersenyum, “Aku yakin sebentar lagi mereka pasti bangun. Udah waktunya minum susu."

Arga langsung menyeringai begitu mendengar

perkataan Alina. Arga membalikkan tubuh Alina, hinnga kini Arga yang berada di atas tubuh Alina. “Ya udah. Sebelum mereka minum susu, sekarang waktunya ayahnya yang ‘nyusu' sama ibunya," goda Arga.

“Ah Arga .. Aku capek .."

Arga mencium bibir Alina sekilas, “Please .."

Pipi Alina merona merah begitu merasakan kejantanan Arga di bawah sana sudah kembali mengeras. “Lagi? Kamu masih mau lagi?" tanya Alina malu-malu.

Arga menyeringai, “Aku masih belum puas, sayang."

Akhirnya Arga dan Alina melanjutkan percintaannya lagi. Bahkan mungkin lebih panas dibanding sebelumnya. Kini Arga harus pintar-pintar curi waktu supaya bisa ‘bermain' dan bercinta dengan Alina, sebelum si dede bayi kembar bangun dari tidur nyenyaknya.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 42 - Awal yang Baru

Marshall memperhatikan secarik kertas yang ada di tangannya sambil mengerutkan dahi. Secarik kertas dengan tulisan 'Surat Pengunduran Diri' itu mampu membuat Marshall kaget sekaligus kecewa di saat yang bersamaan.

Hari ini Arga berencana resign dari tempat kerjanya. Tekadnya sudah bulat. Bahkan Arga membuat surat pengunduran itu dengan sepenuh hati, dan begitu menikmati saat jari-jarinya mengetik setiap kata dan kalimat dalam surat tersebut.

"Lo mau resign?" tanya Marshall yang masih tidak percaya dengan keputusan Arga. Semua terasa begitu mendadak.

Arga mengangguk, "Iya. Sorry kalo kesannya mendadak banget."

"Apa alasan lo resign?" tanya Marshall.

Deg. Kali ini Arga bingung harus jawab apa. Tak mungkin kan Arga mengaku alasannya mau resign karena takut Marshall berhubungan dengan Alina?

"Soalnya gue mau cari pengalaman di tempat lain. Dari dulu gue pengen banget kerja di bidang yang sesuai sama hobi gue," bohong Arga. Untung otak Arga masih fresh pagi ini. Masih bisa berpikir cepat alasan apa yang masuk akal untuk membohongi Marshall.

“Jadi kerjaan lo selama ini belum sesuai sama hobi lo?" tanya Marshall lagi.

“Kalo boleh dibilang sih begitu .."

Marshall menghela napas panjang. “Duduk dulu sini. Ada yang perlu gue omongin," katanya.

Arga menarik bangku yang ada di depan meja kerja Marshall lalu duduk. Marshall lanjut bicara, “Gue paham keinginan lo. Pasti enak rasanya ngejalanin karir yang sesuai sama hobi lo. Tapi please, gue mohon banget lo bisa maklumin keputusan gue. Gue belom bisa nerima keputusan lo buat resign."

Arga mengerutkan dahi, “Karena?"

“Pertama, gue suka cara kerja lo. Kedua, gue udah nyaman kerjasama sama lo. Ketiga, kalo lo resign hari ini juga, gue pasti bakal kalang kabut nyari pengganti lo. Apalagi nyari pengganti yang bikin gue senyaman kerja sama lo, dan dapetin pengganti yang cara kerjanya sama bagusnya kayak lo itu nggak gampang. Intinya sih gue sama sekali nggak ngelarang lo buat resign. Tapi please, seenggaknya tunggu dulu sampai gue dapet orang baru yang bakal gantiin lo," jelas Marshall panjang lebar.

Arga terdiam sejenak merenungi perkataan Marshall. Ada benarnya juga sih. Lagipula andaikata Arga mau resign hari ini juga, Arga belum dapat kerjaan baru. Sedangkan sekarang Arga tidak hanya harus menghidupi hidupnya, tapi juga hidup Alina dan bayi kembar mereka yang baru lahir.

“Gimana?" tanya Marshall. Hatinya harap-harap cemas, berharap supaya Arga tidak jadi resign.

Arga menghela napas, “Ya udah. Oke. Gue bakal stay. Tapi maaf, gue nggak bisa janji bakal stay terus di sini."

Marshall tersenyum, “It's okay. Itu pilihan lo. Kalo emang itu keputusan lo, mulai besok gue bakal suruh HRD nyari pengganti lo."

Arga membalas senyum Marshall, “Thanks."

Arga baru saja bangkit berdiri dan hendak keluar ruangan Marshall, tapi langkahnya terhenti begitu Marshall angkat bicara lagi. “Arga ..," panggil Marshall.

Arga menengok, “Iya?"

“Gue harap keputusan lo buat resign dari kantor ini bukan karena masalah pribadi. Jujur, gue tipe orang yang paling nggak suka nyampurin urusan pribadi sama urusan kerjaan. Jadi gue harap hal yang sama juga dilakuin sama karyawan gue," kata Marshall.

Wajah Arga langsung memanas seketika. Arga tersenyum kikuk lalu buru-buru meninggalkan ruang kerja Marshall begitu berkata, “Iya. Tenang aja."

*****

“Lo kenapa dah? Diapain sama si boss? Potong gaji ya?" tanya Widia yang kepo setelah melihat Arga kembali dari ruangan Marshall dengan wajah kusut.

“Abis diskusi," jawab Arga.

“Soal?"

“Resign."

Eras, yang tadinya masih fokus dengan kerjaannya, akhirnya ikut nimbrung ngobrol bareng Arga dan Widia. “Hah? Lo mau resign?" tanya Eras yang juga penasaran.

“Iya. Tapi nggak jadi kok. Marshall bilang belum dapet orang yang bakal gantiin gue, dan dia bilang dia suka sama cara kerja gue," jawab Arga.

“Bagus dong. Itu artinya si boss demen sama lo. Lagipula kenapa dah? Kok tiba-tiba lo mau resign? Buru-buru amat?" tanya Widia.

Ah, Arga jadi bingung. Apa sebaiknya Arga menceritakan saja semua kegalauan hatinya pada Eras dan Widia?

“Ada masalah? Kalo iya, cerita aja, Arga. Kita janji nggak bakal bocor. Lo bisa percaya sama kita," kata Eras.

Akhirnya Arga menceritakan alasan utamanya mau resign dari kantor.

“Oh, jadi gara-gara itu .. Ya gue maklum sih, gue tau lo pasti cinta banget sama Alina. Tapi apa nggak terlalu berlebihan ya? Maksud gue, kan Alina juga jarang ketemu sama Marshall? Hampir nggak pernah malah, kan?" kata Widia.

“Iya sih .. Mungkin gue aja yang terlalu parno," kata Arga.

Eras tersenyum. Secinta itukah Arga pada Alina? Kalau iya, hebat sekali. Eras menepuk pundak Arga, “Sorry bro, tapi kali ini gue setuju sama Widia. Sesuka-sukanya Marshall sama Alina, nggak mungkin dia bertindak jauh. Lagipula kan

Alina cintanya sama lo, bukan sama Marshall. Mau Marshall jungkir balik di depan Alina, kalo emang Alina nggak suka sama Marshall, mau dikata apa?"

Arga tersenyum, “Mungkin gue yang terlalu parno dan posesif."

Tiba-tiba kenangan masa lalu muncul dalam benak Eras. Kenangan betapa waktu itu Eras menyukai Alina. Mengajaknya ngobrol bareng, makan bareng. Bahkan tinggal menunggu sedikit lagi, Eras hampir saja menyatakan cintanya pada Alina.

Tapi apa boleh buat, jodoh Alina bukan dirinya, melainkan Arga.

“Udah, nggak usah dipikirin. Mending sekarang kita fokus kerja dulu. Kalo kerja kita bagus kan siapa tau jabatan kita bisa dinaikin. Iya kan, yang?" goda Eras pada Widia.

Pipi Widia langsung memerah. “Iya .. bener."

Senyum Arga melebar, “Yang? Jadi kalian udah jadian?"

Eras dan Widia mengangguk di saat yang bersamaan. Yang satu mengangguk dengan begitu semangat, yang satu mengangguk malu-malu.

“Anjrit .. Kapan? Kok nggak bilang-bilang sih?" tanya Arga.

“Baru seminggu yang lalu," jawab Eras dengan senyum sumringahnya.

“Hmm bagus. Pulang kantor gue minta traktirannya, oke? Gue doain kalian langgeng sampe nikah," goda Arga.

“Amin," kata Eras.

“Boleh. Tapi Eras yang traktir. Gue ogah nraktir lo," kata Widia malu-malu.

“Yah .. Harus dua-duanya dong. Kopi aja deh, nggak apa-apa," goda Arga.

“Ya udah. Kopi sasetan yang harganya tiga ribuan di warung nggak apa-apa kan?" canda Widia.

“Iya. Tapi sekalian sama nasi goreng gimana? Enak tuh," canda Arga.

“Dasar. Kalo mau malak, malak Eras aja sana," canda Widia.

*****

Begitu memasuki apartemennya, Marshall langsung merebahkan dirinya di atas sofa. Tubuhnya terasa lelah dan capek sekali. Marshall baru pulang dari kantornya hampir pukul sembilan malam.

Hari ini Marshall terpaksa harus lembur lagi. Bukan hanya karena harus meeting dan bertemu client, tapi kerjaan Marshall juga jadi tidak fokus karena Arga. Keputusan Arga untuk resign begitu mendadak. Padahal selama ini Arga tidak pernah buat masalah di kantor. Ya meskipun waktu itu pernah ada masalah yang menyangkut pautkan namanya, tapi itu semua kan ulah Shenina dan Arif n.

Marshall jadi berpikir, apa jangan-jangan alasan Arga untuk resign adalah karena Alina? Mungkinkah Arga cemburu saat melihat Marshall berinteraksi dengan Alina?

Kalau benar karena hal itu, Marshall merasa bersalah sekali.

Dan lagi, akhir-akhir ini Marshall merasa sangat kesepian .. dan hampa.

Hidupnya terasa hampa. Secara karir dan keuangan, Marshall memang sukses. Hidupnya sudah mapan. Wajahnya tampan. Dengan modal yang dia dapat, Marshall dapat dengan mudah meminta perempuan manapun untuk jadi pacarnya, atau sekadar meminta mereka untuk menemani dan memuaskannya di atas ranjang.

Hidup Marshall makin terasa hampa dan kesepian setelah Shenina dipenjara. Setelah kepergian Shenina, apartemen Marshall juga terasa berbeda. Meskipun adiknya itu super menyebalkan, tapi tak bisa dipungkiri, Marshall rindu pada Shenina. Shenina yang berisik dan suka mendengarkan lagu keras-keras sampai tengah malam. Shenina yang suka sekali berkeliaran di apartemen sembari mengenakan masker wajah, hingga hampir membuat Marshall jantungan karena mengira Shenina adalah hantu. Ocehan Shenina, semua akal busuknya ..

Dan lagi, jauh di dalam lubuk hatinya, bukan hanya Shenina yang dirindukan Marshall.

Tetapi juga Kirana, mantan kekasihnya yang telah lama pergi ..

Saat pertama kali melihat Alina di Bali waktu itu, Marshall langsung terkejut sekaligus terheran-heran.

Bagaimana bisa wajah Alina begitu mirip dengan wajah Kirana? Rambutnya, matanya, hidungnya, bibirnya. Bahkan tingginya pun hampir sama.

Dan karena waktu itu tak sengaja menyenggol siku Alina, akhirnya Marshall berhasil berkenalan dengan Alina. Memang tidak bisa dipungkiri, Alina sudah merebut hati Marshall. Selain karena wajahnya yang mirip dengan Kirana, Alina juga begitu menarik. Seolah-olah ada magnet dalam diri Alina yang terus menarik Marshall setiap kali kedua mata mereka bertemu.

Tapi sayang, Alina sudah ada yang punya.

Dan entah ada di mana Kirana sekarang.

Marshall menghela napas panjang. Marshall butuh liburan. Harus rehat sejenak dari kerjaannya.

Dengan cekatan, Marshall mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja kaca di hadapannya. Dalam hitungan menit, Marshall berhasil memesan tiket ke Milan, Italia.

Marshall ingin rehat, pulang sejenak ke kampung halamannya. Pulang ke kota di mana dia dilahirkan.

*****

Kelar mengurus semua kerjaannya dan mengabarkan kepergiannya, tiga hari kemudian Marshall berangkat ke Milan. Sangkin sudah terlalu lama, Marshall sendiri sampai tidak ingat kapan terakhir kali berkunjung ke sana.

Begitu tiba, Marshall harus naik kereta dulu dari Roma menuju Milan. Di sana sudah ada Abimanyu, sahabat

sekaligus kawan kecilnya yang menunggu kedatangan Marshall di stasiun kereta.

Berbeda dengan Marshall, Abimanyu bukan cowok Italia. Abimanyu tidak punya darah bule, asli Indonesia. Tapi Abimanyu sudah lama menetap di Italia bersama istrinya, tinggal sekaligus kerja di Milan. Bahkan sangkin sudah terlalu lama tinggal di Milan, Abimanyu jadi fasih bahasa Italia. Marshall yang notabenenya setengah Italia sampai kalah fasih jika dibandingkan dengan Abimanyu.

Begitu sampai di stasiun kereta, mata Marshall langsung tertuju pada Abimanyu yang sedang melambaikan tangannya. Tidak susah mencari Abimanyu di tengah kerumunan, badannya tinggi. Gampang dicari.

“Ah gila, udah lama kita nggak ketemuan. Gimana kabar lo, bro?" sapa Abimanyu dengan senyum manisnya.

Marshall membalas senyum Abimanyu, “Gue baik-baik aja kok. Kerjaan juga sejauh ini lancar. Istri lo gimana?"

“Lagi hamil, anak pertama. Akhirnya setelah lima tahun nunggu istri gue hamil juga," jawab Abimanyu.

“Bagus deh .. Selamat ya." Marshall lanjut bicara, “Lo bawa mobil kan?"

“Bawa dong. Gue bakal bawa lo muter-muter Milan. Tapi kita makan dulu, oke? Gue yakin lo pasti laper," jawab Abimanyu.

Marshall tersenyum, “Iya. Tau aja lo gue laper."

Selama perjalanan di dalam mobil, Marshall lebih banyak

diam. Hanya menatapi indahnya jalanan kota Milan dari jendela kaca mobil tanpa banyak bicara.

“Milan masih sama ..,” kata Marshall.

Abimanyu yang saat ini sedang menyetir, tersenyum. “Milan memang selalu sama kok. Yang beda itu ya orangnya."

Marshall tersenyum tipis, “Iya .. Kayaknya gue terlalu fokus sama kerjaan sampai-sampai gue nggak sadar kalau terlalu banyak hal yang berubah dalam hidup gue."

Abimanyu melirik ke arah Marshall sekilas. Nampak sekali kalau sahabatnya ini sedang banyak pikiran. ‘Kasihan amat lo, bro,' batin Abimanyu.

Tak lama kemudian, Marshall dan Abimanyu sampai di salah satu restoran. Sesampainya di restoran, lebih banyak Abimanyu yang bicara ke sang cameriera (pelayan). Mulai dari memilih bangku, memilih menu sampai memesan makanan. Si pelayan sampai jadi bingung sendiri, yang punya wajah Italia kan Marshall, tapi yang lebih fasih bahasa Italia malah Abimanyu.

“Lagi ada masalah ya?" tanya Abimanyu to the point begitu selesai menyeruput tehnya.

“Hah? Emang keliatan?" tanya Marshall dengan wajah polosnya.

Abimanyu langsung tertawa ngakak begitu mendengar pertanyaan Marshall, “Ya iya lah, bro. Dari dulu tuh lo nggak pernah berubah. Nggak pandai nyembunyiin emosi, apalagi

kalo lagi banyak masalah."

Marshall menghela napas, “Ya gitu deh. Padahal dulu gue semangat banget, apalagi pas awal-awal baru mulai usaha. Bahkan gue pernah bilang sama diri gue sendiri, kalo usaha gue sukses, gue pasti bisa jadi orang paling bahagia di dunia. Punya banyak duit, bisa beli semua yang gue pengen. Tapi nyatanya, setelah gue mencapai semua keinginan gue, hidup gue malah nggak berubah jadi lebih baik dari sebelumnya .."

“Ya gitulah hidup. Padahal kalo dipikir-pikir, lo punya karir yang bagus, punya banyak duit. Muka juga nggak jelek. Kalo boleh jujur nih, malah dulu gue iri sama lo. Lo udah jadi boss, sementara gue masih gini-gini aja. Dari dulu masih aja jadi karyawan, kerja sama orang. Ya meskipun nggak pernah kekurangan juga," kata Abimanyu.

Abimanyu lanjut bicara, “Btw, Shenina ke mana? Kok nggak ikut?"

Mendengar nama Shenina disebut lagi, kepala Marshall langsung berdenyut-denyut. Akhirnya Marshall menceritakan semuanya. Mulai dari pertemuannya yang tidak disengaja dengan Alina sampai keadaan Shenina yang sekarang masih di bui.

Abimanyu langsung geleng-geleng kepala begitu selesai mendengar cerita Marshall. “Gila .. Kok bisa adik lo berbuat senekat itu?" tanya Abimanyu.

“Entah. Udah sinting kayaknya. Untung aja yang dia

tabrak nggak meninggal. Ya meskipun masuk rumah sakit," jawab Marshall.

"Terus? Cewek itu gimana? Yang namanya Alina."

Marshall tersenyum tipis, "Ya mau gimana lagi? Dia udah punya suami kok. Anaknya udah dua. Kembar, baru lahir belum lama ini. Masa iya gue jadi 'pebinor'?"

Abimanyu mengerutkan dahi, "'Pebinor'? Apaan tuh?"

Marshall tersenyum, "Perebut bini orang."

"Anjrit. Lama nggak pulang ke Indonesia, gue jadi ketinggalan istilah-istilah hits kayak gitu."

Marshall tersenyum, "Makanya. Sering-sering lah main ke sana."

Abimanyu terdiam sejenak sebelum kembali bicara, "Terus soal Kirana? Lo udah coba kontak dia lagi?"

Marshall menghela napas, "Udah .. tapi nomornya selalu sama, nggak bisa dihubungin. Selalu nggak aktif. Gue rasa dia beneran ganti nomor. Atau mungkin malah dia udah blok nomor gue. Entahlah."

Hati Abimanyu langsung terenyuh mendengar perkataan Marshall. "Sabar bro, mungkin emang bukan jodoh lo."

"Iya .. Kadang gue suka mikir, kayaknya Tuhan demen banget mainin perasaan gue," lirih Marshall.

"Jangan ngomong gitu lah, bro. Semua pasti ada hikmahnya kok," kata Abimanyu.

Kedua mata Marshall langsung terpaku begitu melihat

seorang perempuan yang baru saja duduk di kursi tak jauh dari tempatnya dan Abimanyu duduk. Perempuan itu sendirian, sedang asik memilih-milih makanan yang ada dalam daftar menu. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai begitu saja. Wajahnya polos, tanpa pulasan make up sedikit pun tapi nampak begitu cantik. Dress hijau tosca dengan motif bunga-bunga yang dikenakannya nampak begitu indah, menambah kecantikan perempuan itu.

Reflek, Marshall langsung bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri perempuan itu, “Kirana?"

Kirana langsung menoleh begitu namanya dipanggil.

Kedua kaki Marshall langsung lunglai. Masih tak percaya kalau perempuan yang selama ini diam-diam dicari dan ditunggunya sejak sekian lama, ada di hadapannya.

Mungkinkah ini takdir? Mungkinkah Marshall sengaja dipertemukan dengan Alina dan Arga semata-mata agar bisa kembali ke pelukan Kirana?

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 43 - I Miss You

Kirana memperhatikan segelas kopi yang ada di hadapannya dengan gelisah. Bagaimana tidak? Marshall sedang duduk tepat di hadapannya sekarang. Tatapannya penuh dengan emosi dan begitu mengintimidasi. Marah, kecewa dan sedih bercampur aduk di saat yang bersamaan.

Setelah pertemuannya yang tidak disengaja dengan Kirana, Marshall memutuskan untuk bicara empat mata. Marshall butuh kejelasan. Mengapa Kirana pergi meninggalkannya begitu saja?

Tahu sahabatnya butuh waktu untuk berdua saja, Abimanyu memutuskan untuk pergi sebentar, meninggalkan Marshall dan Kirana ngobrol berduaan. Daripada jadi 'nyamuk' kan? Mending Abimanyu jalan-jalan sendirian, menikmati indahnya kota Milan.

"Ehh .. Kalo nggak ada yang mau kamu omongin, aku duluan ya?" kata Kirana yang masih gugup.

Marshall tidak menjawab. Masih terdiam sembari menatapi Kirana. Marshall memang diam, tapi diam seribu bahasanya itu mengandung makna yang sangat mendalam.

"Marshall, please .. Apa yang .."

Marshall memotong ucapan Kirana, "Nggak. Kamu nggak boleh pergi lagi sebelum kamu jelasin semuanya ke aku."

Kirana menghela napas, “Apa yang mau kamu tahu dari aku?"

“Semuanya, Kirana. Kenapa kamu tiba-tiba menghilang gitu aja? Ke mana aja kamu selama ini?"

Kirana tersenyum tipis, “Kamu lupa?"

Marshall mengerutkan dahi, “Lupa apa?"

“Aku udah jadi istri orang, Marshall! Kamu nggak lupa kan kalau aku udah menikah?"

Marshall menyeringai, meremehkan perkataan Kirana, “Iya. Aku nggak lupa. Nggak akan pernah lupa malah. Tapi yang aku tahu, kamu nggak cinta kan sama suami kamu?"

Wajah Kirana mulai memerah, “Tetap aja dia suami aku .."

“Pernikahan tanpa cinta nggak ada artinya, Kirana .."

“Terus aku harus apa? Kamu tau kan aku nggak bisa nolak pernikahan itu? Kamu tau kan ibu aku sakit-sakitan? Dan kakak aku, dia butuh terapi, butuh biaya banyak," lirih Kirana.

Hati Marshall langsung teriris. Meskipun semua sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu, tapi setiap kali perkataan itu keluar dari bibir Kirana, masih membuat hati Marshall pedih dan nyeri.

Kirana memang sudah menikah. Kirana terpaksa menerima lamaran boss tempatnya bekerja dulu. Kirana tidak punya pilihan. Ibunya sakit-sakitan. Ayahnya sudah tiada. Kirana terpaksa jadi tulang punggung keluarga karena

kakaknya mengidap autisme.

Sang boss bersedia membayar semua pengobatan ibu dan adiknya asalkan Kirana mau menerima lamarannya dan .. bersedia dimadu. Kirana dijadikan istri kedua. Istri pertama sang boss jauh lebih tua dibandingkan Kirana. Kirana yang cantik dan muda, sikapnya yang rajin dan pintar masak, siapa juga yang tidak tergoda memperistrinya? Apalagi waktu itu Kirana sedang kalang kabut mencari uang ke sana-sini. Hal itu yang menjadi alasan utama si boss bisa memperistri Kirana.

Kalau soal tampang, mungkin orang buta sekalipun bisa menilai kalau Marshall jauh lebih tampan dibanding si boss. Marshall masih muda. Wajahnya begitu rupawan, campuran yang begitu sempurna antara darah Italia dari ayahnya dan darah Indonesia dari ibunya. Tubuhnya juga tinggi semampai. Tubuhnya cukup atletis, minim lemak. Hasil dari olahraga rutin setiap hari Sabtu dan Minggu. Sementara suami Kirana ..

Secara usia, sudah pasti jauh lebih tua. Bahkan suami Kirana yang sekarang lebih cocok dijadikan paman daripada suami. Karena faktor usia, rambutnya juga sudah mulai berguguran. Sudah botak setengah. Perutnya buncit, efek lebih banyak makan dibanding olahraga. Berat badannya sangat tidak ideal dengan badannya yang tidak terlalu tinggi. Mungkin satu-satunya poin plus yang dimenangkan suami Kirana hanyalah uang ..

Ya, meskipun sekarang Marshall sudah memiliki

segalanya. Uang, wajah rupawan, tempat tinggal, mobil. Semua dia beli dari jerih payahnya sendiri. Masalahnya, itu kan sekarang. Mungkin kalau dari dulu Marshall sudah masuk ke dalam golongan menengah ke atas, yang jadi suami Kirana sekarang bukan si boss. Tapi dirinya.

Andai saja Marshall tahu, betapa sakit dan tersiksanya hati Kirana di hari pernikahannya ..

Demi ibu dan kakaknya, Kirana rela berkorban. Tidak hanya wajahnya yang cantik, tapi hatinya juga cantik.

“Uang? Semua gara-gara uang kan?" kata Marshall dengan nada meremehkan.

Wajah Kirana makin memerah, “Aku nggak punya banyak waktu .."

Marshall kembali bertanya. Enggan membiarkan Kirana pergi lagi. “Di mana?" tanya Marshall.

Kirana mengerutkan dahi, “Siapa?"

“Di mana anak itu?"

Kirana menghela napas, “Aku nggak pernah hamil .."

Marshall menyeringai puas, “Bagus. Aku nggak sudi kamu hamil anak dia. Lelaki tua kurang ajar yang sukanya koleksi istri, bisanya cuman nyari kesempatan dalam kesempitan."

“Jangan ngomong kayak gitu! Karena dia, ibu sama kakak bisa berobat!" bentak Kirana.

Marshall langsung naik pitam, “Emang kenyataannya kayak gitu!"

Sangkin terlalu keras membentak Kirana, mata seluruh pengunjung restoran langsung tertuju pada Marshall. Kirana langsung malu dan marah di saat yang bersamaan. Kirana bangkit berdiri, “Kita bicara di tempat lain."

Marshall tersenyum sinis, “Oke! Kita pergi dari sini!"

Dengan kasar, Marshall meraih lengan Kirana dan membawa Kirana keluar dari restoran dengan langkah cepat. Abimanyu, yang baru kelar jalan-jalan, langsung terheran-heran, “Kalian mau ke .."

Marshall memotong ucapan Abimanyu. “Gue pinjem mobil lo," kata Marshall dingin.

Abimanyu hanya terdiam, merelakan mobilnya dibawa Marshall entah ke mana. Abimanyu tidak melarang Marshall. Marshall sahabat baiknya. Biarkan Marshall menyelesaikan masalahnya sendiri.

“Masuk," perintah Marshall.

“Kita mau ke mana?" tanya Kirana.

Marshall tidak menjawab dan mulai menyetir mobilnya, membawa Kirana pergi, sesuai permintaannya.

Tak lama kemudian, keduanya sampai di depan sebuah rumah. Kirana mengerutkan dahi, “Ini rumah siapa?"

Marshall masih tak menjawab. Diam seribu bahasa. Marshall keluar dari mobil lalu membukakan pintu mobil untuk Kirana. Setelah itu Marshall membukakan pintu rumahnya dan menyuruh Kirana masuk.

“Masuk," ucapnya dingin.

Begitu masuk, untuk sesaat Kirana terpana akan rumah yang dia masuki ini. Ukurannya memang tidak terlalu luas, tapi interiornya begitu menawan dan perabotnya .. terlihat sangat mahal.

“Ini rumah siapa, Marshall?" tanya Kirana lagi.

Marshall berdiri terdiam, memperhatikan Kirana dengan wajah dinginnya, “Kenapa .. kenapa aku harus ketemu lagi sama kamu, Kirana?"

Kirana tidak menjawab. Dia sendiri tidak tahu harus menjawab apa. Semua terasa begitu mendadak. Atau mungkin memang sudah direncanakan oleh Tuhan?

“Kenapa kamu ke Milan?" tanya Marshall.

“Bulan madu ke dua. Aku yang minta," bohong Kirana.

Marshall tersenyum tipis, “Bulan madu? Oke, kalau kamu bulan madu, di mana lelaki brengsek itu?"

Deg. Kali ini Kirana tidak bisa bohong lagi. Marshall mendekati Kirana dengan perlahan lalu memeluk tubuhnya. Mencurahkan semua perasaannya dalam pelukan tersebut. Oh betapa rindunya Marshall pada Kirana ..

“Aku kangen banget sama kamu, Kirana .. Kamu tau nggak betapa sakitnya hati aku waktu aku tau kamu mau nikah? Kamu tau betapa sakitnya hati aku saat tau kamu dimadu hanya karena uang?" lirih Marshall.

Kirana membalas pelukan Marshall, “Maaf in aku .."

Marshall melepas pelukannya. Air mata sudah membasahi pipi Kirana yang memerah. Dengan jari-jarinya

yang lembut, Marshall mengusap air mata yang membasahi pipi Kirana. “Aku nggak akan lepasin kamu lagi .. Aku .. Aku masih cinta sama kamu ..," kata Marshall.

Kirana tersenyum, “Bahkan setelah semua ini kamu masih cinta sama aku?"

“Bukan .. Bukan cuman itu. Aku bahkan masih nunggu kamu, Kirana. Kamu tau apa salah satu motivasi aku buat kerja, ngediriin usaha aku sendiri? Itu karena kamu, Kirana. Kamu ngebuat aku jadi orang yang lebih baik," kata Marshall.

Hati Kirana langsung terenyuh. Usaha? Jadi selama ini Marshall sudah mempunyai usaha sendiri? Dan itu semua karena dirinya?

Marshall tersenyum dan mengangguk. “Iya. Aku punya usaha sendiri. Perusahaan start up, tapi di Indonesia. Dan kamu tau? Rumah ini, sengaja aku beli buat kamu. Dulu aku punya angan-angan, aku pengen menghabiskan masa tua di sini, di Milan. Sama kamu .. dan anak kita nanti," kata Marshall.

Hati Kirana tambah terenyuh. Astaga, bahkan Marshall sudah berpikiran sampai sejauh itu.

Marshall lanjut bicara, raut wajahnya berubah jadi penuh kesedihan, “Tapi sayang .. Kayaknya itu cuman angan-angan yang nggak akan pernah terwujud .."

Kirana menangkupkan tangannya di wajah Marshall lalu mencium bibir Marshall sekilas, “Aku mau. Aku mau bantu kamu mewujudkan mimpi kamu."

“Caranya? Kamu udah bersuami ..”

Kirana menghela napas, “Cerai. Aku bakal minta cerai sama dia.”

“Kamu yakin lelaki tua sialan itu mau cerai sama kamu?” tanya Marshall yang masih ragu. Bagaimana tidak ragu? Menceraikan Kirana mungkin akan menjadi salah satu pilihan paling bodoh yang dibuat suaminya. Bukan hanya muda dan cantik, Kirana juga begitu baik dan menarik.

Menarik, sama seperti Alina ..

“Dia bakal nikah lagi. Minggu depan. Calon istrinya tiga tahun lebih muda daripada aku,” jawab Kirana.

Deg. Marshall kaget dan senang disaat yang bersamaan. “Nikah lagi? Istri ketiga?”

Kirana hanya mengangguk. Buset, bahkan lelaki itu sudah mau menikah tiga kali. Marshall satu kali saja belum.

“Jadi itu alasan kenapa kamu ke Milan sendirian? Kamu bohong kan? Kamu nggak lagi bulan madu kan?”

Kirana tersenyum, “Iya. Aku bohong. Dan lagi, aku ke Milan karena kamu. Kota ini selalu ngingetin aku sama kamu.” Kirana lanjut bicara, “Aku juga masih cinta sama kamu, Marshall ..”

Marshall tersenyum lalu mencium dahi Kirana, “Pulang, Kirana. Pulang sama aku. Setelah kamu cerai, aku janji bakal nikahin kamu.”

Kirana hanya tersenyum dan mengangguk.

“Kamu di Milan sendiri?” tanya Marshall lagi.

“Enggak."

Marshall mengerutkan dahi, “Terus? Sama siapa?"

Kirana tersenyum, “Sama kamu."

Marshall menyeringai, “Good."

Dengan lembut, Marshall menggendong Kirana dan membawanya masuk ke kamar tidurnya. Atau lebih tepatnya calon kamar tidurnya bersama Kirana nanti, tak lama lagi.

Marshall membaringkan tubuh Kirana dengan perlahan ke atas ranjang, lalu menindih tubuhnya dan menciumi seluruh bagian wajahnya. “Aku masih nggak percaya kamu ada di sini ..," bisik Marshall. Napasnya terengah-engah, terbakar oleh gairah dan rasa rindu.

Kirana tersenyum, “Ti amo tanto .. (aku sangat mencintaimu)"

“Ti amo anch'io .. (aku juga mencintaimu)" bisik Marshall tepat di telinga Kirana.

Seluruh tubuh Kirana bergetar. Rasa rindu dan gairahnya begitu meluap-luap. Tak tertahankan lagi. Sisa hari itu dihabiskan Marshall dan Kirana dengan bercinta. Bukan karena nafsu, tapi karena rasa rindu. Sudah lama Marshall tidak merasakan belaian Kirana. Bahkan Marshall sudah lupa bagaimana rasanya membelai rambut Kirana yang begitu halus. Betapa memabukkannya tubuh Kirana. Betapa rindu dirinya membenamkan miliknya di dalam milik Kirana, menyatukan tubuhnya hingga tak ada lagi yang mampu memisahkannya dengan Kirana.

“Kamu bahagia?" tanya Marshall selepas percintaannya dengan Kirana.

Kirana, yang saat ini menyenderkan kepalanya di atas dada bidang Marshall, mengangguk dan tersenyum, “Hmm .. Aku bahagia."

“Aku boleh nanya sesuatu?" tanya Marshall sembari mengelus punggung mulus Kirana.

“Apa?"

“Kenapa nomor kamu selalu nggak aktif?" tanya Marshall.

Kirana tersenyum, “Oh, itu. HP aku hilang. Dicopet orang waktu itu."

“Terus? Kenapa kamu nggak coba hubungin aku lagi? Nomor aku selalu sama, Kirana."

“Aku mau. Aku selalu mau hubungin kamu. Tapi aku selalu mengurungkan niat aku, soalnya aku takut kamu udah punya cewek lain ..," lirih Kirana.

Marshall mencium dahi Kirana, “Nggak kok. Selama kamu pergi, aku nggak punya cewek lain. Aku selalu nunggu kamu, karena aku tahu, kamu pasti bakal balik suatu saat nanti."

Selama menunggu Kirana, Marshall memang tak menjalin hubungan dengan perempuan manapun. Hanya Alina yang mampu mencuri hatinya. Itupun karena Alina dan Kirana begitu mirip. Dan lagi, tidak pernah ada hubungan antara Alina dan Marshall. Alina kan sudah menjadi milik

Arga.

Dan sekarang saatnya Marshall mendapatkan miliknya kembali.

“Lelaki itu .. dia sering ‘nyentuh’ kamu?" tanya Marshall.

Kirana menghela napas, “Nggak. Aku jarang ‘berhubungan’ sama dia. Kita bahkan udah pisah ranjang semenjak aku tau dia mau nikah lagi. Aku ngerasa .. jijik."

Marshall tersenyum puas, “Bagus. Sekarang yang boleh nyentuh kamu cuman aku. Aku berani jamin, dia pasti nggak akan bisa muasin kamu di ranjang."

Pipi Kirana memerah. Meskipun tak merespon, Marshall tahu betul kalau jawabannya adalah ‘Iya'. Lagipula meskipun Kirana sudah sempat menikah dengan lelaki itu, Marshall tetap menjadi ‘orang pertama’ buat Kirana. Cowok pertama yang mengambil keperawanannya. Dan hal itu sama sekali tidak disesali Kirana. Ah, kalau mengingat percintaannya dengan Marshall untuk pertama kalinya waktu itu, tanpa sadar pipi Kirana malah tambah merona merah.

“Besok kita balik ke Indonesia," kata Marshall.

“Kok cepet banget?" tanya Kirana heran.

“Aku mau ketemu lelaki itu. Aku bakal pastiin kamu cerai sama dia, aku bakal pastiin dia benar-benar lepas dari hidup kamu." Marshall lanjut bicara, “Kamu milikku, Kirana."

Kirana mencium bibir Marshall sekilas lalu tersenyum.

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 44 - Salah Paham

Sudah beberapa hari ini hujan turun dengan derasnya. Matahari seolah-olah enggan menghampiri kota metropolitan yang padat penduduk ini.

Padahal tadi, begitu balik dari kantor, cuaca masih cerah. Tapi entah mengapa begitu sudah di tengah jalan, hujan yang tadinya turun rintik-rintik langsung berubah deras. Dan parahnya, Arga nggak bawa jas hujan dan bawa motor hari ini.

Begitu sampai di apartemen, baju dan ransel Arga sudah basah semua.

“Arga? Kok bisa sampe basah kuyup kayak gini?" tanya Alina khawatir.

“Tadi di jalan kan hujan, terus aku lupa bawa jas hujan," jawab Arga yang sedikit menggigil karena kedinginan.

Alina menatapi Arga dari ujung kaki sampai ujung rambut. Kasihan sekali suaminya itu. “Kan aku udah bilang sama kamu kemarin. Sekarang kan musim hujan, harus bawa jas hujan atau nggak payung. Bandel sih," gerutu Alina. Alina khawatir Arga jatuh sakit.

Arga malah tersenyum, “Maaf, yang. Aku lupa."

“Besok jangan lupa bawa jas hujan," kata Alina yang masih cemberut.

Bukannya kesal, Arga malah iseng. Arga memeluk Alina,

tak peduli bajunya basah kuyup.

“Ish, Arga! Nanti ah meluknya, mandi dulu sana," kata Alina. Meskipun bajunya jadi basah, tapi Alina tidak melepas pelukan Arga. Alina kan tidak akan bisa menolak kalau dipeluk sama Arga.

“Mandi bareng yuk? Please .. Aku kangen sama kamu, yang," goda Arga.

“Kangen apanya orang tiap malam ketemu juga. Kan kamu tidurnya di samping aku," kata Alina malu-malu.

Arga hanya menyeringai. Arga menggendong tubuh Alina lalu membawa Alina ke kamar mandi. Sesampainya di kamar mandi, Arga menurunkan tubuh Alina.

Tanpa menghiraukan Alina, Arga mulai menanggalkan pakaiannya satu per satu. “Kamu mau ngapain?" tanya Alina.

Sungguh sebuah pertanyaan yang tak perlu dijawab. Namanya juga di kamar mandi, ya pasti mau mandi kan? Mungkin karena perhatian Alina sepenuhnya fokus pada tubuh Arga, makanya Alina tidak sadar apa yang baru saja dia tanya.

Arga tersenyum geli, “Mau mandi lah, sayang. Kok kamu gemesin sih."

Pipi Alina merona seketika begitu Arga sudah berhasil menanggalkan seluruh pakaiannya. “Aku keluar deh, aku mau mandi nanti aja," kata Alina malu-malu.

Alina baru saja memegang gagang pintu kamar mandi, tapi kedua tangan Arga sudah keburu melingkari pinggang

rampingnya, melarang Alina untuk pergi.

“Aku tau kamu pasti belum mandi juga kan?" bisik Arga tepat di telinga Alina.

Tubuh Alina langsung merinding seketika merasakan hembusan napas dan suara Arga yang berat menyentuh kulit telinganya. “Iya, aku emang belum sempet mandi ..," jawab Alina.

Pipi Alina tambah merona merah begitu merasakan kejantanan Arga sudah mengeras di bawah sana. Rupanya Arga sedang bergairah juga. “Ih, Arga .. Tadi katanya cuman mandi bareng ..," kata Alina.

Arga menyeringai, “Kan mandi sekalian ‘main', yang."

“Nggak, nggak mau. Kamu kan tadi kehujanan, jadi nggak boleh mandi lama-lama. Nanti kalo kamu sakit gimana?" kata Alina.

Kata Alina ada benarnya juga sih. “Hmm ya udah. Daripada lama-lama di kamar mandi, mending nanti aja di ranjang. Di ranjang lebih enak kan?" goda Arga.

Alina mencubit lengan Arga, “Arga mesum, mandi nggak?!"

Arga tertawa geli, “Iya, iya. Ini aku mandi nih."

Kelar mandi dan makan malam bareng, Arga dan Alina menghabiskan sisa waktu malam itu ngobrol berduaan di kamar tidurnya. Si kembar Akandra dan Inara sudah tidur daritadi setelah puas minum susu dari ibunya.

“Akandra sama Inara udah tidur?" tanya Arga yang saat

ini sedang duduk sambil senderan di kepala ranjang.

“Udah kok," jawab Alina yang saat ini duduk di samping Arga sambil membaca majalah.

“Enak ya jadi bayi. Kerjaannya cuman makan, tidur sama nyusu aja," canda Arga.

Alina tersenyum, “Jangan lupa nangis, poop sama ngompol."

Arga terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Senyum di wajah gantengnya perlahan-lahan memudar. “Alina?" panggil Arga.

“Hm?"

“Aku mau ngomong sesuatu," kata Arga.

Alina menutup majalahnya dan beralih menatap kedua mata Arga, “Soal?"

Arga menghela napas, “Soal kerjaan. Aku nggak jadi resign."

Alina mengerutkan dahi begitu mendengar apa yang baru saja dikatakan Arga. “Hah? Kamu nggak jadi resign?" tanyanya kaget.

Arga mengangguk, “Iya. Marshall bilang belum dapet orang yang bakal gantiin aku. Dan dia bilang katanya dia suka sama cara kerja aku."

Alina tersenyum, “Bagus dong kalo dia suka sama cara kerja kamu. Lagipula sementara kamu nunggu hasil interview di tempat kerja baru, mending kamu lanjut kerja dulu aja di tempatnya dia."

“Akhir-akhir ini aku capek banget .. Karena Marshall pergi ke Italia, kerjaan jadi makin numpuk di kantor," kata Arga.

“Ngapain Marshall ke Italia?" tanya Alina penasaran.

“Entah. Jalan-jalan kali. Sumpek kerja terus," jawab Arga.

“Mau aku pijitin?" tanya Alina.

Arga langsung tersenyum lebar, “Boleh dong. Yang lama ya, sayang."

Arga pindah posisi, kini duduk membelakangi Alina. Alina mulai memijit pundak dan punggung Arga dengan lembut. “Otot kamu pada tegang semua nih," kata Alina.

“Iya .. Efek stress karena kerjaan kayaknya," kata Arga sambil menutup kedua matanya. Menikmati betapa nikmatnya pijitan dan remasan tangan Alina. Pijitan tangan Alina memang yang terbaik.

“Lehernya juga, yang," pinta Arga.

“Di sini?" tanya Alina sembari mengelus tengkuk dan leher Arga.

Arga tersenyum, “Iya."

Sangkin terbuainya dengan pijitan dan remasan tangan Alina yang begitu lembut, tanpa sadar yang sekarang ikut tegang bukan hanya otot, tapi ‘Arga junior' pun ikut tegang di bawah sana. Arga menoleh ke arah selangkangannya, kejantanannya sudah mengeras rupanya.

Arga balik badan, hingga kini duduk berhadap-hadapan dengan Alina. “Stop," kata Arga.

Alina langsung berhenti memijat tubuh Arga. “Kenapa? Nggak enak ya?" tanya Alina heran.

Arga tak menjawab, tapi langsung mencium bibir Alina dengan lembut. Alina pun ikut terbuai dalam ciuman Arga. Arga meraih satu tangan Alina lalu meletakkannya tepat di atas kejantanannya yang sudah mengeras sempurna. Arga melepas ciumannya dan menatapi Alina.

“Pijitan kamu enak kok. Tapi sayangnya yang tegang bukan cuman otot aku aja. Si ‘Arga junior’ juga pengen dipijit nih katanya," goda Arga.

Blush. Pipi Alina langsung merah padam. “Arga .." kata Alina.

Arga hanya menyeringai lalu mulai menciumi bibir Alina lagi. Dengan perlahan, Arga menindih tubuh Alina, hingga kini Alina berada di bawah dekapannya. “Aku sayang banget sama kamu," kata Arga dengan napas yang terengah-engah di sela-sela ciumannya.

Alina mencium bibir Arga sekilas, “Aku juga."

Tiba-tiba ...

Baru saja Arga kelar menanggalkan kaosnya dan sedang asik menanggalkan kaos dan kaitan bra Alina, tapi suara tangisan bayi yang begitu kencang tiba-tiba terdengar.

‘Ya ampun,' batin Arga.

Akhirnya, dengan terburu-buru Arga dan Alina mengenakan kembali pakaiannya dan pergi ke kamar tidur si kembar. Nggak jadi ‘main' deh.

Ternyata si kecil Akandra nangis. Popoknya basah, ngompol rupanya. Alina langsung menggendong Akandra dan berjalan keluar kamar. Hendak mengganti popoknya. “Kamu temenin Inara dulu, ya," kata Alina.

Karena suara tangisan Akandra, Inara jadi ikut bangun dari bobo cantiknya. Karena kaget, bayi cantik itu ikutan nangis juga. Arga langsung panik begitu melihat Inara menangis. “Cup, cup. Adek mau minum susu ya?" kata Arga yang mencoba menenangkan Inara.

Arga buru-buru mengambil botol susu yang ada di dekat boks bayi lalu mencoba memberikan Inara susu. Bukannya diam, tangis Inara malah makin kencang. Arga makin panik. Duh, tangis si dede malah tambah kencang. “Yang! Ini Inara kok nggak mau minum susu?" teriak Arga.

“Coba kamu gendong aja, yang," teriak Alina yang lagi sibuk mengganti popok Akandra di luar kamar.

Akhirnya Arga coba menggendong Inara sambil menggoyang-goyangkan bayi cantik itu agar mau tertidur. Ajaibnya, Inara langsung diam. Anteng sekali di gendongan ayahnya. Bayi kecil itu terdiam, hanya menatapi wajah Arga sambil menghisap jempol mungilnya.

Tanpa sadar, senyum menghiasi wajah ganteng Arga. Inara cantik sekali, persis seperti ibunya. Arga mencium dahi Inara, “Anak ayah yang paling cantik."

Alina kembali begitu selesai mengganti popok Akandra. Alina tersenyum, memperhatikan betapa antengnya Inara

bersama ayahnya. “Dia anteng kalo sama kamu," kata Alina.

“Iya. Mungkin dia terpesona sama kegantengan ayahnya," canda Arga.

Begitu dibaringkan di dalam boks bayi, tak lama kemudian Akandra terlelap. Alina mengecup dahi Akandra sekilas lalu mengelus pipinya yang chubby. “Selamat malam," kata Alina.

Sementara Arga, masih asik menggendong Inara. Inara sudah mulai ngantuk, dan nampaknya sebentar lagi akan tidur.

‘Yes,' batin Arga. Senang, karena kalau si kembar sudah tidur tandanya sebentar lagi Arga bisa melanjutkan ‘permainannya’ bersama Alina yang tadi sempat tertunda.

Alina menghampiri Arga yang sedang menggendong Inara, lalu mengelus dahi mungil Inara. “Kayaknya dia udah tidur. Padahal biasanya kalo digendong sama aku, dia jarang bisa sampai ketiduran kayak gini," kata Alina.

Arga tersenyum, “Efek orang ganteng. Bayi pun senang."

Alina membalas senyum Arga, “Idih, dasar."

Dengan perlahan, Arga membaringkan Inara di dalam boks bayi. Tapi sayangnya, sepertinya Inara sadar kalau sudah terbaring di dalam boks bayi dan sudah tidak dalam gendongan sang ayah. Seketika, Inara kembali menangis. Reflek, Arga langsung menggendong Inara kembali.

“Shh .. Cup, cup. Jangan nangis, ayah di sini," kata Arga.

Alina tersenyum geli, “Kayaknya dia nggak akan bisa

tidur kalo nggak digendong sama kamu."

"Hah?" kata Arga kaget.

Kalau Arga harus mengeloni si kecil Inara sampai benar-benar tertidur, itu artinya tidak ada jatah buat Arga 'main' sama Alina hari ini. Alina mengecup bibir Arga sekilas, "Udah, kamu kelonin Inara aja ya, sayang. Aku mau tidur dulu."

Arga langsung cemberut, "Yah .. Masa jam segini udah mau tidur?"

Alina menguap dan meregangkan tubuhnya, "Aku udah ngantuk, sayang. Nanti kalo Inara udah tidur juga, jangan lupa matiin lampunya ya."

Setelah berkata demikian, Alina meninggalkan Arga. Duh, kasihan Arga. Padahal kejantanannya di bawah sana sudah teriak-teriak, minta dipuaskan. Tapi apa boleh buat.

Inara tersenyum dalam tidurnya yang begitu nyenyak. Seolah-olah bayi kecil itu tahu kalau sudah berhasil mengagalkan misi ayahnya untuk 'bermain' dengan ibunya. Arga tersenyum melihat Inara yang masih dalam gendongannya, "Kamu nakal ya, nak."

*****

Esok paginya, Arga masuk ke kantor dengan kantong mata yang sedikit menghitam gara-gara kurang tidur. Siapa lagi penyebab mata pandanya Arga kalau bukan si kecil Inara.

"Mata lo kenapa dah? Kurang tidur ya?" tanya Widia heran.

“Iya nih. Kemarin Inara rewel, pengennya digendong terus. Sekalinya gue lepas, langsung nangis," jawab Arga.

Bukannya prihatin temannya jadi kurang tidur gara-gara ngurus anak, Widia malah tertawa ngakak. “Kok malah ketawa sih lo," gerutu Arga.

“Abis lucu aja. Emang ya pengorbanan orangtua tuh paling-paling deh, nggak ada abisnya. Apalagi pasutri muda kayak lo. Yang baru punya anak," canda Widia.

Arga tersenyum, “Iya .. Tapi gue seneng kok. Apalagi setiap pulang kerja gue pasti ngeliat senyum anak-anak sama istri gue. Jadi ada penyemangat gitu."

Eras, yang kebetulan baru masuk kantor, juga ikut terheran-heran begitu melihat Arga. “Lo lagi nggak enak badan?" tanya Eras.

“Nggak. Kurang tidur doang. Emang keliatan banget ya mata gue kayak panda?" tanya Arga. Sepertinya sepulang kerja Arga harus beli masker dan krim anti mata panda.

Eras menyeringai, “Ah, kurang tidur. Berapa ronde semalam?"

Widia langsung salah tingkah begitu mendengar pertanyaan Eras.

“Pala lo berapa ronde. Gue malah nggak sempet ‘main’ kemarin gara-gara anak gue nggak mau tidur kalo nggak digendong sama ayahnya," kata Arga.

Sama seperti Widia, tawa Eras langsung pecah begitu mendengar ucapan Arga. Memang kalau jodoh itu mirip.

“Kok kalian berdua malah ngetawain gue sih," gerutu Arga.

“Abis kocak. Gue kira gara-gara ‘main’ sampe sepuluh ronde," canda Eras.

“Awas aja lo berdua. Nanti juga bakal ngerasain kalo udah punya anak," kata Arga.

“Mau gue rekomendasiin krim mata yang bagus buat mata panda nggak?" canda Widia.

Arga hanya memutar bola matanya.

Canda dan tawa di antara ketiganya langsung berhenti seketika ada seseorang yang mengetuk pintu ruangan kerja. “Ah, kamu sih ketawanya kekencengan," bisik Widia pada Eras.

Jangan-jangan karena suara tertawa yang terlalu keras, karyawan lain sampai menegor?

“Sorry, yang," kata Eras.

Padahal baik Arga, Eras maupun Widia sudah tidak ada yang tertawa. Tapi orang itu masih tetap mengetuk pintu. Akhirnya Arga yang bergerak membukakan pintu, “Mau cari sia .."

Ucapan Arga terpotong begitu melihat siapa yang baru saja mengetuk pintu. Seorang perempuan. Masih cantik dan muda. Dan yang membuat Arga terkejut sampai berdiri melongo adalah wajah perempuan itu ..

Wajahnya mirip sekali dengan wajah Alina, istrinya.

Perempuan itu tersenyum lalu bertanya, “Ruangan Marshall Arsenio di mana ya?"

Belum sempat Arga menjawab, Marshall, yang sudah balik dari Italia hari ini, sudah berdiri di belakang cewek itu. Entah dari mana datangnya. “Kirana? Kamu udah sampai?" tanya Marshall.

Wajah Marshall nampak sangat excited. Senyumnya melebar. Mungkin senyuman terlebar dan terbahagia yang pernah dilihat Arga dari seorang Marshall Arsenio.

Kirana langsung menoleh dan berjalan menghampiri Marshall, lalu memeluknya erat. “Udah. Aku baru aja sampai," kata Kirana.

Sementara Arga, hanya berdiri terdiam dan terheran-heran. Sebegitu sukanya kah Marshall pada Alina sampai mencari perempuan yang begitu mirip wajahnya dengan Alina?

Atau ini semua hanya kebetulan?

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 45 - Undangan Pernikahan

Sebuah senyum indah tak henti-hentinya meghiasi wajah ganteng Marshall. Siapa lagi penyebabnya kalau bukan Kirana? Perempuan yang sudah lama ditunggu dan begitu dicintainya akhirnya kembali ke pelukannya.

Kirana memutuskan ikut pulang bersama Marshall ke Indonesia. Suami Kirana belum tahu tentunya kalau Kirana sudah kembali dari Milan. Lagipula fokus suaminya bukan pada Kirana lagi sekarang, tapi pada calon istri barunya. Mungkin koleksi istri lebih menyenangkan bagi suami Kirana. Cerai satu tinggal cari yang baru.

Setelah balik dari Milan, Kirana tinggal bersama Marshall di apartemennya. Nampaknya Kirana juga sudah benar-benar enggan kembali ke rumah lamanya.

“Jam berapa kamu sampai?" tanya Marshall.

“Sepuluh menit yang lalu lah kira-kira. Aku pikir ruangan kerja kamu yang ini. Aku bingung nyari ruangan kerja kamu yang mana, abis kantor kamu gede banget sih," kata Kirana.

Marshall tersenyum dan mencium dahi Kirana sekilas, “Kamu udah sarapan?"

Kirana menggeleng, “Belum. Kamu?"

“Belum, baru ngopi. Rasanya lapar aku langsung hilang begitu aku lihat wajah kamu," goda Marshall.

Kirana tersipu malu “Apa sih kamu. Perasaan tadi pagi

kamu udah lihat wajah aku deh."

"Itu kan tadi pagi. Sekarang kan belum," goda Marshall.

"Kok kamu berangkat duluan ke kantor?"

Marshall tersenyum, "Abis aku nggak enak mau bangunin kamu. Kayaknya kamu kecapekan banget. Kamu nggak sadar kan kalau tadi pagi kamu ngigo?"

Mata Kirana membulat, "Hah?! Yang bener?! Aku ngigo?"

Marshall tertawa geli, "Nggak kok. Aku cuman bercanda, sayang."

Kirana mencubit lengan Marshall, "Dasar. Aku kira beneran."

"Kamu pasti kecapekan ya gara-gara semalam?" tanya Marshall dengan seringai di wajah gantengnya.

Pipi Kirana langsung merona begitu mengingat kejadian kemarin malam. Kemarin malam percintaan Marshall dan Kirana memang begitu hot dan berlangsung lama. Layaknya orang yang sudah terdampar di padang gurun begitu lama, keduanya seolah-olah begitu haus akan sentuhan tangan di tubuh masing-masing.

Marshall menyeringai saat melihat Kirana tak kunjung bicara. Kirana pasti teringat percintaannya dengan Marshall tadi malam. "Kenapa, sayang? Nanti malam mau lagi?" goda Marshall.

"Ih, kamu .. jangan ngomong di sini ah, malu .." bisik Kirana.

Tiba-tiba, seorang cowok berdehem, "Ehem."

Marshall dan Kirana begitu asik mesra-mesraan sampai keduanya tidak sadar kalau ada Arga yang masih berdiri di dekat pintu sambil melongo. Jadi ini ceweknya Marshall?

Marshall beralih menatap Arga. Senyumnya melebar kala melihat Arga yang sedang berdiri seperti orang kebingungan. Persis seperti ekspresi bocah yang tak sengaja terpisah dengan ibunya di keramaian pasar.

“Eh, Arga, kenalin, ini Kirana," kata Marshall.

Arga berjalan mendekati Marshall dan Kirana. Kirana boleh mirip dengan Alina, tapi bagi Arga, Alina jauh lebih cantik. Tak ada yang bisa menandingi kecantikan Alina.

Kirana tersenyum dan mengulurkan tangannya, “Kirana. Kamu temannya Marshall?"

“Iya. Gue kerja di sini," kata Arga. Arga beralih bertanya pada Marshall, “Ini cewek lo?"

Marshall mengangguk lalu merangkul pundak sempit Kirana, “Iya. Gimana? Cocok kan?"

“Apa sih kamu ..," kata Kirana malu-malu.

“Cocok kok. Jadi begitu balik dari Milan langsung dapet cewek nih ceritanya?" canda Arga.

Marshall tersenyum, “Doain aja semoga kita jadi nikah."

Melihat Arga tak kunjung kembali, Eras dan Widia akhirnya ikut keluar dari ruangan, menghampiri Arga. Sama seperti Arga, Eras langsung terkejut begitu melihat Kirana. Wajahnya mirip dengan Alina. Sementara Widia langsung senyum sumringah begitu melihat si boss sudah balik dari

kampung halamannya.

“Udah balik nih pak boss? Oleh-olehnya nggak lupa kan?" canda Widia.

“Nggak dong. Tuh, ada di dalam goodie bag. Kalian pilih aja mau yang mana," kata Marshall.

“Yah .. Padahal gue pengen oleh-olehnya cowok Italia satu, yang ganteng," canda Widia.

Eras langsung menatap Widia dan menaikkan satu alisnya, “Oh?"

Widia tersenyum lebar, “Bercanda kok, yang."

“Eh, iya. Kenalin, ini Kirana. Cewek gue," kata Marshall pada Eras dan Widia.

“Wah, gila. Hebat lo. Begitu balik, langsung dapet cewek. Cantik lagi," canda Widia.

Kirana tersenyum, “Thanks. Kamu pasti Widia kan?"

Widia tersenyum lebar, “Betul. Kok tau sih?"

“Marshall cerita tentang kamu. Katanya kamu karyawan paling murah senyum di sini," jawab Kirana.

“Oh gitu? Bagus deh. Lo nggak cerita yang aneh-aneh soal gue kan?" tanya Widia pada Marshall.

“Nggak kok. Tenang aja. Di sini yang ahlinya ngegosip itu kan lo," canda Marshall.

Kirana beralih menatap Eras. Kirana agak bingung, karena daritadi dirinya memperhatikan nampaknya Eras lebih banyak diam. Apalagi terlihat sorot bingung dan kaget begitu Eras melihat Kirana untuk pertama kalinya.

“Kamu nggak apa-apa?" tanya Kirana pada Eras. Penasaran, apa yang ada dalam benak cowok satu itu.

“Eh, nggak apa-apa kok. Ah, iya, gue Eras," kata Eras.

“Sorry, gara-gara aku kerjaan kalian jadi keganggu ya?" kata Kirana.

“Ah, enggak kok. Sama sekali nggak keganggu. Gue cuman masih nggak abis pikir aja, abis muka lo mirip banget sih sama Alina," kata Arga to the point.

Deg. Semua orang langsung tertegun begitu Arga menyebut nama Alina. Terutama Marshall, yang nampaknya begitu kaget. Kirana mengerutkan dahi, “Alina? Alina siapa ya?"

Arga tersenyum, “Dia istri gue. Kalian berdua emang mirip, tapi nggak mirip-mirip amat sih kalo menurut gue."

“Ah, gitu. Mungkin cuman kebetulan aja kali," kata Kirana kikuk.

“Iya. Menurut gue nggak mirip-mirip amat sih. Emang pas pertama kali lihat mirip, tapi semakin sering dilihat makin ada bedanya kok," tambah Eras.

Duh, suasana tiba-tiba berubah jadi kikuk seketika Arga menyebut Alina. Begitu pula dengan Marshall, yang langsung gelagapan begitu Arga membahas tentang Alina. Kirana yang begitu peka dengan perubahan sikap Marshall langsung terheran-heran. Jangan-jangan Marshall pernah berhubungan dengan Alina? Apalagi Kirana kan sudah begitu lama berpisah dengan Marshall. Sebagai cowok rasanya

normal-normal saja kalau Marshall sempat jatuh hati pada cewek lain, iya kan?

Marshall langsung mengalihkan topik pembicaraan, “Kalian udah makan?"

“Tadi pagi sih udah sarapan. Emang lo mau traktir kita?" canda Widia.

“Boleh. Ayo, kalian mau makan apa?" tanya Marshall.

“Kita mau-mau aja sih. Tapi sayangnya ini belum waktunya istirahat, terus kerjaan gue juga masih numpuk. Kalo mau, kalian bareng aja, gue skip," kata Arga.

Deg. Marshall sampai lupa ini kan belum jam makan siang. Marshall malah terlihat semakin kikuk.

“Gue juga skip. Kapan-kapan aja," tambah Eras.

“Yah, masa gue doang?" kata Widia.

Eras merangkul pundak Widia, “Udah, makannya nanti siang aja, yang. Sama aku aja. Oke?"

Ujung-ujungnya Marshall makan berduaan saja bareng sama Kirana. CEO sih bebas, mau makan siang jam berapa pun juga nggak masalah.

Setelah itu, Marshall mengajak Kirana makan di rumah makan nasi padang. Ah, Marshall sudah rindu sekali mau makan rendang dari kemarin. Selama di Milan, Marshall hanya makan-makanan Italia. Di Milan mana ada yang jualan rendang?

Sementara Kirana, makannya jadi kurang lahap gara-gara kepikiran soal Alina. Apalagi tadi begitu nama Alina

disebut, Marshall nampak sekali langsung gugup dan langsung mengalihkan topik pembicaraan. Mirip kayak orang yang tak sengaja berpapasan sama mantan di jalan.

“Marshall? Aku boleh nanya sesuatu nggak?" tanya Kirana.

Marshall hanya mengangguk. Masih asik sama sepiring nasi rendang lezat yang ada di hadapannya.

“Cewek yang namanya Alina itu .. siapa?" tanya Kirana.

Marshall langsung berhenti makan begitu Kirana menanyakan soal Alina. Marshall menatap kedua mata Kirana. Mata Kirana penuh dengan tanda tanya. “Kan tadi Arga udah bilang. Alina itu istrinya," jawab Marshall.

“Oh gitu .."

Melihat Kirana hanya terdiam sambil menatapi nasi dan ayam goreng yang ada di piringnya, akhirnya Marshall kembali bertanya. “Kok kamu nggak makan?" tanya Marshall penasaran.

“Aku masih penasaran .," kata Kirana.

Marshall menghela napas, “Soal apa lagi?"

“Alina .," jawab Kirana.

‘Oddio .. (astaga Tuhan),' batin Marshall. “Kenapa lagi? Kan tadi kamu udah dengar sendiri kalo Alina itu istrinya Arga."

“Iya, aku tau. Cuman aku penasaran aja. Abis tadi kayaknya kamu langsung salah tingkah gitu begitu mereka bahas soal Alina. Jadi ya .."

Marshall memotong ucapan Kirana, “Iya. Aku emang pernah suka sama Alina."

Mata Kirana langsung membulat. Ternyata benar dugaan Kirana. Kalau tidak pernah ada apa-apa di antara Marshall dan Alina, mana mungkin Marshall sampai salah tingkah seperti itu?

Marshall lanjut bicara, “Tapi itu dulu, sebelum kamu balik. Aku emang pernah suka sama dia. Mungkin alasan utamanya karena wajahnya mirip sama kamu. Sikap kalian juga mirip."

“Mirip?" kata Kirana heran.

“Iya. Dia juga baik dan tipe cewek penyayang. Aku pertama kali ketemu sama Alina di Bali. Waktu itu dia lagi bulan madu sama Arga," kata Marshall. Marshall mengelus tangan Kirana, “Maaf, aku belum cerita soal ini ke kamu."

Kirana tersenyum, “Nggak apa-apa. Wajar kok kalau kamu suka sama cewek lain. Mungkin salah aku juga, kenapa waktu itu aku ninggalin kamu begitu lama."

“It's okay. Itu bukan salah kamu. Lagipula, kalau bukan karena Arga sama Alina, nggak mungkin kita bisa ketemu lagi," kata Marshall.

“Karena?" tanya Kirana penasaran.

Akhirnya Marshall menceritakan semuanya. Dari awal pertemuannya dengan Alina dan Arga yang tidak disengaja waktu itu, sampai keadaan Shenina yang sekarang masih di bui.

Kirana begitu tertegun setelah mendengar rentetan cerita Marshall. Pantas saja Kirana tidak melihat batang hidung Shenina dari kemarin. Rupanya Shenina ada di bui. “Aku nggak nyangka Shenina bisa senekat itu ..,” kata Kirana.

Marshall tersenyum tipis, “Biar lah. Yang penting dia udah nerima ganjarannya kan? Aku juga nggak bisa nyalahin dia 100%. Mungkin aku juga yang salah. Dulu aku terlalu fokus sama kerjaan, sampai akhirnya nggak bisa ngurus adik sendiri. Apalagi ibu udah nggak ada. Bapak juga nggak tau di mana. Aku tau, Shenina pasti cuman butuh kasih sayang sama perhatian. Dan aku sadar, sebagai kakak, aku udah gagal ngasih dia semua itu ..”

Hati Kirana langsung terenyuh. Oh, kasihan sekali Marshall. Kira-kira sudah berapa hari Marshall lalui sambil memikul semua beban ini? Hari-hari yang begitu sepi, sunyi, dan sendiri .. Marshall pasti sangat sedih dan kesepian.

Kirana mengelus punggung tangan Marshall, “Maaf in aku .. Aku malah nggak ada di saat kamu butuh aku.”

Marshall tersenyum, “Nggak apa-apa. Yang penting kan kamu udah kembali. Kamu milik aku sekarang.”

Tak terasa, air mata mulai membasahi pipi Kirana. Marshall langsung bergegas mengambil tissue yang ada di atas meja makan dan mengelap air mata yang membasahi pipi Kirana. “Eh, jangan nangis. Apa yang kamu tangisin?” tanya Marshall khawatir.

“Abis sedih sih ..,” jawab Kirana.

Marshall tersenyum, “Udah. It's okay. Semuanya udah berakhir kok. Lanjut makan yuk, aku lapar nih. Mumpung kita masih di Indonesia, aku mau puas-puasin makan nasi padang. Di Italia nggak ada yang jualan rendang soalnya."

Raut sedih di wajah Kirana berubah menjadi sebuah senyuman manis, “Dasar. Kalau kamu mau makan rendang, aku bisa masakin kok."

“Tapi kan bahannya beda. Kamu mau bikin rendang pakai bumbu apa? Pizza?" canda Marshall.

Kirana tersenyum, “Iya. Bikin pizza topping nya rendang."

Kelar makan bareng, Marshall mengajak Kirana ke salah satu firma hukum. Marshall mau membantu Kirana membuat surat cerainya. Marshall mau Kirana cerai dengan suaminya minggu ini juga. Toh suaminya sudah tidak peduli juga dengan Kirana. Mungkin karena sudah dapat ‘mainan baru'.

“Firma hukum Rio Samahita? Mau ngapain kita ke sini, Marshall?" tanya Kirana heran.

“Aku mau kamu cerai sama suami kamu minggu ini juga. Aku bakal bantuin kamu gugat cerai si brengsek itu."

*****

Sementara itu, sore harinya begitu balik dari kantor, Arga langsung menceritakan soal Kirana pada Alina. Sama seperti Arga dan Eras, Alina juga langsung terkejut.

“Kok bisa gitu sih?!" kata Alina yang sedang cemberut.

“Mana aku tau, sayang. Aku juga heran. Kok Tuhan bikin muka istri aku ‘pasaran' ya?" canda Arga.

Alina makin cemberut, “Oh, jadi muka aku ‘pasaran' gitu?!"

Arga tertawa geli, “Aku cuman bercanda, yang. Sorry."

Alina tidak merespon. Wajahnya masih cemberut. Arga tersenyum lalu menangkupkan wajah Alina, “Aku minta maaf ya? Aku cuman bercanda kok. Lagipula, mau semirip apapun dia sama kamu, nggak akan ada yang bisa ngalahin cantik dan manisnya istri aku kok."

Alina hanya terdiam, tapi wajahnya sudah tidak cemberut lagi.

Arga mencium bibir Alina sekilas, “Jangan marah lagi dong. Nanti kalo kamu cepet tua gimana? Kamu nggak mau kan malah dikira nenek sama anak kita?"

Akhirnya Alina tersenyum, “Dasar. Kamu tuh om-om mesum."

“Enak aja. Aku masih muda tau. Belum jadi om-om. Masih jadi hot daddy lebih tepatnya," goda Arga.

“Idih, percaya diri amat," canda Alina.

Arga menyeringai, “Mau aku buktiin?"

“Buktiin apa?" tanya Alina polos. Duh, wajah Alina yang begitu polos kadang membuat Arga ingin ‘melahap' dan membekap Alina saat itu juga. Gemas sekali rasanya.

Tanpa aba-aba, Arga langsung menggendong Alina ala bridal style lalu membawa Alina ke kamar mandi.

“Buktiin, kalo aku emang beneran ‘hot daddy’.”

Pipi Alina langsung merona merah, “Ih, Arga, mandi dulu! Kamu kan belum mandi.”

“Bareng ya?” goda Arga.

“Nggak! Nggak mau! Turunin nggak?” berontak Alina.

Arga menyeringai, “Nggak.”

Begitu kelar mandi sekaligus menyelesaikan sesi percintaan yang begitu panas di dalam kamar mandi, Arga dan Alina menghabiskan waktunya bareng si kembar Akandra dan Inara.

Berbeda dengan Akandra, Inara lebih banyak aktif dan tidak bisa diam. Padahal masih bayi, tapi rasa keingintahuannya nampak begitu besar. Sementara Akandra, sama seperti Alina. Pembawaannya tenang dan lebih banyak memperhatikan sekitarnya.

“Aku rasa Kirana itu doppelganger kamu,” kata Arga yang sedang menggendong dan mengelus pipi chubby Inara.

“Doppelganger itu apa?” tanya Alina yang sedang menyusui Akandra.

“Itu loh, ‘kembaran’. Katanya sih setiap manusia di bumi ini punya ‘kembaran’. Entah bener atau nggak. Yang pasti kalo sampe ada cowok yang mirip sama aku, bisa dipastiin aku bakal jauh lebih ganteng. Iya kan, nak?” jawab Arga.

Inara hanya tertawa begitu pipi chubby nya dielus ayahnya. Lucu sekali.

Alina tersenyum, “Idih, dasar.”

Arga beralih menatap Alina, “Akandra udah selesai nyusu belum?"

“Belum nih. Paling sebentar lagi kelar," jawab Alina sambil mengelus dahi mungil Akandra. Alina lanjut bicara, “Emang kenapa?"

Arga menyeringai, “Gantian dong. Ayahnya kan juga mau nyusu."

Pipi Alina langsung merona, “Idih, nggak! Enak aja. Abis ini jatahnya Inara."

“Emang iya, nak? Kamu mau nyusu sama ibu juga, hm?" tanya Arga pada Inara.

Lagi-lagi Inara hanya tertawa. Percuma ngobrol sama bayi. Paling jawabannya ya kalau nggak nangis, tersenyum. Mungkin beda cerita kalau yang diajak ngobrol bayi ajaib.

“Tuh, Inara ketawa. Artinya dia mau minum susu juga," canda Alina.

“Ya udah. Abis Inara, gantian ayahnya. Ayahnya juga perlu nutrisi dari susu tau," goda Arga.

Sepertinya Alina akan ‘tempur’ lagi sama Arga malam ini.

Beberapa hari kemudian

Waktu menunjukkan pukul sembilan pagi saat seseorang menekan bel apartemen Arga dan Alina. Hari ini hari Sabtu, Arga lagi nggak masuk kerja.

“Yang, bukain pintu gih .." kata Alina yang masih menutup matanya. Masih enggan bangun dan kembali ke

dunia nyata.

“Nghh kamu aja yang bukain, yang. Aku masih ngantuk," kata Arga.

Akhirnya dengan rasa malas yang luar biasa, Alina bangun dari tempat tidurnya dan membukakan pintu untuk sang tamu. Duh, kenapa harus pagi-pagi juga sih datangnya? Ya meskipun sekarang sudah jam sembilan pagi sih. Tapi Alina masih sangat ngantuk. Apalagi semalam Akandra dan Inara begitu rewel. Waktu tidurnya jadi berkurang karena harus mengurus si dede bayi.

Deg. Begitu buka pintu, tiba-tiba kesadaran Alina langsung terkumpul. Ternyata yang datang bertamu adalah Marshall Arsenio.

“Marshall?" sapa Alina heran.

Marshall tersenyum manis, “Pagi. Maaf ya ganggu, aku nggak akan lama kok. Aku ke sini cuman mau kasih ini."

Marshall menyerahkan sebuah undangan pada Alina. Begitu dibaca, Alina malah tambah terkejut.

Sebuah undangan pernikahan. Ya, undangan pernikahan Marshall dan Kirana yang akan digelar minggu depan. Tak tanggung-tanggung, undangannya ditulis dalam bahasa Indonesia, Italia, dan Inggris.

Jadi Marshall dan Kirana akan menikah?

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Chapter 46 - Bulan Madu Kedua

Begitu kelar memberikan undangan pernikahannya, Marshall langsung buru-buru pergi. Marshall sedang sangat sibuk akhir-akhir ini. Selain karena harus mengurus kerjaan, Marshall juga harus mengurus pernikahannya dengan Kirana yang akan berlangsung tak lama lagi.

“Sorry ya gue nggak bisa lama-lama," kata Marshall.

Alina tersenyum, “Nggak apa-apa. Lagipula kamu pasti sibuk banget kan?"

Marshall membalas senyum Alina, “Iya." Marshall lanjut bicara dan menepuk lengan Alina dengan lembut, “Salam buat Arga sama si kembar. Gue berharap banget kalian bisa datang."

Alina mengangguk, “Kita pasti datang kok. Kamu hati-hati di jalan."

Sebelum pergi, Marshall memberikan Alina sebuah senyuman yang nampak begitu manis dan bahagia. Selama berpapasan dengan Marshall, baru kali ini Alina melihat senyuman yang begitu bahagia terpancar dari wajah ganteng Marshall.

Alina hanya bisa berharap, semoga saja Kirana adalah jodoh yang terbaik buat Marshall.

“Siapa, yang?" tanya Arga begitu melihat Alina kembali ke kamar tidur. Arga sudah bangun dan sedang duduk di tepi

ranjang, mencoba mengumpulkan semua nyawanya. Rambutnya masih acak-acakan. Tapi bukannya terlihat jelek, Arga malah terlihat semakin seksi dan menarik.

“Marshall," jawab Alina.

Arga mengerutkan dahi, “Ngapain dia ke sini?"

Alina memberikan undangan pernikahan yang tadi diberikan Marshall. Arga langsung menatap undangan pernikahan yang ada di tangannya dengan tatapan kaget. Perasaan baru minggu kemarin Marshall mengenalkan Kirana pada dirinya, tau-tau minggu depan sudah mau nikah saja.

Apa mungkin Marshall sudah diam-diam kenal dengan Kirana sejak lama?

“Marshall mau nikah?" tanya Arga yang masih tak percaya.

Alina mengangguk, “Iya. Dia kelihatan happy banget, yang." Alina lanjut bicara, “Kamu mau datang kan? Kasian loh Marshall udah capek-capek anterin langsung undangannya ke apartemen kita."

Arga tersenyum, “Pasti dong. Aku juga penasaran, soalnya aku belum pernah liat orang Italia kalo nikah kayak gimana."

“Akandra sama Inara gimana?"

“Kita titipin mereka di rumah bapak sama ibu aku aja gimana? Kemarin Lia WA aku, katanya orang rumah udah pada kangen, mau main sama anak kita," jawab Arga.

Alina tersenyum, “Boleh." Alina beralih berjalan menuju lemari pakaian yang ada di sudut ruangan. “Menurut kamu, aku bagusan pakai baju apa?" tanya Alina yang lagi asik memilih-milih baju yang ada di dalam lemari pakaian.

Arga bangkit berdiri lalu berjalan perlahan mendekati Alina. Arga memeluk pinggang ramping Alina dari belakang, “Mau pakai baju apa aja, kamu tetap cantik kok. Pakai baju aja cantik, apalagi nggak pakai baju."

Blush. Pipi Alina langsung merona, “Dasar mesum .."

Seminggu kemudian

Pesta pernikahan Marshall dan Kirana berlangsung cukup meriah. Banyak tamu-tamu yang datang. Tak hanya orang Indonesia, warga negara asing yang mayoritas berasal dari Eropa dan Amerika juga hadir. Mungkin karena Marshall banyak koneksi dan berteman dengan ekspat untuk kepentingan kerjaan.

Seperti biasa, Widia tersenyum sumringah begitu melihat Arga dan Alina jalan berdampingan, “Ah kalian, apa kabar?"

Alina membalas senyum Widia, “Baik kok. Kamu sendirian?"

“Sama Eras. Dia lagi ngantri ngambil prosecco," kata Widia.

“Prosecco? Apaan tuh? Minuman?" tanya Arga heran.

Widia mengangguk, “Iya. Itu loh, anggur putih khas Italia. By the way, si kembar keponakan gue kok nggak diajak?"

Alina tersenyum, “Akandra sama Inara lagi nginep di rumah bapak sama ibu, sekalian main sama Lia juga. Lia bilang orang rumah udah pada kangen sama mereka."

“Wah, gila. Asik dong. Berapa hari?" tanya Widia.

“Cuman sehari aja kok. Besok siang juga udah kita jemput," jawab Alina.

“Iya. Lagipula agak ribet sih bawa-bawa mereka ke tempat kondangan. Apalagi Inara suka rewel, makanya sengaja gue titipin mereka sementara sama kakek neneknya. Ayah sama ibunya kan juga butuh rekreasi. Iya kan, yang?" goda Arga.

Pipi Alina merona, “Apaan sih kamu .."

Tak lama kemudian, Eras ikut gabung sembari membawa dua gelas prosecco di kedua tangannya. “Woi, bro. Apa kabar?" sapa Eras pada Arga.

Arga tersenyum, “Baik kok. Itu ngambil di mana?"

“Di deket stand bruschetta sama ravioli. Nah itu pas di sampingnya ada stand prosecco," jawab Eras setelah selesai menyesap segelas prosecco nya.

“Enak nggak rasanya?" tanya Alina.

“Kalo menurut gue yang suka minum wine sih enak," jawab Widia.

“Asal jangan kebanyakan aja, Wid. Entar lo mabok, bahaya," canda Arga.

“Enak aja. Gue nih cowok baik-baik. Nggak akan ‘minta jatah' sebelum waktunya, iya kan sayang?" goda Eras.

Widia hanya memutar bola matanya.

Kelar meminum prosecco nya, Eras dan Widia memutuskan keliling stand makanan dan minuman bareng Arga dan Alina. Stand-stand makanan yang didominasi makanan Italia berjejer rapih dan banyak sekali. Padahal ini acara pernikahan, tapi rasanya seperti karnaval malam minggu. Mungkin Marshall sengaja mau membuat pesta pernikahannya semenarik dan semeriah mungkin.

Marshall kan banyak uang, udah gitu Marshall sudah sangat menunggu kedatangan Kirana. Pasti hari ini jadi salah satu hari paling spesial dalam hidup seorang Marshall Arsenio. Rasanya keluar uang banyak pun tak akan masalah untuk menjadikan hari paling bahagia, yang mungkin hanya terjadi sekali seumur hidup, menjadi begitu spesial.

“Gila, kebanyakan masakan Italia semua," kata Arga.

“Iya lah. Kan Marshall blasteran Italia. Emang lo pengennya apa? Nasi uduk? Kerak telor?" canda Widia.

Eras tersenyum lebar. Memang Widia ini kadang ada-ada saja. “Boleh tuh, yang. Buat acara nikahan kita nanti," goda Eras.

“Rujak pengantin sama roti buayanya jangan lupa," canda Arga.

“Ya kali gue nikahan hidangin makanannya kerak telor. Lo kata kita lagi di festival kebudayaan?" canda Widia.

Mata Alina terpaku begitu melihat seorang cowok ganteng yang berdiri tak jauh dari dirinya. Alina menyentuh

lengan Widia, “Wid, liat deh. Ganteng ya."

“Mana? Mana? Yang mana? Sebelah mana?" tanya Widia yang juga excited. Namanya juga perempuan. Kalau lihat cowok ganteng sedikit pasti heboh.

“Itu, arah jam tiga," jawab Alina.

Widia melihat ke arah yang ditunjuk Alina. Ah benar. Cowok itu ganteng sekali. Sama seperti Marshall, cowok blasteran juga. Tapi sayang sekali, sudah punya gandengan.

“Ehem," dehem Arga.

Alina langsung tersentak kaget, “Ih, Arga .. ngagetin aja."

“Padahal kalian udah punya gandengan loh, yang lain masih dilirik aja nih?" canda Eras.

“Ya namanya juga cewek, yang. Kalian juga pasti kalo liat yang ‘bening’ dikit langsung dilirik kan?" jawab Widia.

“Betul sih. Di sini juga ada yang ‘bening-bening’ kok," goda Arga pada Alina.

“Siapa?" tanya Alina penasaran.

Arga menyeringai, “Kamu."

Blush. Pipi Alina merona lagi. “Dasar .."

Tiba-tiba, suara seorang cowok muncul. “Cowok yang tadi kalian perhatiin itu namanya Damian Rivellino. Dia temen gue."

Arga, Alina, Widia dan Eras langsung menoleh. Ah, ternyata Marshall. Di samping Marshall, berdiri sang mempelai wanita, Kirana. Kirana nampak cantik dan anggun sekali. Rambut tebal dan panjangnya dibiarkan tergerai,

hanya dicatok bergelombang sederhana. Makeup nya juga tak terlalu tebal, lebih banyak memancarkan aura kecantikan alaminya. Kulitnya nampak begitu bersih dan bersinar, sama bersinarnya seperti kalung dan anting permata yang Kirana pakai. Apalagi gaun putihnya yang menjuntai hingga ke jalanan berumput itu terlihat begitu sempurna, membungkus tubuh Kirana yang kurus namun berbentuk bak gitar Spanyol. Menciptakan siluet yang begitu enak dipandang.

Marshall tersenyum lebar, “Thanks ya kalian udah nyempetin mau datang. I really appreciate that."

Sementara sang mempelai pria, sama menariknya dengan sang mempelai wanita. Selain senyum bahagia yang menghiasi wajah ganteng Marshall, sang makeup artist dan penata busana nampaknya sangat lihai sekali membuat kadar kegantengan Marshall bertambah 1000%. Tuxedo biru gelap yang Marshall kenakan nampak begitu licin. Terlihat seperti baju fashion kelas papan atas. Demikian pula dengan kemeja putih dan celana panjang putih yang menutupi kaki jenjang Marshall. Dari baju sampai pemilihan model gaya rambut, semua nampak begitu sempurna. Sukses membuat seorang Marshall Arsenio pantas dijejerkan dengan artis-artis Italia yang wajahnya suka melanglang buana di acara telenovela.

Kirana tersenyum, “Makasih ya. Aku senang kalian bisa datang."

Widia membalas senyum Kirana, “Sama-sama. Kita juga

senang kok. Di sini cowoknya juga ganteng-ganteng.Lumayan, bisa cuci mata."

Eras berdehem, "Ehem."

"Bercanda kok, yang," canda Widia.

Kirana beralih menatap Alina. Senyumnya melebar kala melihat Alina, cewek yang katanya sih wajahnya mirip dengan Kirana. "Kamu pasti Alina ya?" tanya Kirana.

Alina tersenyum, "Iya. Selamat ya."

Kirana membalas senyum Alina, "Makasih. Marshall cerita banyak soal kamu. Dia bilang kamu cantik. Dan begitu aku lihat langsung, ternyata apa yang dibilang Marshall itu benar. Kamu emang cantik."

"Makasih," kata Alina malu-malu.

"Semoga langgeng ya," kata Arga.

Marshall tersenyum, "Makasih. Kalian juga, semoga langgeng terus."

"Bulan madu udah tau mau ke mana?" tanya Eras.

"Tadinya sih gue pengen ngajak Kirana ke Venesia, tapi sayang di sana lagi banjir," jawab Marshall.

"Anjrit, Venesia bisa kebanjiran juga?" tanya Arga.

Marshall tersenyum lebar, "Bisa lah. Bukan cuman Jakarta aja kok yang langganan kebanjiran."

"Terus? Kalian jadinya bulan madu ke mana?" tanya Alina.

"Kita ke Milan dulu bentar, mau urus soal surat-surat rumah. Terus abis itu rencananya mau lanjut ke Dresden,

Jerman," jawab Marshall. Marshall nampak bahagia sekali, sepertinya sudah tak sabar mau cepat-cepat bulan madu sama Kirana.

Widia tersenyum sumringah, “Ah, beneran? Jadi kalian udah beli rumah di Milan?"

“Iya. Tapi gue bakal stay dulu kok di sini. Paling rumah yang di Milan itu jadi rumah masa tua kita nanti," jawab Marshall.

“Ah, so sweet ..," kata Widia.

“Ah, iya. Ngomong-ngomong, si kembar nggak diajak?" tanya Marshall pada Arga dan Alina.

Alina menggeleng, “Nggak. Mereka lagi nginep di rumah kakek neneknya."

Kirana tersenyum, “Pasti senang ya punya anak kembar."

“Yoi dong. Buatnya juga pakai perjuangan tuh," goda Arga.

Alina mencubit lengan Arga, “Ih, dasar."

“Berdoa aja semoga anak kalian kembar juga. Pasti lucu tuh. Mukanya jadi bule-bule gitu," canda Widia.

Marshall tersenyum, “Amin deh."

“Eh, kita foto bareng yuk," ajak Kirana.

“Kuy lah. Mumpung pomade di rambut gue masih bagus nih," kata Arga.

*****

Beberapa hari kemudian, semua berjalan seperti biasa.

Malah mungkin lebih bahagia dari biasanya. Marshall nampak semakin semangat menjalani hari-harinya di kantor. Apalagi tinggal menunggu hari, sebentar lagi Marshall akan bulan madu dengan perempuan yang kini sudah sah jadi istrinya, Kirana.

Demikian pula dengan Arga, yang sudah kembali bekerja seperti biasa. Setelah berunding lama, akhirnya Arga memutuskan tak jadi pindah kerja. Arga akan stay di kantornya Marshall. Selain karena sudah nyaman kerja di sini, Arga juga merasa alasannya untuk resign dulu agak tidak logis. Memang sih, kemungkinan Alina bisa berpaling atau direbut orang akan selalu ada.

Tapi Arga percaya, kekuatan cintanya pada Alina sudah lebih dari cukup untuk mencegah hal itu terjadi.

Dan sekarang, semuanya sudah selesai. Marshall sudah mendapatkan kembali miliknya. Demikian pula dengan Arga.

Arga mengetuk ruangan kerja Marshall. “Masuk," kata Marshall.

“Arga? Kenapa, bro?" tanya Marshall dengan senyum manis di wajah tampannya.

“Itu .. Gue nggak jadi resign. Gue bakal stay di sini. Gue udah nyaman kerja di sini sama lo," kata Arga to the point.

Marshall langsung bangkit dari tempat duduknya dan memeluk Arga. Marshall menepuk pundak Arga, “Thanks, bro."

“Bagian HRD gimana? Mereka udah nyari pengganti

gue?" tanya Arga.

"Belum kok. Gue belum suruh mereka cari pengganti lo lagi. Soalnya gue yakin, lo nggak akan jadi resign dari sini," jawab Marshall.

Arga tersenyum, "Thanks. Dan selamat sekali lagi. Gue doain lo cepet dapet momongan."

Marshall membalas senyum Arga, "Makasih."

*****

Begitu pulang dari kantor, senyum manis di wajah tampan Arga tak pernah luntur. Arga merasa senang hari ini. Karena tidak jadi resign, itu artinya Arga tak harus capek-capek interview dan adaptasi lagi sama tempat kerja barunya. Lagipula Arga sudah nyaman bekerja di tempatnya sekarang.

Apalagi ada Eras dan Widia, yang selalu jadi penghibur dan sumber biang gosipnya Arga.

Begitu balik, Alina sedang asik masak di dapur. Kali ini bukan masakan Indonesia, tapi Alina sedang mencoba membuat masakan Italia. Pasta fettuccine. Alina langsung terinspirasi begitu melihat apa yang disajikan di pesta pernikahan Marshall waktu itu.

Tanpa bersuara, tiba-tiba Arga mengalungkan tangannya di pinggang ramping Alina. Membuat Alina terkejut seketika. "Ih, Arga! Kalo kamu sering kayak gini, lama-lama aku bisa kena penyakit jantung tau nggak," kata Alina.

Arga tersenyum dan mencium pelipis Alina, "Sorry,

yang."

Alina terdiam sejenak. Meskipun tak melihat wajah Arga, Alina tahu betul kalau suaminya itu sedang bahagia sekarang. “Kamu kenapa? Kok kayaknya senang banget?" tanya Alina yang masih berkutat dengan pasta nya.

Arga meletakkan dagu tirusnya di pundak sempit Alina, “Aku nggak jadi resign, yang."

Reflek, Alina langsung membalikkan tubuhnya, hingga kini Alina berhadap-hadapan dengan Arga, “Ah, serius?"

Arga tersenyum dan mengangguk, “Iya. Terus aku punya kejutan buat kamu."

“Apa tuh?"

“Aku mau ngajak kamu bulan madu lagi ke Pulau Lombok," jawab Arga.

Alina makin sumringah, “Ah, beneran?!"

Arga tersenyum dan mengangguk, “Iya. Kamu lanjut masak dulu gih, entar gosong. Bukannya jadi pasta fettuccine, nanti malah jadi pasta bruciata loh."

“Pasta bruciata?" tanya Alina bingung.

“Iya. Pastanya gosong maksudnya, sayang."

Alina mencium bibir Arga sekilas, “Ada-ada aja kamu."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Penutup Chapter 47 - Cinta Pertama dan Terakhir

Sebelum berangkat ke Milan untuk bulan madu minggu depan, Marshall mengajak Kirana menjenguk Shenina yang kini masih di bui. Begitu bertatap muka lagi degan Shenina, hati Marshall langsung teriris.

Bagaimana tidak? Shenina yang dulu rapih, mulus dan terawat berkat rajin perawatan di salon ternama dan memiliki tubuh nyaris sempurna itu kini sudah berubah jadi Shenina yang kurus kering, kusut, dan berantakan. Kantung mata Shenina tambah menghitam setiap kali Marshall menjenguk Shenina. Wajahnya juga terlihat kurus dan tua. Kasihan sekali, padahal Shenina masih sangat muda.

Senyum haru menghiasi wajah Shenina begitu melihat Marshall. Marshall langsung menggenggam erat kedua tangan Shenina. Padahal, ingin sekali rasanya Marshall memeluk Shenina. Tapi sayang, jarak keduanya dipisahkan oleh terali besi yang begitu kokoh. Tidak hanya tubuhnya, bahkan jari-jari tangan Shenina pun terasa kurus sekali. Kirana hanya bisa berdiri terharu melihat betapa menderitanya Shenina di dalam penjara. Entah sudah berapa malam Shenina habiskan tanpa tidur. Makan pun pasti tidak akan selera.

“Mi manchi .. (aku kangen sama kamu)," lirih Shenina.

Marshall tersenyum, “Kamu baik-baik aja kan?”

Shenina hanya mengangguk. Fokus Shenina langsung teralih pada Kirana. Shenina memang sudah tahu kalau kakak laki-laki satu-satunya itu sudah lama menjalin cinta dengan Kirana. Karena Kirana sempat terpaksa menikah waktu itu, jadi Shenina berpikir Marshall sudah jatuh hati ke cewek lain.

Ya, cewek lain itu tak lain dan tak bukan adalah Alina.

Tapi itu dulu. Sekarang beda. Sekarang Marshall sudah kembali dan beralih ke pelukan cinta sejatinya. Kirana.

“Kirana?" sapa Shenina tak percaya.

Kirana tersenyum dan gantian menggenggam tangan Shenina, “Aku senang banget akhirnya kita bisa ketemu lagi."

Shenina terdiam sejenak memperhatikan jari manis Kirana sebelum angkat bicara. Ada cincin permata indah yang melingkari jari manis Kirana, begitu pula dengan Marshall. “Kalian udah nikah?" tanya Shenina penasaran.

Marshall hanya tersenyum dan mengangguk.

“Kapan?" tanya Shenina lagi.

Kirana tersenyum, “Minggu lalu."

Tanpa sadar, air mata jatuh dan membasahi pipi Shenina. “Sayang, gue nggak bisa hadir ke pesta pernikahan kakak gue sendiri .," lirih Shenina.

“Shh .. it's okay. Gue akan selalu ada buat lo, apapun yang terjadi," tenang Marshall. Marshall lanjut bicara, “Minggu depan, kita bakal bulan madu."

“Ke mana?" tanya Shenina.

“Milan,” jawab Marshall.

Ah, Milan. Kota di mana Shenina dilahirkan, sama seperti Marshall. Sebelum akhirnya pindah ke Indonesia, Marshall dan Shenina sempat menghabiskan beberapa tahun masa kecilnya di salah satu kota di benua Eropa itu. Terlalu banyak kenangan indah dan manis di sana.

“Kamu nggak apa-apa kan?" tanya Kirana khawatir.

Shenina tersenyum, “Nggak apa-apa. Lagipula itu hak kalian kan sebagai pengantin baru buat bulan madu. Kalian cuman ke Milan aja?"

“Rencananya abis dari Milan, kita bakal ke Dresden," jawab Kirana.

Senyum Shenina melebar, “Asik dong."

Kirana membalas senyum Shenina, “Kamu mau oleh-oleh apa?"

Shenina terdiam sejenak sebelum kembali bicara. Tiba-tiba sebuah barang unik terlintas di pikiran Shenina. “Gue mau kotak musik yang bentuknya komedi putar. Tau kan? Yang ada kuda-kudaannya," jawab Shenina.

Dulu, setiap kali hujan deras dan petir menyambar, satu-satunya hal yang jadi penenang Shenina hanyalah irama lullaby dari kotak musik. Kala malam menjemput dan Shenina tak kunjung bisa tidur, Shenina hanya perlu memainkan kotak musiknya. Siapa lagi yang akan meninabobokan Shenina kalau bukan kotak musik pemberian almarhum ibu?

Kasihan Shenina. Baik dirinya ataupun Marshall sama-sama kekurangan kasih sayang seorang ibu. Begitu pula dengan kasih sayang seorang ayah, yang begitu minim mereka rasakan.

“Oke. Nanti pasti aku beliin. Ada lagi?" tanya Kirana.

“Gue mau kita tetap bersama. Jangan pernah tinggalin gue, cuman kalian keluarga yang gue punya di dunia ini ..," lirih Shenina.

Mendengar perkataan Shenina, hati Marshall langsung terenyuh. “Gue janji, gue akan langsung jenguk lo begitu gue balik dari Dresden," kata Marshall.

Marshall sudah bertekad dan berjanji pada dirinya sendiri. Mulai hari ini, Marshall akan memberikan hal-hal yang sebelumnya mungkin tidak pernah dia berikan pada Shenina: cinta, keluarga, dan kasih sayang. Marshall berjanji akan jadi kakak terbaik yang pernah dimiliki Shenina, dan berjanji akan jadi suami terbaik bagi Kirana.

Shenina mengacungkan jari kelingkingnya, “Janji?"

Marshall tersenyum dan mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Shenina, “Janji."

Karena jam besuk tahanan sudah habis, Marshall dan Kirana pamit pulang. Sebelum pulang, Marshall menggenggam erat kedua tangan Shenina. Seolah-olah Shenina akan jatuh ke dalam jurang yang begitu dalam dan satu-satunya tumpuan hidupnya hanyalah tangan Marshall.

“Gue janji nggak akan pernah ninggalin lo," kata

Marshall. Marshall menangkupkan wajah Shenina, “Arrivederci (sampai jumpa lagi).”

*****

Sementara itu, Arga malah sedang sibuk mengurus tiket hotel dan pesawat untuk bulan madu keduanya bersama Alina. Tangan kanan dan mata Arga sibuk menscroll layar laptop di hadapannya, tapi tangan kirinya sibuk mengayun-ayunkan tempat tidur bayi tempat Akandra yang lagi tidur. Semenjak jadi ayah, Arga belajar banyak bagaimana caranya multitasking. Apalagi Arga dan Alina dikaruniai dua anak sekaligus. Bayi kembar cowok cewek yang begitu lucu-lucu.

Mulai dari gantiin si dede bayi popok sambil ngangkat telepon, sampai memberi si dede bayi susu botol sambil mengetik, semua pernah Arga lakukan. Itulah, the power of multitasking. Ya meskipun kadang kerjaan Arga jadi kacau gara-gara harus melakukan banyak hal disaat yang bersamaan.

“Yang, kamu lagi ngapain sih? Kok serius banget?" tanya Alina yang lagi asik menggendong si kecil Inara.

“Lagi nyari hotel buat kita nginep, yang," jawab Arga.

“Emang kamu belum dapet hotel?"

“Belum. Tiket pesawat juga baru dapet nih," kata Arga.

Melihat Arga nampak begitu sibuk dan pusing sendiri, Alina malah jadi ikutan puyeng. “Nggak mau minta bantuan orang travel aja?"

Arga menggeleng, “Nggak. Ngapain. Aku bisa sendiri

kok."

Tiba-tiba, ponsel Arga berbunyi. Ada satu panggilan masuk dari Lia, adiknya Arga. Arga memutuskan menjawab telepon dari Lia dulu sebentar sebelum berkutat sama laptopnya lagi, “Kenapa?"

“Bang! Apa kabar?!" teriak Lia.

Duh, kalau terus seperti ini lama-lama Arga bisa budek. “Baik. Apa lagi sih?" tanya Arga yang telinganya masih agak sedikit berdengung.

“Gue main ke apart lo ya? Sekalian main sama ponakan gue yang lucu-lucu itu," kata Lia excited.

Arga tersenyum, “Boleh. Kapan?"

“Hari ini gimana?"

“Eh, jangan. Gue lagi sibuk ngurus tiket hotel," kata Arga. Sengaja. Kalau ada Lia, pasti akan tambah berisik. Lia kan paling nggak bisa kalau suruh diam barang setengah jam saja. Mulutnya nyerocos terus. Ada saja yang diomongin. Sepertinya tenaga cewek tomboy dan nyentrik satu ini tak pernah habis.

“Tiket hotel? Emang lo mau ke mana dah?"

“Mau second honeymoon di Lombok," jawab Arga.

“Anjrit. Kenapa nggak minta bantuan gue?" kata Lia.

Ah, benar juga. Daripada pakai jasa travel, mending pakai jasa Lia saja. Adik Arga yang satu ini juga tidak ada bedanya sama jasa travel kok. Lia memang paling terdepan kalau soal travelling. Jangankan ngurus soal travelling dan

honeymoon, kalau ada tempat hits kekinian yang baru buka, pasti akan langsung didatangi sama Lia. Maklum, begitu lulus SMA, Lia punya cita-cita mau lanjut kuliah atau buka usaha di bidang travelling. Atau paling nggak di bidang pariwisata.

Arga tersenyum lebar, “Boleh, boleh. Ya udah, lo dateng sekarang aja."

*****

Berkat bantuan Lia, Arga akhirnya mendapat hotel bintang lima yang cocok buat honeymoon. Tidak hanya itu, Lia juga merekomendasikan beberapa tempat di Lombok yang asik didatangi buat pasangan kayak Arga dan Alina.

Kelar packing, Arga dan Alina langsung siap-siap ke bandara. Tidak hanya berdua, kedua orangtua Arga dan Alina, lengkap sama Gilang dan Lia, juga ikut menemani keberangkatan Arga dan Alina. Padahal cuman mau ke Lombok sebentar, tapi rasanya seperti mau melepas anak kuliah di luar negeri.

Selama bulan madu kedua di Lombok ini, si kembar Akandra dan Inara dititip sama kakek neneknya. Awalnya Alina sangat tidak setuju waktu Arga bilang si dede bayi kembar sebaiknya tidak diajak. Maklum, Arga tak mau momen romantisnya ‘dirusak’ sama tangisan bayi dan popok bayi beserta poop nya. Lagipula Akandra dan Inara masih terlalu kecil. Kasihan kalau harus naik turun pesawat dan terkena paparan angin pantai yang sepoi-sepoi. Kalau si dede bayi kembar sakit, bisa berabe.

“Hati-hati ya, nak," kata ibu.

Alina tersenyum, “Iya, bu. Nanti begitu sampai aku pasti langsung video call, oke?"

“Inget, bro. Kalo mau main, tahan dulu. Atau minimal pake ‘pengaman' kek gitu. Inget anak lo masih bayi nih. Entar gue baru mau nikah, anak lo udah lima lagi," canda Gilang.

Arga tersenyum lebar, “Iya. Tenang aja. Gue juga nggak gila kok. Dua anak cukup. Biaya susu sama sekolah mahal."

“Jangan lupa telepon!" kata Lia yang baru-baru ini mewarnai lagi rambut panjang sedadanya itu. Kalau waktu itu warnanya rainbow, kali ini warnanya full hijau. Terinspirasi dari f lm Joker dan sayur brokoli katanya.

“Iya, bawel," canda Arga.

Alina tersenyum, “Titip Akandra sama Inara ya bu, pak."

Bapak membalas senyum Alina, “Iya. Kamu hati-hati di jalan."

Lia tersenyum lebar dan melambaikan tangannya,“Happy second honeymoon, bro."

*****

Begitu sampai di Lombok, Arga dan Alina langsung check in hotel. Begitu sampai di dalam kamar hotel, Arga langsung merebahkan dirinya ke atas ranjang. Mau rehat sebentar. Perjalanan menuju Lombok begitu melelahkan buat Arga. Padahal Arga cuman tinggal duduk manis di pesawat. Perjalanan menuju Lombok juga tidak terlalu lama.

Tapi, karena tidak bisa bebas mesra-mesraan sama

Alina di dalam pesawat, Arga jadi merasa BT alias bosan.

“Alina, sini ..," kata Arga sambil menepuk space kosong di ranjang.

Alina, yang baru kelar mengurus isi kopernya, menghampiri Arga dan duduk di samping Arga yang masih rebahan. “Kenapa?" tanya Alina penasaran.

Tanpa basa-basi, Arga langsung menindih tubuh Alina. “Arga, jangan ah ..," bisik Alina.

Arga hanya tersenyum sembari menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantik Alina. Arga menatapi wajah Alina. Pikirannya kembali nostalgia ke masa lalu. Ke masa dimana pertama kali mengenal Alina. Ke masa dimana betapa senangnya hati Arga saat tahu dirinya satu kampus dengan Alina dulu. Ke masa dimana betapa sakitnya hati Arga saat melihat Alina jalan bareng dengan Eras. Ke masa dimana pertama kali dirinya bercinta dengan Alina. Ke masa dimana pertama kali Arga tahu untuk pertama kali kalau Alina hamil, hingga pada sampai akhirnya Arga memutuskan untuk melamar Alina.

Lalu pikirannya membawanya ke masa-masa tergelap, ke masa dimana waktu itu hampir saja maut memisahkan dirinya dengan Alina dan bayi kembarnya, saat Shenina tak sengaja menyerempet Arga. Sampai saat ini, Arga masih bersyukur karena Arga berhasil menyelamatkan Alina dan anaknya waktu itu.

Mungkin kalau waktu itu sampai terjadi sesuatu yang

buruk pada Alina dan bayi kembarnya, Arga lebih memilih tidak mau melanjutkan hidupnya lagi.

Ah, Arga juga tidak lupa pada Marshall, cowok yang juga sudah hadir menemani Alina dalam kelam dan kesedihannya, saat menunggu Arga pulih dan sadar dari operasinya dulu.

Sudah begitu banyak momen yang berlalu dalam hidup Arga dan Alina.

Adakalanya, saat pikirannya kembali ke masa-masa itu, sebuah senyuman atau mungkin malah air mata menghiasi wajah ganteng Arga.

Alina tersenyum geli, “Kamu kenapa, Arga?"

Arga menggeleng dan tersenyum, “Nggak apa-apa. Aku cuman mau bilang kalau aku sayang banget sama kamu, Alina."

Alina mencium bibir Arga sekilas lalu mengalungkan tangannya di leher Arga, “Hmm .. aku juga."

Arga bangkit berdiri sebentar lalu mengambil sesuatu dari dalam kopernya. “Kamu mau ngapain?" tanya Alina heran.

Arga menghampiri Alina lalu memberikan sebuah kotak merah berlapis beludru pada Alina. “Ini apa?" tanya Alina heran.

Arga tersenyum, “Buka dong. Buat kamu."

Begitu dibuka, ternyata isinya sebuah kalung kristal swarovski berbentuk bulan dan matahari. Alina tersenyum haru, “Arga .. Bagus banget."

Arga membalas senyum Alina, “Sini aku pakein."

Arga membantu Alina memakai kalung pemberiannya. Kalung itu nampak sangat cocok digunakan Alina. “Kenapa bentuknya harus bulan sama matahari?" tanya Alina heran.

Arga tersenyum, “Bulan sama matahari itu kan penting buat manusia. Kalau nggak ada bulan sama matahari, mungkin kehidupan manusia di bumi bakal kacau. Sama kayak aku. Kalau nggak ada kamu, hidup aku pasti bakal kacau, Alina."

Hati Alina langsung tersenyuh. Alina memeluk Arga, “Thank you so much."

Arga membalas pelukan Alina, “You're welcome."

Arga menyeringai lalu melepas pelukan Alina, dan beralih menindih tubuh Alina lagi. “Aku pengen nih, yang," goda Arga.

Pipi Alina merona, “Dasar mesum."

Arga mencium bibir Alina lagi, “Aku sayang kamu, Alina. Selamanya."

Alina membalas ciuman Arga, “Aku juga, Argaku yang mesum."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Extra Part Hadiah Bulan Madu

Kirana terbangun begitu merasakan hangatnya matahari kota Milan menyinari wajah cantik dan mulusnya. Kirana langsung tersenyum karena begitu membuka matanya, wajah pertama yang dilihatnya adalah wajah ganteng Marshall, suaminya. Rupanya Marshall sudah bangun lebih dulu daripada Kirana. Sama seperti Kirana, Marshall juga masih telanjang. Tubuh polos keduanya hanya tertutup selimut tebal berwarna putih.

Marshall mencium dahi Kirana sekilas, “Buongiorno, amore (selamat pagi, sayang)."

Kirana tersenyum, “Pagi. Kok tumben udah bangun?"

“Sengaja. Aku mau lihat gimana cantiknya wajah istri aku yang baru bangun tidur ini," jawab Marshall.

“Idih, cantik apanya. Aku masih jelek tau. Kucel. Belum mandi, belum pakai makeup juga," canda Kirana.

Marshall menaikkan satu alisnya, “Siapa bilang? Kamu cantik kok. Kamu tetap cantik mau pakai makeup atau nggak."

“Gombal," kata Kirana malu-malu.

Marshall terdiam menatapi wajah Kirana. Dengan perlahan, jari-jari panjangnya menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah Kirana. “Kamu beneran milik aku kan?" tanya Marshall.

Pertanyaan Marshall malah membuat Kirana tersenyum geli. “Iya lah, sayang. Aku ada di sini. Aku milik kamu. Aku nggak akan pergi lagi," kata Kirana.

“Janji?"

Kirana tersenyum, “Hmm, janji."

Dengan perlahan, Marshall bangun dari ranjangnya dan berjalan santai menuju kamar mandi. “Mandi yuk, abis itu aku mau ajak kamu makan gelato," kata Marshall.

Pipi Kirana langsung memerah begitu melihat suaminya berdiri telanjang bulat tanpa satu helai benang pun di depannya. Marshall menatap Kirana heran, “Kamu kenapa? Kok mukanya merah gitu?"

“Itu .. anu .. kamu kan lagi nggak pakai baju .." kata Kirana malu-malu.

Marshall menatap ke arah kejantanannya sebentar lalu menatap Kirana lagi. Marshall menyeringai, “Ah, pasti gara-gara ini ya?"

Duh, perkataan Marshall malah bikin pipi Kirana tambah merah. Marshall mendekati Kirana yang masih terbaring di ranjang lalu menggendong tubuh Kirana yang juga masih sama polosnya.

“Ih, kamu mau ngapain?!" kata Kirana kaget.

Marshall menyeringai, “Mandi sama kamu."

Sepertinya Kirana akan susah jalan buat seminggu ke depan. Bagaimana tidak? Hampir setiap hari Marshall minta ‘jatah'. Maklum, masih pengantin baru soalnya.

Dua bulan kemudian

Sudah hampir sebulan berlalu sejak Marshall dan Kirana pulang bulan madu dari Milan dan Dresden. Sudah hampir sebulan pula Kirana hampir selalu muntah-muntah di pagi hari. Makannya juga jadi sedikit. Rasanya apa yang masuk ke dalam perut Kirana juga percuma karena ujung-ujungnya bakal dimuntahkan lagi.

"Kita harus ke dokter," kata Marshall sembari mengoleskan minyak kayu putih ke tengkuk Kirana yang baru saja kelar muntah.

"Kerjaan kamu gimana?"

"Nggak apa-apa. Aku bisa suruh yang lain handle sebentar," kata Marshall.

Kirana terdiam sejenak memperhatikan kalender meja yang terletak rapih di atas meja kecil di sudut ruang tamu. "Sekarang tanggal berapa ya?" tanya Kirana.

"Tanggal enam. Emang kenapa?" jawab Marshall.

Ah, Kirana baru ingat. Kirana telat haid. "Harusnya aku udah haid dari kemarin," kata Kirana.

Marshall membalik tubuh Kirana dan tersenyum lebar, "Kamu hamil?!"

"Ih, jangan senang dulu. Kan belum diperiksa ke dokter. Bisa aja aku cuman telat haid," kata Kirana.

"Ya udah. Kita ke dokter sekarang," kata Marshall.

Tanpa basa-basi, Marshall langsung mengajak Kirana ke salah satu dokter kandungan paling terkenal di ibu kota.

Senyum di wajah ganteng Marshall bahkan semakin melebar kala si ibu dokter bilang kalau Kirana lagi hamil. Si calon dede bayi baru berusia delapan minggu di dalam kandungan ibunya.

“Selamat ya," kata si ibu dokter.

“Saya minta resep vitamin sama daftar pantangan makanannya ya dok," kata Marshall.

Si ibu dokter tersenyum, “Iya. Pasti nanti saya siapin kok."

‘Sungguh suami yang pehatian', batin si ibu dokter.

Begitu balik dari dokter kandungan, Kirana tak henti-hentinya memegangi perutnya yang masih agak rata itu. “Aku masih nggak percaya. Di dalam sini ada anak kita," kata Kirana.

Marshall tersenyum, “Kira-kira dia laki-laki apa perempuan ya?"

Kirana membalas senyum Marshall, “Entah. Kamu maunya apa?"

“Aku sih maunya anak pertama laki-laki. Supaya dia bisa lindungin ibu sama adik-adiknya nanti," jawab Marshall.

“Tapi aku bingung. Kita kan nggak lama ini baru nikah. Kok si dede bayi udah delapan minggu aja ya?" tanya Kirana polos.

Marshall menyeringai, “Kan waktu pertama kali ketemu di Milan, kita udah ‘main', sayang."

Ah, Kirana baru ingat. Waktu itu kan Kirana memang

sempat bercinta dengan Marshall saat pertama kali bertemu lagi di Milan. Dan Kirana ingat saat itu Marshall sama sekali nggak pakai 'pengaman'.

Pipi Kirana memerah, "Ah, iya .. Aku baru ingat .."

Marshall menyeringai lagi, "Untung waktu itu aku nggak pakai 'pengaman'. Sengaja sih. Biar kamu hamil."

Kirana langsung cemberut, "Idih, iseng! Kalo aku hamil terus tiba-tiba kamu ninggalin aku gimana?!"

Marshall malah tersenyum geli, "Aku pasti bakal tanggung jawab kok. Justru karena aku nggak mau ngelepasin kamu lagi, makanya aku sengaja buat kamu hamil, Kirana. Jadi kamu nggak ada alasan buat lari dari aku lagi."

"Dasar Swiper," canda Kirana.

"Swiper? Swiper musuhnya Dora?" tanya Marshall.

Kirana tersenyum, "Iya. Kamu licik, kayak rubah musuhnya Dora itu."

"Biarin licik kayak rubah. Yang penting usaha aku berhasil kan? Sekali 'buat' langsung jadi lagi," goda Marshall.

Pipi Kirana merona merah, "Dasar .."

*****

Beberapa bulan telah berlalu. Si dede bayi dalam kandungan Kirana tumbuh semakin besar dan sehat, sama seperti ibunya. Kabar kehamilan Kirana juga sudah sampai ke telinga seluruh kru kantor. Dan seperti biasa, yang paling exited dan paling sumringah adalah Widia. Seperti hari ini, di

acara baby shower atau tujuh bulanannya Kirana.

“Ah, gila. Nggak sabar pengen liat muka si dede bayi. Pasti mukanya ala-ala bule gitu, sama kayak bapaknya," canda Widia dengan senyum lima jarinya.

“Iya. Akhirnya Akandra sama Inara punya teman," kata Alina.

Kirana tersenyum, “Gimana kabar si kembar?"

“Sehat kok. Tenang aja, selama ada ayahnya, si kembar sama ibunya nggak akan kekurangan nutrisi lahir batin," canda Arga.

“Nggak mau nambah anak, nih?" canda Eras.

Arga langsung sumringah, “Pengennya sih tapi ..,"

Belum kelar menyelesaikan ucapannya, Alina keburu memotong ucapan Arga, “Idih, nggak! Dua anak aja cukup."

“Nggak mau nambah satu lagi nih, yang?" tanya Arga.

“Nggak! Kamu pikir biaya sekolah sama jajan anak murah?" kata Alina sebal.

Arga hanya nyengir kuda. Arga pasti kalah telak kalau udah diomeli sama Alina.

“Beruntung ya kalian. Sekali dikasih, langsung dua. Jenis kelaminnya beda lagi," kata Kirana.

“Ah, iya. Btw lo udah periksa jenis kelaminnya si dede bayi?" tanya Widia.

“Udah. Laki-laki," jawab Marshall yang baru balik dari dapur, mengambil beberapa gelas kaca dan sebotol wine buat para tamu.

“Wah, gila. Anak pertama laki-laki nih?" tanya Arga.

Marshall tersenyum, “Iya. Keinginan gue terwujud tahun ini."

Hampir selama 24 jam penuh Marshall selalu memperhatikan Kirana, memenuhi semua keinginan Kirana meskipun kadang permintaannya aneh-aneh. Kadang Kirana ngidam mau makan sesuatu yang sulit didapat. Gelato di jam sepuluh malam. Kerak telor di jam dua pagi. Bahkan pernah Kirana minta dibelikan apple pie di jam empat subuh. Untung Marshall punya ‘asisten’ pribadi yang juga siap membantu Marshall memenuhi keinginan Kirana.

“Besok kita jenguk Shenina ya?" kata Kirana begitu kelar acara baby shower nya.

Marshall mencium pipi Kirana sekilas, “Boleh. Kamu mau bawain apa buat dia?"

“Buah sama makanan kesukaan dia aja gimana?" Kirana diam sejenak untuk berpikir. “Ah, aku baru ingat. Makanan kesukaan Shenina lasagna sama rendang kan?"

Marshall tersenyum, “Iya. Nanti biar aku yang beliin."

Kirana membalas senyum Marshall, “Kok kalian berdua suka banget sih makan rendang? Kayaknya kamu sama Shenina bisa buat restoran Italia yang dicampur masakan Padang deh. Pasti keren."

Marshall memeluk Kirana dari belakang, “Boleh. Kamu ya kokinya?"

“Nggak ah. Aku kan nggak pintar masak masakan Italia,"

canda Kirana.

“Hmm kok bisa gitu sih? Padahal suami kamu blasteran Italia loh," goda Marshall.

“Nggak tau deh. Kamu Italia KW kali," canda Kirana.

Marshall tersenyum, “Iya. KW 1000 tapi."

Kirana mengelus perutnya yang semakin membengkak, “Kamu udah kepikiran nama buat dia?"

“Udah. Aku mau namain dia Abimanyu Francesco Arsenio. Kamu suka nggak?"

Kirana tersenyum, “Suka kok. Nama yang bagus." Kirana lanjut bicara, “Abimanyu .. Ah, Abimanyu nama teman kamu kan?

“Iya. Kamu masih ingat sama dia?"

“Ingat dong. Anaknya pasti udah besar ya sekarang," kata Kirana.

Marshall mengeratkan pelukannya, “Iya, pasti. Kamu tau? Berkat Abimanyu juga akhirnya kita bisa ketemu lagi. Soalnya waktu itu yang ngajak makan di corso como pas di Milan itu kan dia. Kalo aku nggak makan di situ, mungkin kita nggak bakal ketemu."

Kirana tersenyum, “Itu namanya jodoh, sayang. Tuhan pakai teman kamu buat mempertemukan kita lagi."

“Iya, terus akhirnya kita bisa ‘buat' dia deh," goda Marshall.

Senyum Kirana melebar, “Iya. Buah cinta kita."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Extra Part Akandra & Inara

Arga meringis begitu merasakan perih yang luar biasa pada jari telunjuknya. Saat lagi asik memotong-motong wortel, tanpa sengaja jari telunjuk Arga tergores pisau. Padahal tadinya Arga berniat mau membantu Alina buat bubur wortel dan ayam buat si kembar, tapi apa daya jari telunjuknya malah berdarah. Arga kurang hati-hati sih. Maklum, Arga paling nggak bisa kalau harus disuruh masak. Jangankan masak, suruh motong apel saja pasti kesusahan.

“Aduh," ringis Arga.

“Kamu kenapa?!" tanya Alina khawatir.

“Sakit, yang," jawab Arga.

Kedua mata Alina langsung terpaku pada jari telunjuk Arga. Darah segar mulai bercucuran. “Kamu tunggu sini, aku ambilin kotak P3K dulu," kata Alina.

Tak sampai lima menit kemudian, Alina kembali menghampiri Arga dengan sekotak P3K di tangannya. “Sini aku obatin," kata Alina.

Dari dapur, Arga dan Alina beralih duduk di sofa. Dengan perlahan dan hati-hati, Alina membasuh luka gores di jari telunjuk Arga menggunakan kapas yang sudah dibasahi betadine. Begitu merasakan dinginnya betadine menyentuh jarinya, Arga malah tambah meringis kesakitan. Rasanya perih sekali.

“Tahan ya," kata Alina.

Kelar membasuh luka dengan kapas dan betadine, Alina langsung membalut luka di jari telunjuk Arga dengan handsaplast. “Kelar deh," kata Alina. Alina lanjut bicara, “Lain kali hati-hati ya, suamiku sayang. Baru motong wortel aja jari kamu udah berdarah. Apalagi motong ayam? Jangan-jangan jari kamu malah putus lagi."

Arga tersenyum dan mencium dahi Alina sekilas, “Iya. Makasih ya, ibu dokter."

Akhirnya Alina melanjutkan bikin bubur buat si kembar sendirian deh.

Karena luka di jari telunjuknya lumayan dalam, Arga jadi agak kesulitan kalau mau memegang dan mengambil sesuatu. Apalagi kalau harus ngetik di laptop. Duh, rasanya perih sekali. Tapi bukan Arga namanya kalau tidak bisa memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.

“Alina! Tolong bantuin aku dong," teriak Arga dari dalam kamar mandi.

Dengan terburu-buru, Alina menghampiri Arga yang ternyata sedang berdiri di depan wastafel di kamar mandi. “Kenapa?" tanya Alina heran.

Arga tersenyum, “Bantuin aku shaving dong."

Alina menaikkan satu alisnya, “Tumben? Biasanya juga kamu shaving sendiri."

“Tolong bantuin dong, jari aku kan masih di handsaplast. Ya? Ya? Please," mohon Arga.

“Idih, ogah. Kan kamu cuman kegores, Arga. Masa gara-gara gitu aja nggak bisa sendiri?"

Arga masih tak mau kalah. “Ah, kan masih sakit, yang. Udah gitu susah nih kalo mau pegang pisau cukurnya. Kalo jari aku yang lain sampe ikut kegores juga gimana?" kata Arga yang mencoba meyakinkan Alina.

Alina terdiam sejenak. Pisau cukur yang biasa digunakan Arga buat shaving memang agak tajam sih. Kalau kena jari pasti rasanya akan perih sekali.

Alina menghela napas, “Ya udah. Sini aku bantuin."

Arga hanya menyeringai puas. Akhirnya ‘taktik licik'nya berhasil.

Arga beralih duduk di pinggiran bath tub. “Duduk sini," kata Arga sambil menepuk pahanya, menyuruh Alina supaya duduk di pangkuannya.

Alina tersenyum geli, “Kenapa harus duduk di situ coba?"

“Supaya kamu nggak kesusahan, sayang," jawab Arga. Kata Arga ada benarnya juga sih. Tinggi badan Arga kan jauh lebih menjulang daripada Alina. Alina pasti akan kesulitan, kecuali jinjit.

Alina beralih duduk di atas paha Arga. Alina tersenyum lalu mencium bibir Arga sekilas. “Kamu tuh emang bisaan aja ya,"canda Alina.

Arga tersenyum, tahu apa maksud Alina. “Aku cuman mau manja-manjaan sama istri sendiri kok. Daripada aku manja-manjaan sama cewek lain?" goda Arga.

Alina mencubit pipi tirus Arga, “Awas aja kalo sampe berani! Aku potong ‘punya kamu’ nih.”

“Idih, serem amat. Jangan dong, ‘Arga junior’ kan aset negara yang harus dilindungi,” canda Arga.

“Bodo,” kata Alina yang mulai cemberut.

Arga tersenyum, “Aku cuman bercanda kok. Nggak ada perempuan lain yang mampu ngebuat aku berpaling dari kamu, Alina. Kamu udah ngasih aku semua yang aku butuh. Keluarga, cinta, dede bayi yang lucu-lucu.”

Alina membalas senyum Arga, “Iya, aku tau kok.” Alina lanjut bicara sambil mengoleskan shaving cream di dagu tirus Arga, “Tapi yang soal motong itu, aku serius loh.”

Arga hanya menelan ludahnya dengan kasar. Membayangkan betapa nyeri dan ngerinya kalau harus kehilangan kejantanannya. Oh, tidak!

Dalam diam yang begitu menyenangkan, dengan hati-hati Alina mencukur bulu-bulu halus yang mulai tumbuh di wajah ganteng Arga. Arga tak henti-hentinya memandangi kedua mata Alina. Alina nampak sangat serius tapi juga sangat cantik di saat yang bersamaan. Apalagi sekarang wajah Arga dan Alina berada begitu dekat hingga keduanya bisa merasakan hembusan napas masing-masing.

“Kamu berbakat shaving juga ya. Kayaknya aku musti sering-sering minta kamu bantuin aku shaving nih,” goda Arga.

Alina tersenyum, “Dasar. Itu sih akal-akalannya kamu

aja."

Tak lama kemudian, Alina kelar membantu Arga shaving. “Selesai deh," kata Alina begitu kelar membasuh sisa shaving cream dengan handuk yang sudah dibasahi.

Baru saja Alina hendak berdiri, tapi tangan Arga yang kokoh itu sudah keburu melingkari pinggang ramping Alina. Arga menyeringai, “Mau ke mana, hm?"

Alina langsung merinding, “Arga .."

“Jujur deh. Kamu lebih suka aku shaving atau nggak?" tanya Arga.

Alina mengalungkan tangannya di leher Arga, “Hmm tergantung sih."

“Tergantung?" tanya Arga penasaran.

“Iya, soalnya kalo kamu nggak shaving, pas kamu nyium aku jadinya geli gitu .," kata Alina malu-malu.

Arga menyeringai lalu mulai mencium leher jenjang Alina. “Kalo sekarang udah nggak geli dong?" goda Arga.

Blush. Pipi Alina langsung merona merah, “Arga nakal ih .."

Arga tak menjawab lagi. Dengan perlahan, Arga menggendong Alina ala bridal style lalu membaringkan tubuh Alina di atas ranjang. Arga menindih tubuh Alina lalu mulai menciumi leher Alina lagi.

“Ah, Arga .," desah Alina.

Arga menyeringai, “Suka nggak?"

Alina tersenyum dan mengangguk, “Kamu masih wangi

shaving cream."

Arga kembali menciumi Alina. Kali ini bukan di leher, tapi di bibir kemerahan Alina. “Ngghh," erang Alina yang kini meremas rambut tebal Arga sangkin terlalu bergairahnya.

Puas menciumi bibir Alina, Arga menatap kedua mata Alina. “Aku mau kamu, Alina," kata Arga yang napasnya masih terengah-engah.

Kedua mata Arga sudah dipenuhi oleh kabut gairah. Dengan cekatan, Arga menanggalkan celana boxer nya, hingga terlihatlah ‘Arga junior’ yang sudah berdiri setegak tiang bendera itu. Rupanya Arga sudah sangat bergairah. Kelar dengan miliknya, Arga mulai menanggalkan hot pants dan celana dalam yang Alina gunakan. Arga langsung menyeringai begitu melihat kewanitaan Alina rupanya juga sudah basah di bawah sana.

“Kamu udah kepengen ya?" goda Arga.

Blush. Lagi-lagi pipi Alina memerah. Tanpa basa-basi, Arga mencium bibir Alina lagi. Dengan perlahan, Arga mulai memasukkan kejantanannya ke dalam kewanitaan Alina yang sudah basah. Jleb. Dalam sekali hentakan, milik Arga terbenam sempurna ke dalam milik Alina.

Alina langsung mendesah begitu merasakan nikmat yang luar biasa menjalari tubuhnya. Arga mulai bergerak dengan tempo cepat. “Terus, Arga ..," desah Alina.

Arga menyeringai dan mempercepat gerakannya. Tak lama kemudian, Alina mencapai orgasmenya. Sayangnya,

Arga masih belum puas dan masih belum mencapai puncak kenikmatannya juga.

“Aku masih mau, yang," kata Arga yang masih terengah-engah.

Arga membalik tubuh Alina lalu mulai memasuki Alina lagi. Tiba-tiba ..

Suara tangisan bayi yang begitu kencang terdengar dari luar. Bukan Akandra, kali ini suara Inara.

‘Astaga ..’ batin Arga. Padahal lagi asik ‘main’, eh malah diganggu. Kasihan Arga.

“Inara nangis ya?" kata Alina.

Arga menghela napas, “Iya ..”

Dengan terburu-buru, Arga dan Alina kembali memakai celana masing-masing lalu langsung menghampiri Akandra dan Inara di kamarnya. Rupanya Inara mau nyusu sama ibunya.

Alina langsung menggendong Inara dan mulai menyusui Inara. “Kamu jagain Akandra dulu ya," kata Alina.

Arga menatap wajah mungil Akandra yang saat ini masih terbaring di dalam boks bayi. Begitu melihat wajah ayahnya yang nampak sedikit kesal karena ‘permainannya’ keganggu, Akandra malah tersenyum manis, memperlihatkan gigi-giginya yang masih belum tumbuh.

Arga yang melihat Akandra tersenyum, malah jadi ikut tersenyum juga. “Kamu sengaja ya? Gangguin ayah sama ibu ya?" kata Arga sambil mengelus kedua pipi chubby

Akandra.

Senyum Akandra malah melebar. Akandra mulai tertawa, seolah-olah ikut senang karena berhasil mengagalkan usaha ayahnya bikin adik baru.

Arga mencium dahi Akandra sekilas, “Kamu nakal ya, sama kayak ayah."

❤❤TO BE CONTINUED❤❤

Extra Part Sebuah Akhir Bahagia

Tepat dua bulan sebelum Kirana melahirkan, Marshall mengajak Kirana kembali ke Milan, Italia. Marshall mau Kirana melahirkan di sana. Awalnya sih Kirana menolak. Biaya melahirkan di Milan kan jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan di Indonesia. Tapi apa boleh buat, Marshall mau anak pertamanya lahir di kota yang sama tempat dia dilahirkan dulu.

“Kira-kira muka Abimanyu nanti lebih mirip aku apa kamu ya?" tanya Marshall yang sedang mengelus perut Kirana dengan jari-jarinya yang lembut.

Kirana tersenyum, “Mirip dua-duanya dong, biar adil."

“Hmm aku punya feeling, kayaknya dia bakal lebih mirip aku daripada kamu," canda Marshall.

Kirana mencubit lengan Marshall, “Dasar. Kan aku ibunya. Mana bisa nggak mirip?"

“Ya udah. Kalau seandainya nanti ternyata Abimanyu nggak mirip kamu, kita ‘buat’ anak lagi aja. Katanya sih anak kedua biasanya lebih mirip ibunya daripada bapaknya," goda Marshall.

Kirana tersenyum geli, “Dasar. Itu sih akal-akalan kamu aja supaya bisa ‘nambah' lagi."

“Nggak apa-apa. Abimanyu pasti seneng kok kalau bapak sama ibunya bersedia bikin dede lagi. Iya kan, nak?"

kata Marshall sambil mengelus perut Kirana.

Setelah Marshall berkata demikian, tiba-tiba Abimanyu, yang saat ini masih ada di dalam rahim ibunya, menendang. Marshall langsung tersenyum lebar begitu merasakan sebuah tendangan kecil dari dalam perut Kirana, “Tuh kan. Abimanyu aja senang. Katanya ‘Iya pak, aku mau dibikinin dede'."

Kirana terkikik geli, “Bisaan aja kamu tuh." Kirana lanjut bicara, “Kita kan di sini cuman berdua. Pas aku melahirkan nanti, siapa yang bakal nemenin kamu?"

“Kamu lupa ya?"

“Lupa apa?" tanya Kirana bingung.

“Kita kan di sini nggak sendiri, Kirana sayang. Kan ada Abimanyu sama keluarganya," jawab Marshall.

Ah, iya. Kirana baru ingat kalau Abimanyu, sohibnya Marshall, juga menetap dan kerja di Italia bareng istri dan anaknya. “Oh, iya. Aku lupa. Jadi dia bakal bantuin kita?" tanya Kirana.

Marshall mengangguk, “Dengan senang hati katanya."

Kirana tersenyum, “Lucu ya. Bakalan ada dua Abimanyu nih."

Marshall membalas senyum Kirana, “Iya. Yang satu versi Indonesia yang satu versi blasteran Italia."

*****

Dua bulan telah berlalu. Sesuai perkiraan dokter, hari ini Kirana melahirkan. Kirana sengaja memilih melahirkan

secara normal daripada caesar. Selain karena kata dokter tidak masalah kalau mau melahirkan normal, Kirana mau merasakan bagaimana rasa sakit ibunya dulu kala melahirkan dirinya. Toh rasa sakit saat melahirkan akan terbayar setelah akhirnya Kirana bisa mendengar suara bayi laki-laki mungilnya menangis untuk pertama kalinya.

Selama proses melahirkan, Marshall selalu ada di samping Kirana. Dahi mulus Kirana sudah basah oleh peluh dan keringat. Wajahnya memerah, otot-otot di leher dan dahinya nampak begitu jelas setiap kali Kirana mencoba 'mendorong' bayi mungilnya supaya bisa keluar dan menghirup udara segar di dunia ini.

Sementara Marshall hanya bisa memegangi tangan kanan Kirana. Melihat Kirana dalam rasa sakit yang luar biasa, Marshall jadi merasa iba sendiri. Seandainya bisa, rasanya Marshall ingin sekali mentransfer rasa sakit yang dialami Kirana sekarang.

Marshall mengelus dahi Kirana yang sudah semakin basah oleh keringat. "Kamu bisa, Kirana .." bisik Marshall.

Setelah melewati perjalanan melahirkan yang begitu panjang dan melelahkan, akhirnya Kirana berhasil melahirkan buah cinta pertamanya dengan Marshall. Marshall dan Kirana hanya bisa melongo begitu mendengar suara tangisan bayi yang seolah-olah menjadi melodi yang sangat indah bagi telinga keduanya.

Bayi mungil itu, Abimanyu Francesco Arsenio, akhirnya lahir ke dunia.

Si dokter langsung tersenyum begitu melihat Abimanyu untuk pertama kali, “È un maschio, signor Arsenio (bayi anda laki-laki, bapak Arsenio)."

Si dokter langsung menyerahkan Abimanyu supaya digendong sama ibunya. Kirana langsung meneteskan air mata. Bayi mungil yang kulitnya masih merah itu akhirnya berhasil lahir ke dunia. Kirana sudah berhasil mewujudkan mimpinya, dan juga mimpi Marshall, untuk memiliki buah cinta bersama-sama.

Kirana mencium dahi mungil Abimanyu. Rasa sakit yang baru saja dialaminya barusan seolah-olah langsung lenyap begitu bayi laki-laki itu akhirnya berhasil berada di dalam gendongannya.

Marshall tersenyum dan mengelus pipi Abimanyu. “Boleh aku gendong?" tanya Marshall.

Kirana membalas senyum Marshall, “Boleh dong. Kan kamu bapaknya."

Kalau soal menggendong bayi, Marshall jagonya. Berbeda dengan Arga yang masih agak kaku waktu pertama kali menggendong si kembar Akandra dan Inara dulu, Marshall malah jago sekali menggendong Abimanyu. Sepertinya Tuhan memang sudah mentakdirkan Marshall jadi ayahnya Abimanyu dari jauh-jauh hari.

Marshall tersenyum sembari menatapi wajah Abimanyu. “Bener kan, dia lebih mirip aku daripada kamu," canda Marshall.

Abimanyu memang mewarisi wajah ayahnya. Mulai dari bentuk wajah hingga kedua matanya, mirip sekali dengan milik Marshall. Hidung Abimanyu juga mancung, khas Italia. Kulitnya bersih, sama seperti ayahnya. Dari ibunya, Abimanyu hanya mencontek di bagian bibir saja. Bibir Abimanyu sangat mirip dengan bibir Kirana. Semoga saja Abimanyu juga mencontek rambut Kirana yang hitam tebal dan indah itu.

“Wajahnya boleh sama kayak bapaknya, tapi sifatnya pasti mirip kayak ibunya," canda Kirana.

Marshall tersenyum, “Pasti dong."

Beberapa jam kemudian, Abimanyu versi Indonesia alias sohibnya Marshall, datang berkunjung. “Gimana anak sama istri lo, bro? Lahirannya lancar kan?" tanya Abimanyu yang napasnya masih terengah-engah.

Begitu kelar memarkir mobilnya, dari parkiran sampai ke ruang bersalin tadi Abimanyu berlari. Kalau nggak buru-buru, pasti bakal ketinggalan. Ya meskipun ujung-ujungnya ketinggalan juga sih. Kirana keburu kelar melahirkan. Tapi lumayan, seenggaknya bisa membakar kalori.

“Telat lo," canda Marshall.

“Yah, ketinggalan .. Cowok apa cewek?"

Marshall tersenyum, “Cowok. Namanya sama kayak lo."

Abimanyu tersenyum lebar, “Beneran?! Wah, wah, gue jadi berasa spesial ini kalo begini."

Nama Abimanyu memang terasa begitu spesial bagi

seorang Marshall Arsenio. Berkat Abimanyu, seorang cowok yang juga sahabat karibnya, Marshall bisa bertemu lagi dengan Kirana. Meskipun rasanya agak kebetulan sih, tapi Marshall percaya tidak ada sesuatu yang kebetulan di dunia ini. Semua pasti ada maksudnya.

Dan sekarang, kebahagiaannya bertambah setelah Abimanyu kecil, buah cintanya dengan Kirana, lahir ke dunia. Marshall sudah merasa lengkap.

Atau hampir lengkap, lebih tepatnya.

Ya, hanya tinggal menunggu sedikit lagi, sumber kebahagiaan dalam hidupnya yang lain, akan ikut melihat hasil buah cintanya dengan Kirana.

Siapa lagi kalau bukan Shenina, adik perempuan sekaligus adik Marshall satu-satunya.

Sebulan kemudian, Marshall, Kirana beserta si dede bayi mungil yang baru lahir, kembali ke Indonesia. Marshall ingin Shenina melihat wajah Abimanyu, keponakannya. Lagipula Marshall sudah janji kalau akan sering menjenguk Shenina selama Shenina masih di bui.

Berbeda dengan waktu itu, kali ini Shenina sudah agak gemukan. Mukanya sudah nggak celong dan nampak cekung lagi. Shenina sudah agak berisi. Berkat bantuan Marshall dan Kirana, serta dukungan semangat dari kepala sipir dan teman-teman di bui yang begitu baik, Shenina bisa lebih tegar dan menerima semuanya.

Senyum haru menghiasi wajah Shenina begitu melihat

Abimanyu yang sedang dalam gendongan Kirana, “Keponakan gue akhirnya lahir juga."

“Gimana? Lebih mirip bapaknya kan?" canda Marshall.

Shenina tersenyum, “Ini sih fotokopinya lo."

“Tuh kan, yang. Apa aku bilang?" kata Marshall puas.

“Mulai sekarang, kita bakal lebih sering jenguk kamu. Abimanyu pasti senang bisa main sama auntie nya," kata Kirana.

Shenina tersenyum, “Nggak usah lagi. Nggak apa-apa. Abimanyu kan masih bayi, kalo bisa jangan sering-sering main ke sini. Kan kotor, debuan lagi. Mending lo fokus ngurusin Abimanyu aja."

Kata Shenina ada benarnya juga sih. Sepertinya penjara bukan tempat yang bagus buat dede bayi main sama auntie nya. “Ya udah. Kalo gitu biar gue aja yang jenguk lo," kata Marshall.

“Gue nggak ganggu kerjaan lo kan?" tanya Shenina.

Marshall tersenyum, “Nggak kok." Marshall lanjut bicara, “Btw gue bawain lo ravioli sama ketoprak nih. Ravioli nya gue masak sendiri, kalo ketopraknya beli pas di jalan tadi. Sorry ya kalo ravioli nya rasanya aneh. Gue baru belajar masak soalnya."

Shenina tersenyum lebar, “Thank you. Emang kakak terbaik lo."

Semenjak dipenjara, Shenina banyak berubah. Dari sosok cewek yang sombong, arogan, menyebalkan, suka cari gara-

gara dan posesif, kini sudah berubah jadi sosok cewek yang tegar, sabar, mandiri, dan lebih membumi. Shenina bisa saja minta dibelikan tas-tas dan barang-barang branded sama Marshall. Toh kakaknya akan dengan senang hati membelikannya. Tapi buat apa? Siapa juga yang peduli kalau Shenina pakai tas merek balenciaga di dalam sel penjara. Yang ada malah nanti raib diambil orang. Atau yang paling parah, malah jadi tempat berkembang biaknya kecoak.

Buat Shenina, ketoprak, sate ayam dan nasi padang lebih penting sekarang daripada sebuah tas chanel. Urusan perut tetap nomor satu. Kalau lapar, mana bisa makan tas?

Keberadaan Marshall, Kirana, dan kini Abimanyu, sudah lebih dari cukup buat Shenina. Bahkan kini Shenina rela menjual atau memberikan seluruh koleksi tas dan baju-baju mahalnya secara cuma-cuma, asalkan bisa berada terus bersama-sama dengan keluarganya. Toh apalah arti sebuah barang branded kalau saat dipakai saja hati tak terasa bahagia.

“Gue bakal nunggu lo. Inget, begitu lo keluar dari penjara, ada Abimanyu yang mau main sama lo," kata Marshall.

Shenina hanya tersenyum. Pasti, Shenina akan sabar menunggu hingga saatnya tiba nanti.

*****

Tiga hari kemudian, Marshall mengundang seluruh kru kantornya untuk makan-makan bareng di apartemennya yang baru. Hitung-hitung sekalian syukuran setelah Kirana

melahirkan juga. Setelah Abimanyu lahir, Marshall memutuskan untuk pindah ke apartemen baru yang lebih luas, supaya kalau sudah besar nanti Abimanyu bisa puas lari dan main mobil-mobilan ke sana-sini.

“Bule banget ya, sama kayak bapaknya," kata Widia dengan senyum ala iklan pepsodent andalannya, begitu melihat Abimanyu yang sedang dalam gendongan Kirana.

“Iya lah, Wid. Kalau Marshall keturunan Korea, mungkin baru bisa mirip sama Lee Min Ho," canda Arga.

Kirana tersenyum, “Bisaan aja kalian."

Tiba-tiba, Alina menepuk pundak Arga, “Arga, sini. Bantuin sebentar."

“Bentar ya," pamit Arga.

“Punya anak kembar emang ribet ya. Pasti kayak Arga sama Alina tuh, kalo satu rewel, yang satu ikutan rewel juga," kata Eras.

“Ah, iya. Kalian rencana mau punya anak berapa?" tanya Widia yang begitu excited.

Kirana tersenyum, “Belum kepikiran. Abimanyu juga belum ada satu tahun. Baru lahir kemarin."

“Kalo gue sih pengennya sebelas. Biar bisa bikin klub sepak bola sendiri," canda Marshall.

“Gila. Itu sih bisa-bisa jebol," canda Eras.

Tak lama setelahnya, Arga dan Alina ikut gabung. Tak cuman berduaan, tapi bareng sama si kembar Akandra dan Inara yang sedang duduk manis di dalam stroller bayi.

“Eh, ponakan gue akhirnya anteng juga. Udah kelar minum susunya?" kata Widia.

Alina tersenyum, “Mereka masih asik minum susu nih. Terus tadi Akandra ngompol. Popoknya basah, jadi harus diganti."

Eras memperhatikan Arga sejenak. Ada yang sedikit berbeda dari Arga. Sepertinya Arga baru turun dua kilo. “Lo agak kurusan atau emang cuman perasaan gue aja?" tanya Eras pada Arga.

“Iya sih. Keliatan agak kurusan," tambah Marshall.

Arga menghela napas, “Iya. Capek ngurusin mereka berdua. Yang satu anteng, yang satu nangis."

“Tuh kan. Kalo udah tau capek, kamu masih mau ‘bikinin’ mereka dede bayi lagi?" canda Alina.

Arga langsung nyengir kuda, “Kalo prosesnya sih mau dong, yang. Kan udah jadi kebutuhan biologis."

Akandra langsung tersenyum begitu mendengar apa yang baru saja dikatakan Arga. “Tuh, Akandra aja ngerti. Emang sifat ini anak sama persis kayak ayahnya," canda Arga.

‘Semoga saja sifat cabul Arga nggak menurun ke Akandra,’ batin Eras.

Sementara Akandra tertawa, Inara malah diam saja daritadi. Ada satu hal yang menarik perhatian bayi mungil itu. Sambil meminum susu dari botol susunya, tatapan Inara terus tertuju pada sosok bayi mungil yang ada di gendongan

Kirana. Ya, siapa lagi kalau bukan Abimanyu.

“Inara anteng juga ya," kata Marshall.

“Iya ya. Nggak biasa-biasanya. Mungkin karena dia lagi asik minum susu?" kata Alina.

Widia terdiam sejenak memperhatikan Inara. Senyum Widia langsung melebar kala mengetahui ke mana arah penglihatan Inara, “Ah, kayaknya dia nggak cuman lagi asik minum susu deh. Tapi lagi ngeliatin Abimanyu juga."

“Jangan-jangan naksir lagi?" tanya Eras.

“Bagus dong. Dari bayi udah ketemu jodohnya," kata Widia.

“Eh, jangan. Masa ceweknya lebih tua daripada cowoknya? Kan Inara lahir duluan," kata Arga.

Padahal sih aslinya Arga nggak masalah mau cewek atau cowok yang lebih tua. Arga hanya tak mau kalau suatu saat nanti harus besanan sama Marshall. Sepertinya benar kata orang-orang, jangan terlalu nggak suka sama sesuatu. Pamali. Dulu kan Arga sempat cemburu setengah mati sama Marshall. Jangan-jangan sekarang buah hatinya malah jatuh hati lagi sama buah hatinya Marshall.

“Nggak apa-apa lagi. Jadi entar anak lo ada tampang bule-bulenya gitu," canda Widia.

Arga hanya memutar bola matanya.

“Kalau jodohnya Inara itu Abimanyu, terus jodohnya Akandra siapa ya?" tanya Alina.

Eras tersenyum dan merangkul pundak Widia, “Mungkin

anak aku sama Widia nanti. Berdoa aja supaya anak kita perempuan."

Kirana tersenyum, "Amin."

"Bisaan aja kamu," kata Widia malu-malu.

"Nggak, nggak. Pokoknya gue mau suruh Akandra sama Inara fokus pendidikan dulu. Soal nikah mah gampang," kata Arga.

Alina tersenyum, "Bagus deh. Semoga Akandra sama Inara nggak mesum juga kayak ayahnya."

"Oops," kata Marshall.

Arga menyeringai, "Dasar. Awas aja, nanti malam kamu bakal aku hukum, Alina."

"Siapa takut?" tantang Alina.

Sepertinya nanti malam Arga dan Alina akan 'perang' di atas ranjang.

❤❤THE END/TAMAT❤❤

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

Gairah Cinta [21+] [BAHAS...

219.9K

Cinta Rahasia [21+] [BAHAS...

52.8K

Perfect Husband [21...

41.2K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

MY LOVE LOST AND...

535.3K

Senandung Cinta Elana

263K

A Boss DESIRE (Ganda -...

130.7K

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

Gairah Cinta [21+] [BAHAS...

219.9K

Cinta Rahasia [21+] [BAHAS...

52.8K

Perfect Husband [21...

41.2K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

MY LOVE LOST AND...

535.3K

Senandung Cinta Elana

263K

A Boss DESIRE (Ganda -...

130.7K